

**PENGARUH PENDIDIKAN KEHIDUPAN KELUARGA
TERHADAP SIKAP SISWA SMP MENGENAI SEKS ;
SUATU STUDI KASUS**

SUHARGONO HADISUMARTO



**Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Doktor Kependidikan**

**FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
MARET 1985**



Kupersembahkan kepada:
Ayah HADISUMARTO Almarhum,
yang telah menyalakan api semangatku.
Ibu TRIMURTI,
yang telah menempaku.
Istri RUSMIHATI dan anak-anak KOKO, WIWIEK dan WATI,
yang telah mendorong dan setia mendampingi.



Natu'ra du'ce,
erra're num'quam po'teris.
(Dengan bimbingan Tuhan Seru Sekalian Alam,
insan tidak akan sesat jalan.)

A B S T R A K

SUHARGONO HADISUMARTO . Pengaruh Pendidikan Kehidupan Keluarga terhadap Sikap Siswa SMP mengenai Seks: Suatu Studi Kasus. Disertasi. Jakarta, Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, Maret 1985.

Dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai dari seksualitas dan menunjukkan pelbagai bahaya bila digunakan di luar "aturan-aturan permainan"-nya, diharapkan dalam diri anak akan tumbuh dan terbentuk pengontrol, sehingga ia dapat terhindar dari bahaya penyalahgunaan dan bencana di bidang seks.

Penelitian mengenai materi Pendidikan Seks atau Pendidikan Kehidupan Keluarga (untuk selanjutnya disingkat PK₂ dan bukan PKK singkatan dari Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) untuk pembinaan sikap mengenai seks di Indonesia masih sangat langka, kalau tak hendak dikatakan belum ada. Latar belakang keluarga yang bahagia dan kurang bahagia dari anak mungkin akan mempengaruhi sikapnya mengenai seks. Lain daripada itu jenis kelamin anak diperkirakan berpengaruh pula pada sikap tersebut.

Studi eksperimental kuasi ini diadakan dalam rangka menyusun suatu materi PK₂ guna membentuk sikap yang positif mengenai seks para siswa SMP. Sehubungan dengan itu studi ini meneliti pengaruh materi PK₂, keadaan keluarga, dan jenis kelamin siswa, terhadap sikap siswa mengenai seks.

Hipotesis yang diajukan ialah:

1. Ada perbedaan pengaruh antara tiga macam materi PK₂ yang dicobakan--berturut-turut yang menitikberatkan pada segi Biologis, Etis, dan kombinasi Biologis dan Etis (materi kombinasi)--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 1.1. Materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan menghasilkan sikap positif siswa mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan materi PK₂ baik yang menitikberatkan pada segi Biologis maupun Etis.
2. Ada perbedaan pengaruh antara dua macam keadaan keluarga--yakni yang bahagia dan yang kurang bahagia--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 2.1. Siswa dari keluarga yang bahagia menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia.
3. Ada perbedaan antara sikap siswa putra dengan siswa putri mengenai seks.
4. Tidak ada interaksi antara materi PK₂, keadaan keluarga siswa, dan jenis kelamin siswa.
5. Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan kombinasi-kombinasi lain antara tiga macam materi PK₂ dengan dua macam keadaan keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rancangan faktorial 3 X 2 X 2, terhadap para siswa suatu SMP Swasta di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Sampel dipilih

dengan memperhatikan keacakan sejauh yang mungkin dilakukan.

Sikap siswa mengenai seks ditentukan berdasarkan tes sikap yang terdiri atas tiga komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Nilai yang digunakan adalah nilai tes awal dan tes akhir. Instrumen-instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan meliputi angket, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Dari analisis tersebut ditemukan:

1. Ada perbedaan pengaruh yang nyata antara tiga macam materi PK₂ yang dicobakan--berturut-turut yang menitikberatkan pada segi Biologis, Etis, dan kombinasi dari Biologis dan Etis (materi kombinasi)--atas sikap siswa mengenai seks.

- 1.1. Materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menghasilkan sikap positif siswa mengenai seks yang lebih tinggi (nyata), bila dibandingkan dengan materi PK₂ baik yang menitikberatkan pada segi Biologis maupun Etis.

2. Tidak ada perbedaan pengaruh antara dua macam keadaan keluarga--yang bahagia dan yang kurang bahagia--atas sikap siswa mengenai seks.

- 2.1. Siswa dari keluarga yang bahagia tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia atau dengan kata lain keduanya tidak menunjukkan perbedaan.

3. Tidak ada perbedaan sikap mengenai seks antara siswa putra dengan siswa putri.

4. Tidak ada interaksi antara materi PK₂, keadaan keluarga siswa, dan jenis kelamin siswa, atas sikap siswa mengenai seks.
5. Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan kombinasi-kombinasi lain antara tiga macam materi PK₂ dengan dua macam keadaan keluarga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan yang berharga dalam usaha memperoleh paket PK₂ untuk siswa SMP, karena penyebab dari bencana seksual bukanlah pengetahuan melainkan ketidaktahuan dalam hal seks.



A B S T R A C T

SUHARGONO HADISUMARTO . Influence of Family Life Education on Junior High School Student's Attitude on Sex: A Case Study. Dissertation. Jakarta, Faculty of Post Graduate Studies, IKIP Jakarta, March 1985.

By providing knowledge on the values of sexuality and showing the various dangers involved when it is used outside the "rules of the game" it is hoped that there will be established in the child a built-in control that could prevent him/her from the danger of sexual abuse and disaster.

Research on material for Sex Education or Family Life Education (hereinafter abbreviated PK₂ and not PKK which is short for Pembinaan Kesejahteraan Keluarga or Cultivation of Family Welfare) for the development of attitude on sex in Indonesia is very scarce, if any. A child's happy or unhappy family background may influence his/her attitude toward sex. Moreover, a student's sex is supposed to have influence on the attitude.

This quasi experimental study has been conducted for the purpose of compiling PK₂ material for a positive attitude on sex among junior high school students. In this connection this study looks into the influence of PK₂ material, family condition, and a student's sex on the student's attitude toward sex.

The hypotheses presented are:

1. There is a difference of influence between the three types of PK₂ materials tested--respectively giving the emphasis to biological, ethical and combination of biological and ethical aspect (combination material)--on a student's attitude toward sex.
 - 1.1. The combination PK₂ material will produce a more positive attitude on sex than the PK₂ material which emphasizes either the biological or ethical aspect.
2. There is a difference of influence between two kinds of family conditions--a happy and unhappy one--on a student's attitude on sex.
 - 2.1. A student from a happy family shows a more positive attitude on sex than a student from an unhappy family.
3. There is a difference between the attitude of a male student and that of a female student on sex.
4. There is no interaction between PK₂ material, a student's family condition and a student's sex.
5. A student who comes from a happy family and gets combination PK₂ material will show a more positive attitude on sex compared with other combinations of the three types of PK₂ materials and two types of family conditions.

This study has been made on the basis of the factorial design 3 X 2 X 2 on the students of a private junior high school in the Special Province of the Capital City of Jakarta. The sample has been taken by taking heed of randomness as far as is feasible.

A student's attitude toward sex is determined on the

basis of a test on attitude which consists of three components which are cognitive, affective and conative. The value used is the value for the pretest and the posttest.

The instruments used to obtain the necessary data included a questionnaire, an interview manual and an observation manual.

From the result of the analysis it was found that:

1. There is a clear difference of influence between the three types of PK₂ materials tested--respectively giving the emphasis to biological, ethical and combination of biological and ethical aspects (combination material)--on a student's attitude toward sex.
 - 1.1. The combination PK₂ material does not produce a more positive attitude on sex than the PK₂ materials that stress either the biological or ethical aspect.
2. There is no difference of influence between a happy family and an unhappy family on a student's attitude toward sex.
 - 2.1. A student from a happy family does not show a more positive attitude on sex when compared with a student from an unhappy family or in other words the two shows no difference.
3. There is no difference of attitude on sex between a male student and a female student.
4. There is no interaction between PK₂ material, a student's family condition and a student's sex upon a student's attitude on sex.
5. A student who comes from a happy family and gets combi-

nation PK₂ material does not show a more positive attitude on sex when compared with other combinations of the three types of PK₂ materials and the two types of family conditions.

The result of this study is expected to be used as valuable material in the effort to obtain a PK₂ package for Junior High School students because the cause of sexual disaster is not knowledge but ignorance of sex.



PENGARUH PENDIDIKAN KEHIDUPAN KELUARGA
TERHADAP SIKAP SISWA SMP MENGENAI SEKS:
SUATU STUDI KASUS


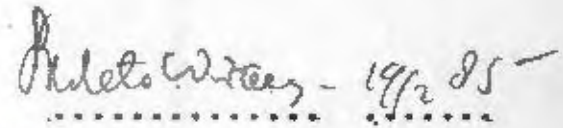
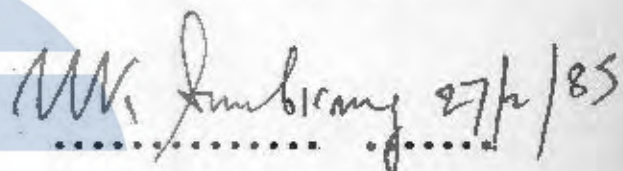
SEHARGONO HADISUMARTO



Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Doktor Kependidikan

FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
MARET 1985.

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Setijadi M.A.		20/2/85
Dr. Sarlito Wirawan Sarwono		19/2/85
Dr. R. K. Sembiring		27/2/85



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	(1)
LEMPARAN PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pengajuan, Pendekatan dan Perumusan Masalah.	7
1.2.1. Pengajuan dan Pendekatan Masalah	7
1.2.2. Perumusan Masalah	8
1.2.3. Kegunaan Penelitian	9
II. KERANGKA TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENG-AJUAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Kepustakaan	11
2.2. Kerangka Teori	11
2.3. Perkembangan Penelitian	21
2.3.1. Penelitian di Indonesia	21
2.3.2. Penelitian di Luar Negeri	30
2.4. Kerangka Pemikiran (Kerangka Konsep)	33
2.5. Pengajuan dan Rumusan Hipotesis	44
2.6. Penjelasan Istilah	46
2.7. Keterbatasan	54
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian	60
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	61
3.3. Metode dan Rancangan Penelitian	61
3.4. Populasi Sampel	62

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	(1)
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pengajuan, Pendekatan dan Perumusan Masalah.	7
1.2.1. Pengajuan dan Pendekatan Masalah	7
1.2.2. Perumusan Masalah	8
1.2.3. Kegunaan Penelitian	9
II. KERANGKA TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENG-AJUAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Kepustakaan	11
2.2. Kerangka Teori	11
2.3. Perkembangan Penelitian	21
2.3.1. Penelitian di Indonesia	21
2.3.2. Penelitian di Luar Negeri	30
2.4. Kerangka Pemikiran (Kerangka Konsep)	33
2.5. Pengajuan dan Rumusan Hipotesis	44
2.6. Penjelasan Istilah	46
2.7. Keterbatasan	54
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian	60
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	61
3.3. Metode dan Rancangan Penelitian	61
3.4. Populasi Sampel	62

3.4.1.	Populasi	62
3.4.2.	Ciri-ciri Populasi	62
3.4.3.	Sampel	62
3.4.3.1.	Teknik Pemilihan Sampel	63
3.4.3.2.	Ukuran dan Pengelompokan Sampel	63
3.5.	Perlakuan	64
3.5.1.	Materi Pelajaran	65
3.5.2.	Pelaksanaan	69
3.6.	Variabel	69
3.6.1.	Variabel Bebas (Faktor)	69
3.6.2.	Variabel Terikat (Respon)	70
3.7.	Jenis Data	70
3.8.	Instrumen Penelitian	71
3.8.1.	Jenis Instrumen	71
3.8.2.	Reliabilitas dan Validitas Instrumen	72
3.9.	Analisis Statistik	72
3.9.1.	Hipotesis-hipotesis	72
3.9.2.	Teknik Analisis	78
3.10.	Validitas Rancangan Penelitian	78
IV.	ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	
4.1.	Pendahuluan	81
4.2.	Sekolah yang Diteliti	81
4.3.	Pengujian Hipotesis 1.	82
	Pengujian Hipotesis 1.1.	82
	Pengujian Hipotesis 2.	82
	Pengujian Hipotesis 2.1.	82
	Pengujian Hipotesis 3.	83
	Pengujian Hipotesis 4.	83
	Pengujian Hipotesis 5.1.	83
	Pengujian Hipotesis 5.2.	84
	Pengujian Hipotesis 5.3.	84
	Pengujian Hipotesis 5.4.	85
	Pengujian Hipotesis 5.5.	85
4.4.	Siswa Putra dan Putri	87
4.5.	Orangtua Siswa	87

4.6.	Siswa Putri	88
4.7.	Siswa Putra	89
4.8.	Onani	90
4.9.	Pengalaman tentang Buku/Gambar/Film Catul ..	92
4.10.	Pengetahuan tentang Seks	92
4.11.	Pergaulan	92
4.12.	Keluarga Berencana (KB)	93
4.13.	Pengetahuan tentang Kependudukan	94
4.14.	Pengetahuan tentang Minuman Keras, Ganja, Morfin dan lain sebagainya	94
4.15.	Penyakit Kelamin	94
4.16.	Hubungan Kelamin	95
4.17.	Keterikatan antara Kemampuan Ekonomi Orang- tua dengan Jumlah Anak	96
4.18.	Keterikatan antara Pendidikan Orangtua deng- an Jumlah Anak	96
4.19.	Keterikatan antara Bahwa Seks Bukan Merupa- kan Persoalan bila Norma-Norma yang Berlaku dalam Masyarakat Diindahkan dengan Etika ...	97
4.20.	Keterikatan antara Kebahagiaan dan Jenis Ke- lamin dengan Sikap Mengenai Seks	98
4.21.	Keterikatan antara Sumber Informasi Pertama dan Umur Pertama Kali Mendengar tentang Seks dengan Sikap Mengenai Seks	98
4.22.	Keterikatan antara Umur Pertama Kali Berpa- caraan dan yang Dilakukan pada Waktu Berpaca- ran dengan Sikap Mengenai Seks	98
4.23.	Keterikatan antara Pengalaman dan Umur Per- tama Kali Bersanggama dengan Sikap Mengenai Seks	98
4.24.	Keterikatan antara Pengalaman dan Pasangan Pertama Kali Bersanggama dengan Sikap Menge- nai Seks	98
V.	RINGKASAN DAN KESIMPULAN	
5.1.	Ringkasan	100

5.1.1.	Materi Pendidikan Kehidupan Keluarga (PK ₂)	100
5.1.2.	Kebahagiaan	101
5.1.3.	Jenis Kelamin	101
5.2.	Kesimpulan	103
5.3.	Keterbatasan	105
5.4.	Saran-saran	105
DAFTAR PUSTAKA		108
LAMPIRAN A		115
LAMPIRAN B		157
LAMPIRAN C		177



DAFTAR TABEL

	Halaman
I. Pengelompokan Sampel	64
II. Hasil Penelitian	80
III. Keterikatan antara Kemampuan Ekonomi Orangtua dengan Jumlah Anak	96
IV. Keterikatan antara Pendidikan Orangtua dengan Jumlah Anak	97



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Instrumen Penelitian	115
B. Hasil Analisis	157
C. Materi Pendidikan Kehidupan Keluarga (PK ₂)	177



KATA PENGANTAR

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar doktor kependidikan.

Di dalam menyelesaikan disertasi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan tersebut disertasi ini tidak mungkin terselesaikan.

Pada kesempatan ini ingin penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim promotor, yaitu Bapak Prof. Dr. Setijadi M.A. selaku ketua, serta Bapak Dr. Sarlito Wirawan Sarwono dan Bapak Dr. R.K. Sembiring selaku anggota, atas segala bimbingan, saran, kritik, serta kemudahan yang diberikan selama penyusunan disertasi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Winarno Surakhmad M.Sc.Ed. yang semula menjadi ketua tim promotor;
2. Bapak Dr. Siswojo Hardjodipuro yang telah memberikan bimbingan terutama di bidang penelitian dan penulisan ilmiah;
3. Bapak Ir. H. Barmawi, Sekretaris Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kanwil. Depdikbud.) Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta beserta staf yang memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di SMP DKI Jakarta;
4. Bapak Sopingi, Kepala Sekolah SMP "17 Agustus 1945" Jakarta yang dengan senang hati memberikan kesempatan dan

KATA PENGANTAR

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar doktor kependidikan.

Di dalam menyelesaikan disertasi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan tersebut disertasi ini tidak mungkin terselesaikan.

Pada kesempatan ini ingin penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim promotor, yaitu Bapak Prof. Dr. Setijadi M.A. selaku ketua, serta Bapak Dr. Sarlito Wirawan Sarwono dan Bapak Dr. R.K. Sembiring selaku anggota, atas segala bimbingan, saran, kritik, serta kemudahan yang diberikan selama penyusunan disertasi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Winarno Surakhmad M.Sc.Ed. yang semula menjadi ketua tim promotor;
2. Bapak Dr. Siswojo Hardjodipuro yang telah memberikan bimbingan terutama di bidang penelitian dan penulisan ilmiah;
3. Bapak Ir. H. Barmawi, Sekretaris Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kanwil. Depdikbud.) Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta beserta staf yang memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di SMP DKI Jakarta;
4. Bapak Sopingi, Kepala Sekolah SMP "17 Agustus 1945" Jakarta yang dengan senang hati memberikan kesempatan dan

kemudahan-kemudahan selama penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut;

5. Bapak Mahad Ruchdijat, guru pada sekolah SMP "17 Agustus 1945" yang dengan kesungguhan hati membantu penulis dalam mengeksperimentasikan materi PK_2 kepada para siswa di sekolah tersebut;

6. Ibu Prof. Dr. Maftuchah Jusuf, Guru Besar pada IKIP Jakarta yang telah merintis dan melapangkan jalan sehingga penulis memperoleh tambahan dana untuk menyelesaikan studi ini;

7. Bapak Drs. Harry Victor Darmokusumo M.P.H. beserta staf di Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat atas segala bantuannya;

8. Bapak A. Dahlan Siregar yang untuk berbagai keperluan telah menerjemahkan naskah penulis dalam bahasa Inggris;

9. Bapak Drs. Bambang Purnomo Sidik, yang telah mengolah data penelitian penulis dengan komputer;

10. Teman-teman sejawat di IKIP Jakarta, terutama Ibu Dra. Rosminar Suna selaku Ketua Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) yang telah memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada penulis dalam menunaikan tugas di jurusan;

11. Para siswa dan guru-guru SMP "17 Agustus 1945" yang secara tidak langsung membantu penulis menyelesaikan penelitiannya.

Tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman sejawat Dra. Tri Murti-

ati sekeluarga yang tiada henti-hentinya dan dengan berbagai cara telah membantu penulis dalam penyelesaian disertasi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga R. Soekresno Atmodipoero, keluarga Haryo Susilo, keluarga Drs. Darmanto Partodidjojo dan teman-teman lain yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu di sini atas semua bantuan dan dorongannya.

Akhirnya penghargaan khusus disampaikan kepada:

1. Ibunda tercinta Ny. Trimurti Hadisumarto yang dengan penuh kearifan dan kasih sayang selalu mendorong penulis untuk terus maju;
2. Istri tercinta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar, serta dengan kesetiaan membantu penulis menyelesaikan studi ini.
3. Anak-anak tersayang Koko, Wiwiek, dan Wati yang dengan penuh pengertian membantu bapaknya.

Semua bimbingan serta kebaikan mereka penulis kembalikan kepada Allah SWT.

Jakarta, Nopember 1984.

B A P I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang

Bila kita ikuti dengan saksama berita-berita dari media masa khususnya surat kabar, maka kita akan memperoleh kesan, bahwa hampir setiap hari kita jumpai kabar-kabar yang bernada sunbang. Berita-berita tersebut antara lain mengenai kawin paksa, perkosaan, perzinahan, pelacuran, hubungan seks sebelum menikah, hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, pengguguran kandungan, penyakit kelamin dan penyalahgunaan narkotika. Sebenarnya apa yang kita baca itu adalah cermin dari keadaan masyarakat kita dewasa ini. Betapa tidak, bukankah kini banyak kita temui keluarga--khususnya di kota-kota besar--yang kurang bahagia, bahkan jumlah keluarga yang berantakan (broken home) cenderung meningkat. Yang lebih menyedihkan adalah, bahwa perbuatan-perbuatan tersebut tidak saja dilakukan oleh mereka yang telah dewasa, tetapi para remaja ikut berperanan pula dalam hal ini.

Ada baiknya bila dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut:

a. Pada Seminar Seksuologi Nasional I di Denpasar (Bali) pada tanggal 9-11 Juli 1981, dr. Wimpie Pangkahila dari Universitas Udayana melaporkan, bahwa pada penelitian yang dilakukannya terhadap para siswa Sekolah Lanjutan Tingkat

Atas (SLTA) di Denpasar dan Singaraja menunjukkan: dari 663 responden yang berumur antara 12-19 tahun, yang telah melakukan hubungan seks bagi siswa putra sebanyak 27% sedang siswa putri 18%.

b. Sulistyoko Eko Maryoto, seorang siswa SMA kelas III yang berumur 17 tahun di Yogyakarta pada akhir bulan Desember 1982 telah menyebarkan angket seks di sekolahnya yang hasilnya: dari 461 responden terungkap lebih dari 8,5% telah melakukan sanggama.

c. Sepuluh mahasiswa dari empat fakultas pada Universitas Gajah Mada di Yogyakarta yang menamakan dirinya "Kelompok Diskusi Dasakung" selama bulan Maret sampai dengan bulan Juni 1984 telah mengadakan penelitian di sembilan kampung di Yogyakarta bagian Utara melaporkan, bahwa 29 pasangan yang terdiri atas mahasiswa, pelajar, dan karyawan telah hidup bersama tanpa menikah. Anehnya dari sejumlah pasangan tersebut hanya 5,17% yang sudah bekerja.

Pada contoh terakhir ini sampai Presiden Soeharto sendiri ikut menanggapi sebagai berikut: beliau merasa prihatin dan tidak rela kalau hal itu betul-betul terjadi. Kalau penelitian itu benar, maka menurut Presiden, semua pihak baik itu orangtua, para pemuka agama, Rukun Tetangga/Rukun Warga (RT/RW) di lingkungan masing-masing hendaknya ikut bertanggung jawab untuk menyadarkan mereka yang tersesat itu, agar jangan sampai bangsa Indonesia yang akan datang terdiri dari manusia-manusia yang tak bersusila dan hidup bertentangan dengan kepribadian Indonesia, agama dan Pan-

casila.

Rupanya telah terjadi pergeseran nilai-nilai dan moral di kalangan remaja kita; pergaulan di antara mereka menunjukkan kelonggaran dan keserbabolehan. dr. Kartono Mohamad, Sekretaris Pengurus Pusat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) mengemukakan, bahwa problema seksualitas di kalangan remaja Jakarta mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian Dr. Suria Djuanda, seorang ahli penyakit kulit dan kelamin terbukti, bahwa usia penderita penyakit kelamin di Jakarta cenderung bergeser ke bawah. Artinya kalau semula penderitanya adalah para mahasiswa, maka kemudian berangsur-angsur meluas ke para pelajar sekolah lanjutan tingkat atas, sekolah lanjutan tingkat pertama, bahkan kini siswa-siswa sekolah dasar pun sudah terjangkitan penyakit tersebut.

Gejala-gejala seperti ini benar-benar sangat memprihatinkan kita. Dalam hal ini kita merasa ditantang untuk tidak saja memikirkan, akan tetapi juga bertindak untuk mengatasinya. Tetapi mengingat betapa luas dan kompleksnya persoalan sosio-kultural ini, maka masalahnya akan dibatasi yang bertalian dengan problema seks di kalangan remaja saja.

Masih banyak di antara kita yang beranggapan, bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan seks adalah tabu, kotor, asusila dan anggapan-anggapan lain yang senada dengan itu. Padahal sebenarnya soal seks harus kita anggap sebagai bagian yang wajar dalam hidup setiap manusia, yang dapat

membantu tercapainya hidup yang bahagia. Masalah seks bukanlah soal dosa, tetapi hal yang normal pada setiap makhluk hidup.

Manusia yang normal selalu memiliki dorongan-dorongan seks sebagai akibat adanya naluri seks yang ada dalam dirinya. Dorongan ini ibarat aliran sebuah sungai, kadang-kadang ia meluap dan melanda apa yang dijumpai di tengah perjalanan, kadang-kadang tenang tak beriak. Sungai ini selalu mengalir, seperti kata Herakleitos "pan'ta rhei", tidak henti-hentinya yang akhirnya bermuara di laut. Membendung aliran ini adalah sesuatu yang mustahil apalagi meniadakannya, sehingga satu-satunya jalan yang dapat kita tempuh ialah mengarahkannya agar dapat tiba di laut dengan selamat. Memang ada perbedaan-perbedaan pandangan dalam masyarakat mengenai dorongan-dorongan seks tersebut, tetapi hampir tak ada yang menyangkal, bahwa dorongan-dorongan itu ada dan harus disalurkan.

Dalam hubungan ini orangtua pada umumnya merasa, bahwa pendidikan seks (Pendidikan Kehidupan Keluarga untuk selanjutnya disingkat PK₂ untuk membedakan dengan PKK = Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) perlu diberikan kepada anak-anak mereka. Tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa hampir tidak ada orangtua yang mau membimbing putra putrinya dalam pendidikan tersebut, padahal anak-anak--khususnya para remaja--amat mendambakannya. Masalah ini mudah kita pahami, karena tidak semua orangtua memiliki informasi yang memadai serta tepat/akurat tentang pelbagai aspek

seksualitas, sehingga komunikasi yang wajar dalam masalah seks dengan putra-putri mereka menjadi terhalang. Oleh karena itu keinginan tahu para remaja ini biasanya dipenuhi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Pada umumnya mereka mengerti tentang seluk-beluk seks dari teman-teman sebaya mereka melalui lelucon-lelucon yang kotor dan cabul, sehingga sering timbul tanggapan yang salah atau emosi yang negatif, bahkan tak jarang dapat mengganggu perkembangan naluri seks mereka. Pendapat ini diperkuat oleh hasil diskusi dengan sejumlah remaja dan orangtua dalam kegiatan "Konsultasi Perihal Seksualitas dan Fertilitas Masa Remaja/Adolesensia" yang diselenggarakan oleh PKBI di Jakarta pada tanggal 4-6 Pebruari 1980.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada kesenjangan antara orangtua yang berhasrat memberikan PK₂ dengan putra-putri mereka yang menginginkan pendidikan tersebut.

Untuk mempelajari masalah seks, tidak cukup bila kita hanya mengetahui anatomi dan fisiologi seks manusia, menganalisa perbuatan-perbuatan seks, serta mengemukakan contoh-contoh perbuatan seks, tetapi kita perlu memahami dan menghubungkannya dengan masalah penyesuaian diri secara keseluruhan dengan kehidupan sosio-kulturalnya, serta dengan kondisi dan situasi lingkungan di mana ia berada. Justru karena adanya faktor-faktor luar itulah maka diperlukan pendidikan dalam seksualitas manusia; sedang hewan

tidak memerlukan pendidikan tersebut.

Dr. Mary S. Calderone, Presiden Direktur The Sex Information dan Education Council of the United States (SIECUS), suatu pusat informasi dan pendidikan tentang seks di Amerika Serikat yang terkenal menyatakan, para ahli berpendapat, bahwa kehidupan seks yang kurang atau tidak sehat sebenarnya bersumber dari ketegangan atau konflik kejiwaan, dan bertalian erat dengan kelainan dalam perkembangan kepribadian orang tersebut, terutama pada masa lima tahun pertama dari kehidupan anak, dimana peranan keluarga di sini sangat menentukan.

Peranan seks seseorang, sebagai pria dan wanita, menurut psiko-analisa sangat ditentukan oleh kejadian-kejadian waktu kecilnya, yaitu dalam periode pregenital atau sejak bayi dilahirkan hingga usia lima tahun. Karena peranan seks seseorang dipengaruhi oleh hubungan ayah dan ibu, serta oleh sikap sehari-hari antara ayah dan ibu, artinya bagaimana mereka memainkan peranan seksnya masing-masing, sebagai individu sekaligus sebagai pria atau wanita, serta hubungan antara anak dengan ayah atau ibu.

Mendidik adalah suatu kegiatan yang kreatif, bukan kegiatan meniru yang sifatnya rutin belaka. Menjawab pertanyaan mengenai seks kepada anak-anak tidaklah dapat dirumuskan secara stereotipik, tetapi perlu disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta minatnya, dan kepribadian anak itu sendiri yang sifatnya unik, tidak ada duanya di dunia. Penerangan yang diberikan terlampau

cepat tidak ada gunanya, bahkan akan menimbulkan kecemasan. Dalam penerangan mengenai seks, pendekatan haruslah dilakukan secara obyektif, tidak emosional, wajar, tetapi tetap bermoral. Sikap yang baik ialah terbuka dan bebas, kadang-kadang diselingi humor.

Pertama-tama yang akan diteliti ialah pengaruh tiga macam materi PK₂ terhadap sikap siswa SMP mengenai seks yang mempunyai latar belakang keadaan keluarga yang berbedabeda.

Sikap mengenai seks tersebut terbentuk lewat pengalaman dan pertumbuhan individu dalam lingkungan tertentu. Kebahagiaan dalam keluarga diduga berpengaruh terhadap sikap siswa mengenai seks.

Mengingat kodrat antara pria dengan wanita tidak sama, maka sikap mengenai seks antara siswa putra dengan siswa putri pun diduga ada perbedaannya.

1.2. Pengajuan, Pendekatan dan Perumusan Masalah

1.2.1. Pengajuan dan pendekatan masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka masalah-masalah yang hendak diajukan adalah ada atau tidaknya perbedaan pengaruh dari tiga macam materi PK₂ yang ^{di}eksperimentasikan atas sikap siswa mengenai seks.

Untuk menguji permasalahan yang diajukan di atas, akan dilakukan pendekatan dengan membandingkan sikap menge-

nilai seks dalam hubungannya dengan ketiga macam materi yang dicobakan, serta dengan keadaan keluarga yang berbeda-beda.

Pembandingan sikap mengenai seks dalam hubungannya dengan materi PK₂ akan dilakukan dengan melihat selisih nilai sikap mengenai seks yang ditunjukkan para siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Ada atau tidaknya pengaruh gabungan antara materi PK₂ dan keadaan keluarga atas sikap siswa mengenai seks juga akan dipermasalahkan. Untuk pengkajiannya akan dibandingkan nilai sikap bagi kelompok-kelompok siswa dengan keadaan keluarga yang berbeda-beda pada perlakuan dengan masing-masing materi.

Apakah perbedaan jenis kelamin siswa juga berpengaruh terhadap sikap mereka masing-masing mengenai seks akan dipermasalahkan pula.

Di samping hal-hal tersebut di atas, masih akan dipersoalkan juga mana yang memberi pengaruh terkuat atas sikap siswa antara keadaan keluarga yang berbeda-beda dan antara kelompok gabungan keadaan keluarga dan perlakuan masing-masing materi.

1.2.2. Perumusan masalah

Dari permasalahan yang diajukan di atas dapatlah dirumuskan, bahwa masalah-masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan pengaruh antara tiga macam materi PK₂ yang dicobakan--berturut-turut yang menitikberatkan

pada segi Biologis, Etis dan kombinasi Biologis dan Etis (materi kombinasi)--atas sikap siswa mengenai seks?

1.1. Apakah benar bahwa materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan menghasilkan sikap positif siswa mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan materi PK₂ yang lain?

2. Adakah perbedaan pengaruh antara dua macam keadaan keluarga--yakni yang bahagia dan yang kurang bahagia--atas sikap siswa mengenai seks?

2.1. Apakah benar bahwa siswa dari keluarga yang bahagia menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia?

3. Adakah perbedaan antara sikap siswa putra dengan siswa putri mengenai seks?

4. Adakah interaksi antara materi PK₂, keadaan keluarga siswa dan jenis kelamin siswa?

5. Apakah benar bahwa siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan kombinasi-kombinasi lain antara tiga macam materi PK₂ dengan dua macam keadaan keluarga siswa?

1.2.3. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan pertama-tama dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan pengaruh materi PK₂ yang berlainan dalam pembentukan sikap mengenai seks serta

ada atau tidaknya pengaruh keadaan keluarga dalam pembentukan sikap itu.

Dari penelitian ini akan diperoleh paket PK₂ bagi para remaja--khususnya siswa SMP--dengan harapan, bahwa materi paket ini akan merupakan bekal bagi mereka untuk dapat bersikap positif mengenai seks, artinya terbentuk pengontrol dalam dirinya sehingga mereka dapat terhindar dari bahaya penyalahgunaan dan bencana di bidang seks.

Di samping itu hasil eksperimentasi ini diharapkan ada manfaatnya sebagai bahan pertimbangan dalam mengintroduksi suatu mata pelajaran baru Pendidikan Seks atau Pendidikan Kehidupan Keluarga (Family Life Education) yang mempunyai spektrum yang luas, karena di samping membicarakan seksualitas manusia juga mencakup pelajaran mengenai kepribadian, budi pekerti, keluarga berencana dan bahaya penyakit kelamin, minuman keras dan narkotika, yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Secara lebih umum adanya gambaran pengaruh keadaan keluarga atas pembentukan sikap mengenai seks, dapat pula dijadikan petunjuk bagi masyarakat tentang keterbatasan kemampuan sekolah dalam tugas pembinaan sikap dan perilaku siswa. Pembentukan sikap dan perilaku siswa bergantung pula pada dukungan, tanggapan serta pengaruh sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh orangtua dan masyarakat dari waktu ke waktu.

B A B II

KERANGKA TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Kepustakaan

Kepustakaan mengenai eksperimentasi materi pelajaran untuk pembinaan sikap memang sudah ada di negara lain, tetapi yang ditulis untuk pendidikan di Indonesia, khususnya sikap mengenai seks, masih sangat langka kalau tak hendak dikatakan belum ada.

2.2. Kerangka Teori

Pendapat-pendapat mengenai PK₂ adalah sebagai berikut:

- a. Yang menentang PK₂ mengharapkan bahwa dengan mengabaikannya, maka dengan sendirinya persoalan seks akan hilang. Tetapi kenyataannya, akibat dari pandangan yang demikian malahan timbul konflik-konflik seksual, perkawinan-perkawinan yang tidak bahagia, abortus kriminalis dan sebagainya.
- b. Yang mengajarkan bahwa seks adalah karunia Tuhan yang hanya boleh dilakukan untuk prokreasi. Menurut pandangan golongan ini, seksualitas untuk tujuan-tujuan lainnya adalah tidak bermoral, rendah, dan hanya menunjukkan nafsu hewani. Mereka menolak kenyataan bahwa dorongan seks dari seorang manusia harus memperoleh penyaluran.
- c. Yang berpendapat bahwa PK₂ dapat diberikan dengan hanya mengemukakan hal-hal yang nyata. Dalam hal ini seks sama sekali ditelanjangi dari sifat-sifatnya yang tertutup dan

suci serta mengabaikan faktor emosi. Golongan ini beranggapan, karena seks adalah dorongan fisik maka harus dikemukakan dengan memberikan data fisiologis tanpa memperhatikan segi psikologis dan emosional. Pendapat ini mengabaikan kenyataan, bahwa aktivitas seksual lebih berharga bila dilakukan oleh orang-orang yang saling mencintai serta menghargai satu dengan lainnya.

d. Yang menghendaki kebebasan seks yang seluas-luasnya bagi setiap orang, dengan syarat satu-satunya yaitu jangan menyakiti atau mengganggu orang lain. Pandangan ini tentunya menentang nilai-nilai keperawanan, monogami serta norma-norma seks yang sudah diterima oleh masyarakat. Aktivitas seksual dianggap hanyalah suatu permainan menyenangkan yang tidak perlu dihambat oleh perasaan malu atau bersalah, tradisi serta moralitas. Sampai batas tertentu pendapat ini ada baiknya, karena ada larangan-larangan yang sebetulnya tidak beralasan, malahan hanya menghambat pertumbuhan emosional serta kebahagiaan seseorang. Tetapi karena manusia hidupnya selalu bermasyarakat, maka tentunya seseorang tak dapat menolak secara terang-terangan semua kode-kode etik dan moral yang sudah ada dalam masyarakatnya. Karena itu lebih bijaksana untuk mengambil sikap yang mendekati atau seperti yang diharapkan oleh lingkungannya.

Keempat pendapat tersebut di atas adalah kurang memuaskan, karena tidak bersifat kompromistis dan kurang selektif terhadap berbagai filsafat mengenai PK₂. Oleh karena itu penulis beranggapan, dalam menanggapi persoalan PK₂

ini kita hendaknya bertitik tolak, bahwa kebutuhan seksual harus mendapat penyaluran; penerangan yang lengkap tentang segi fisiologis dan psikologis mengenai seks harus diterangkan, segi-segi agama dan tradisional dalam lingkungan masyarakatnya harus dimengerti dan dihadapi secara realistis. Mengingat adanya perbedaan individual, maka kebebasan yang nisbi dalam ekspresi seksual dapat dibenarkan. Faktor-faktor emosional dan kepribadian harus diperhatikan, bila ingin mencapai kepuasan seks serta kebahagiaan yang sebesar-besarnya. Kita tidak dapat mengharapkan dari pria dan wanita yang normal untuk mengabaikan kebutuhan serta dorongan seksnya. Seperti telah diutarakan di depan, memang terdapat perbedaan pandangan dan kebudayaan dalam masyarakat, tetapi hampir tak ada yang mengingkari bahwa kebutuhan seks itu ada dan wajib disalurkan. Karena dengan menolak penyaluran yang sehat dari kebutuhan seks, kita sesungguhnya hanyalah mengalihkannya ke keadaan neurotis, psikosis, gangguan kepribadian, perasaan bersalah dan tingkah laku seksual yang abnormal.

Albert Ellis¹ dalam penyelidikannya mengenai pandangan masyarakat Amerika umumnya terhadap seks, cinta, perkawinan dan hubungan keluarga, memperoleh kesimpulan, bahwa PK₂ yang kurang memadai (inadekuat) mengakibatkan penahanan (represi) yang neurotis serta hambatan dalam ekspresi

¹Rono Sulistyco, Pendidikan Sex (Bandung: Pagian Obstetri & Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, 1975), p. 12.

seksual yang normal. Kebanyakan orangtua menyangka, bila anak-anaknya tidak mempunyai pengetahuan tentang seks, mereka akan menghindarinya dan akan menjalankan seks yang tidak tercela. Tetapi kenyataan sesungguhnya adalah sebaliknya. Misalnya, para orangtua sering tak mau memberikan penerangan tentang kontrasepsi dan penyakit kelamin atau hanya memberitahukan segi yang memalukan dari kehamilan di luar perkawinan serta bahaya penyakit kelamin dengan harapan dapat mencegah sanggama sebelum perkawinan.

Tetapi survai dari Kinsey² menyatakan, bahwa hanya 44% dari wanita yang tidak kawin menghindari hubungan seks karena alasan takut hamil, dan hanya 14% karena takut akan bahaya penyakit kelamin. Dalam survai yang diadakan terhadap gadis-gadis yang hamil di luar perkawinan ditemukan, bahwa pada umumnya mereka tidak memperoleh PK₂ baik di sekolah maupun di rumah, dan bahwa ibunya tidak dapat atau tidak mau memberi penerangan mengenai seks kepada anak-anaknya. Satu dari enam pengantin wanita di Amerika Serikat telah hamil sebelum menikah. Anehnya, kebanyakan dari kehamilan yang tak diinginkan tersebut terjadi pada gadis-gadis yang taat kepada agamanya. Rupanya, walaupun ada itikad untuk tidak berbuat dosa, tetapi akhirnya mereka terba-wa oleh arus emosinya sehingga melakukan sanggama.

World Health Organization (WHO) menyatakan, bahwa yang menjadi penyebab dari bencana seksual (sexual mis-

²Ibid, p. 12.

adventure) bukanlah pengetahuan melainkan ketidaktahuan dalam hal seks.³

The Educational Policies Commission telah mencatat, bahwa PK₂ adalah salah satu dari "Sepuluh Kebutuhan yang Sangat Diperlukan bagi Remaja".⁴

Pada International Conference of Sex Education and Family Planning pada tahun 1962 telah dicapai kesepakatan, bahwa tujuan dari PK₂ adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang-orang lain.⁵

Dalam Journal of School Health, May 1967, 136 pp., The American School Health Association mendefinisikan PK₂ sebagai berikut:

"Sex education is to be distinguished from sex information and can best be described as character education. It consists of instruction to develop understanding of the physical, mental, emotional, social, economic, and psychological phases of human relations as they are affected by male and female relationships. It includes more than anatomical and reproductive information and emphasizes attitude development and guidance related to associations between the sexes. It implies that a

³Mary S. Calderone, The Sex Information and Education Council of the U.S. J. of Marriage and the Family 27: 533-534, 1965 dalam Human Sexuality oleh James Leslie McCaary (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1967), p. 7.

⁴H. Frederick Kilander, Sex Education in the Schools (New York: The Mcmillan Company, 1971), p. 17.

⁵Op. cit., Rono Sulistyono, p. 19.

man's sexuality is integrated into his total life development as a health entity and a source of creative energy."⁶

Rubin dan Kirkendall menyatakan tujuan dari PK₂ sebagai berikut:

"Sex education is not merely a unit in reproduction, teaching how babies are conceived and born. It has a far richer scope and goal: to help the youngster incorporate sex most meaningfully into his present and future life, to provide him with some basic understanding of virtually every aspect of sex by the time he reaches full maturity, to help him to recognize the existence of differential sex patterns so that he can interact harmoniously with those whose sex norms differ from his own, and to teach him critical judgment in dealing with ethical controversy".⁷

Freud⁸ mengemukakan pandangan psiko-analitiknya tentang perkembangan seks pada manusia sejak kecil sebagai berikut: bahwa perkembangan dorongan seks (libido seksual) pada masa anak-anak selama lima tahun pertama sangat menentukan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya, oleh karena itu hal ini sangat penting artinya bagi PK₂. Masa sebelum dewasa didahului oleh beberapa masa perkembangan, dimana tiap-tiap masa itu merupakan masa terbentuknya beberapa "lapisan psikis" di dalam kepribadian anak, yaitu masa oral, anal, phallic, latent dan genital. Kepribadian

⁶Op. cit., H. Frederick Kilander, pp. 17-18.

⁷Ibid, p. 6.

⁸Sikun Pribadi, Masalah Pendidikan Sex: Suatu Tinjauan Pedagogis (Pandung: Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, 1972), p. 8.

yang telah dengan baik melalui masa-masa perkembangan tersebut oleh Freud disebut "genital personality".

Margaret Mead di dalam bukunya "Male and Female" mengemukakan, bahwa kepriaan dan kewanitaan mempunyai dimensi-dimensi kultural, bergantung kepada harapan-harapan dari suatu masyarakat terhadap peranan seks (sex role) tertentu, yang kadang-kadang bertentangan dengan temperamen sebagai pembawaannya.⁹

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sampai sekarang masih bertahan. Meskipun dewasa ini sudah banyak jenis jabatan dan pekerjaan yang dipegang oleh kaum wanita, namun pada dasarnya tugas sosial kaum wanita tetap berbeda dari tugas sosial kaum pria. Selama ribuan tahun perbedaan tugas sosial itu dianggap wajar dan alamiah, juga oleh kaum wanita. Baru akhir-akhir ini saja timbul pergeseran pandangan mengenai kaum wanita.

Secara biologis pria memang berbeda dengan wanita. Apakah secara psikologis kedua jenis insan itu juga berbeda?

Di dalam bukunya *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Arief Eudiman (1981) membahas teori-teori dan pendapat-pendapat sehubungan dengan topik di atas.

Pada dasarnya, perbedaan pendapat mengenai pria dan wanita dapat dikembalikan pada perbedaan teori alam (nature) dan kebudayaan (nurture). Menurut penganut teori alam, seca-

⁹Ibid, p. 7.

40032.pdf
ra psikologis pria berbeda dengan wanita dan perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan biologis. Di pihak lain, penganut teori kebudayaan mengatakan bahwa perbedaan itu terjadi melalui proses belajar dari lingkungan.¹⁰

Mead (1935) mengatakan, bahwa perbedaan peranan pria dan wanita berhubungan erat dengan kondisi sosial budaya.¹¹ Sejak lahir anak laki-laki dan perempuan secara sosial telah dibedakan. Ia akan dirawat, diperlakukan, diberi pakaian dan dididik sesuai dengan jenis kelaminnya. Pada beberapa masyarakat tertentu ada upacara-upacara untuk laki-laki dan perempuan; ada nama khusus untuk anak laki-laki, dan ada nama khusus untuk anak perempuan. Anak laki-laki dipersiapkan untuk menjadi pria dewasa dan anak perempuan dididik menjadi wanita dewasa. Mereka itu dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tugas sosialnya kelak. Mereka berpikir, merasa, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku untuk mereka.

Bagaimanakah kemampuan intelektual kaum pria dan wanita? Kant dalam hal ini meragukan kemampuan kaum wanita untuk memahami prinsip. Schopenhauer bahkan mengatakan bahwa kaum wanita di dalam segala hal terbelakang, tidak mempunyai kesanggupan berpikir dan berefleksi.¹²

¹⁰ Arief Pudiman, Pembagian Kerja Secara Seksual (Jakarta: P.T. Gramedia, 1981), p. 4.

¹¹ Margaret Mead, Sex and Temperaments in Three Primitive Societies (New York: The New American Library of World Literature, Inc., 1960), p. 209.

¹² Kutipan dari Gould oleh Arief Budiman, Pembagian Kerja Secara Seksual (Jakarta: P.T. Gramedia, 1981), pp. 8-9.

Soemantri Hardjoprakoso dalam disertasinya yang berjudul "Indonesisch Mensbeeld Als Basis Ener Psycho-therapie" (1956)¹³ mengemukakan, bahwa kita akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat bila telah dapat melaksanakan delapan kewajiban sebagai berikut:

a. Tugas horisontal

Adalah lima watak utama yang harus kita miliki, yakni

1. Ikhlas (Rela) artinya tidak melekat kepada semua yang kita sayangi di dunia ini, karena apa yang ada di alam fana ini adalah tidak abadi. Memiliki kerelaan berarti kita akan terhindar dari kemungkinan sakit jiwa.

2. Tawakal (Narima) artinya kita harus menerima bagian kita masing-masing. Tawakal bukannya malas bekerja, tetapi sesudah berikhtiar sekuat tenaga merasa puas akan hasil yang telah dicapainya. Bersifat tawakal berarti kita akan terhindar dari kemungkinan penyakit tekanan darah rendah (hipotensi).

3. Jujur artinya menepati janji, baik janji yang diucapkan maupun tidak diucapkan. Bersifat jujur menghindarkan kita dari kemungkinan sakit jantung.

4. Sabar artinya dapat menampung (memuat) banyak, tak lekas meluap. Tepat bila diibaratkan, bahwa sabar adalah anak kunci pintu sorga. Memiliki sifat sabar menghindarkan kita dari kemungkinan penyakit tekanan darah tinggi (hiper-

¹³Soemantri Hardjoprakoso, Indonesisch Mensbeeld Als Basis Ener Psycho-therapie (Rijksuniversiteit Leiden: 1956), pp. 58-67.

tensi).

5. Budi luhur artinya sifat dari Tuhan. Agar kita berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyerupai (memiripi) sifat Tuhan, antara lain segala sesuatu dijalankan tanpa pamrih dan tidak membeda-bedakan antara sesama insan baik dari segi bangsa, suku bangsa, keturunan, pangkat maupun kedudukan. Kita tidak akan dapat berbudi luhur, bila belum memiliki empat watak utama tersebut di atas.

Dengan bermodalkan lima watak utama ini kita dapat menjalankan dengan baik tugas selanjutnya sebagai berikut:

b. Tugas vertikal (transendental)

ialah tugas untuk mempersiapkan diri, bila kita sewaktu-waktu dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara:

6. Sadar artinya bakti. Kebaktian (sembahyang, doa) ini harus dijalankan setiap hari secara aktif karena kesadaran merupakan tali penghubung antara hamba dengan Khaliknya. Dengan kesadaran yang tiada putus-putusnya kita akan memperoleh hati yang terang (pepadang) dari Tuhan Yang Maha Esa.

7. Iman (percaya) artinya satu-satunya yang wajib kita sembah hanyalah Tuhan dan kepadaNya lah semua insan harus menyerahkan nasibnya. Dengan kepercayaan yang tiada tergo-yahkan kita akan memperoleh perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

8. Takwa (taat) artinya menurut, yaitu menjalankan semua perintahNya dan menjauhi/menghindari segala laranganNya. Dengan ketakwaan yang teguh kita akan memperoleh tuntunan

dari Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi tugas horisontal adalah tugas kita sebagai makhluk agar dapat ikut berperan aktif dalam menyejahterakan dunia. Memiliki lima watak utama berarti mengantarkan kita kepada kesucian. Dan dengan modal kesucian ini--seperti telah diterangkan di atas--kita dapat menjalankan tugas vertikal dengan baik, artinya kita dapat bersatu (kembali) kepada Tuhan. Kedelapan tugas tersebut harus kita jalankan dengan tekun dan secara simultan agar diperoleh hasil yang optimal.

Menurut Prof. Dr. Sardjito, Rektor Universitas Gajah Mada (1958), teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Soemantri Hardjoprakoso ini lebih lengkap dan lebih jelas daripada teori-teori Freud, Adler maupun Jung.

2.3. Perkembangan Penelitian

2.3.1. Penelitian di Indonesia

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia sejak tahun 1953 sampai dengan tahun 1984 adalah sebagai berikut:

Hildred Geertz¹⁴ yang melakukan penelitian di Pare (Jawa Timur) pada tahun 1953-1954 menyimpulkan: Perubahan yang terjadi di dalam hubungan kemasyarakatan masa remaja bertalian dengan tercapainya pula kematangan seksual, wa-

¹⁴Hildred Geertz, Keluarga Jawa Terjemahan Hersri (Jakarta: Grafiti Pers, Cetakan kedua 1983), pp. 125-127.

laupun masalah seks jarang diperbincangkan secara terbuka atau menjadi bahan kelakar, atau langsung diperlambangkan di dalam ritus apapun. Menstruasi pertama bagi anak perempuan ditanggapi tanpa perhatian istimewa. Menurut adat, dia kemudian dikawinkan sesegera mungkin. Tetapi kini perkawinan tersebut mungkin ditunda beberapa tahun, biasanya karena alasan sekolah. Di pihak lain, anak lelaki dimungkinkan memenuhi kebebasannya. Pada saat mereka menikah diharapkan telah berpengalaman secara seksual. Bagi seorang anak perempuan, masa remaja diawali dengan menstruasi pertama; sedangkan bagi anak laki-laki dengan upacara khitanan. Khitan hanyalah merupakan langkah pertama bagi anak laki-laki menuju kedewasaan. Periode tiada tanggung jawab itu biasanya berlanjut sampai sesudah dia berumur 20 tahun. Karena dia tak dapat menikah sebelum dia mampu menafkahi seorang istri, ia tetap tinggal di rumah orangtuanya walaupun sudah bekerja. Sebaliknya, anak perempuan sejak masa kanak-kanak telah diberi tanggung jawab berat di sekitar rumah tangga, sehingga masa remajanya sangat pendek; dan pada umur sekitar 15 tahun mungkin sudah melahirkan bayi yang pertama.

Pada tahun 1964 penulis¹⁵ mengadakan penelitian terhadap siswa-siswa Sekolah Menengah Umum tingkat Atas (SMA) di Bandung dan Nganjuk. Dari penelitian tersebut dapat di-

¹⁵Suhargono Hadisumarto, Dapatkan Pendidikan Seks Mulai Diajarkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (Bandung: Jurusan Biologi Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, 1964), p. 112.

simpulkan, bahwa PK₂ dapat mulai diajarkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Suwarsih Warnaen¹⁶ telah menimbang penelitian "Pendidikan Seks" pada tahun 1970 yang dilaksanakan oleh Egiatan Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan hasil sebagai berikut: Semua merasa bahwa PK₂ perlu diberikan kepada anak-anak mereka. Sekolah dan guru setelah itu ibu dipilih sebagai tempat dan orang yang dipercayai untuk melaksanakan PK₂. Para siswa mengharapkan guru dan ibu menjadi pendidik mereka dalam masalah seks. Tetapi kenyataannya teman-teman sebaya (peer group) memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi seks. Semua faktor itu adalah masukan yang menentukan dalam PK₂. Persoalannya kini sejauh manakah para guru di sekolah maupun para ibu di rumah dipersiapkan untuk memberikan suatu corak PK₂ yang terarah? Mampukah para guru dan ibu mengimbangi sumber informasi seks yang diperoleh murid-murid dan anak-anaknya? PK₂ tidak mungkin berhasil seperti yang diharapkan bila pelaksanaannya adalah sepihak, maka bukanlah semuanya harus menjadi beban guru maupun para ibu rumah tangga. Karena itu untuk memberikan jenis PK₂ yang utuh dibutuhkan kerja sama banyak pihak seperti: dokter, psikolog, psikiater, para ulama, pendeta serta rohaniwan lainnya, orangtua dan para guru sendiri serta suasana lingku-

¹⁶Suwarsih Warnaen, Pendidikan Seks serta Masalahnya (Jakarta: Majalah "Prisma" no.5 Tahun V, Juni 1976), pp. 73-74.

ngan yang baik (favourable); ker^{na} hanya gabungan dan kerja sama pihak-pihak tersebut dengan pelbagai keahliannya memungkinkan tercapainya jenis PK₂ yang diidamkan.

Pada akhir tahun 1972 Saparinah Sadli dan Zainul Biran¹⁷ telah melakukan studi pada siswa-siswa SLTA di Jakarta tentang "Sikap Keserba-bolehan dalam Hubungan Antar-jenis". Secara umum hasil studi eksploratif ini memberikan gambaran adanya batas-batas normatif yang dikenal dalam kehidupan remaja, khususnya mereka yang bersekolah di SLTA Jakarta. Untuk menentukan tingkah laku seksual mana yang dapat diterima atau ditolak dalam hubungan-hubungan antar-jenis sebelum perkawinan tampak, bahwa kuat-lemahnya keterikatan afeksi yang terkandung dalam hubungan itu sendiri dijadikan pedoman utamanya. Hubungan-hubungan yang telah mencapai taraf pertunangan atau berpacaran yang ditandai oleh ikatan saling mencintai merupakan batas yang diakui sebelum seseorang boleh melakukan kegiatan-kegiatan seksual tertentu. Makin kuat keterikatan afeksi yang ada, makin longgar tingkat keserba-bolehan ini.

Rasil angket dari para pembaca majalah "Gadis" pada tahun 1978 mengenai "Hubungan Seks Sebelum Perkawinan"¹⁸ dapat disimpulkan sebagai berikut: Ternyata ada hubungan

¹⁷Saparinah Sadli dan Zainul Biran, Sikap Keserba-bolehan dalam Hubungan Antar-jenis (Jakarta: Majalah "Prisma" No.5 tahun V, Juni 1976), p. 22.

¹⁸Sarlito Wirawan Sarwono, Bagaimana Pandangan Pembaca "Gadis" Terhadap Hubungan Seks Sebelum Perkawinan? (Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Konsultasi Perihal Seksualitas dan Fertilitas "Masa Remaja/Adolesensia, 4-6 Pebruari 1980), pp. 6-7.

antara tingkat pendidikan ibu dengan sikap remaja mengenai hubungan seks sebelum perkawinan. Urut-urutan yang mereka kehendaki untuk dapat membantu memecahkan masalah mereka adalah ibu, teman sebaya, kakak atau adik dan akhirnya ayah. Makin tinggi pendidikan ibu, makin permisif pandangan anak. Hampir seluruh penjawab (97%) menyatakan, bahwa mereka pernah mendengar, melihat atau mengetahui salah satu kenalan, kawan atau orang lain yang hamil sebelum menikah. Sebagian terbesar penjawab tidak menyetujui hubungan seks sebelum menikah. Di samping itu, makin taat beribadah, makin tidak setuju dengan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Harlina Martono¹⁹ pada tahun 1979 untuk WHO mengenai masalah reproduksi pada remaja, dalam aspek pendidikan dan pelayanan di Indonesia dapat disimpulkan: Keadaan sosial-budaya di Indonesia adalah heterogen. Juga terdapat norma-norma sosial-budaya dan agama serta kepercayaan yang kuat mengenai perilaku seksual. Prioritas telah diberikan kepada pendidikan kependudukan daripada PK₂. Sedangkan pendidikan kependudukan tidak mencakup masalah PK₂ ataupun fisiologi reproduksi. Materi pendidikan yang menyangkut masalah seks dan reproduksi bagi remaja tidak memadai. Demikian pula

¹⁹Harlina Martono, Beberapa Usaha Pencegahan dalam Penanggulangan Problema Seksualitas dan Reproduksi masa Remaja/Adolesensia (Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Konsultasi Perihal Seksualitas dan Fertilitas Masa Remaja/Adolesensia, 4-6 Pebruari 1980), pp. 6-7.

belum ada program PK₂ yang komprehensif di dalam masyarakat, meskipun ada berbagai usaha yang diintegrasikan ke dalam pendidikan kependudukan yang dijalankan di sekolah-sekolah Katolik.

Sarlito Wirawan Sarwono²⁰ pada tahun 1979 telah mengadakan penelitian pada mahasiswa-mahasiswa tingkat persiapan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tentang "Pandangan Remaja Masa Kini Tentang Seks" dengan hasil sebagai berikut: Masalah hubungan seks sebelum perkawinan merupakan masalah yang paling menarik para mahasiswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terbesar masalah ini pula yang sedang "in" (sedang hangat-hangatnya diperbincangkan) di kalangan remaja. Menyusul masalah oleh siapa dan bilaman^a penerangan seks diberikan, agar segalanya berlangsung sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka. Ada pergeseran nilai-nilai di kalangan remaja kita ke arah "keserba-bolehan", tetapi di samping itu kita melihat juga masih bercokolnya terus anggapan bahwa pria dalam keluarga lebih tinggi daripada wanita dan seyogyanya wanita bertakuti kepada pria. Pandangan konservatif yang menomorduakan derajat wanita terhadap pria ini masih banyak juga kita temukan dalam masyarakat modern seperti di Amerika Serikat. Sehingga kalau di Amerika atau di Eropa kini sedang banyak

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, Pandangan Remaja Masa Kini Tentang Seks (Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Konsultasi Perihal Seksualitas dan Fertilitas Masa Remaja/Adolesensia, 4-6 Pebruari 1980), pp. 3-14.

terjadi gerakan "women's liberation" (women's lib. = emansipasi wanita), maka tidak tertutup kemungkinan gejala yang sama akan melanda masyarakat kita pula dalam beberapa waktu mendatang ini; mereka merasa bahwa orangtua adalah yang paling mengenal anak-anaknya. Sehingga mereka merasa lebih dekat dan lebih intim dengan orangtua daripada dengan guru-guru misalnya. Sikap orangtua menghadapi anak gadisnya yang hamil belum jauh berbeda dengan para remaja, yakni masih mementingkan nama baik keluarga, masih mengkhawatirkan celaan masyarakat. Tanggapan mengenai alat kontrasepsi, diibaratkan sebagai pisau bermata dua; mata yang satu dapat digunakan untuk Keluarga Berencana (KB), sedang mata yang lain dapat disalahgunakan oleh remaja. Mengenai pengetahuan tentang seks sebelum perkawinan, semuanya sepakat harus punya. Dan ukuran kebahagiaan perkawinan bukan lagi keturunan, kekayaan, kedudukan dan bukan pula kesamaan agama, kesamaan suku dan lain-lain kesamaan, melainkan saling pengertian.

Seperti telah diutarakan dalam Bab I, dr. Wimpie Pangkahila (1981)²¹ melaporkan, bahwa siswa SLTA di Denpasar dan Singaraja--sebanyak 663 responden yang berumur antara 12-19 tahun--yang telah melakukan hubungan seks bagi siswa putra sebanyak 27% sedang siswa putri 18%.

²¹Wimpie Pangkahila, Pandangan dan Pengalaman Seksual Para Remaja (Denpasar:Seminar Seksuologi Nasional I 9-11 Juli 1981), pp. 9-16.

Hasil angket "Seks dan Remaja" yang diadakan oleh majalah "Tempo" (1981)²² adalah sebagai berikut:

- a. Setuju sanggama (sebelum perkawinan), asal suka sama suka: 17,02%
- b. Setuju sanggama dengan syarat lain-lain: 30,40%
- c. 12% dari responden pria dan 9% responden wanita tidak menganggap perlu kegadisan dalam malam perkawinan.
- d. 17% dari responden pria pernah ke Wanita Tuna Susila (WTS)
- e. 2,48% dari responden (pria dan wanita) pernah bersanggama dengan pacarnya.

Pada tahun 1981 GRK (Gerakan Remaja untuk Kependudukan) bekerja sama dengan Radio Prambors Rasisonia (Prambanan-Porobudur Radio Siaran Sosial dan Niaga)²³ di Jakarta telah menyebarkan angket kepada para pendengarnya yang terdiri atas 226 pria dan 91 wanita, kebanyakan berumur antara 16-21 tahun (83,7%) dengan hasil sebagai berikut: 15,3% responden sudah pernah bersanggama, baik dengan pacarnya sendiri ataupun dengan orang-orang lain: 12,2% setuju dengan seks bebas (free sex).

Dalam Bab I telah disebutkan, bahwa pada tahun 1982 Sulistyono Eko Maryoto²⁴ telah menyebarkan angket seks yang hasilnya: dari 461 responden terungkap lebih dari 8,5% telah melakukan sanggama.

²²Sarlito Wirawan Sarwono, Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), pp. 81-82.

²³Ibid, pp. 18, 63, 84.

²⁴"Tempo", Eko dan Angket Seksnya (Jakarta: PT. Grafiti Pers, No.47 Tahun XII, 22 Januari 1983), p. 61.

Pada tahun 1984--seperti telah diterangkan dalam Bab I--"Kelompok Diskusi Dasakung"²⁵ melaporkan hasil penelitiannya, bahwa 29 pasangan yang terdiri atas mahasiswa, pelajar, dan karyawan telah hidup bersama tanpa menikah. Akibatnya dari sejumlah pasangan tersebut hanya 5,17% yang sudah bekerja.

Pada semester pertama tahun 1984 Pusat Kriminologi Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta telah melakukan penelitian tentang "Hubungan Seksual Pranikah di Yogyakarta" di 14 kecamatan sekotamadya Yogyakarta, dengan hasil sebagai berikut:²⁶ Dari 846 pasangan pengantin baru yang diteliti, 223 pasangan atau 26,35% pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Dari penelitian Mangindaan dan kawan-kawan²⁷ diketahui, bahwa di kota dan di desa anak laki-laki lebih unggul daripada anak perempuan di dalam matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan anak perempuan lebih unggul daripada anak laki-laki di dalam bidang bahasa.

²⁵"Kompas", Sebagian Mahasiswa dan Pelajar "Hidup Bersama" (Jakarta: Yayasan Bentara Rakyat, Sabtu 9 Juni 1984), pp. 1, 5.

²⁶"Kompas", Penelitian Hubungan Seksual Sebelum Nikah di Yogyakarta (Jakarta: Yayasan Bentara Rakyat, Selasa 9 Oktober 1984), pp. 1, 12.

²⁷Sabarti Akhadiyah Maryono Karibin, Pengaruh Materi Pengajaran Bahasa Indonesia, Lokasi Sekolah, dan Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Penalaran Ilmiah Siswa SMP (Jakarta: Disertasi Fakultas Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta, Januari 1983, p. 104.

2.3.2. Penelitian di Luar Negeri

McCary menyatakan, bahwa dari berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai faedah penerangan seks yang memadai (adekuat), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:²⁸

- a. Mereka yang memperoleh PK₂ yang memadai mengalami perkawinan yang lebih lama dan bahagia bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima pendidikan tersebut.
- b. Kenikmatan seksual (sexual enjoyment) dalam perkawinan mempunyai hubungan langsung dengan PK₂ yang memadai.
- c. Ada hubungan yang positif antara kesehatan fisik (seksual) dengan PK₂.
- d. Jumlah kehamilan sebelum perkawinan menurun secara menyolok (700%) sesudah memperoleh PK₂.
- e. Penderita penyakit kelamin pada siswa-siswa sekolah menengah menurun sesudah ada mata pelajaran PK₂ di sekolah dan sebaliknya menanjak bila mata pelajaran tersebut dihapuskan dari kurikulum sekolah.
- f. Penyimpangan-penyimpangan seksual (sexual inadequacies) seperti impotensi, ejakulasi dini, kesulitan-kesulitan untuk mencapai orgasmus, vaginismus dan sebagainya, jarang atau tidak banyak diderita oleh mereka yang telah memperoleh PK₂ yang memadai.
- g. Tindakan yang tidak sesuai di bidang seksual (sexual

²⁸James Leslie MCCary, Sex Education (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1973), pp. 3-4.

maladjustment) dalam perkawinan (diperkirakan antara 50% sampai 60%) tidak banyak dijumpai di antara pasangan-pasangan yang telah memperoleh PK₂ yang memadai, bila dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah menerima pendidikan tersebut.

h. Menurunnya jumlah gadis-gadis yang melakukan sanggama sebelum perkawinan berbanding langsung dengan jumlah memadai penerangan seks yang mereka terima.

i. Makin tepat (akurat) penerangan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya, makin kecil kemungkinan bagi anak-anak tersebut untuk berhasrat membaca atau tertarik kepada hal-hal yang bersifat porno dan cabul.

j. Ketidakstabilan emosional, penahanan (represi) dan kecemasan dalam aspek kehidupan--termasuk di dalamnya yaitu seks--kemungkinan lebih banyak dijumpai di antara mereka yang hanya memperoleh sedikit penerangan seks atau PK₂, bila dibandingkan dengan mereka yang menerima PK₂ yang memadai.

Dari percobaan yang telah dilakukan di Rusia dan Swedia ternyata²⁹ bahwa PK₂--terutama mengenai tanggung jawab dari aktivitas seksual terhadap masyarakat--sangatlah sulit untuk mengajarkannya di sekolah-sekolah, tanpa adanya latar belakang keluarga yang bahagia. Lagi pula PK₂--terutama penerangan seks dan fungsi reproduktif--sebaiknya diberikan di rumah dengan disertai contoh yang baik menge-

²⁹Op. cit., Rono Sulistyono, pp. 20-22.

nal cinta kasih dan saling menghargai antara kedua orangtua.

Menurut Kirkendall (1950) hasil penyelidikan Hamilton³⁰ menjelaskan adanya kebutuhan PK₂ di rumah selama masa kanak-kanak.

Penyelidikan mengenai tingkah laku seksual pada orang dewasa di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Kirkendall³¹ pada tahun 1943 terhadap 530 pria yang berumur antara 17 sampai 32 tahun yang dipilih secara acak, melalui wawancara membuktikan: pentingnya PK₂ untuk diberikan sedini mungkin.

Berkurangnya tabu, meningkatkan kebutuhan akan PK₂. Di lain pihak timbul pertentangan antara yang setuju dan tidak setuju dengan pendidikan tersebut. Berkurangnya tabu itu dipercepat oleh penyelidikan yang dilakukan Kinsey³² pada tahun 1940-an yang menimbulkan berbagai diskusi. Laporan Kinsey itu menunjukkan pentingnya PK₂, oleh karena biarpun sekolah atau keluarga tidak memperdulikan kebutuhan tersebut, pola-pola tingkah laku seksual akan terlihat dimana-mana. "They're going to learn in the street anyway" (Gagnon, 1969).

Berdasarkan penelitian, Maccoby dan Jacklin menyim-

³⁰ Harlina Martono, Masalah Pendidikan Sex (Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Jakarta, tahun-), p. 75.

³¹ Ibid, p. 76.

³² Ibid, p. 77.

pulkan³³ bahwa banyak pendapat umum mengenai perbedaan pria dan wanita yang tidak didukung fakta. Akan tetapi penemuan mereka mengenai empat hal menguatkan pendapat umum:

- a. Pada umur sebelas tahun dan seterusnya anak perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih tinggi daripada anak laki-laki.
- b. Pada masa remaja dan seterusnya anak laki-laki memiliki kemampuan visual-spasial yang lebih tinggi daripada anak perempuan.
- c. Sejak umur dua belas atau tiga belas tahun anak laki-laki lebih unggul dalam matematika daripada anak perempuan.
- d. Sejak umur dua atau dua setengah tahun anak laki-laki secara fisik dan verbal lebih agresif daripada anak perempuan.

2.4. Kerangka Pemikiran (Kerangka Konsep)

Penulis sependapat dengan Albert Ellis³⁴ yang menyatakan, bahwa PK₂^{yang} kurang memadai (inadekuat) mengakibatkan represi yang neurotis serta hambatan dalam ekspresi seksual yang normal. Itulah sebabnya mengapa seluk-beluk seks sebaiknya diterangkan dengan jujur dan secara terus terang, untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan.

Jelas apa yang dapat disimpulkan dari survei Kinsey³⁵ bahwa kebanyakan dari kehamilan yang tak diinginkan justru

³³Maccoby dan Jacklin di dalam Boyd R. McCandless and Richard H. Coop, Adolescents: Behavior and Development (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), pp. 99-100.

³⁴Op. cit., Rono Sulistyono, p. 12.

³⁵Ibid, p. 12.

terjadi pada gadis-gadis yang taat kepada agamanya. Ternyata bila hanya terbatas pada itikad untuk tidak berbuat (kognisi agama) itu belum cukup, karena yang penting adalah pengendalian emosi oleh akal.

Dengan mengingat pernyataan dari WHO³⁶ tersebut di muka, dalam penelitian ini dipakai pandangan, bahwa pengetahuan mengenai seks tidak cukup diberikan secara sambil lalu saja. Untuk mencegah terjadinya bencana seks (sexual misadventure) perlu diberikan PK₂ kepada anak-anak dan remaja dengan sadar, terencana, dan terarah.

The Educational Policies Commission mengemukakan,³⁷ bahwa PK₂ adalah salah satu dari "Sepuluh Kebutuhan Pendidikan yang Sangat Diperlukan bagi Remaja". Penulis dapat menerima pendapat tersebut, mengingat bahwa masa remaja dapat dianggap sebagai salah satu kurun waktu yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena pada saat itu hormon-hormon kelamin mulai bekerja sehingga mempengaruhi baik pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang bersangkutan. Oleh karena itu para remaja perlu sekali mendapat perhatian dan bimbingan yang lebih intensif dari orangtua, khususnya dalam bidang seks.

Penulis dapat menyetujui tujuan PK₂ yang dirumuskan oleh International Conference of Sex Education and Family Planning³⁸ pada tahun 1962, karena sesuai dengan etika

³⁶Op. cit., Mary S. Calderone, p. 7.

³⁷Op. cit., H. Frederick Kilander, p. 17.

³⁸Op. cit., Rono Sulistyono, p. 19.

normatif yang dikemukakan oleh William Frankena, bahwa bidang moral adalah medan tanggung jawab kita sebagai manusia.³⁹

Penulis sependapat dengan definisi PK₂ oleh The American School Health Association⁴⁰, karena PK₂ akan dapat berfungsi dengan baik bila diberikan dalam rangka pendidikan seluruh kepribadian. Lagi pula sesuai dengan Rancangan Pola Dasar Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dalam Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya.⁴¹

"m. Bahwa Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya, berarti tujuannya tidaklah membangun Manusia Indonesia Seutuhnya semata-mata (an sich), melainkan membangun Manusia Indonesia Seutuhnya yang mampu membangun seluruh masyarakat Indonesia. Untuk itu Manusia Indonesia Seutuhnya adalah juga manusia yang menghayati dan mengamalkan landasan, asas-asas, arah-arah dan tujuan pembangunan Nasional.

n. Dengan demikian sebagai sasaran utama (atau pertama) dalam Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya ialah membangun manusia yang menghendaki:

- keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa,
- keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat,
- suatu kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras".

Tidak salah apa yang dikatakan oleh Robin dan Kirken-

³⁹ Franz von Magnis, Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1979), p. 101.

⁴⁰ Op. cit., H. Frederick Kilander, pp. 17-18.

⁴¹ Team Penasehat Presiden mengenai Pelaksanaan P4 (P7), Rancangan Pola Dasar Pelaksanaan P4 dalam Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya (Dokumen Team P7) (Jakarta: Penerbit -, tahun -), pp. 69-70.

dall, bahwa PK₂ mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang luas⁴² dan sesuai pula dengan apa yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad⁴³, bahwa Freud, Levy, Koch dan Kinsey juga berpendapat bahwasanya dorongan seks/dalam arti yang lebih luas telah lama dirasakan oleh individu sebelum menginjak adolesensia.

Walaupun kedudukan seks bagi manusia oleh Freud⁴⁴ terlalu dibesar-besarkan, tetapi pada dasarnya pendapatnya dapat diterima.

Benar apa yang dikatakan oleh Margaret Mead⁴⁵, kita harus pandai-pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan kita agar dapat hidup secara harmonis. Penulis dalam hal ini berpendapat, bahwa penyesuaian diri itu sebenarnya mengandung makna yang luas.⁴⁶ Secara vertikal/transendental kita harus sadar, percaya dan takwa kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sedangkan secara horisontal kita harus memiliki lima watak utama yakni ikhlas, tawakal, jujur, sabar, dan berbudi luhur. Dengan kelima watak utama ini kita dapat hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia untuk bersama-sama membangun dunia yang aman, tenteram, dan sejahtera.

Setelah kita menelaah pendapat-pendapat tersebut di

⁴²Op. cit., H. Frederick Kilander, p. 6.

⁴³Winarno Surakhmad, Psikologi Pemuda (Pandung: C.V. Jemmars, 1977), p. 66.

⁴⁴Op. cit., Sikun Pribadi, p. 8.

⁴⁵Ibid, p. 7.

⁴⁶Op. cit., Soemantri Hardjoprakoso, pp. 58-67.

atas untuk kemudian memadukannya dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri, maka menulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: A. Perlunya pembinaan sikap yang positif mengenai seks.

B. Kebahagiaan keluarga mempunyai saham dalam pembinaan sikap yang positif mengenai seks.

C. Secara kodrati sikap pria mengenai seks berbeda daripada wanita.

A. Pembinaan sikap yang positif mengenai seks adalah penting, mengingat bahwa seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Dan tingkah laku ini tidak saja meliputi kegiatan-kegiatan seksual, akan tetapi juga kegiatan-kegiatan non-seksual antara lain berprestasi di bidang akademis, kesenian dan olah raga. Karena seksualitas manusia sebenarnya juga merupakan sumber energi yang bersifat kreatif.⁴⁷ Adapun cara pembinaan sikap tersebut antara lain dengan melatih agar anak dapat menguasai dirinya sendiri. Tidak salah kiranya apa yang selalu dianjurkan oleh filsuf kenamaan Socrates: "Gnothi seauton!" atau "Kenalilah dirimu sendiri!" Karena dengan mengenal siapa kita sebenarnya atau sadar akan kekurangan dan kelebihan kita sendiri, sebetulnya penguasaan diri sendiri tidaklah sukar.

Di samping itu sebenarnya seks juga merupakan suatu

⁴⁷Op. cit., H. Frederick Kilander, p. 18.

kekuatan, tenaga ataupun daya; seperti halnya dengan kekuatan yang lain ia dapat digunakan untuk kebaikan atau kejahatan, tergantung di tangan siapa kekuatan tersebut berada.

Kita mengetahui bahwa manusia mempunyai akal (rasio), emosi (perasaan), dan kehendak (dorongan-dorongan atau nafsu-nafsu) yang saling berkaitan.⁴⁸ Dengan melalui latihan-latihan yang tekun dan teratur diusahakan agar ketiga-tiganya dapat bekerja sama secara harmonis (balanced); dalam hal ini akallah yang seharusnya bertindak sebagai pengontrol. Oleh karena itu kita harus mendidik dan melatih akal kita agar akal dapat dan mampu mengendalikan perasaan dan nafsu-nafsu. Itulah sebabnya pendekatan yang baik yang dapat ditempuh dalam penelitian ini adalah melalui rasio. "Pikir itu pelita hati", demikian bunyi peribahasa lama. Penerapan peribahasa ini rupanya tak semudah mengucapkannya. Tidak banyak di antara kita yang berhasil menerapkannya ke dalam pola sikap dan pola tindak dengan berpendirian: jika pelita itu padam maka hatipun akan kegelapan.

Dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai dari seksualitas dan menunjukkan bahaya-bahayanya bila digunakan di luar "aturan-aturan permainan"-(rules of the game)nya, diharapkan pada anak akan tumbuh dan terbentuk pengontrol berupa akal atau dengan kata lain terbina pengontrol ("built in control") dalam dirinya.

⁴⁸Op. cit., Soemantri Hardjoprakoso, pp. 20-33.

Seks hendaknya jangan dipandang sebagai suatu tabu atau dosa. Ia baru akan menjadi dosa bila dilakukan di luar aturan-aturan seperti dikemukakan di atas. Memang benar sebagian masyarakat kita masih menganggap seks itu tabu. Ini berarti bahwa pada hakekatnya seks menyangkut persoalan budaya, atau dengan kata lain sesuatu yang mendalam dan telah dimiliki sejak dahulu yang dengan sendirinya tidak mudah untuk dihapuskan begitu saja. Oleh karena itu tujuan penelitian ini bukan untuk mengganti budayanya, akan tetapi yang ingin diubah adalah sikap mengenai seks tersebut. Perubahan ini justru bermaksud agar budaya kita tetap dapat kita pertahankan. Misalnya masyarakat kita masih mensyaratkan pernikahan sebelum orang berhubungan seks; inilah yang harus kita pertahankan untuk menghindari runtuhnya masyarakat kita.

Pada hakikatnya masyarakat adalah suatu sistem dan sistem ini dapat bertahan kalau ada norma-norma. Memberikan PK₂ bukan berarti merangsang naluri seks seseorang, melainkan agar ia menghindari hal-hal yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana ia berada.

E. Seperti telah diterangkan di muka, karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar melalui berbagai media maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kita juga mulai berubah. Ditambah lagi pengawasan orangtua terhadap anak tidak dapat dilakukan secara ketat. Sehingga salah satu cara untuk mengatasi hal ini ialah mengusahakan untuk membina pe-

ngontrol dalam diri anak melalui PK₂ yang dimulai pertama-tama dari rumah (keluarga). Sehingga keluarga dapat disebut sebagai ujung tombak suatu negara dalam membina tunas-tunas bangsa. Baru kemudian pembinaan dilakukan di sekolah dan masyarakat. Hal ini akan menunjang Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No.IV/MPR/1978 mengenai Garis-garis Besar Haluan Negara tentang Pembangunan Kebudayaan, yang bertunyi sebagai berikut:

"Dengan tumbuhnya kebudayaan nasional yang berkepribadian dan berkesadaran maka sekaligus dapat ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, sedang di lain pihak ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang memang diperlukan bagi pembangunan dalam proses pembangunan".⁴⁹

Dalam penelitian ini di samping materi pelajaran, latar belakang keadaan keluarga diduga akan memberi pengaruh dalam pembentukan sikap mengenai seks.

C. Lain daripada itu sikap siswa putra berbeda dengan siswa putri mengenai seks, karena secara kodrati keduanya memang tidak sama. Mengenai hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Secara biologis pria berbeda dari wanita, khususnya perbedaan hormon seksnya menyebabkan mereka berbeda baik fisik maupun mental.
- b. Ada perbedaan tugas sosial yang dibebankan masyarakat

⁴⁹Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Garis-garis Besar Haluan Negara (Jakarta: 1978), p. 80.

kepada kaum pria dan wanita.

c. Sejak kecil anak laki-laki dan perempuan diperlakukan dan dididik dengan cara yang berbeda,

d. Pria dan wanita masing-masing dituntut untuk menunjukkan tingkah laku dan kemampuan yang sesuai menurut ukuran yang berlaku di masyarakatnya.

Hal-hal tersebut di atas menimbulkan perbedaan pada perhatian (minat), cara berpikir, dan kemampuan pada anak laki-laki dan perempuan.

Secara lebih terperinci dapat dikemukakan di sini perbedaan kedua insan tersebut.

a. Pikiran (Rasio)

1. Jalan pikiran wanita cenderung "dari dalam", agak dipengaruhi unsur-unsur subyektif dan berpikir lebih intuitif. Sedangkan pria berpikir "dari luar", agak lebih obyektif dan dengan pendekatan yang dingin.

2. Wanita lebih mementingkan garis kecil dan saat sekarang. Biasanya ia hilang dalam saat sekarang lalu lupa akan tujuan semula. Misalnya seorang wanita yang pergi ke toko untuk membeli sepatu, kemungkinan ia pulang membawa payung dan bukan sepatu seperti yang direncanakan.

Pikiran pria lebih dituju-kan kepada garis-garis besar dan jangka panjang. Seorang pria yang pergi ke toko untuk membeli dasi, biasanya pulang ke rumah juga membawa dasi.

b. Perasaan (Emosi)

1. Perasaan wanita mudah tergetar, sedang pria perasaannya agak terkendali oleh-^{akal}(kepala dingin)nya.

2. Wanita perasaannya mudah menjalar dan sulit dilokalisasi. Perasaan pria tidak cepat merambat dan biasanya dapat dilokalisasi.

3. Perasaan wanita cepat mengendap (mendalam) tetapi sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pria perasaannya sering tidak mendalam (mendatar saja) tetapi sangat mudah diungkapkan dengan kata-kata keras dan beruntun. Tidak salah kiranya bila ada ungkapan yang berbunyi: "Man loves little and often, woman much and rarely". Atau dapat pula diibaratkan wanita sebagai surat yang bersampul (tertutup) sedangkan pria adalah sebuah kartupos.

c. Dorongan (Nafsu)

1. Nafsu wanita adalah laksana panas matahari yang mengendap di lautan, lambat panas lambat dingin. Sedangkan pria nafsunya seperti panas matahari yang mengendap di daratan, mudah panas mudah dingin.

2. Wanita memiliki alun seks artinya setiap bulan ia mengalami daur bulanan (menstruasi atau haid). Karena pengaruh perubahan komposisi hormon-hormon kelamin, maka sikap dan sifat-sifatnya juga mengalami pasang surut. Misalnya seorang wanita yang berwatak tenang, pada saat-saat dan hari-hari tertentu dapat menjadi sangat peka dan cepat naik darah atau sebaliknya dapat menjadi begitu lamban, sehingga kehilangan gairah. Pria hampir tidak mengenal alun seks seperti ini.

3. Walaupun pria dan wanita mempunyai alasan yang sama untuk menikah yakni antara lain terdorong oleh gairah

seks, akan tetapi aksentuasi dan keterarahannya berbeda. Atau dengan kata lain selera seks mereka tidak sama. Wanita lebih mengutamakan segi rohaniah seksualitas. Ia lebih mementingkan iklim kemesraan, suasana keakraban, kebersamaan penuh perhatian, penuh pengertian dan tenggang rasa. Sentuhan-sentuhan jasmani samapi persatuan dalam sanggama hanya merupakan puncak ungkapan seksualitas. Ia tak dikesjar lepas dari iklim kemesraan yang mewarnai seluruh hidupnya. Pria juga menghargai kemesraan, kasih sayang dan sejenisnya, akan tetapi ia tetap mengutamakan sentuhan-sentuhan jasmani yang menimbulkan erotisme dan akhirnya mengantar ke persatuan fisik.

4. Dorongan seks (libido sexualis) wanita pertamanya tergugah oleh sentuhan-sentuhan fisik, sedang pria oleh rangsangan visual. Sehingga tidak mengherankan, mengapa yang lebih tertarik oleh gambar-gambar cabul dan pertunjukan porno seperti tari telanjang ("strip tease") kebanyakan adalah pria dan bukan wanita.

Sebagai kesimpulan, pria dan wanita adalah sederajat mereka berbeda secara kodrati dalam mengemban tugas hidup masing-masing. Keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan yang berbeda sehingga perpaduan mereka diharapkan akan dapat mendekati kesempurnaan. Bagaikan kedua sisi sebuah mata uang, keduanya dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Tepat kiranya bahwa istilah suami atau istri dalam bahasa Jawa adalah "garwo" singkatan "sigaraning nyowo" atau belahan jiwa.

Pandangan dan dugaan yang dikemukakan di atas akan dijadikan dasar dalam penyusunan hipotesis yang akan mengarahkan jalan penelitian yang direncanakan.

2.5. Pengajuan dan Rumusan Hipotesis

A. Bahwa PK₂ itu perlu diberikan kepada baik anak-anak maupun orang dewasa agar mereka mempunyai sikap yang positif mengenai seks, dapat kita ikuti:

- pendapat penulis pada halaman 12-13
- pendapat Abert Ellis pada halaman 13-14
- pernyataan WHO pada halaman 14-15
- pernyataan Educational Policies Commission pada halaman 15
- pendapat Freud pada halaman 16
- penelitian penulis pada halaman 22
- penelitian Suwarsih Warnaen pada halaman 23-24
- penelitian Sarlito Wirawan Sarwono pada halaman 26-27
- penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, menurut McCary pada halaman 30-31
- penelitian Hamilton pada halaman 32
- penelitian Kirkendall pada halaman 32
- penelitian Kinsey pada halaman 32

Lain daripada itu, bahwa PK₂ yang baik adalah yang didasarkan pada dan ditinjau dari berbagai segi, dapat diamati;

- pendapat penulis pada halaman 12-13
- pendapat The American School Health Association pada halaman 15-16

- penelitian Suwarsih Warnaen pada halaman 23-24
- penelitian Harlina Martono pada halaman 25-26

B. Bahwa kebahagiaan keluarga mempunyai saham yang tidak kecil terhadap berhasilnya PK₂, dapat kita telaah:

- pernyataan International Conference of Sex Education and Family Planning pada halaman 15
- pendapat Soemantri Hardjoprakoso pada halaman 19-21
- penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, menurut McCary pada halaman 30-31
- penelitian di Rusia dan Swedia pada halaman 31-32

C. Bahwa sikap pria dengan wanita berbeda mengenai seks, dapat kita amati:

- pendapat Arief Fudiman pada halaman 17-18
- penelitian Magaret Mead pada halaman 17
- penelitian Mangindaan dan kawan-kawan pada halaman 29
- penelitian Hildred Geertz pada halaman 21-22
- penelitian Maccoby dan Jacklin pada halaman 32-33

Akhirnya berlandaskan pendapat-pendapat dan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dengan ini dirumuskan:

Hipotesis:

1. Ada perbedaan pengaruh antara tiga macam materi PK₂-- berturut-turut yang menitikberatkan pada segi Biologis, Etis, dan kombinasi Biologis dan Etis (materi kombinasi)--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 1.1. Materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan menghasilkan sikap positif siswa mengenai seks yang lebih

- tinggi, bila dibandingkan dengan materi PK₂ yang lain.
2. Ada perbedaan pengaruh antara dua macam keadaan keluarga--yakni yang bahagia dan yang kurang bahagia--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 2.1. Siswa dari keluarga yang bahagia menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia.
 3. Ada perbedaan antara sikap siswa putra dengan siswa putri mengenai seks.
 4. Tidak ada interaksi antara materi PK₂, keadaan keluarga siswa, dan jenis kelamin siswa.
 5. Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan kombinasi-kombinasi lain antara tiga macam materi PK₂ dengan dua macam keadaan keluarga.

2.6. Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a. Pendidikan Kehidupan Keluarga (PK₂) atau Pendidikan Seks
- b. Sikap
- c. Siswa SMP
- d. Seks
- e. Sikap positif mengenai seks
- f. Biologi

g. Etika

h. Keluarga yang bahagia

a. Pendidikan Kehidupan Keluarga (PK₂) atau Pendidikan Seks adalah pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang-orang lain.

b. Sikap adalah keyakinan atau pendirian yang terdiri atas tiga komponen yakni kognitif, afektif, dan konatif.

c. Siswa SMP ialah anak-anak yang berumur sekitar 13 tahun.

d. Seks menurut John S. Nimpoeno, ada dua pengertian yakni seks dalam pengertian yang salah dan seks dalam konsepsi yang sebenarnya.⁵⁰

Seks dalam pengertian yang salah, menyebabkan perkataan atau istilah "seks" menjadi suatu "verbal stimulus" yang di dalamnya sudah mengandung:

- 1) intensitas perangsang yang lebih besar daripada perkataan "lapar", "cinta", "kaki", dan sebagainya;
- 2) nilai sebagai "signal", artinya stimulus yang dikaitkan dengan suatu arti emosional;
- 3) daya pengaruh sebagai stimulus, yang menuju ke asosiasi-asosiasi asusila.

Pengertian yang salah ini disebabkan oleh karena:

⁵⁰John S. Nimpoeno, Pendidikan Sex Ditinjau dari Sudut Psikologi (Bandung: Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, 1972), pp. 2-4.

(1) campur-baurnya dengan pengertian-pengertian lain seperti cinta, pornografi, eros, potensi untuk memperoleh keturunan dan sebagainya. Bercampurnya dengan pengertian-pengertian lain ini diakibatkan oleh kosepsi yang katur mengenai istilah "seks" tadi.

(2) dikaitkannya istilah ini dengan perbuatan atau tingkah laku, misalnya pacaran, menyeleweng, bahkan dengan cara berpakaian dan sebagainya. Dikaitkannya istilah seks dengan perbuatan, disebabkan oleh adanya identifikasi dari seseorang dengan perbuatan-perbuatan itu sendiri.

(3) adanya pendapat-pendapat mengenai seks sebagai suatu "tabu" sosio-kultural, sehingga seks memperoleh arti "dosa", "perbuatan kotor", "penghancur moral masyarakat" dan sebagainya.

Seks dalam konsensi yang sebenarnya. Teori Dinamika Psikologi mengenai adanya suatu faktor potensi di dalam kepribadian seseorang yang disebut faktor energik (energic factor). Faktor energik ini lazim disebut "drive" atau "trieb" (dorongan), yang pasang surutnya disebabkan oleh proses-proses fisiologis dalam tubuh manusia, khususnya proses-proses hormonal. Pasang surutnya dorongan ini juga disebut dorongan-dorongan seks (sexual impulses). Namun potensi dorongan ini tidak mempunyai arah sendiri. Yang menjadi pengarah impulses adalah aspek lain dari faktor energik yaitu aspek afek (affect). Afek inilah yang menjuruskan kekuatan impulsif sampai ke tujuannya, yaitu pemuasan dari dorongan yang bersangkutan, sehingga dapat dihasilkan ke-

Duasan. Trieb dan Affect merupakan dua aspek dari faktor energik yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Hubungannya dengan masalah seks ialah, bahwa seks adalah aspek Trieb, artinya suatu energi pada manusia yang wajar dan sesuai dengan keadaan fisiologisnya pada suatu waktu. Padanya tidak dapat melekat suatu penilaian etis, seperti halnya kita tidak dapat menilai misalnya asusila keadaan lapar atau haus. Aspek kedua, yakni aspek pengarah Trieb tersebut yang tadi dinamakan afek, dalam hal seks ini disebut Eros. Jadi Sexus dan Eros atau dengan istilah populer Seksualitas dan Erotik itu tidak terpisahkan satu dari lainnya. Bila terjadi suatu otonomi dari salah satu aspek tadi, maka tampak kecanggungan ataupun kegagalan-kegagalan dalam apa yang disebut hubungan seksual. Jadi jelaslah, bahwa aspek-aspek tersebut harus diperhatikan dalam PK₂, agar pengarah dan penyelenggaraan pendidikan benar-benar mengenai sasarannya serta sesuai dengan tujuannya.

Trieb adalah suatu kekuatan potensial (fisiologis), yang berkembang dan menyurut sesuai dengan waktu atau umur. Usaha untuk mengendalikan proses ini hanya dapat dilakukan dengan jalan mempengaruhi proses-proses hormonal pada seseorang.

Lain halnya dengan Affect, yang dalam hal ini dinamakan aspek Eros. Seperti telah dikemukakan di atas, erotik adalah penyerta tetap dari seksualitas. Namun seperti halnya dengan bentuk afek lainnya, erotik merupakan sesuatu yang dapat dipengaruhi dari luar. Artinya, secara umum dapat

dikatakan bahwa erotik itu juga dibentuk oleh kebudayaan dan masyarakat sendiri. Setiap kebudayaan dan masyarakat yang teratur mempunyai kebiasaan-kebiasaan, ada hukum-hukum yang mengatur hubungan kelamin antara dua manusia. Lain tempat dengan kebudayaan lain pula, akan menunjukkan perbedaan-perbedaan dalam kebiasaan-kebiasaan serta hukum-hukum yang dimaksudkan itu. Pelemparan kata-kata bercanda antara dua orang di satu tempat mungkin sudah memiliki arti sebagai "flirt", yakni yang bernilai erotik. Di lain kebudayaan "flirt" mungkin berbentuk kegiatan-kegiatan mesra di bidang fisik. Contoh berikutnya adalah misalnya gejala impotensi pada pria atau frigiditas pada wanita. Sebabnya dapat terletak pada suatu gangguan di bidang seksualitas, artinya hormonal; akan tetapi kebanyakan kasus menunjukkan sebab lain, yakni adanya pembendungan atau penghambatan afek, yang sebetulnya harus dapat mengarahkan dan menyalurkan seksualitas tadi. Demikian beberapa contoh untuk mengilustrasikan fungsi kedua aspek energik tadi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sasaran PK₂ harus dicari di bidang pembentukan perasaan seseorang, dimana erotik merupakan salah satu bagiannya. Pembentukan perasaan (emotional development) ini mengimplikasikan juga tingkah laku sosial, yang diharapkan dari orang tersebut.

Dalam penelitian ini pola tingkah laku atau pola kebudayaan yang hendak dijadikan pegangan normatif adalah Pancasila. Karena Pancasila merupakan:

1. Dasar negara kita Republik Indonesia

2. Pandangan hidup bangsa Indonesia
 3. Jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia
 4. Tujuan yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia
 5. Perjanjian luhur rakyat Indonesia.
- e. Sikap positif mengenai seks ialah sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab, yaitu menganggap seks bukan sesuatu yang tabu, kotor atau asusila dan sebagainya, tetapi menganggapnya sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan, bahkan seks dapat membantu tercapainya hidup yang bahagia. Di samping itu, seks sebagai anugerah Tuhan wajib dijaga baik-baik dan tidak eksploitasi atau disalahgunakan.
- f. Biologi ialah ilmu yang mempelajari gejala-gejala hidup yang berlangsung di dalam makhluk yang hidup.
- g. Etika dapat ditinjau dalam arti umum dan dalam arti khusus. Dalam arti umum, peninjauan pelbagai segi penting dalam masalah norma dasar moral memungkinkan kita untuk mencari suatu pemecahan yang mempertahankan unsur-unsur positif dari teori-teori itu di satu pihak dan mengelakkan kelemahan-kelemahannya di lain pihak. Untuk pemecahan masalah norma dasar moral ini sebagian terbesar diikuti pendapat William Frankena.⁵¹ Peninjauan teori-teori normatif menghasilkan pengertian bahwa di belakang begitu banyak peraturan dan kewajiban moral akhirnya hanya ada dua kewajiban saja, yaitu kewajiban untuk bersikap baik terhadap siapa dan apa saja dan kewajiban untuk memperlakukan seti-

⁵¹Op. cit., Franz von Magnis, p. 101

an orang dengan adil. Dengan demikian kentaralah bahwa ti-
dang moral sebetulnya bukan sesuatu kekacauan norma-norma
dan peraturan-peraturan yang mau membelenggu kebebasan ki-
ta, melainkan medan tanggung jawab kita sebagai manusia.
Apa yang menjadi kebutuhan orang dan masyarakat yang nyata
hanya dapat diketahui dari kenyataan itu sendiri. Teori
moral hanya menyediakan dua kaidah dasar tersebut di atas.
Segala norma moral lainnya kurang lebih hanya merupakan
contoh bagaimana kaidah-kaidah dasar itu kiranya dapat di-
terapkan kepada kenyataan. Sebagai cetusan pengalaman ma-
syarakat norma-norma itu perlu diperhatikan tetapi tidak
langsung boleh diikuti dengan mutlak. Kewajiban-kewajiban
yang konkrit tak dapat diketahui hanya dari buku etika,
dari daftar kewajiban dalam buku-buku agama, dari perasaan
sucinya sendiri, dari penentuan penguasa atau daftar ilmu
khusus. Tak ada jalan lain kecuali membuka mata terhadap
orang-orang yang nyata. Tetapi sikap realis tidak berarti
bahwa kita menerima realita begitu saja. Kita mempelajari
keadaan dengan serealis-realisnya supaya dapat kita sesu-
aikan dengan tuntutan norma dasar. Dengan lain kata, sikap
realis mesti berbarengan dengan sikap kritis. Tanggung ja-
wab moral menuntut agar kita terus-menerus memperbaiki a-
pa yang ada supaya lebih adil dan supaya orang-orang dapat
lebih bahagia. Kaidah-kaidah moral dasar adalah norma kri-
tis yang kita letakkan pada keadaan. Sikap kritis itu per-
lu juga terhadap segala macam kekuatan, kekuasaan dan oto-
rita di dalam masyarakat. Kita tidak tunduk begitu saja,

kita tidak dapat dan tidak boleh menyerahkan tanggung jawab kita kepada mereka. Penggunaan setiap wewenang harus sesuai dengan keadilan dan bertujuan untuk menciptakan syarat-syarat agar semakin banyak orang lebih bahagia. Di luar tujuan itu otorita mereka berhenti. Begitu pula segala macam peraturan moral tradisional perlu disaring dengan kritis. Peraturan-peraturan itu pernah bertujuan untuk menjamin keadilan dan mengarahkan hidup masyarakat kepada kebahagiaan. Tetapi apakah sekarang masih berfungsi demikian? Ataukah menjadi alat untuk mempertahankan keadaan yang justru tidak adil dan malahan membawa penderitaan? Tanggung jawab moral yang nyata menuntut sikap realis dan kritis. Pedomannya ialah untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih banyak bagi anggota-anggotanya untuk membangun hidup yang lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia. Sedang dalam arti khusus, etika bagi bangsa Indonesia berpedoman pada Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa) Pasal 4 yang berbunyi:⁵²

"Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ini merupakan penuntun dan pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara Negara serta setiap

⁵²Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Jakarta: 1978), p. 24.

lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di Pusat maupun di Daerah dan dilakukan secara bulat dan utuh".

h. Keluarga yang kurang bahagia ialah keluarga yang berantakan, kurang/tidak sehat jasmani dan atau rohaninya, kurang/tidak takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu hubungan antara orangtua dengan anak dan atau antara anak dengan anak adalah jauh dan tidak terbuka.

i. Keluarga yang bahagia ialah keluarga yang lengkap (ada ayah dan ibu), sehat jasmani dan rohaninya, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu hubungan antara orangtua dengan anak dan atau antara anak dengan anak adalah dekat dan terbuka.

2.7. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Ruang lingkup penelitian
- b) Jangka waktu penelitian
- c) Tingkat kesulitan alat ukur
- d) Macam alat ukur
- e) Materi pelajaran
- f) Koedukasi siswa
- g) Teknik memonitor kelas dan guru
- h) Guru PK₂

a) Ruang lingkup penelitian

Semula penulis sudah mendapat izin dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota (Kakanwil.Depdikbud.DKI) Jakarta untuk me-

ngadakan penelitian di 16 SMP Negeri yang telah dipilih secara acak dari 216 SMP Negeri di DKI Jakarta. Surat izin dengan nomor: Iz.583/I01.1A/T.1982 itu berlaku sejak tanggal 3 Juni 1982 sampai dengan akhir semester I/1982-1983. Dengan izin tersebut ruang lingkup penelitian cukup luas dan sekolah yang dipakai untuk percobaanpun dapat dikatakan homogen karena semuanya terdiri atas SMP Negeri. Kemudian Kakanwil. Depdikbud. DKI Jakarta diganti oleh Kakanwil. yang baru. Oleh pejabat yang baru surat izin yang belum habis masa berlakunya itu dibatalkan, sehingga penelitian terpaksa dihentikan.

Akhirnya walaupun tanpa izin resmi, penulis tetap meneruskan penelitian, tetapi kali ini sasarannya berubah dari SMP Negeri ke SMP Swasta di DKI Jakarta. Dari 457 SMP Swasta yang ada di DKI Jakarta, oleh Sub Bagian Perumus Rencana dan Program Kanwil. Depdikbud. DKI Jakarta penulis dipikirkan 15 SMP Swasta--untuk masing-masing wilayah sebanyak tiga sekolah--yang sekiranya memenuhi syarat untuk diteliti dan dapat mewakili SMP Swasta di DKI Jakarta pada umumnya. Setelah 15 sekolah tersebut diobservasi akhirnya penulis menetapkan hanya satu sekolah untuk diteliti. Keputusan ini penulis dasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) SMP Swasta tidak mungkin dipilih secara acak, mengingat amat heterogennya sekolah-sekolah tersebut. Lagi pula ada sekolah-sekolah yang sudah memberikan PK₂ seperti sekolah-sekolah Katolik, sehingga sekolah-sekolah seperti itu ti-

dak dapat dipakai untuk percobaan.

2) Hasil observasi menunjukkan, bahwa dari 15 sekolah tersebut hanya beberapa saja yang dapat diteliti, mengingat banyak yang kurang/tidak memenuhi syarat antara lain:

- jumlah kelas I kurang dari empat buah, padahal diperlukan minimum empat kelas untuk diteliti
- hampir semua siswa terdiri dari warga negara Indonesia keturunan asing, sehingga kurang/tidak mencerminkan remaja DKI Jakarta pada umumnya
- Kepala Sekolah tidak mengizinkan sekolahnya diteliti tanpa izin dari Kakanwil. Depdikbud.

3) Justru ini bukan sampel acak, maka tidak ada gunanya bila penelitian diadakan di lebih dari satu sekolah.

4) Menurut pengamatan sekolah yang akhirnya dipilih yakni SMP "17 Agustus 1945" di Jl. Tebet Dalam IIIA Jakarta Selatan, diharapkan dapat mewakili SMP Swasta di DKI Jakarta pada umumnya, karena keadaan sekolahnya sedang-sedang saja. Artinya tidak terlalu mewah dan juga tidak terlalu berkekurangan, baik ditilik dari keadaan sekolah dan peralatan maupun para siswa serta guru-gurunya.

5) Jumlah kelas I di sekolah itu ada sembilan buah, sehingga penulis dapat memilih secara acak untuk penelitian empat kelas yang telah ditentukan oleh kepala sekolah. Di samping itu penulis menggunakan satu kelas lagi--yakni kelas non-sampel--untuk uji coba alat ukur berupa angket, sebelum penelitian yang sebenarnya dimulai.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa

penguasa--dalam hal ini Depdikbud.--belum mempunyai patokan dalam menangani pendidikan yang menyangkut seksualitas, terbukti dari tidak konsistennya keputusan yang diambil mengenai hal ini. Kemungkinan besar Kakanwil. yang baru di khawatirkan kalau hasil penelitian ini akan^{di-}beberkan di media masa seperti halnya kasus dr. Wimpie Pangkahila, Sulistyoko Eko Maryoto dan "Kelompok Diskusi Dasakung" yang telah diutarakan di muka.

Sejak semula penulis sudah berketetapan hati meneruskan penelitian ini walaupun akan menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Karena pengalaman di lapangan selama bertahun-tahun lebih meyakinkan penulis, bahwa PK₂ harus segera dimulai walaupun hasilnya mungkin belum dapat diandalkan. Semoga penelitian ini merupakan perintis bagi peneliti-peneliti selanjutnya demi generasi mendatang. Kalau tidak keliru, ini merupakan penelitian yang pertama di Indonesia--khususnya di tingkat pendidikan doktor--di bidang seksualitas, dalam hal ini PK₂. Sebenarnya suatu badan non-pemerintah yakni The Pathfinder Fund (TPF) di Boston (Amerika Serikat) bersedia membantu baik berupa tenaga ahli maupun dana sebesar Rp. 4 juta. Tetapi sayang sekali bahwa bantuan tersebut tidak jadi diberikan, karena satu-satunya syarat yang tidak dapat penulis penuhi adalah surat izin dari Kakanwil. untuk mengadakan penelitian ini.

b. Jangka waktu penelitian

Sebenarnya untuk mengukur sikap seseorang diperlukan waktu yang cukup lama, tetapi kenyataannya hanya dilakukan

dalam jangka waktu satu semester atau empat bulan efektif. Hal ini dilaksanakan untuk tidak terlalu mengganggu kegiatan rutin sekolah yang bersangkutan. Lagi pula bila dilakukan lebih dari satu semester, dikhawatirkan akan terjadi kontaminasi di antara sesama siswa yang diteliti, mengingat masing-masing kelas menerima perlakuan yang berbeda.

c. Tingkat kesulitan alat ukur

Mungkin materi angket dirasakan terlalu sulit bagi seorang anak yang berumur sekitar 13 tahun. Tetapi pengalaman penulis memberikan PK₂ di Sekolah Dasar (SD)--khususnya untuk kelas V dan VI--para siswa dapat menangkapnya. Diharapkan siswa SMP dapat menerimanya tanpa kesulitan. Lagi pula angket ini telah direvisi sesudah diujicobakan pada siswa non-sampel sebelumnya.

d. Macam alat ukur

Pengukuran sikap di sini tidak memakai skala sikap menurut Likert atau Thurstone misalnya, dengan pertimbangan alat ukur seperti itu sulit dimengerti oleh anak semuda itu; lagi pula bahwa sikap dapat juga diketahui dengan mengukur komponen-komponen dari sikap yakni kognitif, afektif, dan konatif.

e. Materi pelajaran

Materi pelajaran memang tidak diujicobakan, karena jangka waktu penelitian akan menjadi dua semester atau satu tahun. Hal ini diatasi dengan memberi kebebasan yang terarah bagi guru dalam mengajar. Artinya, materi pelajaran disusun untuk guru dan guru diminta hanya mengajarkan

materi utama yang berkaitan dengan penelitian, dan bila masih ada waktu siswa diberi pendalaman/pengayaan.

f. Koedukasi siswa

Dalam penelitian ini siswa putra tidak dipisahkan dengan siswa putri, karena hal ini justru menyalahi prinsip pendidikan tentang seksualitas. Karena pemisahan tersebut akan menimbulkan kesan bagi para siswa, bahwa ada hal-hal yang ingin disembunyikan terhadap siswa putra dan atau siswa putri.

g. Teknik memonitor kelas dan guru

Selama guru mengajar penulis berada di luar kelas, karena kehadiran penulis justru akan menyebabkan suasana kelas menjadi tidak wajar lagi dan berkurangnya kebebasan guru karena merasa diawasi. Penulis selalu menanyakan kepada guru baik mengenai suasana kelas maupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama menyampaikan materi pelajaran.

h. Guru PK₂

Seperti yang dialami oleh negara-negara lain, ternyata memang tidak mudah untuk menyiapkan guru PK₂ yang memenuhi syarat. Karena di samping penguasaan materi faktor pribadi guru perlu mendapat perhatian.

E A B III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan pertama-tama untuk mendapatkan data mengenai:

1. Ada atau tidaknya perbedaan pengaruh antara tiga macam materi PK₂ yang dicobakan--berturut-turut yang menitikberatkan pada segi Biologis, Etis, dan kombinasi Biologis dan Etis--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 1.1. Materi PK₂ yang mana--dari tiga materi tersebut di atas--yang menghasilkan sikap positif siswa mengenai seks yang tertinggi.
2. Ada atau tidaknya perbedaan pengaruh antara keluarga yang bahagia dengan keluarga yang kurang bahagia atas sikap siswa mengenai seks.
 - 2.1. Siswa dari keadaan keluarga yang bagaimana--yang bahagia ataukah yang kurang bahagia--yang menunjukkan sikap positif mengenai seks yang tertinggi.
3. Ada atau tidaknya perbedaan antara sikap siswa putra dengan siswa putri mengenai seks.
4. Ada atau tidaknya interaksi antara materi PK₂, keadaan keluarga siswa dan jenis kelamin siswa.
5. Siswa dari keadaan keluarga yang bagaimana--yang bahagia ataukah yang kurang bahagia--dan materi PK₂ yang mana--dari ketiga materi tersebut di atas--yang menunjukkan sikap positif mengenai seks yang tertinggi.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di DKI Jakarta selama semester I tahun ajaran 1983/1984, yakni sejak tanggal 1 Agustus 1983 sampai dengan tanggal 1 Desember 1983; sedang uji coba alat ukur diadakan pada tanggal 3 Mei 1983.

3.3. Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu studi eksperimental dan dengan bentuk studi ini diharapkan dapat diketahui efek suatu perlakuan dengan mengontrol beberapa hal yang mungkin dikontrol.⁵³ Akan tetapi pemakaian kelompok-kelompok perlakuan yang terikat pada kelas-kelas intak, tidak memungkinkan penulis melakukan pengontrolan terhadap banyak faktor; jumlah siswa dalam kelas, perbandingan jumlah siswa putra dan putri, pengalaman guru tidak mungkin diubah. Dengan demikian suatu eksperimen murni (true experimental study) tidak mungkin dilakukan. Seperti banyak penelitian di bidang pengajaran, penelitian ini merupakan suatu eksperimen kuasi.⁵⁴

Rancangan penelitian yang digunakan ialah rancangan faktorial $3 \times 2 \times 2$. Rancangan ini dipilih karena penulis ingin mengetahui efek faktor-faktor utama serta interaksi-

⁵³George A. Ferguson, Statistical Analysis in Psychology and Education (Aukland: McGraw-Hill International Book Company, 1981), pp. 221-223.

⁵⁴Donal T. Campbell and Julian G. Stanley, Experimental and Quasi Experimental Designs for Research (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1966), pp. 34-37.

nya terhadap variabel terikat.⁵⁵

3.4. Populasi Sampel

3.4.1. Anggota populasi

Anggota populasi penelitian ini meliputi 457 SMP Swasta di DKI Jakarta.

3.4.2. Ciri-ciri populasi

Para siswa SMP Swasta di DKI Jakarta memiliki ciri siswa dari lingkungan sosial daerah perkotaan:

- 1) Sebagian besar para siswa berasal dari keluarga pegawai negeri, pengusaha/karyawan perusahaan dan pedagang
- 2) Pendidikan formal orangtua lebih tinggi dari SD
- 3) Sarana penunjang kegiatan belajar: perpustakaan, museum, toko-toko buku, kegiatan ilmu dan seni banyak terdapat
- 4) Transportasi umum mudah
- 5) Jumlah guru memadai
- 6) Guru-guru mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk meningkatkan diri
- 7) Bahasa pergaulan/rumah siswa yang terutama bahasa Indonesia.

3.4.3. Sampel

Sekolah yang dijadikan tempat percobaan berada di Wilayah Jakarta Selatan. Dan yang dipilih sebagai sampel adalah siswa SMP kelas I yang berumur sekitar 13 tahun dimana pada usia tersebut seseorang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa itu hor-

⁵⁵Op. cit., George A. Ferguson, p. 226.

non-hormon kelamin mulai bekerja, sehingga merupakan saat yang tepat untuk meneliti perkembangan naluri seks mereka. Sesuai dengan penelitian yang pernah penulis lakukan, bahwa remaja Indonesia mulai pertama kali haid (menarche) bagi anak perempuan pada umur sekitar 13 tahun, sedang anak laki-laki mulai "mimpi basah" (spermarche) pada umur sekitar 15 tahun.⁵⁶

3.4.3.1. Teknik pemilihan sampel

Oleh Sub Bagian Perumus Rencana dan Program Kanwil. Depdikbud. DKI Jakarta penulis dipikirkan 15 SMP Swasta-- untuk masing-masing wilayah sebanyak tiga sekolah--yang kiranya memenuhi syarat untuk diteliti dan dapat mewakili SMP Swasta di DKI pada umumnya. Setelah mengadakan observasi akhirnya penulis menetapkan satu sekolah saja untuk diteliti. Pertimbangan-pertimbangan yang melandasi keputusan tersebut telah diutarakan pada halaman 55-56.

3.4.3.2. Ukuran dan pengelompokan sampel

SMP "17 Agustus 1945" yang dipakai untuk tempat penelitian berada di Wilayah Jakarta Selatan. Sekolah tersebut mempunyai sembilan kelas I dan oleh Kepala Sekolah ditetapkan empat kelas untuk penelitian. Kemudian secara acak penulis memilih satu kelas kontrol dan tiga kelas percobaan. Kelas kontrol di sini hanya sebagai pelengkap/tambahan, karena dengan menggunakan rancangan faktorial sebenarnya kelas kontrol tidak diperlukan.

⁵⁶Op. cit., Suhargono Hadisumarto, pp. 94-95.

Secara skematis pengelompokan kelas-kelas eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL I

PENGELOMPOKAN SAMPEL

Ke- adaan keluarga	Materi pelaja		A ₁	A ₂	A ₃
	Seks	ran			
B ₁	C ₁		(n ₁)	(n ₂)	(n ₃)
	C ₂		(n ₄)	(n ₅)	(n ₆)
B ₂	C ₁		(n ₇)	(n ₈)	(n ₉)
	C ₂		(n ₁₀)	(n ₁₁)	(n ₁₂)

Keterangan:

A₁ = Materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Biologis

A₂ = Materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Etis

A₃ = Materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Biologis dan Etis (materi kombinasi)

B₁ = Keluarga yang kurang bahagia

B₂ = Keluarga yang bahagia

C₁ = Siswa putri

C₂ = Siswa putra

n = Nomor sel (terdiri atas n₁ sampai dengan n₁₂)

3.5. Perlakuan

3.5.1. Materi pelajaran

Dalam penelitian ini dibandingkan tiga macam materi pelajaran yakni A₁, A₂, dan A₃. Media yang digunakan untuk

menyampaikan materi tersebut berupa gambar-gambar dan catatan-catatan yang dibuat oleh penulis untuk masing-masing siswa. Materi pelajaran sebenarnya disusun untuk guru dan hanya bagian-bagian utama yang diajarkan kepada para siswa.

Materi Pelajaran A₁

Unit I Topik: Pagaimana Mahluk Hidup Berkembang Biak

- A. Semua mahluk hidup mengikuti suatu daur kehidupan tertentu
- B. Perkembangbiakan mahluk berderajat rendah dan mahluk berderajat tinggi

Unit II Topik: Perbedaan Antara Pria dengan Wanita

- A. Dalam daur kehidupannya manusia melewati masa progresif, masa stabil dan masa regresif
- B. Masa remaja
- C. Perbedaan utama antara pria dengan wanita

Unit III Topik: Sembilan Bulan Pertama dalam Hidupku

- A. Sel telur dan sel mani
- B. Perkembangan :dari zigot, sampai menjadi bayi

Unit IV Topik: Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS)

- A. Merencanakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera
- B. Macam-macam alat kontrasepsi

Unit V Topik: Pelacuran dan Penyakit Kelamin

- A. Pelacuran/prostitusi
- B. Penyakit kelamin (Venereal Disease = VD)

Unit VI Topik: Minuman Keras dan Narkotika

A. Minuman keras

E. Narkotika

Unit VII Topik: Hubungan Seks dan Penyimpangan-Penyimpangan Seksual

A. Hubungan seks yang normal

E. Penyimpangan-penyimpangan seksual

Materi Pelajaran A₂

Unit I Topik: Bagaimana Mahluk Hidup Berkembang Biak

A. Alam semesta seisinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

E. Semua yang hidup akan mati

C. Tugas manusia di dunia

D. Beda hakiki antara manusia dengan hewan

Unit II Topik: Perbedaan antara Pria dengan Wanita

A. Tahap-tahap naluri seksual

B. Bagaimana mengarahkan potensi remaja

C. Perbedaan kodrat pria dengan wanita

D. Bagaimana caranya untuk mencapai kebahagiaan

Unit III Topik: Sembilan Bulan Pertama dalam Hidupku

A. Dari satu sel menjadi berbilyun-bilyun sel

E. Anak wajib berbakti kepada orangtuanya

Unit IV Topik: Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS)

A. Ikhtiar manusia dalam mengatasi masalah-masalahnya

E. Keluarga Berencana dapat diterima oleh semua agama

Unit V Topik: Pelacuran dan Penyakit Kelamin

A. Pelacuran dikutuk orang di seluruh dunia

B. Penyakit kelamin dapat menurunkan martabat penderitanya

Unit VI Topik: Minuman Keras dan Narkotika

A. Minuman keras dan narkotika merupakan larangan Tuhan

B. Minum minuman keras dan menggunakan narkotika menurunkan harkat manusia

C. Lima larangan utama dari Tuhan

Unit VII Topik: Hubungan Seks dan Penyimpangan-Penyimpangan Seksual

A. Hubungan antara seks dengan rasa cinta

B. Semua anugerah Tuhan wajib kita syukuri

C. Bagaimana menghadapi penyimpangan-penyimpangan seksual

Materi Pelajaran A₃

Unit I Topik: Bagaimana Mahluk Hidup Berkembang Biak

A. Semua mahluk hidup mengikuti suatu daur kehidupan tertentu

B. Alam semesta seisinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa

C. Semua yang hidup akan mati

D. Tugas manusia di dunia

E. Perkembangbiakan mahluk-mahluk berderajat rendah dan tinggi

F. Beda hakiki antara manusia dengan hewan

Unit II Topik: Perbedaan antara Pria dengan Wanita

A. Dalam daur kehidupannya manusia melewati masa-masa progresif, stabil, dan regresif

B. Tahap-tahap naluri seksual

C. Masa remaja

- D. Bagaimana mengarahkan potensi remaja
- E. Perbedaan utama antara pria dengan wanita
- F. Perbedaan kodrat antara pria dengan wanita
- G. Bagaimana caranya untuk mencapai kebahagiaan

Unit III Topik: Sembilan Bulan Pertama dalam Hidupku

- A. Sel telur dan sel mani
- B. Dari satu sel menjadi berbilyun-bilyun sel
- C. Perkembangan dari zigot sampai menjadi bayi
- D. Anak wajib berbakti kepada orangtuanya

Unit IV Topik: Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS)

- A. Merencanakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera
- B. Ikhtiar manusia dalam mengatasi masalah-masalahnya
- C. Macam-macam alat kontrasepsi
- D. Keluarga Berencana dapat diterima oleh semua agama

Unit V Topik: Pelacuran dan Penyakit Kelamin

- A. Pelacuran/prostitusi
- B. Pelacuran dilarang oleh Tuhan dan dikutuk orang di seluruh dunia
- C. Penyakit kelamin (Venereal Disease = VD)
- D. Penyakit kelamin dapat menurunkan martabat penderitanya

Unit VI Topik: Minuman Keras dan Narkotika

- A. Minuman keras
- B. Minuman keras dan narkotika merupakan larangan Tuhan
- C. Narkotika
- D. Penggunaan minuman keras dan narkotika menurunkan harkat manusia

E. Lima larangan utama dari Tuhan

Unit VII Topik: Hubungan Seks dan Penyimpangan-Penyimpangan Seksual

- A. Hubungan seks yang normal dan penyimpangan-penyimpangan seksual
- B. Hubungan/kaitan antara seks dengan rasa cinta
- C. Semua anugerah Tuhan wajib kita syukuri
- D. Bagaimana menghadapi penyimpangan-penyimpangan seksual

3.5.2. Pelaksanaan

Sebelum dan sesudah penyampaian materi pelajaran berturut-turut diberikan tes awal dan tes akhir yang sama materinya. Penyampaian materi pelajaran dilakukan dengan cara yang biasa, artinya metode ceramah yang diikuti tanya jawab. Lain daripada itu pada waktu-waktu tertentu kepada para siswa dibagikan alat peraga berupa gambar-gambar--untuk kemudian dikumpulkan kembali sesudah selesai pelajaran--guna memudahkan penangkapan materi pelajaran. Menjelang akhir semester diberikan ikhtisar dari pelajaran yang telah diterima.

Penulis tidak melakukan pengamatan langsung di dalam kelas, karena dikhawatirkan suasana kelas menjadi tidak wajar lagi dan berkurangnya kebebasan guru dalam mengajar.

3.6. Variabel

3.6.1. Variabel bebas (Faktor)

Variabel bebas yang dilihat pengaruhnya dalam penelitian ini ialah materi PK₂, keadaan keluarga siswa, dan je-

nis kelamin siswa.

Jenis (strata) materi pelajaran yang dieksperimentasikan ditentukan oleh ada atau tidaknya perbedaan pengaruh terhadap sikap siswa mengenai seks atas ketiga macam materi pelajaran tersebut. Variabel keadaan keluarga meliputi dua strata yang ditentukan oleh perbedaan bahagia atau kurang bahagiannya keluarga siswa yang antara lain mencakup: bersama siapa siswa tinggal serumah, lengkap atau tidaknya orangtuanya, ketekunan beragama baik orangtua maupun siswa, kerukunan orangtua, dan dekat atau tidaknya hubungan siswa baik dengan orangtua maupun saudara-saudaranya. Dan variabel ketiga perbedaan jenis kelamin siswa.

3.6.2. Variabel terikat (Respon)

Variabel terikat yang diukur ialah sikap positif mengenai seks siswa SMP Swasta kelas I di DKI Jakarta. Yang dimaksud dengan perbedaan sikap positif mengenai seks di sini ialah skor yang diperoleh siswa dari perbedaan antara hasil tes awal dengan tes akhir.

3.7. Jenis Data

Data yang dikumpulkan sehubungan dengan variabel-variabel di atas meliputi:

- a. Keadaan siswa, untuk mengetahui latar belakang sosialnya yang mencakup: pekerjaan orangtua, pendidikan formal orangtua, umur dan status siswa dalam keluarga.
- b. Keadaan guru, untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan pengalamannya sebagai guru.

c. Keadaan sekolah, untuk mengetahui jumlah siswa, jumlah guru, jumlah ruangan, kegiatan siswa, sarana pengajaran yang tersedia, dan pengaturan waktu belajar.

Pengumpulan ketiga macam data di atas dilaksanakan sebelum perlakuan dimulai, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipergunakan dalam proses pemilihan dan pengelompokan sampel.

d. Nilai pertambahan (gainscore) yaitu selisih antara nilai tes awal dan tes akhir.

3.8. Instrumen Penelitian

3.8.1. Jenis instrumen

a. Angket untuk siswa untuk mengukur pengaruh materi baik A_1 , A_2 maupun A_3 terhadap sikap siswa mengenai seks. Sikap di sini meliputi tiga komponen: kognitif, afektif, dan konatif. Angket tersebut juga untuk mengetahui latar belakang keadaan keluarga--bahagia atau kurang bahagianya--siswa, serta untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan sikap siswa putra dengan siswa putri mengenai seks.

Dalam penelitian ini materi yang digunakan dalam tes awal maupun tes akhir adalah sama, sehingga dengan demikian dapat dihitung berapa besar pertambahan (gain) yang diperoleh siswa selama satu semester.

b. Angket untuk guru, untuk mengetahui latar belakang kehidupan, tanggapan guru terhadap PK₂.

c. Pedoman wawancara untuk memperoleh data dari Kepala Sekolah mengenai keadaan sekolah.

d. Pedoman observasi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai materi yang dieksperimentasikan.

3.8.2. Reliabilitas dan validitas instrumen

Sebelum angket siswa digunakan di kelas, lebih dulu diujicobakan di kelas non-sampel, untuk mengetahui apakah materi tersebut dapat dipahami dan kata-katanya tidak asing bagi siswa kelas I SMP.

3.9. Analisis Statistik

3.9.1. Hipotesis

Agar dapat menentukan analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan hipotesis-hipotesis yang akan diuji.

Hipotesis:

1. Ada perbedaan pengaruh antara tiga macam materi PK₂-- berturut-turut yang menitikberatkan pada segi Biologis, Etis, dan kombinasi Biologis dan Etis (materi kombinasi)--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 1.1. Materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan menghasilkan sikap positif siswa mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan materi PK₂ yang lain.
2. Ada perbedaan pengaruh antara dua macam keadaan keluarga--yakni yang bahagia dan yang kurang bahagia--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 2.1. Siswa dari keluarga yang bahagia menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia.

3. Ada perbedaan antara sikap siswa putr^a dengan siswa putri mengenai seks.
4. Tidak ada interaksi antara materi PK₂, keadaan keluarga siswa, dan jenis kelamin siswa.
5. Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan kombinasi-kombinasi lain antara tiga macam materi PK₂ dengan dua macam keadaan keluarga.

Hipotesis statistis:

1. $H_0 : \mu A_1 = \mu A_2 = \mu A_3$
 $H_1 : \mu A_1 \neq \mu A_2 \neq \mu A_3$
 - 1.1. $H_0 : \mu A_3 = \mu A_1 = \mu A_2$
 $H_1 : \mu A_3 > \mu A_1, \mu A_2$
2. $H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$
 $H_1 : \mu B_1 \neq \mu B_2$
 - 2.1. $H_0 : \mu B_2 = \mu B_1$
 $H_1 : \mu B_2 > \mu B_1$
3. $H_0 : \mu C_1 = \mu C_2$
 $H_1 : \mu C_1 \neq \mu C_2$
4. $H_0 : A \times B \times C = 0$
 $H_1 : A \times B \times C \neq 0$
5. $H_0 : \mu A_3 B_2 = \mu A_1 B_1 = \mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_1 = \mu A_2 B_2 = \mu A_3 B_1$
 $H_1 : \mu A_3 B_2 > \mu A_1 B_1, \mu A_1 B_2, \mu A_2 B_1, \mu A_2 B_2, \mu A_3 B_1$

Kriteria penilaian

Jumlah variabel: 75 buah dengan perincian sebagai berikut:

I. Tanpa penilaian

Jumlah variabel: 3 (no. 1, 3, dan 4)

Variabel ini antara lain meliputi: jenis kelamin, agama dan tempat tinggal siswa.

II. Dengan penilaian

1. Fakta

Jumlah variabel: 14 (no. 2, 5, 11, 12, 13, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, dan 37)

Variabel ini antara lain meliputi: umur, jumlah saudara kandung dan pendidikan orangtua siswa.

2. B: Materi yang menitikberatkan pada segi Biologis.

Jumlah variabel: 16 (no. 27, 38-2a, 2b, 2c, dan 2e, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 61, dan 64)

Variabel ini antara lain meliputi: pengetahuan tentang seks, pengetahuan tentang KB dan pengetahuan tentang penyakit kelamin.

Baik : nilai 7 ke atas

Kurang baik: nilai 6 ke bawah

3. E: Materi yang menitikberatkan pada segi Etis.

Jumlah variabel: 24 (no. 32, 43, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, dan 75)

Variabel ini antara lain meliputi: pandangan tentang sanggama oleh mereka yang bukan suami

istri, pengetahuan tentang kegunaan mencatat tanggal haid dan pandangan tentang anak yang dilahirkan di luar nikah.

Baik : nilai 12 ke atas

Kurang baik: nilai 11 ke bawah

4. S: Sikap = B + E. Terdiri atas tiga komponen sebagai berikut:

a. Kognitif (knowledge)

Jumlah variabel: 26 (no. 27, 38-2a, 2b, 2c, dan 2e, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 61, 62, 64, 66, 72, dan 74-2a)

Variabel ini antara lain meliputi: pengetahuan tentang ovulasi, jumlah dan fungsi lubang di vulva dan pengetahuan tentang hymen.

b. Afektif (attitude)

Jumlah variabel: 7 (no. 32, 38-2d, 67, 68, 71, 74-2b, dan 75)

Variabel ini antara lain meliputi: perlu atau tidaknya mengetahui tentang seluk-beluk seks yang benar, baik atau tidaknya memandang atau memuji wanita dengan nafsu birahi dan pandangan tentang persiapan pernikahan.

c. Konatif (psycho-motor = practice)

Jumlah variabel: 9 (no. 57, 58, 59, 60, 63, 65, 69, 70, dan 73)

Variabel ini antara lain meliputi: apa yang

harus dilakukan bila dorongan seks telah memuncak, apa yang sebaiknya dilakukan agar antara para remaja terjalin pergaulan yang baik, dan apa yang sepatutnya dilakukan seorang remaja putra dalam bergaul dengan lawan jenisnya.

Baik : nilai 19 ke atas

Kurang baik: nilai 18 ke bawah

5. BG: Kebahagiaan siswa di rumah.

Jumlah variabel: 14 (no. 7, 8, 9, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 23)

Variabel ini antara lain meliputi: tinggal serumah dengan siapa, lengkap atau tidaknya orangtua dan ketekuan beragama orangtua dan siswa.

Bahagia : nilai 46 ke atas

Kurang bahagia: nilai 45 ke bawah

6. P: Pendidikan di rumah

Jumlah variabel: 3 (no. 24, 25, dan 26)

Variabel ini antara lain meliputi: pendidikan yang diutamakan orangtua, sikap orangtua tentang pergaulan di antara remaja baik yang sejenis maupun lawan jenis.

Baik : nilai 19 ke atas

Kurang baik: nilai 18 ke bawah

7. EK: Kemampuan dalam bidang Ekonomi

Jumlah variabel: 1 (no. 6)

Variabel ini mengenai barang-barang yang dimi-

liki.

Mampu : nilai 26 ke atas

Sedang : nilai 10 sampai dengan 25

Kurang mampu: nilai 9 ke bawah

8. A: Ketekunan Beragama siswa dan orangtua

Jumlah variabel: 2 (no. 9 dan 10)

Variabel ini meliputi: ketekunan beragama baik orangtua maupun siswa.

Baik : nilai 9 ke atas

Kurang baik: nilai 8 ke bawah

Catatan: Dalam menilai Kebahagiaan (BG) sebenarnya no. 9 dan 10 sudah termasuk di dalamnya.

Istilah-istilah

Untuk menggambarkan banyak sedikit atau besar kecilnya volume jawaban digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Semua	100%
2. Hampir semua	90-99%
3. Sebagian besar	75-89%
4. Lebih dari separuh	60-74%
5. Lebih sedikit dari separuh	51-59%
6. Separuh	50%
7. Hampir separuh	41-49%
8. Kurang dari separuh	26-40%
9. Sebagian kecil	11-25%
10. Hampir tidak ada	1-10%
11. Tidak ada sama sekali	0%

3.9.2. Teknik analisis

Untuk menguji kebenaran hipotesis-hipotesis di atas digunakan ANAVA (Analysis of Variance). Jika F yang diperoleh bermakna, analisis dilanjutkan dengan uji t .

3.10. Validitas Rancangan Penelitian

Agar dapat memperoleh keyakinan bahwa hasil penelitian merupakan akibat perlakuan, telah dilakukan pengontrolan sehubungan dengan validitas internal dan eksternal penelitian ini.

a. Validitas internal yang diperlukan untuk menentukan bahwa hasil penelitian merupakan akibat perlakuan, dikontrol dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pengaruh historis dikontrol dengan melaksanakan penelitian sependek mungkin, sehingga pengaruh-pengaruh lain yang akan mempengaruhi hasil perlakuan dapat dibatasi.
- 2) Pengaruh pematangan (maturation) juga dibatasi dengan melakukan penelitian sesingkat mungkin (satu semester), sehingga pada waktu pengukuran akhir dilakukan, siswa belum mengalami pematangan fisik maupun mental dibandingkan dengan keadaan waktu pengukuran pertama dilakukan.
- 3) Pengaruh tes awal dikontrol dengan memberikan jangka waktu yang cukup panjang antara tes awal dan tes akhir (satu semester) sehingga para siswa telah melupakan soal-soal tes tersebut.
- 4) Pengaruh instrumentasi dibatasi dengan menggunakan instrumen-instrumen yang sama untuk tes awal dan tes akhir.

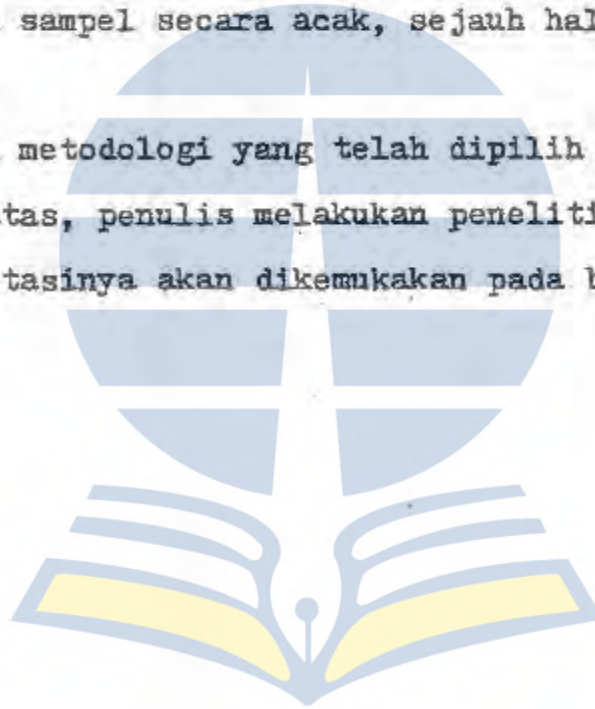
Pengamatan selama perlakuan dilakukan oleh orang yang sama.

5) Pengaruh penelitian dikontrol dengan tidak memberitahukan kepada siswa bahwa mereka sedang diteliti, tidak mengubah jadwal, ruangan kelas dan metode pengajaran.

b. Validitas eksternal yang diperlukan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi yang ditentukan, dikontrol dengan:

- 1) mengambil sampel yang sesuai dengan ciri-ciri populasi
- 2) mengambil sampel secara acak, sejauh hal itu mungkin dilakukan.

Dengan metodologi yang telah dipilih dan dilaksanakan seperti di atas, penulis melakukan penelitian yang hasil dan interpretasinya akan dikemukakan pada bab berikut.



B A B IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Jumlah siswa kelas	Kontrol	: A ₀	26 Putri	17 Putra
		A ₁	23 "	23 "
	Percobaan:	A ₂	24 "	22 "
		A ₃	27 "	11 "

Jumlah siswa seluruhnya.....:	100 Putri	73 Putra
Jumlah siswa kelas percobaan saja....:	74 Putri	56 Putra

TABEL II

HASIL PENELITIAN

Ke- adaan keluarga	Materi PK ₂ Seks	A ₁	A ₂	A ₃		
		B ₁	C ₁	(9)	(9)	(11)
	C ₂	(18)	(9)	(6)	19,67	
B ₂	C ₁	(14)	(15)	(16)	21,02	21,98
	C ₂	(5)	(13)	(5)	23,87	
		16,3	23,0	25,7		

4.1. Pendahuluan

Dalam penelitian ini telah dipelajari hubungan antara variabel-variabel materi PK₂, kebahagiaan dalam keluarga dan jenis kelamin siswa dengan sikap siswa mengenai seks. Materi PK₂ yang dipelajari pengaruhnya itu ada tiga macam, berturut-turut yang menitikberatkan pada segi Biologis, Etis dan kombinasi dari Biologis dan Etis atau materi kombinasi. Variabel kebahagiaan ada dua macam, yakni kelompok siswa yang bahagia dan kurang bahagia. Kriteria kebahagiaan antara lain ditinjau dari keterbukaan hubungan di antara sesama anggota keluarga dan ketekunan beragama siswa dan orangtua. Variabel jenis kelamin didasarkan, bahwa secara biologis pria dan wanita adalah berbeda, sehingga tanggapan masing-masing mengenai seks akan tidak sama pula.

Hipotesis-hipotesis nol yang menyatakan tiadanya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain diuji dengan ANAVA. Jika analisis memberikan nilai F yang bermakna, pengujian diteruskan dengan uji t.

4.2. Sekolah yang Diteliti

Yang menjadi obyek penelitian adalah sebuah SMP Swasta yakni SMP "17 Agustus 1945" yang terletak di Tebet, Jakarta Selatan. Jumlah siswa seluruhnya sekitar 1.33 orang. Sekolah ini merupakan salah satu dari 457 SMP Swasta yang ada di DKI Jakarta.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1.

H_0 ditolak pada $\alpha = 0,05$, bahkan ditolak pula pada $\alpha = 0,005$. (Lampiran B: I)

Ada perbedaan pengaruh yang nyata antara tiga macam materi PK₂ yang dicobakan--berturut-turut yang menitikberatkan pada segi Biologis, Etis, dan kombinasi dari Biologis dan Etis atau materi kombinasi--atas sikap siswa mengenai seks.

Pengujian Hipotesis 1.1.

H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: II)

Materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menghasilkan sikap positif siswa mengenai seks yang lebih tinggi (nyata), bila dibandingkan dengan materi PK₂ baik yang menitikberatkan pada segi Biologis maupun Etis.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena pengaruh dari A₂ tidak jauh berbeda dengan A₃.

Pengujian Hipotesis 2.

H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: III)

Tidak ada perbedaan pengaruh antara dua macam keadaan keluarga--yang bahagia dan yang kurang bahagia--atas sikap siswa mengenai seks.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan kriteria--mengenai bahagia atau kurang bahagianya suatu keluarga--yang dipakai oleh penulis dengan responden.

Pengujian Hipotesis 2.1.

H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: IV)

Siswa dari keluarga yang bahagia tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia atau dengan kata lain keduanya tidak menunjukkan perbedaan.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena kecenderungan seseorang untuk tidak mau mengatakan/mengakui bahwa keluarganya kurang bahagia.

Pengujian Hipotesis 3.

H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: V)

Tidak ada perbedaan sikap mengenai seks antara siswa putra dengan siswa putri.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena kecenderungan bagi siswa putri untuk tidak bersedia mengungkapkan--karena rasa malu--apa yang dianggapnya peka/menyentuh harga dirinya. Lagi pula kemungkinan jumlah siswa putra dengan siswa putri yang dibandingkan relatif sedikit.

Pengujian Hipotesis 4.

H_0 ditolak pada $\alpha = 0,05$ dan nilai kritis-(critical value)nya = 0,914. (Lampiran B: VI)

Tidak ada interaksi antara materi PK₂ (A), keadaan keluarga siswa (B), dan jenis kelamin siswa (C), atas sikap siswa mengenai seks.

Pengujian Hipotesis 5.1.

H_0 ditolak pada $\alpha = 0,05$, bahkan ditolak pada $\alpha = 0,005$. (Lampiran B: VII)

Ada perbedaan sikap positif mengenai seks yang nyata antara siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh ma-

teri PK₂ yang merupakan materi kombinasi dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Biologis.

H₀ diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: VIII)

Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Biologis.

Pengujian Hipotesis 5.2.

H₀ ditolak pada $\alpha = 0,05$, bahkan ditolak pada $\alpha = 0,01$. (Lampiran B: IX)

yang nyata

Ada perbedaan sikap positif mengenai seks^Vantara siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi dengan siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Biologis.

H₀ diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: X)

Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Biologis.

Pengujian Hipotesis 5.3.

H₀ diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: XI)

Tidak ada perbedaan sikap positif mengenai seks antara siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Etis.

H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: XII)

Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Etis.

Pengujian Hipotesis 5.4.

H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: XIII)

Tidak ada perbedaan sikap positif mengenai seks antara siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi dengan siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Etis.

H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: XIV)

Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang menitikberatkan pada segi Etis.

Pengujian Hipotesis 5.5.

H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: XV)

Tidak ada perbedaan sikap positif mengenai seks antara siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi.

H₀ diterima pada $\alpha = 0,05$. (Lampiran B: XVI)

Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi--di sini bahkan lebih rendah--, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi.

Rekapitulasi Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis : $\mu_{A_3B_2} > \mu_{A_1B_1}, \mu_{A_1B_2}, \mu_{A_2B_1}, \mu_{A_2B_2}, \mu_{A_3B_1}$
 Rata-rata : $\mu_{A_3B_2}, \mu_{A_1B_1}, \mu_{A_1B_2}, \mu_{A_2B_1}, \mu_{A_2B_2}, \mu_{A_3B_1}$
 " " " " " "
 25,2 16,5 15,4 21,8 23,7 26,4

Akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sikap siswa mengenai seks untuk kelas eksperimen

A ₁ = 16,3 dengan perincian	{	Kognitif : 12,8
		Afektif : 1,6
		Konatif : 1,9
A ₂ = 23,0 dengan perincian	{	Kognitif : 14,3
		Afektif : 4,3
		Konatif : 4,4
A ₃ = 25,7 dengan perincian	{	Kognitif : 17,1
		Afektif : 4,9
		Konatif : 3,7

(Lampiran B: XVII)

4.4. Siswa Putra dan Putri

a. Umur

Lebih dari separuh berumur 13 tahun dan hampir tidak ada yang berumur 16 tahun. (Lampiran B: XVIII)

b. Yang dipercaya mendengar keluhan

Lebih dari separuh menjawab bahwa ayah/ibu yang dipercaya mendengar keluhan siswa, disusul oleh kakak/adik yang jumlahnya sebagian kecil. Teman, paman/bibi dan guru masing-masing hampir tidak ada. (Lampiran B: XIX)

4.5. Orangtua Siswa

a. Pendidikan orangtua

Kurang dari separuh berpendidikan SLTA, sedang sebagian kecil SLTP. Demikian pula sebagian kecil berpendidikan SD dan Perguruan Tinggi. Yang buta huruf hampir tidak ada. (Lampiran B: XX)

b. Pekerjaan orangtua

Hampir separuh swasta, kurang dari separuh pegawai negeri, sebagian kecil ABRI/Polisi dan hampir tidak ada yang tidak bekerja. (Lampiran B: XXI)

c. Kemampuan ekonomi orangtua

Hampir separuh kurang mampu dan kurang dari separuh sedang serta sebagian kecil yang mampu. Jadi sesuai dengan penilaian penulis, bahwa sekolah ini keadaannya sedang-sedang saja. (Lampiran B: XXII)

d. Jumlah anak

Yang mempunyai anak lima orang atau lebih berjum-

lah lebih dari separuh. Sebagian kecil mempunyai anak empat orang, sedang yang mempunyai anak tiga orang hampir tidak ada. Demikian pula yang anaknya dua atau seorang hampir tidak ada. (Lampiran B: XXIII)

e. Pendidikan yang diutamakan terhadap anak

Sebagian besar kurang baik dan yang baik hanya sebagian kecil. (Lampiran B: XXIV)

f. Sikap mengenai pergaulan anaknya

Yang diperkenankan bergaul dengan teman sejenis dan lawan jenis lebih sedikit dari separuh. Yang hanya boleh bergaul dengan teman sebaya kurang dari separuh, sedang yang hanya boleh bergaul dengan teman sesama jenis sebagian kecil. (Lampiran B: XXV)

4.6. Siswa Putri

a. Pengalaman tentang menarche

Lebih dari separuh sudah mengalami menarche. Ini sesuai dengan penelitian penulis sebelumnya, bahwa gadis Indonesia mengalami menarche rata-rata pada waktu mulai memasuki/duduk dibangku SMP. Kurang dari separuh belum mengalami menarche. (Lampiran B: XXVI)

b. Umur waktu menarche

Kurang dari separuh menarche pada umur 13 tahun. Sebagian kecil mengalaminya pada usia 12 atau 14 tahun. Hampir tidak ada yang menarche pada usia 10 atau 11 tahun. Kurang dari separuh belum menarche. Ini sesuai dengan penelitian yang pernah penulis lakukan sebelumnya, bahwa gadis

Indonesia menarche rata-rata pada umur 13 tahun. (Lampiran B: XXVII)

c. Perasaan waktu menarche

Kurang dari separuh merasa tegang dan takut, sedangkan sebagian kecil merasa malu atau biasa saja (tidak merasakan apa-apa).

Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurang dari separuh tidak mendapat penerangan tentang seks sebelumnya dari orangtua/ibunya. (Lampiran B: XXVIII)

4.7. Siswa Putra

a. Pengalaman tentang spermarche

Sebagian besar belum mengalami spermarche dan hanya sebagian kecil yang sudah. Sesuai dengan teori dan cocok dengan hasil penelitian penulis sebelumnya, bahwa anak laki-laki lebih lambat mengalami kematangan fisik (akil balig) daripada anak perempuan. (Lampiran B: XXIX)

b. Umur waktu spermarche

Sebagian besar belum mengalami spermarche. Sedangkan sebagian kecil mengalaminya pada umur 13 tahun. Hampir tidak ada yang mengalaminya pada umur 14 tahun; demikian pula yang spermarche pada umur 11 tahun dan umur 12 tahun hampir tidak ada.

Ini sesuai dengan teori dan hasil penelitian penulis sebelumnya, bahwa remaja Indonesia mengalami akil balig bagi remaja putri kira-kira pada umur 13 tahun sedang remaja putra kira-kira pada umur 15 tahun.

c. Perasaan waktu spermarche

Sebagian besar belum mengalami spermarche. Sedang mereka yang telah mengalami: yang merasa tegang dan takut atau malu maupun yang merasa biasa saja masing-masing hampir tidak ada. Seperti juga siswa putri tersebut di atas, mereka yang merasa tegang dan takut ataupun malu, kemungkinan disebabkan tidak menerima penerangan tentang seks sebelumnya. (Lampiran B: XXXI)

d. Pengalaman dengan WTS

Hampir semua tidak ada yang pernah berhubungan dengan WTS. Hampir tidak ada (hanya seorang) yang mempunyai pengalaman dengan WTS. (Lampiran B: XXXII)

e. Umur pertama kali bersanggama dengan WTS

Hampir tidak ada (hanya seorang) yang pernah bersanggama dengan WTS, yakni ketika berumur 13 tahun. (Lampiran B: XXXIII)

f. Yang mengajak/mendorong ke WTS

Hampir tidak ada (hanya seorang) yang pergi ke WTS karena terdorong oleh membaca buku/melihat gambar/film cabul. Ini salah satu contoh betapa berbahayanya buku/gambar/film cabul itu. (Lampiran B: XXXIV)

g. Pengalaman menghamili gadis

Tidak ada sama sekali yang mempunyai pengalaman tersebut. (Lampiran B: XXXV)

4.8. Onani

a. Pengalaman tentang onani

Sebagian besar tidak pernah melakukan onani. Yang

tidak bersedia menjawab dan yang pernah melakukannya masing-masing hampir tidak ada. (Lampiran B: XXXVI)

b. Umur waktu pertama kali onani

Sebagian besar tidak pernah melakukan, sedang yang melakukannya pada usia 13 atau 14 tahun hampir tidak ada. (Lampiran B: XXXVII)

c. Perasaan waktu onani

Sebagian besar tidak pernah melakukan. Yang tidak bersedia menjawab, yang merasa takut, berdosa dan malu dan yang merasa biasa saja masing-masing hampir tidak ada. (Lampiran B: XXXVIII)

d. Dari mana belajar onani

Sebagian besar tidak pernah melakukan. Yang tidak bersedia menjawab, yang belajar dari teman, yang disebabkan karena membaca buku/ melihat gambar/film dan yang mencoba sendiri masing-masing hampir tidak ada. (Lampiran B: XXXIX)

e. Frekuensi onani

Sebagian besar tidak melakukan. Yang tidak bersedia menjawab, yang melakukannya tidak tertentu dan yang melakukannya dua sampai tiga kali seminggu masing-masing hampir tidak ada. (Lampiran B: XL)

f. Pengetahuan tentang akibat onani

Sebagian besar menjawab salah dan hanya sebagian kecil yang menjawab benar. Ini salah satu contoh pentingnya penerangan tentang seks. (Lampiran B: XLI)

4.9. Pengalaman tentang Buku/Film/Gambar Cabul

Lebih dari separuh tidak mempunyai pengalaman tentang hal itu. Sebagian kecil pernah mempunyai pengalaman, sedang yang tidak bersedia menjawab hampir tidak ada. (Lampiran B: XLII)

4.10. Pengetahuan tentang Seks

a. Cara mengendalikan dorongan seks

Lebih sedikit dari separuh menjawab salah dan hampir separuh menjawab benar. Ini suatu contoh lagi betapa pentingnya penerangan tentang seks. (Lampiran B: XLIII)

b. Perlu/tidaknya mengetahui seluk-beluk seks yang benar

Sebagian besar menjawab salah dan hanya sebagian kecil yang menjawab benar. Suatu fakta lagi tentang betapa perlunya penerangan mengenai seks. (Lampiran B: XLIV)

c. Pendapat tentang mereka yang pergi ke WTS

Lebih dari separuh menjawab salah dan kurang dari separuh menjawab benar. Contoh lain tentang perlunya penerangan mengenai seks. (Lampiran B: XLV)

4.11. Pergaulan

a. Pengertian tentang pergaulan yang baik di antara remaja

Lebih sedikit dari separuh menjawab benar dan hampir separuh menjawab salah. (Lampiran B: XLVI)

b. Bagaimana sebaiknya cara bergaul remaja putra

Sebagian besar menjawab salah dan hanya sebagian

kecil yang menjawab benar. Fakta tentang perlunya mengetahui tata cara pergaulan, khususnya menghadapi teman lawan jenis. (Lampiran B: XLVII)

4.12. Keluarga Berencana (KB)

a. Pengetahuan tentang KB

Lebih dari separuh tahu dan kurang dari separuh tidak tahu. Ternyata penerangan mengenai KB masih perlu ditingkatkan. (Lampiran B: XLVIII)

b. Pengertian yang benar tentang KB

Lebih sedikit dari separuh menjawab salah/kurang tepat, kurang dari separuh tidak menjawab dan yang menjawab benar hampir tidak ada. Jadi walaupun merasa tahu tentang KB, tetapi ternyata pengertiannya mengenai KB salah. (Lampiran B: XLIX)

c. Sumber pertama kali mendengar tentang KB

Kurang dari separuh berasal dari guru, sedang yang berasal dari orangtua atau surat kabar, majalah, radio, tv masing-masing sebagian kecil. Hampir tidak ada yang berasal dari teman. (Lampiran B: L)

d. Umur pertama kali mendengar tentang KB

Pada umur 12 dan 13 tahun sebagian kecil, demikian pula yang berumur 11 tahun. Hampir tidak ada pada umur 14 tahun atau lebih. (Lampiran B: LI)

e. Sikap tentang pelajar yang memakai alat KB

Lebih sedikit dari separuh tidak setuju sama sekali, sedang yang setuju sepenuhnya dan yang setuju dengan syarat masing-masing hampir tidak ada. (Lampiran B: LII)

f. Pengalaman memakai alat KB

Lebih dari separuh tidak pernah memakai, dan hampir tidak ada (hanya seorang) yang pernah memakai. (Lampiran B: LIII)

g. Macam alat KB yang dipakai

Lebih dari separuh tidak pernah memakai, dan hampir tidak ada (hanya seorang) yakni memakai pil. Ini adalah contoh dampak negatif dari KB. (Lampiran B: LIV)

4.13. Pengetahuan tentang Kependudukan

Separuh menjawab salah, sedang yang menjawab benar hampir separuh. Umumnya yang menjawab salah masih belum dapat membedakan istilah kependudukan dengan transmigrasi. (Lampiran B: LV)

4.14. Pengetahuan tentang Minuman Keras, Ganja, Morfin, dan lain sebagainya

Lebih sedikit dari separuh menjawab benar, sedang yang menjawab salah hampir separuh. Ternyata penerangan mengenai bahaya minuman keras, ganja, dan sebagainya masih perlu ditingkatkan. (Lampiran B: LVI)

4.15. Penyakit Kelamin

a. Pengetahuan tentang penyakit kelamin

Lebih sedikit dari separuh tidak tahu, sedang hampir separuh tahu. Ternyata penerangan tentang penyakit kelamin masih perlu ditingkatkan. (Lampiran B: LVII)

b. Definisi Penyakit Kelamin

Lebih sedikit dari separuh tidak tahu. Yang menjawab salah kurang dari separuh, sedang yang menjawab benar sebagian kecil. Ternyata yang menjawab tahu sebenarnya apa yang diketahuinya itu salah. Ini fakta perlunya penerangan tentang seks, khususnya mengenai penyakit kelamin. (Lampiran B: LVIII)

c. Sikap mengenai mereka yang berpenyakit kelamin

Sebagian besar menjawab salah, sedang yang menjawab benar sebagian kecil. Ternyata penerangan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penyakit kelamin masih perlu digiatkan. (Lampiran B: LIX)

4.16. Hubungan Kelamin

a. Kemungkinan terjadinya kehamilan dalam sanggama

Lebih dari separuh menjawab salah, sedang yang menjawab benar sebagian kecil saja. Pengertian yang keliru ini dapat menimbulkan bencana bagi remaja, sehingga penerangan tentang seks amat mereka perlukan. (Lampiran B: LX)

b. Pengetahuan tentang derajat antara pria dengan wanita

Separuh menjawab benar, sedang hampir separuhnya menjawab salah. Ternyata pengertian mengenai emansipasi wanita masih perlu ditingkatkan. (Lampiran B: LXI)

c. Sikap tentang kehidupan seks antara pria dengan wanita

Sebagian besar menjawab salah, sedang yang menjawab benar hanya sebagian kecil. Ternyata pengertian mengenai

nai tingkah laku seksual masih perlu mendapat perhatian.
(Lampiran B: LXII)

Catatan: Mengenai istilah keterikatan di sini tidak diterangkan mengenai bagaimana dan berapa besar keterikatan di antara variabel-variabel tersebut.

4.17. Keterikatan antara Kemampuan Ekonomi Orangtua dengan Jumlah Anak

TABEL III

Tabulasi Silang
KETERIKATAN ANTARA
KEMAMPUAN EKONOMI ORANGTUA DENGAN JUMLAH ANAK

Ke- mampu- an ekonomi	Jumlah anak	5/ lebih	4	3	2	1
Kurang mampu	62	14	6	2	2	
Sedang	42	12	7	1	0	
Mampu	17	3	5	0	0	

Ternyata mereka yang mampupun anaknya banyak, berarti tidak ada keterikatan. (Lampiran B: LXIII)

4.18. Keterikatan antara Pendidikan Orngtua dengan Jumlah Anak

Tidak ada keterikatan. (Lampiran B: LXIV)

TABEL IV

Tabulasi Silang
KETERIKATAN ANTARA
PENDIDIKAN ORANGTUA DENGAN JUMLAH ANAK

Pen- didikan orangtua \ Jumlah anak	5/le- bih	4	3	2	1
Buta huruf	1	0	0	0	0
SD	26	4	3	1	0
SLTP	34	7	1	0	1
SLTA	45	13	6	1	0
Akademi/ Perg. Tinggi	13	5	8	0	1

Ternyata yang berpendidikan tinggipun anaknya banyak.

4.19. Keterikatan antara Bahwa Seks Bukan Merupakan Perso-
alan bila Norma-Norma yang Berlaku dalam Masyarakat
Diindahkan dengan Etika

Ada keterikatan. (Lampiran B: LXV)

Ini sesuai dengan salah satu tujuan penelitian, ialah bahwa dengan memiliki etika seks sebenarnya seseorang tidak perlu khawatir akan menjumpai masalah dalam bidang seks.

4.20. Keterikatan antara Kebahagiaan dan Jenis Kelamin dengan Sikap Mengenai Seks

Ada keterikatan. (Lampiran B: LXVI)

Berarti sesuai dengan salah satu tujuan penelitian.

4.21. Keterikatan antara Sumber Informasi Pertama dan Umur Pertama Kali Mendengar tentang Seks dengan Sikap Mengenai Seks

Ada keterikatan. (Lampiran B: LXVII)

Berarti sesuai dengan harapan peneliti.

4.22. Keterikatan antara Umur Pertama Kali Berpacaran dan yang Dilakukan pada Waktu Berpacaran dengan Sikap

Ada keterikatan. (Lampiran B: LXVIII)

Kemungkinan dapat diartikan, bila seseorang mempunyai sikap yang positif mengenai seks, bila berpacaran tidak akan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

4.23. Keterikatan antara Pengalaman dan Umur Pertama Kali Bersanggama dengan Sikap Mengenai Seks

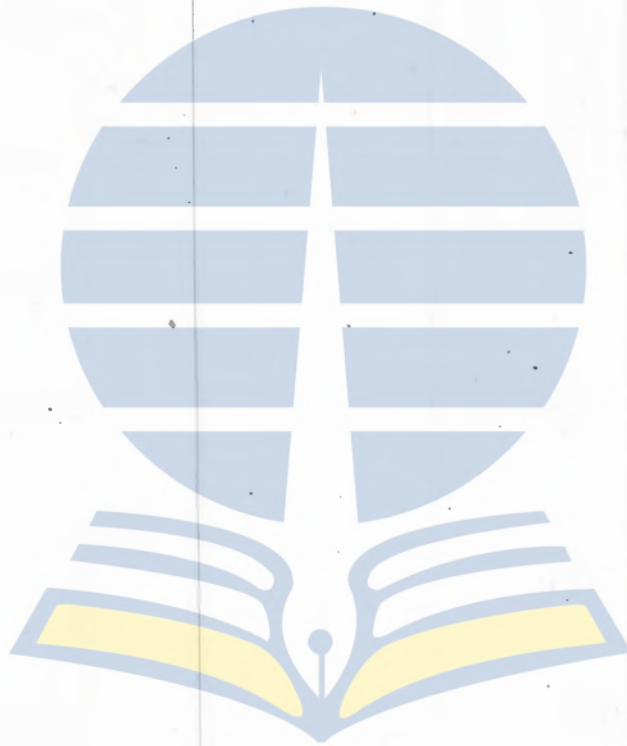
Ada keterikatan. (Lampiran B: LXIX)

Kemungkinan dapat diartikan, bila seseorang mempunyai sikap yang positif mengenai seks, baik pengalaman maupun umur pertama kali bersanggama selalu disesuaikan agar tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

4.24. Keterikatan antara Pengalaman dan Pasangan Pertama Kali Bersanggama dengan Sikap Mengenai Seks

Ada keterikatan. (Lampiran B: LXX)

Kemungkinan dapat diartikan, bila seseorang mempunyai sikap yang positif mengenai seks, selalu menjaga agar baik pengalaman maupun pasangan pertama kali bersanggama tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.



B A B V

RINGKASAN DAN KESIMPULAN

5.1. Ringkasan

Penelitian ini memasalahkan hubungan antara:

5.1.1. materi Pendidikan Kehidupan Keluarga (PK₂)

5.1.2. kebahagiaan dan

5.1.3. jenis kelamin

dengan sikap mengenai seks siswa SMP Swasta di DKI Jakarta.

Teori-teori dan penelitian-penelitian yang digunakan sebagai landasan pemikiran ialah:

5.1.1. Materi Pendidikan Kehidupan Keluarga (PK₂)

Bahwa PK₂ itu perlu diberikan kepada baik anak-anak maupun orang dewasa agar mereka mempunyai sikap yang positif mengenai seks, dapat diikuti:

- pendapat penulis pada halaman 12-13
- pendapat Albert Ellis pada halaman 13-14
- pernyataan WHO pada halaman 14-15
- pernyataan Educational Policies Commission pada halaman 15
- pendapat Freud pada halaman 16
- penelitian penulis pada halaman 22
- penelitian Suwarsih Warnaen pada halaman 23-24
- penelitian Sarlito Wirawan Sarwono pada halaman 26-27
- penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, menurut McCary pada halaman 30-31
- penelitian Hamilton pada halaman 32

- penelitian Kirkendall pada halaman 32
- penelitian Kinsey pada halaman 32

5.1.2. Kebahagiaan

Bahwa kebahagiaan keluarga mempunyai saham yang tidak kecil terhadap berhasilnya PK₂, dapat ditelaah:

- pernyataan International Conference of Sex Education and Family Planning pada halaman 15
- pendapat Soemantri Hardjoprakoso pada halaman 19-21
- penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, menurut McCary pada halaman 30-31
- penelitian di Rusia dan Swedia pada halaman 31-32

5.1.3. Jenis kelamin

Bahwa sikap pria dengan wanita berbeda mengenai seks, dapat diamati:

- pendapat Arief Budiman pada halaman 17-18
- penelitian Margaret Mead pada halaman 17
- penelitian Mangindaan dan kawan-kawan pada halaman 29
- penelitian Hildred Geertz pada halaman 21-22
- penelitian Maccoby dan Jacklin pada halaman 32-33

Akhirnya berlandaskan teori-teori dan penelitian-penelitian tersebut di atas, dirumuskan:

Hipotesis:

1. Ada perbedaan pengaruh antara tiga macam materi PK₂-- berturut-turut yang menitikberatkan pada segi Biologis, Etis, dan kombinasi Biologis dan Etis (materi kombinasi)-- atas sikap siswa mengenai seks.
 - 1.1. Materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan meng-

- hasilkan sikap positif siswa mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan materi PK₂ yang lain.
2. Ada perbedaan pengaruh antara dua macam keadaan keluarga--yakni yang bahagia dan yang kurang bahagia--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 2.1. Siswa dari keluarga yang bahagia menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia.
 3. Ada perbedaan antara sikap siswa putra dengan siswa putri mengenai seks.
 4. Tidak ada interaksi antara materi PK₂, keadaan keluarga siswa, dan jenis kelamin siswa.
 5. Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, akan menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan kombinasi-kombinasi lain antara tiga macam materi PK₂ dengan dua macam keadaan keluarga.

Hipotesis-hipotesis di atas telah diuji melalui penelitian yang merupakan suatu studi eksperimental kuasi. Rancangan penelitian yang digunakan ialah rancangan faktorial 3 X 2 X 2. Sampel yang digunakan diambil dari populasi yang mencakup siswa SMP Swasta Jakarta dan merupakan studi kasus. Sampel yang berjumlah 173 orang itu diusahakan keacakan sejauh yang mungkin dilakukan. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas angket untuk siswa dan angket untuk guru. Data yang terkumpul dianalisis de-

ngan ANAVA dan uji t. Di samping itu dicari juga interaksi antara ketiga variabel yakni materi PK₂, kebahagiaan siswa dan jenis kelamin siswa atas sikap siswa mengenai seks.

5.2. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari studi ini ialah:

1. Ada perbedaan pengaruh yang nyata antara tiga macam materi PK₂ yang dicobakan--berturut-turut yang menitikberatkan pada segi Biologis, Etis, dan kombinasi dari Biologis dan Etis atau materi kombinasi--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 1.1. Materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menghasilkan sikap positif siswa mengenai seks yang lebih tinggi (nyata), bila dibandingkan dengan materi PK₂ baik yang menitikberatkan pada segi Biologis maupun Etis.
2. Tidak ada perbedaan pengaruh antara dua macam keadaan keluarga--yang bahagia dan yang kurang bahagia--atas sikap siswa mengenai seks.
 - 2.1. Siswa dari keluarga yang bahagia tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang kurang bahagia atau dengan kata lain keduanya tidak menunjukkan perbedaan.
3. Tidak ada perbedaan sikap mengenai seks antara siswa putra dengan siswa putri.

4. Tidak ada interaksi antara materi PK₂, keadaan keluarga siswa, dan jenis kelamin siswa, atas sikap siswa mengenai seks.
5. Siswa dari keluarga yang bahagia dan memperoleh materi PK₂ yang merupakan materi kombinasi, tidak menunjukkan sikap positif mengenai seks yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan kombinasi-kombinasi lain antara tiga macam materi PK₂ dengan dua macam keadaan keluarga siswa.
6. Yang dipercaya mendengar keluhan siswa berturut-turut ialah: ayah/ibu, kakak/adik, teman, paman/bibi dan guru.
 - 7.1. Siswa putri mengalami menarche rata-rata pada umur 13 tahun.
 - 7.2. Siswa putra mengalami spermarche rata-rata pada umur 15 tahun
8. Para siswa rata-rata tidak tahu bagaimana cara mengendalikan diri bila dorongan seks sedang memuncak.
9. Para siswa rata-rata tidak memahami pengertian yang benar tentang Keluarga Berencana (KB).
10. Para siswa rata-rata kurang mengetahui arti pendidikan kependudukan.
11. Para siswa rata-rata ^{tidak mengetahui} mengenai arti dan bahaya penyakit kelamin.
12. Tidak ada keterikatan antara kemampuan ekonomi orangtua dengan jumlah anaknya, artinya mereka yang mempunyai anaknya banyak.

13. Tidak ada keterikatan antara pendidikan orangtua dengan jumlah anak, artinya mereka yang berpendidikan tinggipun anaknya banyak.

5.3. Keterbatasan

Dengan berbagai keterbatasan yang telah diutarakan pada halaman 54-59 diharapkan dapat menjelaskan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada penelitian ini.

5.4. Saran-saran

Seperti telah dikemukakan di depan, salah satu tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh paket PK₂. Dalam hal ini peneliti baru mampu menghasilkan paket PK₂ sebagai buku pegangan guru-guru SLTP dan SLTA. Dengan paket ini diharapkan guru mampu membekali para remaja sehingga mereka dapat bersikap positif mengenai seks, artinya akan terbentuk pengontrol dalam dirinya dengan demikian mereka dapat terhindar dari bahaya penyalahgunaan dan bencana di bidang seks. Hal ini sesuai dengan pernyataan WHO, bahwa yang menjadi penyebab dari bencana seksual bukanlah pengetahuan melainkan ketidaktahuan dalam hal seks.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dengan ini peneliti menyarankan:

1. Pemerintah dalam hal ini Depdikbud. memprakarsai untuk mengundang para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang ada kaitannya dengan PK₂ untuk mengadakan diskusi, seminar, simposium dan sebagainya guna merumuskan arti, tugas, dan ruang lingkup PK₂.

2. Selanjutnya dibentuk suatu satuan tugas yang terdiri dari dokter, psikolog, psikiater, pedagog, guru, orangtua, ulama, pendeta serta rohaniwan lainnya dan mereka yang sungguh-sungguh berminat dalam hal ini.

3. Satuan tugas ini mempunyai tugas untuk:

a. menyusun paket PK₂ baik untuk murid maupun buku pegangan untuk guru, mula-mula untuk SLTP dan SLTA kemudian untuk SD.

b. mengujicobakan paket--yang dilengkapi dengan alat peraga--tersebut di beberapa sekolah percobaan.

c. mengadakan ceramah-ceramah bagi orangtua siswa dimana sekolahnya dipakai untuk percobaan, agar tidak timbul kesenjangan antara orangtua dengan anak.

d. secara berkala dan berkesinambungan memperbaiki paket tersebut agar akhirnya dapat menjadi buku PK₂ yang dapat diandalkan dan diterima oleh masyarakat.

e. mempersiapkan guru-guru yang memenuhi syarat untuk dapat mengajarkan paket tersebut; adapun syarat-syaratnya antara lain:

- memiliki pribadi yang dewasa dan stabil
- mempunyai kepekaan akan moral dan norma-norma serta adat yang berlaku dalam masyarakat
- sudah menikah dan rumah tangganya cukup harmonis
- memiliki sikap yang positif mengenai seks
- bersikap spontan dan memiliki rasa humor
- bersimpati kepada anak dan remaja

Kemudian menatar guru-guru tersebut dalam bidang PK₂ dan

pengetahuan lain--di antaranya biologi, psikologi dan filsafat--yang dapat menunjang tugasnya.

f. mengadakan ceramah-ceramah bagi orangtua, organisasi kemasyarakatan, sekolah-sekolah dan lain sebagainya, agar setapak demi setapak masyarakat dapat menerima kehadiran PK₂ ini dengan penuh pengertian.

g. akhirnya dapat memasukkan PK₂ dalam kurikulum sekolah; dapat diintegrasikan dengan salah satu mata pelajaran yang sudah ada atau dapat pula merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, mulai dari SD sampai dengan SLTA.

4. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menguak tabir misteri di bidang seksualitas di tanah air tercinta ini, demi generasi mendatang. Karena cepat atau lambat anak-anak kita pasti akan mengetahui seluk beluk seksualitas tersebut. Kita yang merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka wajib membekalinya dengan pengetahuan yang benar.

Akhir kata dengan rendah hati penulis menyadari, bahwa Pendidikan Kehidupan Keluarga bukanlah panacea yang mampu menjawab semua permasalahan remaja. Akan tetapi perjalanan yang betapapun jauhnya harus dimulai dengan langkah yang pertama. Seperti kata-kata yang diucapkan oleh Neil Armstrong, tatkala ia sebagai manusia pertama yang menginjakkan kakinya di bulan pada hari Senin tanggal 21 Juli 1969 : "One small step for man, one giant leap for mankind".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'Aziz El-Quussy. Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental. Jilid II. Terjemahan Zakiah Darajat. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975.
- Abdurrahman Wahid. Masalah Reproduksi Manusia dalam Pengembangan Pendidikan Moral Agama bagi Remaja/Adolesensia. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 1980.
- Abineno, J.L.Ch. Seksualitas dan Pendidikan Seksuil. Jabung Gunung Mulia, 1980.
- Alex Gunur. Etika: Sebagai Dasar dan Pedoman Pergaulan. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1975.
- Ali Akbar dan Jusuf Abdullah Puar. Bimbingan Sex untuk Remaja. Jakarta: Penerbit Pustaka Antara, 1979.
- Arief Budiman. Pembagian Kerja Secara Seksual. Jakarta: PT Gramedia, 1981.
- Avers, Charlotte J. Biology of Sex. New York: John Wiley & Sons. Inc., 1974.
- Beeby, C.E. Assessment of Indonesian Education: A Guide in Planning. Wellington: New Zealand Council for Educational Research - Oxford University Press, 1979.
- Billings, John J. Merencanakan Keluarga Secara Alamiah. Terjemahan Staf Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta: Y.C.L.C. & Persatuan Karya Dharma Kesehatan Indonesia, 1978.
- Cain, Arthur H. Sex for Young People. London: W. Foulsham & Co. Ltd., 1967.
- Campbell, Donal T. and Julian C. Stanley. Experimental and Quasi Experimental Designs for Research. Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1966.
- Cassirer, Ernst. An Essay on Man. New Heaven: Yale University Press, 1979.
- Champlin, Joseph M. Cinta dan Hidup: Buku Pegangan untuk Sex-education. Terjemahan Staf Sekretariat Nasional K.M./C.L.C. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1974.

- Cronbach, Lee J. Educational Psychology. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. Third Edition, 1977.
- Dähler, F. Menuju Kesehatan Psikis. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1975.
- Dalrymple, Willard. Sex is for Real: Human Sexuality and Sexual Responsibility. New York: McGraw-Hill Book Company, 1969.
- Driyarkara, N. Driyarkara tentang Manusia. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1980.
- Emde Boas, C. van. Encyclopaedie der Sexuele Wetenschap. Amsterdam: Scheltens & Glitay, tahun -.
- Ferguson George A. Statistical Analysis in Psychology and Education. Auckland: McGraw-Hill International Book Company, 1981.
- Fishbein, Martin and Icek Ajzen. Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1975.
- Freud, Sigmund. Memperkenalkan Psikoanalisa. Terjemahan K. Bertens. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1979.
- Fromm, Erich. Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethics. New York: Fawcett Premier, 1975.
- Greatness and Limitations of Freud's Thought. New York: A Mentor Book - New American Library, 1981.
- Garnadi Prawirosudirdjo. Menginjak Masa Remaja. Djakarta: Bhratara, 1971.
- Integrasi Ilmu dan Iman. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Geddes, Donald Porter (ed.). An Analysis of the Kinsey Reports on Sexual Behavior in the Human Male and Female. New York: A Mentor Book Published by The New American Library, 1960.
- Geertz, Hildred. Keluarga Jawa. Terjemahan Hersri. Jakarta: Grafiti Pers Cetakan Kedua, 1983.
- Hall, Calvin S. Pengantar ke dalam Ilmu Djiwa S. Freud. Terjemahan S. Tasrif. Djakarta: PT Pembangunan, 1960.
- Harlina Martono. Masalah Pendidikan Sex. Jakarta: Fakul-

tas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Jakarta, tahun -.

Beberapa Usaha Pencegahan dalam Penanggulangan Problema Seksualita dan Reproduksi Masa Remaja/Adolesensia. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 1980.

Hite, Shere. The Hite Report: A Nationwide Study of Female Sexuality. New York: Dell Publishing Co., Inc., 1980.

The Hite Report on Male Sexuality. New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1981.

Humaidi Tatapangarsa. Sex dalam Islam. Surabaya: Penerbit PT Bina Ilmu, 1980.

Pengantar Kuliah Akhlak. Surabaya: Penerbit PT Bina Ilmu, 1979.

John S. Nimpoeno. Pendidikan Sex Ditinjau dari Sudut Psikologi. Bandung: Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, 1972.

Johnson, Eric W. Sex: Telling It Straight. Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1979.

Love and Sex in Plain Language. New York: J.B. Lippincott Company, 1977.

Johnson, Warren R. Human Sex and Sex Education. Philadelphia: Lea & Febiger, 1963.

Katchadourian, Herant A. and Donald T. Lunde. Fundamentals of Human Sexuality. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1972.

Kentler, H. Seksuele Opvoeding. Utrecht: Uitgeverij Het Spectrum NV., 1970.

Kilander, H. Frederick. Sex Education in the Schools. New York: The McMillan Company, 1971.

"Kompas", Sebagian Mahasiswa dan Pelajar "Hidup Bersama". Jakarta: Yayasan Bentara Rakyat, Sabtu 9 Juni 1984, 1984.

"Kompas". Penelitian Hubungan Seksual Sebelum Nikah. Jakarta: Yayasan Bentara Rakyat, Selasa 9 Oktober 1984, 1984.

Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom and Bertran B. Masia.

Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain. New York: David McKay Company, Inc., 1971.

Kwee Soen Liang. Masa Remaja dan Ilmu Jiwa Pemuda. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Penerbit CV. Jemmars, 1980.

Lawrence, Jodi. The Search for the Perfect Orgasm. New York: A signet Book New American Library, 1974.

M. Said. Etik Masyarakat Indonesia. Jakarta: Pradnya Paramita, 1976.

Maccoby dan Jacklin di dalam Boyd R. McCandless and Richard H. Coop, Adolescents: Behavior and Development. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.

Magnis, Franz von. Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1979.

Mahmudin Sudin. Penerangan Seks dalam Keluarga Ditinjau dari Segi Religi. Jakarta: Pekan Kegiatan Wanita dan Remaja - Majalah Ayah Bunda dan Femina, 1979.

Masters, William H. and Virginia E. Johnson. Human Sexual Response. New York: A Bantam Book, 1980.

McCary, James Leslie. Sex Education. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1973.

Human Sexuality. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1967.

Mead, Margaret. Sex and Temperaments in Three Primitive Societies. New York: The New American Library of World Literature, 1960.

Money, John and Anke A. Ehrhardt. Man and Woman, Boy and Girl. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1972.

Muhammad Mahmud Abdul Kadir. Biologi Iman. Terjemahan Rusjdi Malik. Jakarta: Al Hidayah. Cetakan Pertama, 1981.

Pengelley, Eric T. Sex and Human Life. London: Addison-Wesley Publishing Company, 1974.

Poedjawijatna, I.R. Etika: Filsafat Tingkah Laku. Jakarta: Obor, 1968.

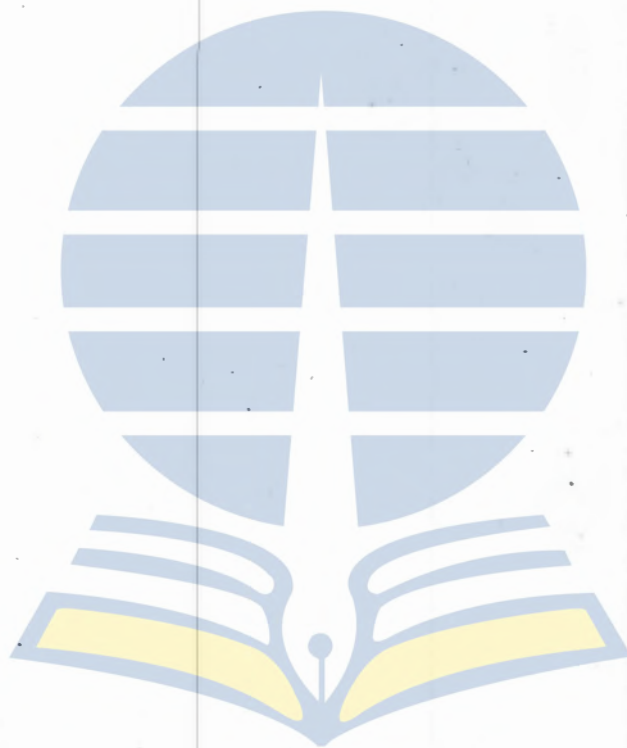
- Prisma-Boeken. Met Kinderen Spreken over Sexualiteit. Terjemahan Willemien de Wit. Utrecht: Uitgeverij Het Spectrum NV., 1969.
- Ratnam, S.S. Adolescent Sexuality. Singapore: Singapore University Press, 1979.
- Reuben, David. Everything You Always Wanted to Know About Sex, But Were Afraid to Ask. New York: David McKay Company Inc., 1971.
- Robbins, Jhan and June Robbins. An Analysis of Human Sexual Inadequacy. New York: A Signet Book from New American Library, 1970.
- Rono Sulistyono. Pendidikan Sex. Bandung: Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, 1975.
- Russell, Bertrand. Marriage and Morals. London: Unwin Paperbacks, 1976.
- Sabarti Akhadijah Maryono Karibin. Pengaruh Materi Pengajaran Bahasa Indonesia, Lokasi Sekolah, dan Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Penalaran Ilmiah Siswa SMP. Jakarta: Disertasi Fakultas Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta, 1983.
- Salihun A. Nasir. Ethika dan Problematikanya Dewasa Ini. Bandung: PT. Alma 'Arif, 1980.
- Saparinah Sadli dan Zainul Biran. Sikap Keserba-bolehan dalam Hubungan Antar-jenis. Jakarta: Prisma No.5 Tahun V, Juni 1976, 1976.
- Sarlito Wirawan Sarwono. Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja. Jakarta: CV. Rajawali, 1981.
- Bagaimana Pandangan Pembaca "Gadis" Terhadap Hubungan Seks Sebelum Perkawinan? Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 1980.
- Pandangan Remaja Masa Kini Tentang Seks. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 1980.
- Schwarz, Oswald. The Psychology of Sex. Victoria: Penguin Books, 1969

- Sells, Saul B. and David K. Trites. "Attitudes". Encyclopedia of Educational Research. Chester W. Harris and Marie R. Liba (eds.). New York: The McMillan Company, 1960.
- Sikun Pribadi. Masalah Pendidikan Sex: Suatu Tinjauan Pedagogis. Bandung: Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, 1972.
- Singgih D. Gunarsa. Penerangan Seks untuk Anak-anak. Jakarta: Pekan Kegiatan Wanita dan Remaja - Majalah Ayah Bunda dan Femina, 1979.
- Sjamsudin. Pendidikan Kelamin dalam Islam. Semarang: Pe-CV. Ramadhani, 1966.
- Soemantri Hardjoprakoso. Indonesisch Mensbeeld Als Basis Ener Psycho-therapie. Leiden: Rijksuniversiteit Leiden, 1956.
- Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens (eds.). Sekitar Manusia. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1978.
- Sudradji Sumapradja. Kehamilan Remaja: Pencegahan dan Penganggulangnya. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 1980.
- Suhargo Hadisumarto. Dapatkah Pendidikan Seksuil Mulai Diadajarkan di Sekolah Landjutan Tingkat Atas. Bandung: Djurusan Biologi Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, 1964..
- Sukiat. Masalah Perilaku Seks Remaja. Jakarta: Pekan Kegiatan Wanita dan Remaja - Majalah Ayah Bunda dan Femina, 1979.
- Supriyadi Sastrosupono, M. Etika dan Keoribadian. Semarang: Satya Wacana, 1979.
- Suwarsih Warnaen. Pendidikan Sex serta Masalahnya. Jakarta: Prisma No, 5 Tahun V Juni 1976, 1976.
- Tarmizi. Kesehatan Jiwa. Jakarta: Penerbit Bilan Bintang, 1975.
- Tatang Basri. Perkembangan Sexuil: Bayi-Dewasa. Bandung: Penerbit Sinar Pelangi, 1977.
- _____ Seni Bercinta dalam Perkawinan. Bandung: Cahaya Abadi, 1978.

- Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia. Undang-undang Dasar. Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Garis-garis Besar Haluan Negara. Jakarta: - , 1978.
- Team Penasehat Presiden mengenai Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Rancangan Pola Dasar Pelaksanaan P-4 Dalam Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya. (dokumen Team P-7). Jakarta: - Team P-7, tahun -.
- "Tempo". Eko dan Angket Seksnya. Jakarta: PT. Grafiti Pers No. 47 Tahun XII 22 Januari 1983, 1983.
- Thomson, William A.R. Sex dan Masalahnya. Terjemahan I. Andri Hartono. Jakarta: Essentia Medica, 1981.
- Utju Rubaah Sugandi. Pendidikan Sex dalam Lingkungan Keluarga. Gandung: Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, 1972.
- Verkuyl. Etika Seksuil. Terjemahan Soegiarto. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1963.
- Walker, Kenneth and Peter Pletcher. Sex and Society. Victoria: Penguin Books, 1969.
- Warren, Frank Z. and Walter Ian Fischman. Sexual Acupuncture and Acupressure. London: Unwin Paperbacks, 1980.
- Wasserstrom, Richard A. (ed.). Today's Moral Problems. New York: McMillan Publishing Co. Inc., 1979.
- Wimpie Pangkahila. Pandangan dan Pengalaman Seksual Para Remaja. Denpasar: Seminar Seksuologi Nasional I, 1981.
- Winarno Surakhmad. Psikologi Pemuda. Bandung: Penerbit CV. Jemmars, 1977.
- Wise, I. M. D. dan Tatang Bisri. Penuntun Kehidupan Seksuil. Bandung: Apollo, 1977.
- Yayasan Keluarga Sejahtera dan Yayasan Arafah Abadi. Sex Education. Semarang: Yayasan Keluarga Sejahtera dan Yayasan Arafah Abadi, 1976.
- Zakiah Darajat. Problema Remaja di Indonesia. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975.
- Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia. Ja-
Penerbit Bulan Bintang, 1977.

LAMPIRAN A

1. Angket untuk Siswa
2. Kriteria Penilaian



Angket

PENDIDIKAN KEHIDUPAN KELUARGA (PK₂)

untuk

Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)

oleh:

SUHARGONO HADISUMARTO



Jakarta

1.9.83

Kepada
para pelajar SMTP DKI
Jakarta

Kata Pengantar

Saya adalah seorang dosen di IKIP Jakarta yang sedang mendapat tugas untuk mengadakan penelitian tentang Pendidikan Kehidupan Keluarga (PK₂) di sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama di DKI Jakarta.

Dalam rangka penelitian tersebut saya perlu bantuanmu untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan/angket di bawah ini. Hasil penelitian ini nanti diharapkan akan berguna bagi penyempurnaan kurikulum sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama dimana kini kau sedang menuntut ilmu. Karena itu penelitian ini akan berguna bagimu dan adik-adikmu yang kelak akan duduk di SMTP.

Atas kesediaanmu mengisi angket ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 1 Agustus 1983

Suhargono Hadisumarto
NIP. 130428664

PETUNJUK CARA MENGISI ANGKET

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan seksama, kemudian jawablah dengan memberi tanda (X) pada pilihan jawaban yang sudah disediakan, atau menuliskannya pada kolom yang tersedia.
2. Kau tidak perlu menuliskan nama dan alamat pada daftar pertanyaan ini, agar identitasmu dapat tetap dirahasiakan. Karena itu kau bebas menjawab dengan sejujur-jujurnya. Lagi pula jawabanmu sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan nilai kelakuan dan angka-angka rapormu.
3. Jangan bertanya atau berunding dengan temanmu, karena jawaban yang saya perlukan adalah jawaban yang berasal darimu sendiri. Dalam daftar pertanyaan ini tidak ada jawaban yang benar atau salah, baik atau buruk. Jawaban yang terbaik adalah yang paling sesuai denganmu sendiri.
4. Semua nomor harus kau jawab seluruhnya, kecuali ada nomor-nomor yang khusus untuk putri yaitu nomor 34, sedang yang khusus untuk putra adalah nomor 35, 36, dan 37.
5. Sebelum kau menyerahkan kembali daftar pertanyaan ini, periksalah lebih dahulu apakah ada pertanyaan yang belum kau jawab atau keliru menjawabmu, agar jerih payahmu tidak sia-sia.
6. Selamat mengisi angket dan sekali lagi terima kasih saya ucapkan atas bantuanmu.

ANGKETPENDIDIKAN KEHIDUPAN KELUARGA (PK₂)

1. Jenis kelamin : () Pria () Wanita
2. Umur : tahun
3. Agama : () Islam () Hindu
() Kristen Protestan () Budha
() Katolik ()
4. Tempat tinggal/rumah:
(sebutkan wilayah dan kelurahanmu)
() Wilayah Jakarta Pusat Kelurahan:
() Wilayah Jakarta Utara Kelurahan:
() Wilayah Jakarta Timur Kelurahan:
() Wilayah Jakarta Selatan Kelurahan:
() Wilayah Jakarta Barat Kelurahan:
5. Dalam keluarga kau adalah anak ke: dari
orang bersaudara (termasuk kau sendiri).
6. Apakah di rumahmu terdapat barang-barang sebagai berikut? (berilah tanda X pada setiap barang yang ada di rumahmu artinya jawabanmu boleh lebih dari satu)
() 1. Mobil pribadi () 9. Piano
() 2. Telpon () 10. Organ
() 3. TV warna () 11. Radio
() 4. TV hitam-putih () 12. Lain-lain barang yang berharga yang tidak tersebut di atas. Jelaskan:
() 5. Video cassette recorder
() 6. Lemari es
() 7. Mesin cuci listrik
() 8. Sepeda motor
7. Sekarang kau tinggal di rumah siapa?
() 1. Ayah dan ibu kandung
() 2. Ayah kandung
() 3. Ibu kandung
() 4. Ayah kandung dan ibu tiri
() 5. Ayah tiri dan ibu kandung
() 6. Wali (kakek, nenek, paman, bibi, kakak dan seterusnya)

- () 7. Menumpang pada orang lain (bukan keluarga)
- () 8.
8. Bagaimanakah keadaan kedua orangtuamu?
- () 1. Masih lengkap (masih hidup dan tinggal serumah)
- () 2. Sudah bercerai
- () 3. Salah satu sudah meninggal
- () 4. Keduanya sudah meninggal
- () 5.
9. Bagaimanakah ketekunan beragama orangtuamu?
- () 1. Keduanya rajin beribadah
- () 2. Hanya ayah yang rajin beribadah
- () 3. Hanya ibu yang rajin beribadah
- () 4.
10. Bagaimanakah ketekunan beragamamu?
- () 1. Saya rajin beribadah
- () 2. Saya rajin beribadah kalau mempunyai suatu keinginan (misalnya ingin naik kelas/lulus ujian dan sebagainya)
- () 3. Saya beribadah karena takut pada ayah dan ibu
- () 4. Saya beribadah karena takut pada ayah
- () 5. Saya beribadah karena takut pada ibu
- () 6.
11. Apakah pendidikan terakhir ayah dan ibumu?
- | <u>Ayah:</u> | <u>Ibu:</u> |
|---------------------------------|---------------------------------|
| () 1. SD | () 1. SD |
| () 2. SMTP | () 2. SMTP |
| () 3. SMTA | () 3. SMTA |
| () 4. Akademi/Perguruan Tinggi | () 4. Akademi/Perguruan Tinggi |
| () 5. | () 5. |
12. Apakah pekerjaan ayah dan ibumu?
- | <u>Ayah:</u> | <u>Ibu:</u> |
|-------------------------------|-------------------------------|
| () 1. Pegawai negeri | () 1. Pegawai negeri |
| () 2. Anggota militer/polisi | () 2. Anggota militer/polisi |
| () 3. Swasta | () 3. Swasta |

- () 4. Tidak bekerja () 4. Ibu rumah tangga
() 5. () 5.
13. Siapakah yang membiayai sekolahmu?
() 1. Ayah
() 2. Ibu
() 3. Wali (kakek, nenek, paman, bibi, kakak dan seterusnya)
() 4.
14. Ayah dan ibumu:
() 1. hampir tidak pernah bertengkar
() 2. jarang bertengkar (kira-kira sebulan sekali)
() 3. sering bertengkar (kira-kira seminggu sekali)
() 4. sering sekali bertengkar (kira-kira 3 hari sekali)
() 5.
15. Kesempatan berbincang-bincang antara ayah dan ibumu:
() 1. hampir setiap hari dapat berbincang-bincang
() 2. sering berbincang-bincang (kira-kira 3 hari sekali)
() 3. jarang berbincang-bincang (kira-kira 7 hari sekali)
() 4. jarang sekali berbincang-bincang (kira-kira 14 hari sekali)
() 5.
16. Kalau kau mengalami kesulitan/masalah pribadi (misalnya pertengkaran dengan sesama teman, sukar bergaul dan sebagainya), karena paling kau percaya/kagumi, maka kau biasanya minta pendapat/nasehat:
() 1. ayah () 5. kakak
() 2. ibu () 6. teman
() 3. paman () 7. guru
() 4. bibi () 8.
17. Apa yang kau minta (misalnya keperluan alat-alat sekolah, olah raga, hobi dan sebagainya):
() 1. selalu dipenuhi oleh orangtuamu
() 2. dipenuhi kalau memang benar-benar diperlukan
() 3. kadang-kadang saja dipenuhi

- () 4. dipenuhi kalau kau memaksa mereka
 () 5.
18. Dalam hubungan dengan ayah:
- () 1. kau dapat mengemukakan pendapatmu (misalnya persoalan pacar, kesulitan belajar dan sebagainya) tanpa rasa takut/malu
 () 2. kau tidak selalu berani mengemukakan pendapatmu
 () 3. kau pendam saja pendapatmu di dalam hati
 () 4.
19. Dalam hubungan dengan ibu:
- () 1. kau dapat mengemukakan pendapatmu (misalnya persoalan pacar, kesulitan belajar dan sebagainya) tanpa rasa takut/malu
 () 2. kau tidak selalu berani mengemukakan pendapatmu
 () 3. kau pendam saja pendapatmu di dalam hati
 () 4.
20. Dalam hubunganmu dengan kakak laki-laki:
- () 1. kau dapat mengemukakan pendapatmu (misalnya persoalan pacar, kesulitan belajar dan sebagainya) tanpa rasa takut/malu
 () 2. kau tidak selalu berani mengemukakan pendapatmu
 () 3. kau pendam saja pendapatmu di dalam hati
 () 4.
21. Dalam hubunganmu dengan kakak perempuan:
- () 1. kau dapat mengemukakan pendapatmu (misalnya persoalan pacar, kesulitan belajar dan sebagainya) tanpa rasa takut/malu
 () 2. kau tidak selalu berani mengemukakan pendapatmu
 () 3. kau pendam saja pendapatmu di dalam hati
 () 4.
22. Kau dapat leluasa bertemu dan berbincang-bincang (misalnya mengenai rencana liburan, keinginan memiliki sepeda/sepeda motor dan sebagainya) dengan ayah:
- () 1. setiap hari
 () 2. kira-kira tiga hari sekali

- () 3. kira-kira seminggu sekali
() 4. hampir tidak pernah ada kesempatan
() 5.
23. Kau dapat leluasa bertemu dan berbincang-bincang (misalnya mengenai rencana liburan, keinginan memiliki sepeda/sepeda motor dan sebagainya) dengan ibu:
() 1. setiap hari
() 2. kira-kira tiga hari sekali
() 3. kira-kira seminggu sekali
() 4. hampir tidak pernah ada kesempatan
() 5.
24. Orangtuamu memperhatikan pendidikan:
(berilah tanda X pada setiap jawaban yang paling sesuai dengan keadaanmu sendiri artinya jawabanmu boleh lebih dari satu)
() 1. sekolahmu
() 2. agamamu
() 3. tentang disiplin/tata tertib
() 4. hemat/hanya membeli barang-barang yang berguna, merawat baik-baik barang-barang yang kita miliki
() 5. etiket/sopan santun/budi pekerti
() 6. agar kau lambat laun dapat berdiri sendiri/tidak terlalu menggantungkan diri (minta bantuan) pada orang lain)
() 7.
25. Dalam pergaulan dengan sesama teman (baik putra maupun putri) orangtuamu:
() 1. terlalu mengekangmu
() 2. memperhatikan pergaulanmu dengan waspada
() 3. memberi banyak kebebasan
() 4.
26. Dalam pergaulan dengan sesama teman (baik putra maupun putri) orangtuamu:
() 1. hanya memperkenankanmu bergaul dengan teman sesama jenis (putra dengan putra atau putri dengan putri)

- () 2. memperkenankanmu bergaul baik dengan teman sejenis maupun teman lawan jenis
- () 3. hanya memperkenankanmu bergaul dengan teman sebayamu
- () 4.
27. Apakah kau tahu artinya seks?
- () 1. Tahu
(bila jawabanmu "Tahu", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)
- a. Dari manakah kau pertama kali tahu artinya seks?
- () 1. Orangtua () 6. Film
- () 2. Kakak/saudara () 7. Lain-lain yang tidak tersebut di atas. Jelaskan:
- () 3. Guru
- () 4. Teman
- () 5. Bacaan
- b. Pada umur berapakah kau pertama kali tahu artinya seks?
- () 1. Di bawah 10 tahun
- () 2. 10-11 tahun
- () 3. 12-13 tahun
- () 4.
- c. Apakah yang kau artikan dengan seks?
- () 1. Seks adalah cinta
- () 2. Seks adalah berpacaran
- () 3. Seks adalah alat kelamin
- () 4.
- () 2. Tidak tahu
- () 3. Tidak bersedia menjawab
28. Apakah kau pernah berpacaran?
- () 1. Pernah
(bila jawabanmu "Pernah", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)
- a. Pada umur berapakah kau pertama kali berpacaran?
- () 1. 11 tahun () 3. 13 tahun
- () 2. 12 tahun () 4.

b. Apa saja yang pernah kau lakukan dalam berpacaran?

- 1. Saling berkirim surat
- 2. Menonton film
- 3. Ngobrol
- 4. Makan bakso/rujak dan lain-lainnya
- 5. Piknik
- 6. Saling berpegangan tangan
- 7. Mencium pipi/kening
- 8. Mencium bibir
- 9. Perbuatan-perbuatan yang lebih dari itu. Jelaskan:

- 2. Tidak pernah
- 3. Tidak bersedia menjawab

29. Pernahkah kau membaca/melihat buku/film/gambar cabul/porno?

- 1. Pernah
(bila jawabanmu "Pernah", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)

a. Apa yang kau artikan dengan buku/film/gambar cabul atau porno itu?

- 1. Buku yang menceritakan
- 2. Film/gambar yang
- 3.

b. Dari manakah kau peroleh buku/film/gambar tersebut?

- 1. Diberi teman 3. Membeli
- 2. Meminjam 4.

c. Dimanakah kau membaca/melihat buku/film/gambar tersebut?

- 1. Di rumah teman 3. Di sekolah
- 2. Di rumah sendiri 4.

- d. Bagaimanakah perasaan yang timbul waktu kau pertama kali membaca/melihatnya?
- () 1. Timbul rasa senang
- () 2. Timbul rasa jijik, berdosa atau malu
- () 3. Timbul rasa takut
- () 4.
- () 2. Tidak pernah
- () 3. Tidak bersedia menjawab
30. Apakah kau pernah melakukan onani/masturbasi/rancap/"ngeloco" yaitu merangsang alat kelamin sendiri (misalnya dengan tangan) hingga tercapai kenikmatan seks?
- () 1. Pernah
- (bila jawabanmu "Pernah", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)
- a. Pada umur berapakah kau melakukan onani pertama kali?
- () 1. 11 tahun () 3. 13 tahun
- () 2. 12 tahun () 4.
- b. Dari manakah kau pelajari perbuatan onani tersebut?
- () 1. Dari teman
- () 2. Dari membaca buku, melihat gambar/film
- () 3. Mencoba sendiri
- () 4.
- c. Berapa seringkah kau melakukan onani?
- () 1. Sebulan sekali
- () 2. Setiap minggu
- () 3. Dua sampai tiga kali seminggu
- () 4. Setiap hari
- () 5. Tidak tertentu
- () 6.
- d. Bagaimanakah perasaanmu sesudah melakukan onani?
- () 1. Senang, puas
- () 2. Takut, berdosa, malu

- () 3. Biasa saja, tidak timbul perasaan apa-apa
- () 4.
- () 2. Tidak pernah
- () 3. Tidak bersedia menjawab
31. Pernahkah kau bersanggama/bersetubuh/melakukan hubungan seks?
- () 1. Pernah
- (bila jawabanmu "Pernah", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)
- a. Pada umur berapakah kau pertama kali bersanggama?
- () 1. 11 tahun () 3. 13 tahun
- () 2. 12 tahun () 4.
- b. Dengan siapakah kau pertama kali bersanggama?
- () 1. Dengan pacar
- () 2. Dengan teman
- () 3. Dengan pelacur (wanita tuna susila)
- () 4.
- c. Setelah bersanggama tersebut apakah terjadi kehamilan?
- () 1. Ya () 3. Tidak tahu
- () 2. Tidak () 4.
- () 2. Tidak pernah
- () 3. Tidak bersedia menjawab
32. Bagaimanakah pandanganmu tentang sanggama/hubungan seks yang dilakukan oleh pria dengan wanita yang bukan sebagai suami istri?
- () 1. Tidak setuju sama sekali
- () 2. Setuju, asalkan
- () 3. Setuju sepenuhnya
- () 4.
33. Pernahkah kau minum minuman keras, mengisap ganja, memakai morfin dan lain sebagainya?
- () 1. Pernah
- (bila jawabanmu "Pernah", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)

- a. Apakah yang pernah kau lakukan?
- 1. Minum minuman keras pada umur ta-
hun
 - 2. Mengisap ganja pada umur tahun
 - 3. Memakai morfin pada umur tahun
 - 4.
- b. Bagaimanakah perasaanmu pada waktu minum mi-
numan keras/mengisap ganja/memakai morfin
tersebut?
- 1. Merasa senang dan bebas dari segala
macam kesulitan
 - 2. Ingin mengulangi lagi
 - 3. Merasa takut
 - 4.
- c. Dari manakah kau peroleh minuman keras/ganja/
morfin tersebut?
- 1. Dari teman
 - 2. Dari orang yang baru saya kenal
 - 3. Membeli
 - 4.

2. Tidak pernah

Pertanyaan khusus untuk Putri (nomor 34)

34. Apakah kau sudah mendapat haid/datang bulan/menstrua-
si?

1. Sudah

(bila jawabanmu "Sudah", jawablah pertanyaan-
pertanyaan di bawah ini)

a. Pada umur berapakah kau mendapat haid perta-
ma kali?

1. 10 tahun

4. 13 tahun

2. 11 tahun

5. 14 tahun

3. 12 tahun

6.

b. Bagaimanakah perasaanmu pada waktu kau men-
dapat haid pertama kali tersebut?

1. Merasa tegang dan takut 2. Merasa
malu

3. Tidak merasakan hal-hal tersebut di

atas

4.

2. Belum

Pertanyaan-pertanyaan khusus untuk Putra (nomor 35, 36, dan 37)

35. Apakah kau pernah mengalami "mimpi basah"/mimpi ber-setubuh yaitu tanpa disadari mengeluarkan cairan pekat dari alat kelamin sehingga membasahi celana?

() 1. Pernah

(bila jawabanmu "Pernah", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)

a. Pada umur berapakah kau mengalami "mimpi basah" yang pertama kali?

() 1. 11 tahun () 3. 13 tahun

() 2. 12 tahun () 4.

b. Bagaimanakah perasaanmu pada waktu kau mengalami "mimpi basah" yang pertama kali tersebut?

() 1. Merasa tegang dan takut () 2. Merasa malu

() 3. Tidak merasakan hal-hal tersebut di atas

() 4.

36. Pernahkah kau bersanggama/bersetubuh/melakukan hubungan seks dengan pelacur (wanita tuna susila)

() 1. Pernah

(bila jawabanmu "Pernah", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)

a. Pada umur berapakah kau bersanggama dengan pelacur untuk yang pertama kali?

() 1. 11 tahun () 3. 13 tahun

() 2. 12 tahun () 4.

b. Siapakah yang mengajak/mendorongmu?

() 1. Teman

() 2. Karena membaca/melihat gambar/menonton film

() 3. Iseng, ingin mencoba sendiri

() 4.

c. Dari manakah kau peroleh uang untuk pergi ke pelacur tersebut?

() 1. Teman () 3. Uang saku

() 2. Paman () 4.

- () 2. Belum pernah
- () 3. Tidak bersedia menjawab
37. Pernahkah kau menyebabkan seorang gadis/wanita hamil?
- () 1. Pernah
(bila jawabanmu "Pernah", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)
- a. Pada umur berapakah kau menghamili tersebut?
- () 1. 11 tahu () 3. 13 tahun
() 2. 12 tahun () 4. 14 tahun
() 5.
- b. Bagaimanakah reaksimu?
- () 1. Segera menikahinya
() 2. Mengelakkan tanggung jawab/melarikan diri
() 3. Menggugurkan kandungannya
() 4.
- () 2. Tidak pernah
- () 3. Tidak bersedia menjawab

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini sampai dengan pertanyaan yang terakhir berlaku bagi Putri maupun Putra

38. Apakah kau tahu arti Keluarga Berencana (KB)?
- () 1. Tahu
(bila jawabanmu "Tahu", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)
- a. Apakah yang dimaksud dengan KB itu?
- () 1. Keluarga yang
() 2. Cara untuk
() 3.
- b. Dari manakah kau pertama kali mendengar tentang KB?
- () 1. Dari orangtua () 3. Dari guru
() 2. Dari teman () 4.
- c. Pada umur berapakah kau pertama kali mendengar tentang KB?
- () 1. 11 tahun () 3. 13 tahun
() 2. 12 tahun () 4.
- d. Setujukah kau kalau pelajar memakai alat KB/alat kontrasepsi?

- () 1. Tidak setuju sama sekali
 () 2. Setuju, asalkan
 () 3. Setuju sepenuhnya
 () 4.

e. Apakah kau pernah menggunakan alat KB/alat kontrasepsi?

- () 1. Ya

(bila jawabanmu "Ya", jawablah pertanyaan dengan memberi tanda X pada setiap jawaban yang paling sesuai dengan keadaanmu sendiri artinya jawabanmu boleh lebih dari satu)

Alat KB/alat kontrasepsi apakah yang pernah kau pakai?

- () 1. Pil () 3. Kondom/karet
 () 2. Spiral/IUD () 4.^{KB}

- () 2. Tidak

- () 2. Tidak tahu

39. Apakah kau tahu arti penyakit kelamin (misalnya Sifilis/Raja singa dan Kencing nanah)?

- () 1. Tahu

(bila jawabanmu "Tahu", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)

a. Penyakit kelamin ialah penyakit menular yang:

- () 1. menyerang alat kelamin
 () 2. disebabkan oleh pelacur
 () 3. cara penularannya biasanya karena perhubungan kelamin
 () 4.

b. Apakah ada teman-temanmu yang mendapat penyakit kelamin?

- () 1. Tidak ada
 () 2. Tidak tahu
 () 3. Ada beberapa (kurang dari lima orang)
 () 4. Banyak (lebih dari lima orang)
 () 5.

- c. Apakah kau sendiri pernah mendapat penyakit kelamin?
- () 1. Pernah pada umur tahun
- () 2. Tidak pernah
- () 2. Tidak tahu
40. Seorang wanita setiap bulan memproduksi/menghasilkan:
- () 1. 1 telur, yaitu 2 minggu sebelum datang bulan/
haid
- () 2. 1 telur, yaitu 2 minggu sesudah datang bulan
- () 3. 2 telur, yaitu 2 minggu sebelum datang bulan
- () 4. 2 telur, yaitu 2 minggu sesudah datang bulan
- () 5. Tidak tahu
- () 6.
41. Lubang di daerah alat kelamin wanita (kecuali dubur), berjumlah:
- () 1. 1 lubang, yakni untuk ^Lkeluarnya haid dan untuk buang air kecil
- () 2. 1 lubang, yakni untuk keluaranya sel telur dan buang air kecil
- () 3. 2 lubang, yakni/^{satu} untuk keluaranya haid dan 1 lagi untuk buang air kecil
- () 4. 2 lubang, yaitu 1 untuk keluaranya haid dan 1 lagi untuk keluaranya sel telur
- () 5. Tidak tahu
- () 6.
42. Selaput dara seorang gadis (perawan) biasanya:
- () 1. tidak berlubang () 4. berlubang banyak
- () 2. berlubang 1 () 5. Tidak tahu
- () 3. berlubang 2 () 6.
43. Seorang gadis sebaiknya selalu mencatat tanggal haidnya dengan teratur, agar:
- () 1. kelak dapat melahirkan anak-anak yang sehat
- () 2. dapat mengamati kesehatannya sendiri
- () 3. waktu haid tidak merasa sakit
- () 4. Tidak tahu
- () 5.
44. Agar jumlah penduduk dapat dikendalikan, maka sebaiknya:

- () 1. digalakkan transmigrasi ke daerah yang belum padat penduduknya
- () 2. diusahakan agar dalam setiap keluarga ada anak laki-laki dan anak perempuannya
- () 3. dalam setiap keluarga dicegah untuk mempunyai anak lebih dari dua orang
- () 4. Tidak tahu
- () 5.
45. Yang dimaksud dengan sperma (semen) ialah:
- () 1. sel mani () 4. Tidak tahu
- () 2. cairan mani lam () 5.
- () 3. sel mani dan cairan mani
46. Yang dimaksud dengan spermatozoon ialah:
- () 1. sel mani () 4. Tidak tahu
- () 2. cairan mani () 5.
- () 3. sel mani dalam cairan mani
47. Setiap kali seorang pria ejakulasi yaitu menyemprotkan/memancarkan sperma, di dalamnya mengandung sel mani kira-kira sebanyak:
- () 1. kurang dari 1 juta () 5. 300 juta
- () 2. 1 juta () 6. Tidak tahu
- () 3. 10 juta () 7.
- () 4. 100 juta
48. Sekali seorang pria melakukan sanggama/bersetubuh dengan seorang wanita, maka kemungkinan hamil wanita tersebut adalah:
- () 1. 0% () 4. 50% () 7. Tidak tahu
- () 2. 10% () 5. 75% () 8.
- () 3. 25% () 6. 100%
49. Onani/masturbasi/rancap/"ngeloco" kemungkinan dapat mengakibatkan:
- (berilah tanda X pada setiap jawaban yang kau anggap benar artinya jawabanmu boleh lebih dari satu)
- () 1. impoten () 5. turunnya kecerdasan
- () 2. mandul () 6. Tidak tahu
- () 3. gila () 7. Lain-lain yang tidak tersebut di atas. Jelaskan:
- () 4. tekanan jiwa

50. Seorang anak laki-laki dapat dikatakan matang/masak secara fisik/jasmaniah, kalau ia:
- 1. mulai mengkhayalkan gadis idamannya
 - 2. mulai "mimpi basah"
 - 3. mulai tertarik/membaca buku-buku mengenai seks
 - 4. mulai duduk di SMTP
 - 5. Tidak tahu
 - 6.
51. Penyakit sifilis/raja singa dan kencing nanah disebabkan oleh:
- 1. pelacur
 - 2. bakteri
 - 3. virus
 - 4. jamur
 - 5. amuba
 - 6. Tidak tahu
 - 7.
52. Seorang anak adalah hasil:
- 1. sanggama antara seorang pria dengan seorang wanita
 - 2. sanggama antara sepasang suami istri
 - 3. sanggam antara seorang pria dengan seorang wanita yang hidup bersama
 - 4. sanggama antara sepasang suami istri dan atas perkenan dari Tuhan Yang Maha Esa
 - 5. Tidak tahu
 - 6.
53. Bila seorang anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan:
- 1. anak laki-laki lebih tinggi derajatnya , karena anak laki-laki secara fisik/jasmaniah lebih perkasa
 - 2. anak perempuan lebih tinggi derajatnya, karena anak perempuan lebih unggul dalam stamina/keuletan daripada anak laki-laki
 - 3. anak laki-laki sama derajatnya dengan anak perempuan, masing-masing dengan kodratnya sendiri-sendiri
 - 4. Tidak tahu
 - 5.

54. Sebaiknya seorang anak tidak tidur dalam satu kamar dengan orangtuanya, setelah ia berumur:
- () 1. 1 tahun () 3. 6 tahun () 5. 15 tahun
 () 2. 2 tahun () 4. 13 tahun () 6. Tidak tahu
 () 7.
55. Saudara-saudara sekandung (laki-laki dan perempuan) sebaiknya tidak tidur dalam satu kamar, bila mereka sudah mulai:
- () 1. dapat berjalan () 3. masuk SD () 5. Tidak tahu
 () 2. masuk STK () 4. akil balig () 6.
56. Para remaja harus selalu memperhatikan kesehatannya, lebih-lebih waktu:
- () 1. anak perempuan mulai berpacaran
 () 2. anak perempuan mulai mengalami haid
 () 3. anak laki-laki mulai berpacaran
 () 4. Tidak tahu
 () 5.
57. Kalau dorongan seks mulai memuncak, jalan keluar yang terbaik adalah dengan:
- () 1. pergi ke pelacuran
 () 2. berpacaran
 () 3. melakukan onani/masturbasi/rancap/"ngeloco"
 () 4. menonton film biru (blue film), melihat gambar-gambar porno, membaca buku cabul
 () 5. melakukan kegiatan olah raga/kesenian/hobi/berpuasa
 () 6. Tidak tahu
 () 7.
58. Pergaulan yang baik antara remaja putra dengan putri ialah:
- () 1. pergaulan bebas antara keduanya
 () 2. putri bergaul dengan putri sedang putra dengan putra
 () 3. putra boleh bergaul bebas dengan putri, sesuai dengan kodrat pria yang agresif
 () 4. putri dalam bergaul dengan putra, harus selalu waspada menjaga keperawanannya
 () 5. Tidak tahu () 6.

59. Remaja putra dalam pergaulan dengan lawan jenisnya:
(berilah tanda X pada setiap jawaban yang kau anggap benar artinya jawabanmu boleh lebih dari satu)
- 1. wajib menghargai pasangannya dan memiliki rasa tanggung jawab
 - 2. harus agresif dan pantang menyerah
 - 3. jangan menunjukkan kelemahan-kelemahannya, karena itu adalah sifat pria yang banci
 - 4. Tidak tahu 5.
60. Hubungan yang baik antara pria dengan wanita ialah, bila mereka hidup bersama:
- 1. atas dasar suka sama suka
 - 2. sebagai suami istri
 - 3. tanpa ikatan apapun, asalkan masing-masing tidak merasa dirugikan
 - 4. Tidak tahu 5.
61. Antara kehidupan manusia dengan hewan pada dasarnya:
- 1. berbeda, karena manusia berakal budi, sehingga ia memiliki tanggung jawab
 - 2. sama, karena keduanya dikendalikan oleh naluri
 - 3. sama, karena walaupun hewan tidak memperoleh pendidikan, ia mampu juga memperoleh keturunan/mempertahankan jenisnya
 - 4. Tidak tahu 5.
62. Persoalan seks adalah masalah yang rawan:
(berilah tanda X pada setiap jawaban yang kau anggap benar artinya jawabanmu boleh lebih dari satu)
- 1. karenanya tak patut dibicarakan secara terbuka
 - 2. karena biasanya dapat menjerumuskan manusia ke hal-hal yang kurang baik
 - 3. kalau seks dilakukan tanpa mengindahkan norma-norma/aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat
 - 4. karena biasanya akan mendatangkan malu dan dosa
 - 5. Tidak tahu
 - 6.

63. Sudah wajar/selayaknya kalau remaja tertarik akan segala sesuatu yang ada sangkut-pautnya dengan seksualitas, asalkan:
- 1. yang dipandanginya aneh itu tidak diselaminya sendiri
 - 2. keinginan tahunya itu disalurkan dan dibimbing secara benar
 - 3. yang dianggapnya memiliki daya tarik tersendiri itu tidak dicobanya sendiri
 - 4. Tidak tahu
 - 5.
64. Tahukah kau apa yang disebut masa kelamin (masa kawin) itu?
- 1. Tahu
(bila jawabanmu "Tahu", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)
 - a. Apakah yang dimaksud dengan masa kelamin?
 - 1. masa dimana hewan
 - 2. masa dimana manusia
 - 3.
 - b. Hewan mengenal masa kelamin, di samping itu manusia:
 - 1. juga memilikinya
 - 2. tidak mengenalnya, sehingga wajar kalau manusia tak mampu mengendalikan pertumbuhan penduduk
 - 3. tidak mengenalnya, sehingga akal budi manusia harus mengaturnya agar seksualitasnya dapat dikendalikan
 - 4.
 - 2. Tidak tahu
65. Kehidupan kelamin (kehidupan seks) antara pria dengan wanita adalah menarik dan indah, karena itu:
- 1. seyogyanya kalau harta yang tak ternilai ciptaan Tuhan ini menghendaki pertanggung jawaban dan lindungan dari segala cemar
 - 2. wajar kalau karunia Tuhan ini dinikmati sepuas-puasnya

- () 3. sepatutnya bila anugerah Tuhan ini tidak disia-siakan selama kita masih hidup
- () 4. Tidak tahu () 5.
66. Minum minuman keras, mengisap ganja, memakai morfin dan lain sebagainya, adalah:
- () 1. cara yang baik untuk menghilangkan tekanan-tekanan/dorongan-dorongan khususnya ketegangan-ketegangan seks
- () 2. jalan keluar yang baik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup guna memperoleh ketenangan/ketenteraman
- () 3. cara yang keliru/salah untuk memperoleh ketenteraman, lagi pula dapat menurunkan kesadaran dan martabat seseorang
- () 4. Tidak tahu () 5.
67. Mengetahui seluk-beluk seks yang benar:
- () 1. tidak ada gunanya, karena bagi mereka yang tidak mengerti/buta huruf pun mampu memiliki keturunan
- () 2. penting, karena seksualitas adalah dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik
- () 3. tidak perlu, karena membicarakan/mempelajari seksualitas (walaupun yang benar) adalah tabu dan menyalahi rasa ketimuran kita
- () 4. adalah berdosa, karena fungsi seks adalah semata-mata untuk memperoleh keturunan
- () 5. Tidak tahu () 6.
68. Pria yang memandang/memuji wanita dengan nafsu birahi:
- () 1. dilarang/haram, karena itu termasuk berzina di dalam batin
- () 2. diperkenankan/halal, karena itu berarti mengganggu ciptaan Tuhan yang indah
- () 3. adalah baik, karena dapat menyenangkan/membesarkan hati wanita yang bersangkutan
- () 4. Tidak tahu () 5.
69. Masa pertunangan antara pria dengan wanita adalah:
- () 1. waktu yang baik untuk mempraktekkan hidup sebagai suami istri, agar sesudah menikah nanti tidak canggung lagi

- () 2. waktu untuk hidup sebagai suami istri, agar bila tidak cocok/sesuai, pertunangan dapat diputuskan sebelum menikah
- () 3. masa untuk saling mengenal pribadi masing-masing, agar kelak lebih mudah untuk menyesuaikan diri
- () 4. Tidak tahu () 5.
70. Sesungguhnya hakikat sanggama bagi suami istri adalah:
- () 1. pernyataan rasa cinta
- () 2. beribadah/melaksanakan perintah agama
- () 3. sebagai kesenangan
- () 4. untuk memperoleh keturunan
- () 5. Tidak tahu () 6.
71. Pernikahan antara pria dengan wanita:
- () 1. tidak perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, karena akan menimbulkan rasa takut bagi mereka yang akan menikah
- () 2. yang penting adalah, mereka sudah masak untuk kawin dan segala keperluan untuk berumah tangga (misalnya penghasilan yang tetap, rumah dan sebagainya) sudah tersedia
- () 3. yang perlu adalah, mereka sehat walafiat, dires-tui kedua orangtua mereka dan segala keperluan untuk berumah tangga sudah tersedia
- () 4. harus didasari rasa cinta, masing-masing mau menerima pasangannya seperti apa adanya dan ber-sedia untuk saling mengalah
- () 5. Tidak tahu () 6.
72. Pengguguran kandungan/abortus boleh dilakukan, kalau:
- () 1. jumlah anak sudah terlalu banyak
- () 2. kesehatan ibu tidak mengizinkan untuk melahirkan
- () 3. anak yang terkecil baru berumur satu tahun
- () 4. alat KB/alat kontrasepsi yang digunakan mengalami kegagalan
- () 5. Tidak tahu () 6.
73. Pergi ke pelacuran adalah:
- () 1. menurunkan derajat manusia dan memberi peluang berjangkitnya penyakit kelamin

- () 2. jalan keluar untuk memperoleh kepuasan, sebagai tindakan balas dendam terhadap pacar yang berkhianat
- () 3. pemecahan yang baik untuk melampiaskan hasrat seks yang tak terkendalikan
- () 4. pengalaman seks yang berguna untuk tercapainya rumah tangga yang bahagia bila kelak sudah menikah
- () 5. Tidak tahu () 6.
74. Tahukah kau apa yang disebut homoseks/lesbian?
- () 1. Tahu
(bila jawabanmu "Tahu", jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini)
- a. Yang saya maksud dengan homoseks/lesbian ialah:
- () 1. pria yang
- () 2. wanita yang
- () 3.
- b. Apa yang dilakukan oleh seorang homoseks/lesbian:
- () 1. diperkenankan, karena tak seorang pun yang dirugikan
- () 2. diperbolehkan, asal pasangannya bukan anak di bawah umur
- () 3. dilarang, karena melanggar norma/adat yang berlaku dalam masyarakat
- () 4. diizinkan, asalkan tak ada paksaan yang satu terhadap yang lain
- () 5.
- () 2. Tidak tahu
75. Penyakit kelamin (misalnya sifilis/raja singa dan kencing nanah):
- () 1. tak perlu ditakuti, karena kini banyak obat antibiotika yang dapat memberantasnya
- () 2. merupakan pertanda kalau penderitanya hidup jorok/tidak bersih
- () 3. tidak perlu dikhawatirkan, karena kenyataannya sejak dulu hingga kini tidak juga dapat diberantas
- () 4. merupakan petunjuk kalau penderitanya memiliki moral/budi pekerti yang tercela
- () 5. Tidak tahu () 6.

KRITERIA PENILAIAN ANGKET
PENDIDIKAN KEHIDUPAN KELUARGA

1. Jenis kelamin : 01: wanita 02: pria
2. Umur : 1: 17 th. 2: 16 th. 3: 15 th.
4: 14 th. 5: 13 th. atau kurang
3. Agama : 01: Islam 02: Protestan
03: Katolik 04: Hindu
05: Budha
4. Tempat tinggal : 01: Jakarta Pusat 02: Jakarta Timur
03: Jakarta Barat
04: Jakarta Utara 05: Jakarta Selatan
5. Jumlah saudara kandung (termasuk siswa yang bersangkutan): 1: 5 orang atau lebih 2: 4 orang
3: 1 orang 4: 3 orang
5: 2 orang
6. Barang-barang yang dimiliki : 1: Radio 2: Sepeda motor
3: TV hitam putih 4: Mesin cuci listrik 5: Lemari es
6: Video cassette 7: TV warna
8: Organ 9: Piano 10: Telpon
11: Mobil 12: Rumah
7. Tinggal serumah bersama : 1: Kakek/Nenek/Wali 2: Paman/Bibi
3: Ayah kandung 4: Ibu kandung
5: Ayah dan ibu kandung
8. Lengkap/tidaknya orang tua : 1: Keduanya sudah meninggal/Wali
2: Ibu tiri 3: Ayah tiri
4: Yatim/piatu 5: Ayah dan ibu kandung
9. Ketekunan beragama orang tua : 1: Ayah dan ibu jarang beribadah

- 2: Ayah/ibu jarang beribadah
 3: Ibu rajin beribadah 4: Ayah rajin beribadah 5: Ayah dan ibu rajin beribadah
10. Ketekunan beragama siswa : 1: Jarang beribadah 2: Rajin beribadah karena takut pada ayah dan ibu 3: Rajin beribadah karena takut pada ayah atau ibu 4: Rajin beribadah karena mempunyai suatu keinginan 5: Rajin beribadah
11. Pendidikan orangtua : 1: Buta huruf 2: SD 3: SMTP
 a. Ayah 4: SMTA 5: Akademi/Perguruan Tinggi
 b. Ibu
12. Pekerjaan orangtua : 1: Tidak bekerja (Ayah)/Ibu rumah tangga (Ibu) 2: Pegawai negeri 3: Anggota militer/polisi 4: Swasta
13. Yang membiayai sekolah : 1: Wali 2: Ibu 3: Ayah
 4: Ayah dan Ibu
14. Kerukunan orangtua : 1: Seringkali bertengkar 2: Sering bertengkar 3: Jarang bertengkar 4: Hampir tidak pernah bertengkar
15. Sering/tidaknya berbincang-bincang dengan orangtua : 1: Jarang sekali 2: Jarang 3: Sering 4: Hampir setiap hari
16. Yang dipercaya mende-
 ngar keluhan-keluhan
 siswa : 1: Teman 2: Guru 3: Paman/
 Bibi 4: Kakak/adik 5: Ayah/
 Ibu
17. Kemungkinan dipenuhinya

- permintaan siswa : 1: Dipenuhi kalau memaksa 2: Selalu dipenuhi 3: Kadang-kadang dipenuhi 4: Dipenuhi kalau memang benar-benar diperlukan
18. Keterbukaan/dekatnya hubungan dengan ayah : 1: Tertutup 2: Agak terbuka 3: Terbuka
19. Keterbukaan dengan ibu : 1: Tertutup 2: Agak terbuka 3: Terbuka
20. Keterbukaan dengan kakak laki-laki : 1: Tertutup 2: Agak terbuka 2: Terbuka
21. Keterbukaan dengan kakak perempuan : 1: Tertutup 2: Agak terbuka 3: Terbuka
22. Keleluasaan berbincang-bincang tentang keinginan dengan ayah : 1: Hampir tidak pernah ada kesempatan 2: Seminggu sekali 3: Tiga hari sekali 4: Setiap hari
23. Keleluasaan berbincang-bincang tentang keinginan dengan ibu : 1: Hampir tidak pernah ada kesempatan 2: Seminggu sekali 3: Tiga hari sekali 4: Setiap hari
24. Pendidikan yang diutamakan orangtua (makin banyak makin baik) : 1. Hemat 2: Disiplin 3: Mandiri 4: Etiket 5: Agama 6: Sekolah
25. Sikap orangtua tentang pergaulan dengan sesama teman : 1: Terlalu mengekang 2: Mem-

- beri banyak kebebasan 3: Mem-
perhatikan dengan waspada
26. Sikap orangtua tentang pergaulan dengan teman lawan jenis : 1: Hanya boleh dengan teman sesama jenis 2: Hanya boleh dengan teman sebaya 3: Boleh dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis
27. Pengetahuan siswa tentang seks : 1: Tidak tahu 2: Tidak bersedia menjawab 3: Tahu
- 3a. Sumber informasi pertama kali : 1: Film/bacaan 2: Teman 3: Guru 4: Kakak/saudara 5: Orangtua
- 3b. Pertama kali menerima informasi : 1: 14 th. ke atas 2: 12-13 th. 3: 10-11 th. 4: Di bawah 10 th.
- 3c. Apa yang dimaksud dengan seks : 1: Cinta/berpacaran/alat kelamin dan sebagainya (dls)
2:- Faktor energik/energi psikis
- Pria atau Wanita
- Perbedaan khusus antara pria dengan wanita
- Proses reproduksi/perkembangbiakan
- Kepuasan yang berhubungan dengan rangsangan terhadap alat-alat kelamin
- Aktivitas seksual dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu

28. Pengalaman dalam berpakaian : 1: Pernah 2: Tidak bersedia menjawab 3: Tidak pernah
- 1a. Pertama kali berpakaian : 1: 10 th. ke bawah 2: 11 th. 3: 12 th. 4: 13 th. 5: 14 th ke atas
- 1b. Apa yang dilakukan pada waktu berpakaian : 1: Perbuatan-perbuatan lain yang lebih dari mencium bibir 2: Mencium bibir 3: Mencium pipi/kening 4: Saling berpegangan tangan 5: Piknik 6: Menonton film 7: Makan bakso/rujak dls. 8: Ngobrol 9: Saling berkirim surat/menelpon
29. Pengalaman tentang buku/film/gambar cabul : 1: Pernah 2: Tidak bersedia menjawab 3: Tidak pernah
- 1a. Apa yang dimaksud dengan buku/film/gambar cabul : 1: Tidak tahu 2: Buku/film/gambar yang melanggar kesusilaan dan sekaligus merangsang orang yang membaca/melihatnya, sehingga memperbesar syahwat yang bersangkutan
- 1b. Dari mana memperoleh buku/film/gambar tersebut : 1: Membeli 2: Meminjam 3: Di-beri teman
- 1c. Dimana membaca/melihat buku/film/gambar tersebut : 1: Di rumah sendiri 2: Di sekolah

3: Di rumah teman

- 1d. Perasaan yang timbul pada waktu pertama kali membaca/melihatnya : 1: Timbul rasa senang 2: Timbul rasa jijik, berdosa atau malu 3: Timbul rasa takut
30. Pengalaman tentang onani: 1: Pernah 2: Tidak bersedia menjawab 3: Tidak pernah
- 1a. Umur pada waktu pertama kali melakukan onani : 1: 10 th. ke bawah 2: 11 th. 3: 12 th. 4: 13 th. 5: 14 th. ke atas
- 1b. Dari mana/dari siapa mempelajari onani : 1: Teman 2: Membaca buku, melihat gambar/film 3: Mencoba sendiri
- 1c. Sering/tidaknya melakukan onani : 1: Setiap hari 2: 2-3 kali/minggu 3: Setiap minggu 4: Sebulan sekali 5: Tidak tertentu
- 1d. Bagaimana perasaan sesudah melakukan onani : 1: Biasa saja, tidak timbul perasaan apa-apa 2: Senang, puas 3: Takut, berdosa, malu
31. Pengalaman bersanggama : 1: Pernah 2: Tidak bersedia menjawab 3: Tidak pernah
- 1a. Umur ketika pertama kali bersanggama : 1: 11 th. 2: 12 th. 3: 13 th. 4: 14 th. ke atas

- 1b. Pasangan pertama kali bersanggama : 1: Pelacur 2: Teman 3: Pacar
- 1c. Terjadi kehamilan/ tidak sesudah bersanggama : 1: Ya 2: Tidak tahu 3: Tidak
32. Pandangan tentang sanggama oleh mereka yang bukan suami istri : 1: Setuju sepenuhnya 2: Setuju, asalkan 3: Tidak setuju sama sekali
33. Pengalaman mengisap ganja, morfin; minuman keras : 1: Pernah 2: Tidak pernah
- 1a. Yang pernah dilakukan : 1: Memakai morfin 2: Mengisap ganja 3: Minum minuman keras
- 1b. Perasaan pada waktu melakukan hal-hal tersebut di atas : 1: Ingin mengulangi lagi 2: Merasa senang dan bebas dari segala macam kesulitan 3: Merasa takut
- 1c. Dari mana memperoleh minuman keras, ganja dan morfin tersebut : 1: Membeli 2: Dari orang yang baru dikenal 3: Dari teman
34. Pengalaman tentang haid: 1: Belum pernah 2: Sudah
- 2a. Umur pada waktu menarache : 1: 10 th. 2: 11 th. 3: 12 th. 4: 14 th. ke atas 5: 13 th.
- 2b. Perasaan pada waktu menarache : 1: Merasa tegang dan takut 2: Merasa malu 3: Tidak merasakan hal-hal tersebut di atas

35. Pengalaman tentang spermarche : 1: Belum pernah 2: Sudah
- 2a. Umur pada waktu spermarche : 1: 10 th. 2: 11 th. 3: 12 th. 4: 14 th. ke atas 5: 13 th.
- 2b. Perasaan pada waktu spermarche : 1: Merasa tegang dan takut
2: Merasa malu 3: Tidak merasakan hal-hal tersebut di atas
36. Pengalaman dengan wanita tuna susila (wts) : 1: Pernah 2: Tidak bersedia menjawab 3: Belum pernah
- 1a. Umur pertama kali bersanggama dengan wts : 1: 10 th. 2: 11 th. 3: 12 th.
4: 13 th. 5: 14 th. ke atas
- 1b. Siapa yang mengajak/mendorong : 1: Iseng, ingin mencoba sendiri 2: Karena membaca/melihat gambar/menonton film 3: Teman
- 1c. Dari mana memperoleh uang untuk wts : 1: Uang saku 2: Teman 3: Paman
37. Pengalaman menghamili gadis : 1: Pernah 2: Tidak bersedia menjawab 3: Tidak pernah
- 1a. Umur pertama kali menghamili gadis : 1: 11 th. 2: 12 th. 3: 13 th.
4: 14 th. ke atas
- 1b. Reaksi sesudah menghamili : 1: Mengelakkan tanggung jawab
2: Menggugurkan kandungan 3: Segera menikahinya

38. Pengetahuan tentang Keluarga Berencana (KB) : 1: Tidak tahu 2: Tahu
- 2a. Apa yang dimaksud dengan KB : 1: Keluarga kecil/Keluarga bahagia/keluarga sejahtera 2: Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera
- 2b. Sumber pertama kali mendengar tentang KB : 1: Teman 2: Surat kabar/majalah 3: Guru 4: Kakak 5: Orangtua
- 2c. Umur pertama kali mendengar tentang KB : 1: 14 th. keatas 2: 13 th. 3: 12 th. 4: 11 th.
- 2d. Sikap mengenai pelajar yang memakai alat KB : 1: Setuju sepenuhnya 2: Setuju, asalkan 3: Tidak setuju sama sekali
- 2e. Pernah/tidak memakai alat KB : 1: Pernah 2: Tidak pernah
- (1)a. Macam alat yang dipakai : 1: Spiral 2: Pil 3: Kondom
39. Pengetahuan tentang penyakit kelamin : 1: tidak tahu 2: Tahu
- 2a. Definisi penyakit kelamin: Penyakit menular yang : 1: disebarakan oleh wts 2: menyerang alat kelamin 3: cara penularannya biasanya karena perhubungan kelamin
- 2b. Ada/tidaknya teman yang berpenyakit kelamin : 1: Banyak 2: Beberapa 3: Ti-

- dak tahu 4: Tidak ada
- 2c. Pernah/tidak siswa
kejangkitan penya-
kit kelamin : 1: Pernah 2: Tidak pernah
40. Pengetahuan tentang o-
vulasi : Peristiwa/saat ovarium mele-
paskan:
1: satu telur, yaitu 2 minggu
sesudah haid dls. 2: satu te-
lur, yaitu 2 minggu sebelum
haid
41. Pengetahuan tentang
jumlah dan fungsi lu-
bang di vulva : 1: Dua lubang, 1 untuk keluar-
nya haid dan 1 lagi untuk ke-
luarnya sel telur dls. 2: Dua
lubang, 1 untuk keluaranya haid
dan 1 lagi untuk buang air ke-
cil
42. Pengetahuan tentang hy-
men : 1. Tidak berlubang dls. 2:
Berlubang satu
43. Pengetahuan tentang ke-
gunaan mencatat tanggal
haid : 1: Waktu haid tidak merasa sa-
kit dls. 2: Dapat mengamati
kesehatannya sendiri
44. Pengetahuan tentang ke-
pendudukan : Mengendalikan penduduk dengan:
1: menggalakkan transmigrasi
ke daerah yang belum padat
penduduknya dls. 2: cara men-
cegah setiap keluarga mempunyai
anak lebih dari dua orang
45. Definisi sperma : 1: Sel mani dls. 2: Sel mani
dalam cairan mani

46. Definisi spermatozoon : 1: Cairan mani dls. 2: Sel mani
47. Jumlah spermatozoa dalam setiap kali ejakulasi : 1: 100 juta dls. 2: 300 juta
48. Kemungkinan hamil dalam sekali melakukan sanggama: 1: 10% dls. 2: 25%
49. Akibat onani : 1: impoten dls. 2: tekanan jiwa
50. Ukuran masaknya fisik seorang anak laki-laki : 1: Mulai mengkhsyalkan gadis idamannya dls. 2: Mulai "mimpi basah"
51. Sebab penyakit sifilis dan kencing nanah : 1: Virus dls. 2: Bakteri
52. Seorang anak adalah hasil sanggama antara : 1: Tidak tahu 2: Seorang pria dengan seorang wanita 3: Seorang pria dengan seorang wanita yang hidup bersama 4: Sepasang suami istri 5: Sepasang suami istri dan atas perkenan dari Tuhan Yang Maha Esa
53. Perbandingan antara derajat seorang anak laki-laki dengan seorang anak perempuan: 1: Anak laki-laki lebih tinggi derajatnya dls. 2: Keduanya sederajat, masing-masing dengan kodratnya sendiri-sendiri
54. Anak jangan tidur dalam satu kamar dengan orangtuanya sesudah ia berumur : 1: 6 th. dls. 2: 1 th.
55. Saudara-saudara sekandung jangan tidur dalam

- satu kamar sesudah me-
reka : 1: Masuk SD dls. 2: Akil balig
56. Remaja harus lebih mem-
perhatikan kesehatannya^{rta}
sejak : 1: Anak perempuan mulai ber-
pacaran dls. 2: Anak perem-
puan mulai menarche
57. Jalan keluar untuk do-
rongan seks yang memun-
cak : 1: Malakukan onani dls. 2:
Melakukan kegiatan olah raga/
kesenian/hobi/berpuasa/berib-
adah
58. Pergaulan yang baik di
antara para remaja : 1: Pergaulan bebas antara ke-
duanya dls. 2: Putri dalam
bergaul dengan putra, harus
selalu waspada menjaga kepe-
rawanannya
59. Remaja putra dalam bergaul
dengan lawan jenis-
nya : 1: Harus agresif dan pantang
menyerah dls. 2: Wajib meng-
hargai pasangannya dan memili-
ki rasa tanggung jawab
60. Hubungan yang baik an-
tara pria dengan wanita: 1: Tanpa ikatan apapun, asal-
kan masing-masing tidak mera-
sa dirugikan dls. 2: Sebagai
suami istri
61. Perbandingan antara ke-
hidupan manusia dengan
hewan : 1: Sama, karena keduanya di-
kendalikan oleh naluri dls.
2: Berbeda, karena manusia
berakal budi, sehingga ia me-

62. Persoalan seks adalah masalah yang rawan : 1: Karena biasanya akan mendatangkan malu dan dosa dls. 2: Kalau seks dilakukan tanpa mengindahkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat
63. Wajar kalau remaja tertarik akan segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan seksualitas, asalkan : 1: Tidak tahu 2: Yang dipandang aneh itu tidak diselaminya sendiri/tidak dicobanya sendiri 3: Keinginan tahunya itu disalurkan dan dibimbing secara benar
64. Tahu/tidaknya tentang masa kelamin : 1: Tidak tahu 2: Tahu
- 2a. Definisi masa kelamin : 1: Masa dimana manusia masak untuk kawin dls. 2: Masa dimana hewan-hewan melakukan perkembanganbiakan; jadi mereka berkembang biak tidak setiap hari
- 2b. Hewan mengenal masa kelamin, di samping itu manusia : 1: Juga mengenalnya dls. 2: Tidak mengenalnya, sehingga akal budi manusia harus mengaturnya agar seksualitasnya dapat dikendalikan
65. Kehidupan seks antara pria dengan wanita adalah menarik dan indah,

- karena itu
66. Minum minuman keras, mengisap ganja, memakai morfin adalah
67. Mengetahui seluk beluk seks yang benar
68. Pria yang memandang/memuji wanita dengan nafsu birahi
69. Masa pertunangan antara pria dengan wanita adalah
- : 1: Wajar kalau karunia Tuhan ini dinikmati sepuas-puasnya dls. 2: Seyogyanya kalau harta yang tak ternilai ciptaan Tuhan ini/menghendaki pertanggung jawaban jawab dan lindungan dari segala cemar
- : 1: Cara yang baik untuk menghilangkan dorongan-dorongan khususnya ketegangan-ketegangan seks dls. 2: Cara yang keliru untuk memperoleh ketenteraman, lagi pula dapat menurunkan kesadaran dan martabat seseorang
- : 1: Adalah berdosa, karena fungsi seks adalah semata-mata untuk memperoleh keturunan dls. 2: Penting, karena seksualitas adalah dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik
- : 1: Adalah baik, karena dapat menyenangkan hati wanita yang bersangkutan dls. 2: Dilarang/haram, karena itu termasuk berzina di dalam batin
- : 1: Waktu untuk hidup sebagai suami istri, agar bila tidak cocok, pertunangan dapat di-

putusan sebelum menikah dls.
2: Masa untuk saling mengenal pribadi masing-masing, agar kelak lebih mudah untuk menyesuaikan diri

70. Sesungguhnya hakikat sanggama bagi suami istri adalah

: 1: Tidak tahu 2: Untuk memperoleh keturunan/Pernyataan rasa cinta/Sebagai kesenangan dls. 3: Beribadah/melaksanakan perintah agama

71. Pernikahan antara pria dengan wanita

: 1: Tidak tahu 2: Tidak perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, karena akan menimbulkan rasa takut bagi mereka yang akan menikah 3: Yang penting adalah, mereka sudah masak untuk kawin dan segala keperluan untuk berumah tangga sudah tersedia 4: Yang perlu adalah, mereka sehat walafiat, diestui kedua orangtua mereka dan segala keperluan untuk berumah tangga sudah tersedia 5: Harus didasari.. rasa cinta, masing-masing mau menerima pasangannya seperti apa adanya dan bersedia untuk saling mengalah

72. Abortus boleh dilakukan, kalau

: 1: Jumlah anak sudah terlalu banyak dls. 2: Kesehatan ibu tidak memungkinkan untuk melahirkan

73. Pergi ke pelacuran ada...

lah : 1: Pemecahan yang baik untuk melampiaskan hasrat seks yang tak terkendalikan lagi dls.
2: Menurunkan derajat manusia dan memberi peluang berjangkitnya penyakit kelamin

74. Definisi homoseks/les-

bia : 1: Tidak tahu 2: Tahu

2a. Artinya

: 1: Adalah orang yang banci dls. 2: Homoseks: bila pria tertarik atau melakukan hubungan seks dengan pria Lesbian: bila wanita tertarik atau melakukan hubungan seks dengan wanita

2b. Yang dilakukan oleh seorang homoseks/lesbian

: 1: Diperkenankan, karena tak seorang pun yang dirugikan dls. 2: Dilarang, karena melanggar norma/adat yang berlaku dalam masyarakat

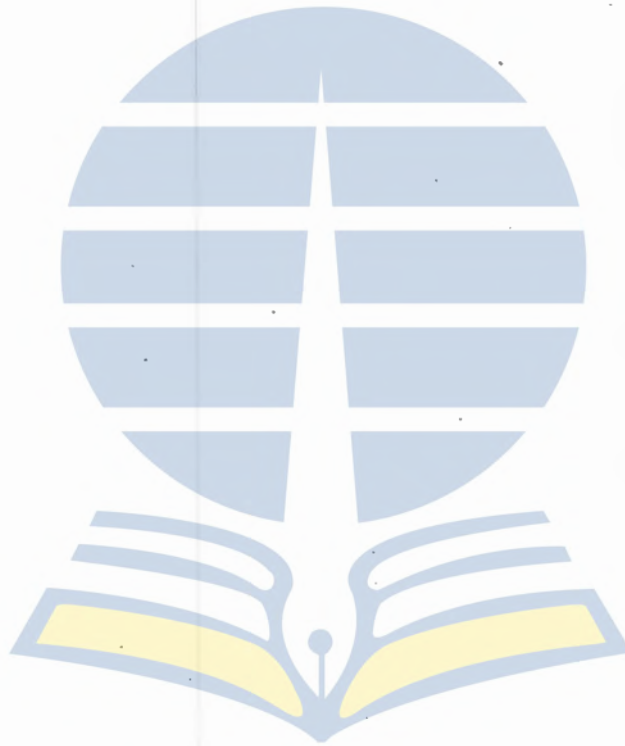
75. Penyakit kelamin (sifilis dan kencing nanah)

: 1: Tak perlu ditakuti, karena kini banyak obat antibiotika yang dapat memberantasnya dls. 2: Merupakan petunjuk kalau penderitanya memiliki moral/budi pekerti yang tercela

Keterangan:

1. No. 1 sampai dengan 75 adalah nomor urut angket.
2. Semua nomor diberi penilaian, kecuali no, or-nomor 1, 3,

- dan 4.
3. Angka yang kecil menunjukkan nilai yang rendah, sedang angka yang besar menunjukkan nilai yang tinggi; tidak menjawab diberi nilai 0.
 4. Nomor 34 adalah khusus untuk siswa putri, sedang nomor-nomor 35, 36, dan 37 khusus untuk siswa putra



LAMPIRAN B

Hasil Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengujian Hipotesis

- I. Hipotesis 1.
- II. Hipotesis 1.1.
- III. Hipotesis 2.
- IV. Hipotesis 2.1.
- V. Hipotesis 3.
- VI. Hipotesis 4.
- VII. Hipotesis 5.1.
- VIII. Hipotesis 5.1.
- IX. Hipotesis 5.2.
- X. Hipotesis 5.2.
- XI. Hipotesis 5.3.
- XII. Hipotesis 5.3.
- XIII. Hipotesis 5.4.
- XIV. Hipotesis 5.4.
- XV. Hipotesis 5.5.
- XVI. Hipotesis 5.5.
- XVII. Sikap Siswa Mengenai Seks untuk Masing-Masing Kelas Eksperimen Siswa Putra dan Putri
 - XVIII. a. Umur
 - XIX. b. Yang dipercaya mendengar keluhan siswa Orangtua Siswa
 - XX. a. Pendidikan
 - XXI. b. Pekerjaan
 - XXII. c. Kemampuan ekonomi
 - XXIII. d. Jumlah anak
 - XXIV. e. Pendidikan yang diutamakan terhadap anaknya
 - XXV. f. Sikap mengenai pergaulan anaknya Siswa Putri
 - XXVI. a. Pengalaman tentang menarche
 - XXVII. b. Umur waktu menarche
 - XXVIII. c. Perasaan waktu menarche

Siswa Putra

- XXIX. a. Pengalaman tentang spermarche
- XXX. b. Umur waktu spermarche
- XXXI. c. Perasaan waktu spermarche
- XXXII. d. Pengalaman dengan wts
- XXXIII. e. Umur pertama kali bersanggama dengan wts
- XXXIV. f. Yang mengajak ke wts
- XXXV. g. Pengalaman menghamili gadis

O n a n i

- XXXVI. a. Pengalaman tentang onani
- XXXVII. b. Umur waktu pertama kali onani
- XXXVIII. c. Perasaan waktu onani
- XXXIX. d. Dari mana belajar onani
- XL. e. Frekuensi onani
- XLI. f. Pengetahuan tentang akibat onani
- XLII. Pengalaman tentang Buku/Film/Gambar Cabul

Pengetahuan tentang Seks

- XLIII. a. Cara mengendalikan dorongan seks
- XLIV. b. Perlu/tidaknya mengetahui seluk-beluk seks yang benar
- XLV. c. Pendapat tentang mereka yang pergi ke wts

P e r g a u l a n

- XLVI. a. Pengertian tentang pergaulan yang baik di antara remaja
- XLVII. b. Bagaimana sebaiknya cara bergaul remaja putra Keluarga Berencana (KB)
- XLVIII. a. Pengetahuan tentang KB
- XLIX. b. Pengertian yang benar tentang KB
- L. c. Sumber pertama kali mendengar tentang KB
- LI. d. Umur pertama kali mendengar tentang KB
- LII. e. Sikap tentang pelajar yang memakai alat KB
- LIII. f. Pengalaman memakai alat KB
- LIV. g. Macam alat KB yang dipakai
- LV. Pengetahuan tentang Kependudukan
- LVI. Pengetahuan tentang Minuman Keras, Ganja, Morfin

Penyakit Kelamin

- LVII. a. Pengetahuan tentang penyakit kelamin
- LVIII. b. Definisi penyakit kelamin
- LIX. c. Sikap mengenai mereka yang berpenyakit kelamin

Hubungan Kelamin

- LX. a. Kemungkinan terjadinya kehamilan dalam sanggama
- LXI. b. Pengetahuan tentang derajat antara pria dengan wanita
- LXII. c. Sikap tentang kehidupan seks antara pria dengan wanita

Keterikatan antara:

- LXIII. a. kemampuan ekonomi orangtua dengan jumlah anak
- LXIV. b. pendidikan orangtua dengan jumlah anak
- LXV. c. bahwa seks bukan merupakan persoalan bila norma-norma yang berlaku dalam masyarakat diindahkan dengan etika
- LXVI. d. kebahagiaan dan jenis kelamin dengan sikap mengenai seks
- LXVII. e. sumber informasi pertama dan umur pertama kali mendengar tentang seks dengan sikap mengenai seks
- LXVIII. f. umur pertama kali berpacaran dan yang dilakukan pada waktu berpacaran dengan sikap mengenai seks
- LXIX. g. pengalaman dan umur pertama kali bersanggama dengan sikap mengenai seks
- LXX. h. pengalaman dan pasangan pertama kali bersanggama dengan sikap mengenai seks

I. PENGUJIAN HIPOTESIS 1.

	<u>Antar kelompok</u>	<u>Dalam kelompok</u>
Jumlah kuadrat	2.051,341	13.881,651
Derajat kebebasan	2	127
Rata-rata kuadrat	1.025,671	109,304
$F_{\text{percobaan}}$	9,384	
Kemaknaan	0,0002	
F_{tabel}	3,07	

Oleh karena F_{tabel} lebih kecil daripada $F_{\text{percobaan}}$, maka H_0 ditolak pada $\alpha = 0,05$
 H_0 bahkan ditolak pada $\alpha = 0,005$ ($F_{\text{tabel}} = 5,54$)

II. PENGUJIAN HIPOTESIS 1.1.

Nilai t	: -4,35
Derajat kebebasan	: 82
t_{tabel}	: 2,000

Oleh karena t_{tabel} lebih besar daripada $t_{\text{percobaan}}$, maka H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$

III. PENGUJIAN HIPOTESIS 2.

	<u>Antar kelompok</u>	<u>Dalam kelompok</u>
Jumlah kuadrat	50,136	15.882,856
Derajat kebebasan	1	128
Rata-rata kuadrat	50,136	124,085
$F_{\text{percobaan}}$	0,404	
Kemaknaan	0,5261	
F_{tabel}	3,92	

Oleh karena F_{tabel} lebih besar daripada $F_{\text{percobaan}}$, maka H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$

IV. PENGUJIAN HIPOTESIS 2.1.

Nilai t : $-0,64$

Derajat kebebasan : 128

t_{tabel} : 1,980

Oleh karena t_{tabel} lebih besar daripada $t_{\text{percobaan}}$, maka H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

V. PENGUJIAN HIPOTESIS 3.

	<u>Antar kelompok</u>	<u>Dalam kelompok</u>
Jumlah kuadrat	0,000	15.932,992
Derajat kebebasan	1	128
Rata-rata kuadrat	0,000	124,477
$F_{\text{percobaan}}$	0,000	
Kemaknaan	0,9996	
F_{tabel}	3,92	

Oleh karena F_{tabel} lebih besar daripada $F_{\text{percobaan}}$, maka H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

VI. PENGUJIAN HIPOTESIS 4

- a. Pengaruh utama (main effect) dari A, B atau C terhadap sikap siswa mengenai seks berturut-turut:

<u>Sumber Variasi</u>	<u>Jumlah Kuadrat</u>	<u>Derajat Kebebasan</u>	<u>Rata-rata Kuadrat</u>	<u>F</u>	<u>Nilai Kritis</u>
A	1.768,720	2	884,360	7,996	0,001
B	18,223	1	18,223	0,165	0,692
C	63,362	1	63,362	0,573	0,460

Berarti hanya A yang mempunyai pengaruh terhadap sikap siswa mengenai seks. Dengan $\alpha = 0,05$ bahkan batas signifikansi (nilai kritis = critical value)nya 0,001.

Sedangkan B ataupun C tidak mempunyai pengaruh terhadap sikap siswa mengenai seks.

- b. Sedangkan interaksi dua arah A X B, A X C, B X C terhadap sikap siswa mengenai seks adalah sebagai berikut:

<u>Sumber</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Derajat</u>	<u>Rata-rata</u>	<u>F</u>	<u>Nilai</u>
<u>Variasi</u>	<u>Kuadrat</u>	<u>Kebebasan</u>	<u>Kuadrat</u>		<u>Kritis</u>
Interaksi dua arah	187,184	5	37,437	0,324	0,897

c. Dan interaksi tiga arah A X B X C terhadap sikap siswa mengenai seks adalah sebagai berikut:

<u>Sumber</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Derajat</u>	<u>Rata-rata</u>	<u>F</u>	<u>Nilai</u>
<u>Variasi</u>	<u>Kuadrat</u>	<u>Kebebasan</u>	<u>Kuadrat</u>		<u>Kritis</u>
Interaksi tiga arah	20,729	2	10,365	0,090	0,914

Residual 13.616,652 118 115,395 - -

Jika Jumlah Kuadrat Interaksi digabungkan ("pooled") de-
Jumlah Kuadrat Residual, akan diperoleh Jumlah Kuadrat Re-
sidual yang baru dengan Derajat Kebebasan yang lebih be-
sar.

Jumlah Kuadrat : 187,184 + 20,729 + 13.616,652 = 13.824,565

Derajat Kebebasan : 5 + 2 + 118 = 125

Rata-rata Kuadrat : 13.824,565 : 125 = 110,5965

VII. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.1.

Antar kelompok Dalam kelompok

Jumlah kuadrat.....	895,938	3.973,979
Derajat kebebasan	1	46
Rata-rata kuadrat	895,938	86,391
F percobaan	10,371	
Kemaknaan	0,0024	
F tabel	4,05	

Oleh karena F_{tabel} lebih kecil daripada $F_{\text{percobaan}}$, maka H_0 ditolak pada $\alpha = 0,05$

H_0 bahkan ditolak pada $\alpha = 0,005$ ($F_{\text{tabel}} = 8,6612$)

VIII. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.1.

Nilai t	: -3,22
Derajat kebebasan	: 46
t_{tabel}	: 2,021

Oleh karena t_{tabel} lebih besar daripada $t_{\text{percobaan}}$, maka H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

IX. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.2.

	<u>Antar kelompok</u>	<u>Dalam kelompok</u>
Jumlah kuadrat	861,947	4.379,028
Derajat kebebasan	1	38
Rata-rata kuadrat	861,947	115,238
$F_{\text{percobaan}}$	7,480	
Kemaknaan	0,0094	
F_{tabel}	4,10	

Oleh karena F_{tabel} lebih kecil daripada $F_{\text{percobaan}}$, maka H_0 ditolak pada $\alpha = 0,05$
 H_0 bahkan ditolak pada $\alpha = 0,01$ ($F_{\text{tabel}} = 7,35$)

X. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.2.

Nilai t	: -2,73
Derajat kebebasan	: 38
t_{tabel}	: 2,021

Oleh karena t_{tabel} lebih besar daripada $t_{\text{percobaan}}$, maka H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

XI. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.3.

	<u>Antar kelompok</u>	<u>Dalam kelompok</u>
Jumlah kuadrat	112,882	5.674,349
Derajat kebebasan	1	37
Rata-rata kuadrat	112,882	153,361
$F_{\text{percobaan}}$	0,736	
Kemaknaan	0,3965	
F_{tabel}	4,10	

Oleh karena F_{tabel} lebih besar daripada $F_{\text{percobaan}}$, maka H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

XII. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.3.

Nilai t : -0,86
 Derajat kebebasan : 37
 t_{tabel} : 2,021
 Oleh karena t_{tabel} lebih besar daripada $t_{\text{percobaan}}$, maka
 H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

XIII. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.4.

	<u>Antar kelompok</u>	<u>Dalam kelompok</u>
Jumlah kuadrat	26,150	5.200,952
Derajat kebebasan	1	47
Rata-rata kuadrat	26,150	110,659
$F_{\text{percobaan}}$	0,236	
Kemaknaan	0,6291	
F_{tabel}	4,05	

Oleh karena F_{tabel} lebih besar daripada $F_{\text{percobaan}}$, maka
 H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

XIV. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.4.

Nilai t : -0,49
 Derajat kebebasan : 47
 t_{tabel} : 2,021
 Oleh karena t_{tabel} lebih besar daripada $t_{\text{percobaan}}$, maka
 H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

XV. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.5.

	<u>Antar kelompok</u>	<u>Dalam kelompok</u>
Jumlah kuadrat	14,013	4.943,356
Derajat kebebasan	1	36
Rata-rata kuadrat	14,013	137,315
$F_{\text{percobaan}}$	0,102	
Kemaknaan	0,7512	
F_{tabel}	4,11	

Oleh karena F_{tabel} lebih besar daripada $F_{\text{percobaan}}$, maka
 H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

XVI. PENGUJIAN HIPOTESIS 5.5.

Nilai t : 0,32
 Derajat kebebasan : 36
 t_{tabel} : 2,021
 Oleh karena t_{tabel} lebih besar daripada $t_{\text{percobaan}}$, maka
 H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$.

XVII. SIKAP SISWA MENGENAI SEKS UNTUK MASING-MASING KELAS EKSPERIMEN

<u>Kelas</u>	<u>Kognitif</u>	<u>Afektif</u>	<u>Konatif</u>	<u>Jumlah</u>
A ₁	12,8	1,6	1,9	16,3
A ₂	14,3	4,3	4,4	23,0
A ₃	17,1	4,9	3,7	25,7

SISWA PUTRA DAN PUTRIXVIII. a. U M U R

<u>Umur</u>	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
13 th.	105	60,7
14 th.	46	26,6
15 th.	16	9,2
16 th.	6	3,5
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

SISWA PUTRA DAN PUTRIXIX. b. YANG DIPERCAYA MENDENGAR KELUHAN SISWA

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Ayah/Ibu	113	65,3
Kakak/Adik	37	21,4
Teman	11	6,4
Paman/Bibi	10	5,8
Guru	1	0,6
Tidak menjawab	1	0,6
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

ORANGTUA SISWAXX. a. PENDIDIKAN

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	3	1,7
Eta huruf.....	1	0,6
SD	34	19,7
SMTp	43	24,9
SMTA	65	37,6
Akademi/Perguruan Tinggi	27	15,6
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

ORANGTUA SISWAXXI. b. PEKERJAAN (AYAH)

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	2	1,2
Tidak bekerja	6	3,5
ABRI/Polisi	19	11,0
Pegawai Negeri	60	34,7
Swasta	86	49,7
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

ORANGTUA SISWAXXII. c. KEMAMPUAN EKONOMI

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Kurang mampu	86	49,7
S e d a n g	62	35,8
M a m p u	25	14,5
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

ORANGTUA SISWAXXIII. d. JUMLAH ANAK

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
5 orang atau lebih	121.....	69,9
4 orang	29.....	16,8
3 orang	18.....	10,4
2 orang	3.....	1,7
1 orang	2.....	1,2
	<hr/>	<hr/>
	173 orang	100%

ORANGTUA SISWAXXIV. e. PENDIDIKAN YANG DIUTAMAKAN TERHADAPANAKNYA

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Kurang baik	142	82,0
B a i k	31	17,9
	<hr/>	<hr/>
	173 orang	100%

ORANGTUA SISWAXXV. f. SIKAP MENGENAI PERGAULAN ANAKNYA

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	2	1,2
Hanya boleh dengan teman sesama jenis	22	12,7
Hanya boleh dengan teman sebaya	54	31,2
Boleh dengan teman seje- nis dan lawan jenis	95	54,9
	<hr/>	<hr/>
	173 orang	100%

SISWA PUTRIXXVI. a. PENGALAMAN TENTANG MENARCHE

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Belum menstruasi	29	29
Sudah menstruasi	71	71
	<hr/>	<hr/>
	173 orang	100%

SISWA PUTRIXXVII. b. UMUR WAKTU MENARCHE

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Belum menstruasi	29	29
10 th.	1	1
11 th.	3	3
12 th.	18	18
13 th.	38	38
14 th.	11	11
	<hr/>	<hr/>
	100 orang	100%

SISWA PUTRIXXVIII. c. PERASAAN WAKTU MENARCHE

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Belum menstruasi	29	29
Tegang dan takut	37	37
M a l u	12	12
Biasa saja	22	22
	<hr/>	<hr/>
	100 orang	100%

SISWA PUTRAXXIX. a. PENGALAMAN TENTANG SPERMARCHE

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Belum spermarche	58	79,5
Sudah spermarche	15	20,5
	<hr/>	<hr/>
	73 orang	100%

SISWA PUTRAXXX. b. UMUR WAKTU SPERMARCHE

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Belum spermarche	58	79,4
11 th.	1	1,4
12 th.	1	1,4
13 th.	8	11,0
14 th.	5	6,8
	<hr/> 73 orang	<hr/> 100%

SISWA PUTRAXXXI. c. PERASAAN WAKTU SPERMARCHE

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Belum spermarche	58	79,4
Tegang dan takut	8	11,0
M a l u	6	8,2
Biasa saja	1	1,4
	<hr/> 73 orang	<hr/> 100%

SISWA PUTRAXXXII. d. PENGALAMAN DENGAN WTS

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak mempunyai pengalaman...	72	98,6
Mempunyai pengalaman	1	1,3
	<hr/> 73 orang	<hr/> 100%

SISWA PUTRAXXXIII. e. UMUR PERTAMA KALI BERSANGGAMA
DENGAN WTS

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak pernah	72	98,6
Pernah pada umur 13 th.	1	1,3
	<hr/> 73 orang	<hr/> 100%

SISWA PUTRAXXXIV. f. YANG MENGAJAK KE WTS

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak pernah pergi ke wts ...	72	98,6
Karena membaca buku/meli- gambar/film cabul	1	1,3
	<u>73 orang</u>	<u>100%</u>

SISWA PUTRAXXXV. g. PENGALAMAN MENGHAMILI GADIS

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak pernah	73	100
	<u>73 orang</u>	<u>100%</u>

O N A N IXXXVI. a. PENGALAMAN TENTANG ONANI

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	1	0,6
Pernah melakukan onani	9	5,2
Tidak bersedia menjawab	11	6,4
Tidak pernah melakukan onani.	152	87,9
	<u>173 orang</u>	<u>100%</u>

O N A N IXXXVII. b. UMUR WAKTU PERTAMA KALI ONANI

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	1	0,6
Tidak bersedia menjawab	11	6,4
Tidak pernah melakukan onani.	152	87,9
Pernah melakukan pada umur 13 th.	3	0,4
Pernah melakukan pada umur 14 th./lebih	6	0,8
	<u>173 orang</u>	<u>100%</u>

O N A N IXXXVIII. c. PERASAAN WAKTU ONANI

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	1	0,6
Tidak bersedia menjawab	11	6,4
Tidak pernah melakukan onani.	152	87,9
Takut, berdosa dan malu	6	3,5
Biasa saja	3	1,7
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

O N A N IXXXIX. d. DARI MANA BELAJAR ONANI

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	1	0,6
Tidak bersedia menjawab	11	6,4
Tidak pernah melakukan onani.	152	87,9
Dari teman	4	2,3
Dari membaca buku, melihat gambar/film	3	1,7
Mencoba sendiri	2	1,2
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

O N A N IXL. e. FREKUENSI ONANI

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	1	0,6
Tidak bersedia menjawab	11	6,4
Tidak pernah melakukan onani.	152	87,9
Dua sampai tiga kali seminggu	1	0,6
Tidak tertentu	8	4,6
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

O N A N IXLI. f. PENGETAHUAN TENTANG AKIBAT ONANI

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	2	1,2
Menjawab salah	138	79,8
Menjawab benar	33	19,1
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

XLII. PENGALAMAN TENTANG BUKU/FILM/GAMBAR CABUL

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	1	0,6
Pernah membaca buku/melihat gambar/film cabul	32	18,5
Tidak bersedia menjawab	12	6,9
Tidak pernah membaca buku/me- lihat gambar/film cabul	128	74,0
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

PENGETAHUAN TENTANG SEKSXLIII. a. CARA MENGENDALIKAN DORONGAN SEKS

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	1	0,6
Menjawab salah	97	56,0
Menjawab benar	75	43,4
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

PENGETAHUAN TENTANG SEKSXLIV. b. PERLU/TIDAKNYA MENGETAHUI SELUK BELUK
SEKS YANG BENAR

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Menjawab salah	132	76,3
Menjawab benar	41	23,7
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

PENGETAHUAN TENTANG SEKSXLV. c. PENDAPAT TENTANG MEREKA YANG PERGI
KE WTS

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	1	0,6
Menjawab salah	104	60,1
Menjawab benar	68	39,3
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

PERGAULANXLVI. a. PENGERTIAN TENTANG PERGAULAN YANG BAIK
DI ANTARA REMAJA

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Menjawab salah	71	41
Menjawab benar	102	59
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

PERGAULANXLVII. b. BAGAIMANA SEBAIKNYA CARA BERGAUL
REMAJA PUTRA

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Menjawab salah	134	77,5
Menjawab benar	39	22,5
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

KELUARGA BERENCANA (KB)XLVIII. a. PENGETAHUAN TENTANG KB

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	59	34,1
Tahu	114	65,8
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

KELUARGA BERENCANA (KB)XLIX b. PENGERTIAN YANG BENAR TENTANG KB

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	59	34,1
Menjawab salah/kurang tepat..	100	57,8
Menjawab benar	14	8,0
	<hr/>	<hr/>
	173 orang	100%

KELUARGA BERENCANAL. c. SUMBER PERTAMA KALI MENDENGAR TENTANG KB

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	59	34,1
T e m a n	6	3,4
Surat kabar, majalah, radio, tv.	27	15,6
Orangtua	28	16,1
G u r u	53	30,6
	<hr/>	<hr/>
	173 orang	100%

KELUARGA BERENCANALII. d. UMUR PERTAMA KALI MENDENGAR TENTANG KB

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	59	34,1
11 th.	31	17,9
12 th.	37	21,3
13 th.	42	24,2
14 th. atau lebih	4	2,3
	<hr/>	<hr/>
	173 orang	100%

KELUARGA BERENCANALIII. e. SIKAP TENTANG PELAJAR YANG MEMAKAI ALAT KB

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	59	34,1
Setuju sepenuhnya	10	5,7
Setuju dengan syarat.....	10	5,7
Tidak setuju sama sekali	94	54,3
	<hr/>	<hr/>
	173 orang	100%

KELUARGA BERENCANALIII. f. PENGALAMAN MEMAKAI ALAT KB

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	59	34,1
Pernah memakai	1	0,6
Tidak pernah memakai	113	65,3
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

KELUARGA BERENCANALIV. g. MACAM ALAT KB YANG DIPAKAI

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	59	34,1
P i l	1	0,6
Tidak pernah memakai	113	65,3
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

LV. PENGETAHUAN TENTANG KEPENDUDUKAN

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Menjawab salah	87	50,3
Menjawab benar	86	49,7
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

LVI. PENGETAHUAN TENTANG MINUMAN KERAS, GANJA,
MORFIN

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Menjawab salah	77	44,5
Menjawab benar	96	55,5
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

PENYAKIT KELAMINLVII. a. PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT KELAMIN

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	92	53,2
Tahu	81	46,8
	<hr/> 173 orang	<hr/> 100%

PENYAKIT KELAMINLVIII. b. DEFINISI PENYAKIT KELAMIN

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak tahu	92	53,2
Menjawab salah	46	26,6
Menjawab benar	35	20,2
	<u>173 orang</u>	<u>100%</u>

PENYAKIT KELAMINLIX. c. SIKAP MENGENAI MEREKA YANG BERPENYAKIT
KELAMIN

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Tidak menjawab	1	0,6
Menjawab salah	133	76,9
Menjawab benar	39	22,5
	<u>173 orang</u>	<u>100%</u>

HUBUNGAN KELAMINLX. a. KEMUNGKINAN TERJADINYA KEHAMILAN DALAM
SANGGAMA

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Menjawab salah	129	74,6
Menjawab benar	44	25,4
	<u>173 orang</u>	<u>100%</u>

HUBUNGAN KELAMINLXI. b. PENGETAHUAN TENTANG DERAJAT ANTARA PRIA
DENGAN WANITA

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Menjawab salah	86	49,7
Menjawab benar	87	50,3
	<u>173 orang</u>	<u>100%</u>

HUBUNGAN KELAMINLXII. c. SIKAP TENTANG KEHIDUPAN SEKS ANTARA
PRIA DENGAN WANITA

	<u>Frekuensi mutlak</u>	<u>Frekuensi nisbi</u>
Menjawab salah	143	82,7
Menjawab benar	30	17,3
	<u>173 orang</u>	<u>100%</u>

KETERIKATAN ANTARALXIII. a. KEMAMPUAN EKONOMI ORANGTUA DENGAN
JUMLAH ANAK

$(Chi)^2$: 6,57786
 Derajat kebebasan : 8
 Kemaknaan : 0,5823
 $(Chi)^2$ tabel : 15,507
 Oleh karena $(Chi)^2$ tabel lebih besar daripada $(Chi)^2$ perco-
 baan, maka H_0 diterima, berarti tidak ada keterikatan.

KETERIKATAN ANTARALXIV. b. PENDIDIKAN ORANGTUA DENGAN JUMLAH ANAK

$(Chi)^2$: 21,06223
 Derajat kebebasan : 16
 Kemaknaan : 0,1761
 $(Chi)^2$ tabel : 26,296
 Oleh karena $(Chi)^2$ tabel lebih besar daripada $(Chi)^2$ perco-
 baan, maka H_0 diterima, berarti tidak ada keterikatan.

KETERIKATAN ANTARALXV. c. BAHWA SEKS BUKAN MERUPAKAN PERSOALAN
BILA NORMA-NORMA YANG BERLAKU DALAM
MASYARAKAT DIINDAHKAN DENGAN ETIKA

$(Chi)^2$: 20,38608
 Derajat kebebasan : 1
 Kemaknaan : 0,0000
 $(Chi)^2$ tabel : 3,841

Oleh karena $(Chi)^2$ tabel lebih kecil daripada $(Chi)^2$ perco-
baan, maka H_0 ditolak, berarti ada keterikatan.

KETERIKATAN ANTARA

LXVI. d. KEBAHAGIAAN DAN JENIS KELAMIN DENGAN
SIKAP MENGENAI SEKS

$(Chi)^2$: 4,97885
Derajat kebebasan : 1
Kemaknaan : 0,0257
 $(Chi)^2$ tabel : 3,841
Oleh karena $(Chi)^2$ tabel lebih kecil daripada $(Chi)^2$ perco-
baan, maka H_0 ditolak, berarti ada keterikatan.

KETERIKATAN ANTARA

LXVII. e. SUMBER INFORMASI PERTAMA DAN UMUR PERTAMA
KALI MENDENGAR TENTANG SEKS DENGAN SIKAP
MENGENAI SEKS

$(Chi)^2$: 151,15085
Derajat kebebasan : 12
Kemaknaan : 0,0000
 $(Chi)^2$ tabel : 21,026
Oleh karena $(Chi)^2$ tabel lebih kecil daripada $(Chi)^2$ perco-
baan, maka H_0 ditolak, berarti ada keterikatan.

KETERIKATAN ANTARA

LXVIII. f. UMUR PERTAMA KALI BERPACARAN DAN YANG
DILAKUKAN PADA WAKTU BERPACARAN DENGAN
SIKAP MENGENAI SEKS

$(Chi)^2$: 242,77769
Derajat kebebasan : 9
Kemaknaan : 0,0000
 $(Chi)^2$ tabel : 16,919
Oleh karena $(Chi)^2$ tabel lebih kecil daripada $(Chi)^2$ perco-
baan, maka H_0 ditolak, berarti ada keterikatan.

KETERIKATAN ANTARALXIX. g. PENGALAMAN DAN UMUR PERTAMA KALI BERSANGGAMA DENGAN SIKAP MENGENAI SEKS

(Chi)² : 85,98950
Derajat kebebasan : 6
Kemaknaan : 0,0000
(Chi)² tabel : 12,592
Oleh karena (Chi)² tabel lebih kecil daripada (Chi)² percobaan, maka H₀ ditolak, berarti ada keterikatan.

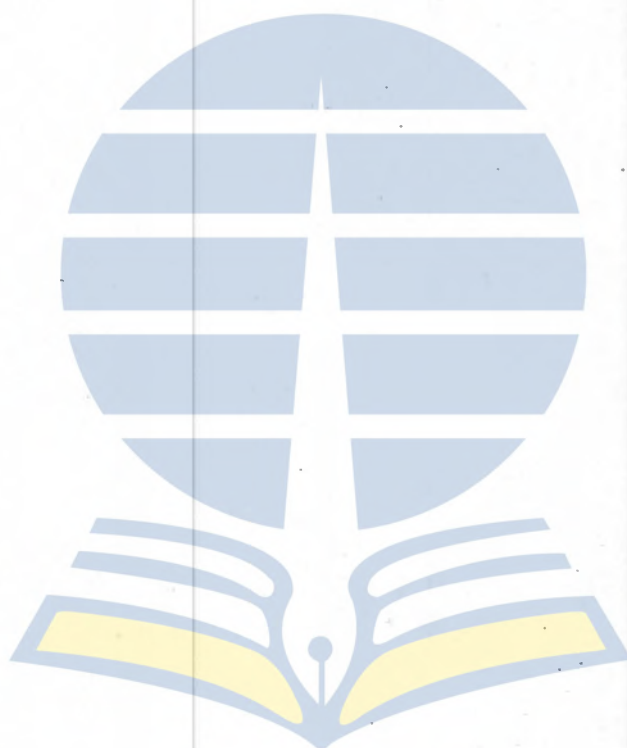
KETERIKATAN ANTARALXX. h. PENGALAMAN DAN PASANGAN PERTAMA KALI BERSANGGAMA DENGAN SIKAP MENGENAI SEKS

(Chi)² : 129,99989
Derajat kebebasan : 6
Kemaknaan : 0,0000
(Chi)² tabel : 12,592
Oleh karena (Chi)² tabel lebih kecil daripada (Chi)² percobaan, maka H₀ ditolak, berarti ada keterikatan.

LAMPIRAN C

Materi Pendidikan Kehidupan Keluarga (PK₂)

(adalah materi A₃)



PENDIDIKAN KEHIDUPAN KELUARGA (PK₂)

untuk

Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)

dan

Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA)

oleh:

SUHARGONO HADISUMARTO



- Jakarta

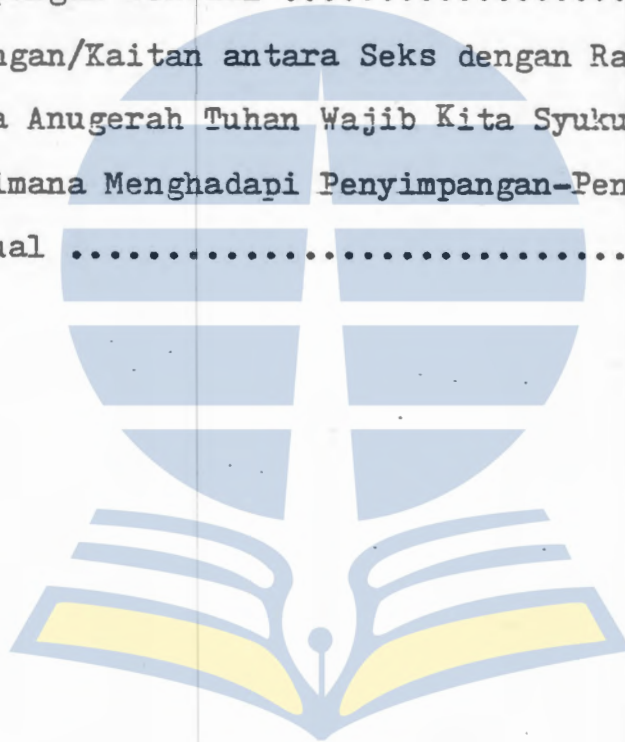
1983

DAFTAR ISI

Bab	Halaman
I. BAGAIMANA MAHLUK HIDUP BERKEMBANG BIAK	181
1.1. Semua Mahluk Hidup Mengikuti Suatu Daur Kehidupan Tertentu	181
1.2. Alam Semesta Seisinya Dicaiptakan Oleh Tuhan Yang Maha Esa	182
1.3. Semua Yang Hidup Akan Mati	184
1.4. Tugas Manusia di Dunia	184
1.5. Perkembangbiakan Mahluk-Mahluk Yang Berderajat Rendah dan Tinggi	185
1.6. Beda Hakiki antara Manusia dengan Hewan	195
II. PERBEDAAN ANTARA PRIA DENGAN WANITA	198
2.1. Dalam Daur Kehidupannya Manusia Melewati Masa-Masa Progresif, Stabil, dan Regresif	198
2.2. Tahap-Tahap Naluri Seksual	202
2.3. Masa Remaja	208
2.4. Bagaimana Mengarahkan Potensi Remaja	210
2.5. Perbedaan Utama antara Pria dengan Wanita	212
2.6. Perbedaan Kodrat antara Pria dengan Wanita	227
2.7. Bagaimana Caranya untuk Mencapai Kebahagiaan ..	230
III. SEMBILAN BULAN PERTAMA DALAM HIDUPKU	242
3.1. Sel Telur dan Sel Mani	242

3.2.	Dari Satu Sel Menjadi Berbiyun-biyun Sel	243
3.3.	Perkembangan Zigot Sampai Menjadi Bayi	244
3.4.	Anak Wajib Berbakti kepada Orangtuanya	250
IV.	NORMA KELUARGA KECIL YANG BAHAGIA DAN SEJAHTERA (NKKBS)	261
4.1.	Merencanakan Keluarga Kecil Yang Bahagia dan Sejahtera	261
4.2.	Ikhtiar Manusia dalam Mengatasi Masalah-Masalah- nya	265
4.3.	Macam-Macam Alat Kontrasepsi	267
4.4.	Keluarga Perencana Dapat Diterima oleh Semua Agama	270
V.	PELACURAN DAN PENYAKIT KELAMIN	277
5.1.	Pelacuran/Prostitusi	277
5.2.	Pelacuran Dilarang oleh Tuhan dan Dikutuk Orang di Seluruh Dunia	281
5.3.	Penyakit Kelamin (Venereal Disease = VD)	282
5.4.	Penyakit Kelamin Dapat Menurunkan Martabat Pen- deritanya	286
VI.	MINUMAN KERAS DAN NARKOTIKA	288
6.1.	Minuman Keras	288
6.2.	Minuman Keras dan Narkotika Merupakan Larangan Tuhan	291

6.3.	Narkotika	292
6.4.	Penggunaan Minuman Keras dan Narkotika Menurun- kan Harkat Manusia	300
6.5.	Lima Larangan Utama dari Tuhan	300
VII.	HUBUNGAN SEKS DAN PENYIMPANGAN-PENYIMPANGAN SEKSUAL	303
7.1.	Hubungan Seks yang Normal dan Penyimpangan-Pe- nyimpangan Seksual	303
7.2.	Hubungan/Kaitan antara Seks dengan Rasa Cinta ..	305
7.3.	Semua Anugerah Tuhan Wajib Kita Syukuri	307
7.4.	Bagaimana Menghadapi Penyimpangan-Penyimpangan Seksual	307



B A B I

BAGAIMANA MAHLUK HIDUP BERKEMBANG BIAK

Tujuan Pengajaran

- 1.1. Siswa dapat menunjukkan, bahwa semua makhluk hidup mengikuti suatu daur/siklus kehidupan tertentu.
- 1.2. Siswa dapat mengemukakan, bahwa alam semesta seisinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- 1.3. Siswa dapat menjelaskan, bahwa semua makhluk hidup pasti akan mati.
- 1.4. Siswa dapat menunjukkan, bahwa manusia diperintahkan oleh Tuhan untuk menyelidiki dan memelihara dunia untuk kelangsungan hidupnya.
- 1.5. Siswa dapat menjelaskan, bagaimana caranya makhluk-mahluk berderajat rendah dan berderajat tinggi berkembang biak.
- 1.6. Siswa dapat mengemukakan, bahwa manusia dengan hewan pada hakikatnya adalah jauh berbeda.

Materi Pelajaran

- 1.1. Semua Makhluk Hidup Mengikuti Suatu Daur Kehidupan Tertentu

Dunia dihuni oleh benda mati (misalnya tanah, air, udara dan lain sebagainya) dan makhluk hidup (misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia).

Biologi atau ilmu hayat bukan mempelajari hidup, tetapi yang diselidiki adalah gejala-gejala hidup yang berlangsung

di dalam makhluk yang hidup. Gejala-gejala hidup itu antara lain bernapas, makan, tumbuh, dan berkembang biak.

Semua makhluk hidup melewati suatu daur kehidupan tertentu, yaitu mula-mula lahir, karena bernapas dan makan, makhluk yang masih muda ini tumbuh menjadi dewasa. Agar makhluk tersebut dapat mempertahankan jenisnya (supaya masih tetap ada di dunia ini) maka sebelum ia menjadi tua, ia berkembang biak lebih dulu untuk akhirnya mati dan seterusnya. Jadi singkatnya: lahir --> muda --> dewasa (berkembang biak) --> tua --> mati --> dan seterusnya. Ini disebut daur kehidupan.

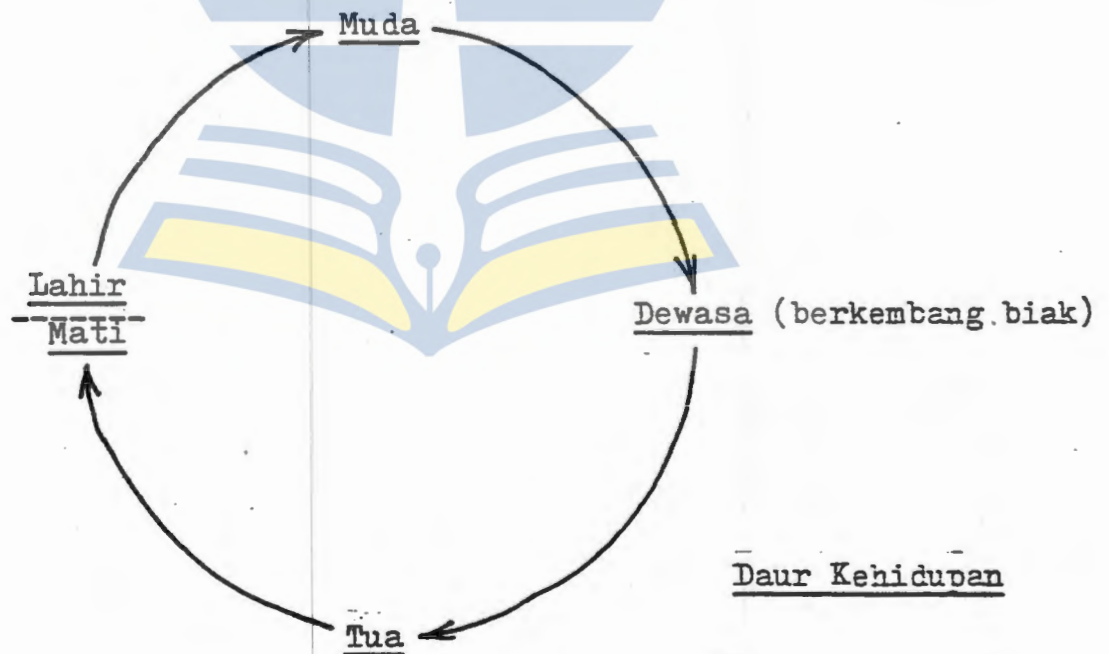
1.2. Alam Semesta Seisinya Diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa adalah yang pertama dan juga yang terakhir, atau disebut juga dari alpha (α) sampai omega (Ω). Artinya sebelum ada apa-apa Tuhanlah yang pertama ada dan kelak setelah tiba hari kiamat dimana semuanya telah lenyap, hanya Tuhan pribadi pula yang masih bertakhta. Ini berarti, bahwa alam semesta seisinya diciptakan, dikuasai, dan diatur oleh Tuhan. Adalah di luar jangkauan akal manusia, bagaimana tata surya dan bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya itu, melewati lintasan masing-masing tanpa berbenturan yang satu dengan yang lain. Begitu tertib dan teratur sehingga atas kemajuan ilmu dan teknologi, kejadian-kejadian di alam ini sering kali dapat diramalkan sebelumnya. Misalnya terjadinya gerhana matahari total pada hari Sabtu tanggal 11 Juni 1983 yang lain.

- Penghuni dunia {
- 1. Benda mati:
Misal: tanah, air, udara dan lain sebagainya
 - 2. Mahluk hidup:
Misal: a. tumbuh-tumbuhan
b. h e w a n
c. manusia
Ciri-ciri: a. bernapas
b. makan
c. tumbuh
d. berkembang biak:

Cara: (1) tidak kawin = aseksual = vegetatif
(2) kawin = seksual = generatif

Gambar 1



Gambar 2

1.3. Semua yang Hidup Akan Mati

Kehidupan di dunia ini tidak kekal, semua yang hidup tentu akan mati, maka disebut pula dunia fana. Dari dunia yang fana ini kehidupan diteruskan ke akhirat atau alam baka, yang jauh lebih lama rentang waktunya daripada di dunia fana. Apa yang kita lakukan/perbuat selama hidup kita di dunia--yang relatif sangat pendek--ini harus kita per-tanggungjawabkan ke hadapan Allah kelak, bila kita sudah dipanggil kembali kepadanya. Oleh karena itu kita wajib mematuhi apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan Tuhan, agar kelak dapat diterima di sisiNya. Walaupun Tuhan itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tetapi jangan lupa bahwa Tuhan juga Maha Adil. Artinya, semua yang kita perbuat--yang baik maupun yang buruk--dengan sangat adil akan dikembalikan lagi oleh Tuhan kepada kita. Ibarat siapa yang menanam padi akan menuai padi, sebaliknya siapa yang menanam tuba akan memperoleh tuba. Atau siapa yang melakukan kebaikan akan menerima pahala, sedang yang bertuat jahat akan memperoleh tempelak.

1.4. Tugas Manusia di Dunia

Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya di dunia. Oleh karena itu manusia sebenarnya memikul tugas yang berat, walaupun sering tidak disadarinya. Manusia dianugerahi akal budi--satu-satunya mahluk yang menerima anugerah ini--, agar ia menyelidiki dan menguasai dunia, dengan harapan akan lebih insaf akan kedudukannya sebagai hamba Allah dan menyadari tugasnya. Adapun tugas

manusia adalah menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya, dan bukannya menjadi sombong dan takatur. Setelah manusia mampu membuka berbagai rahasia alam, tugas lain--yang jauh lebih berat-- ialah memelihara kelestarian dunia ini. Tetapi kenyataan yang kita saksikan kini adalah sebaliknya, dengan kepandaiannya manusia yang serakah itu justru merusak alam. Misalnya penebangan hutan-hutan dengan semau-maunya, pencemaran air, udara dan sebagainya. Dan yang paling mengerikan ialah dengan senjata nuklirnya manusia cenderung akan menghancurkan jenisnya sendiri yakni sesama insan. Mudah-mudahan hal ini tidak akan terjadi.

1.5. Perkembangbiakan Mahluk-Mahluk Berderajat Rendah dan Tinggi

Mahluk hidup dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Biasanya mahluk-mahluk berderajat rendah berkembang biak secara tidak kawin/aseksual/vegetatif, oleh karena tidak dapat dibedakan antara yang jantan dengan yang betina. Sedangkan mahluk yang berderajat tinggi berkembang biak secara kawin/seksual/generatif, sebab mereka dapat dibedakan antara yang jantan dengan yang betina.

Pada mahluk-mahluk yang berderajat rendah misalnya bakteri (tumbuh-tumbuhan yang paling rendah derajatnya) dan amuba (hewan yang paling rendah derajatnya), keduanya berkembang biak dengan cara membelah diri dari satu menjadi dua, dua menjadi empat dan seterusnya. Sedang mahluk

mahluk yang berderajat tinggi pembiakannya terjadi dengan alat-alat kelamin. Misalnya pohon mangga, bunganya terdiri atas alat kelamin jantan berupa benang sari dengan serbuk sarinya dan alat kelamin betina berupa putik dengan bakal buah dan bakal bijinya. Bila putik dibuahi/diserbuki oleh serbuk sari, maka bakal buah akan menjadi buah sedang bakal biji menjadi biji. Biji mangga jika ditanam akan tumbuh menjadi pohon mangga yang baru. Yang melakukan penyerbukan biasanya serangga (kumbang, lebah, kupu-kupu dan sebagainya), burung-burung dan dapat pula angin. Salah satu contoh penyerbukan oleh angin adalah padi, sedang yang dilakukan oleh manusia sendiri adalah panili. Dunia tumbuh-tumbuhan disebut juga flora.

Pada dunia hewan (fauna) pembuahan terjadi dengan cara yang lain. Mereka itu (misalnya ikan, amfibia, hewan merayap/reptilia, burung dan hewan menyusui/mammalia) mengenal apa yang disebut masa kelamin/masa kawin, yaitu masa dimana hewan-hewan melakukan perkembangbiakan; jadi mereka tidak berkembang biak setiap hari, tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu. Pada masa kawin biasanya yang jantan memiliki warna tubuh yang lebih indah dan mengeluarkan suara-suara tertentu yang dapat menarik perhatian yang betina. Sebaliknya yang betina pada masa kelamin ini mengeluarkan bau yang khas, yang dapat menarik yang jantan. Saling tarik-menarik antara kedua jenis hewan tersebut menyebabkan perkawinan dapat berlangsung.

Kelenjar kelamin pada hewan betina menghasilkan sel



Gambar 3

Lebah dan kupu-kupu sedang menyerbuki bunga



1. putik.
2. kepala benangsari.
3. serbuk diatas putik.
4. telur dalam kotaktelur.
5. daun-bunga.
6. daun-kelopak.

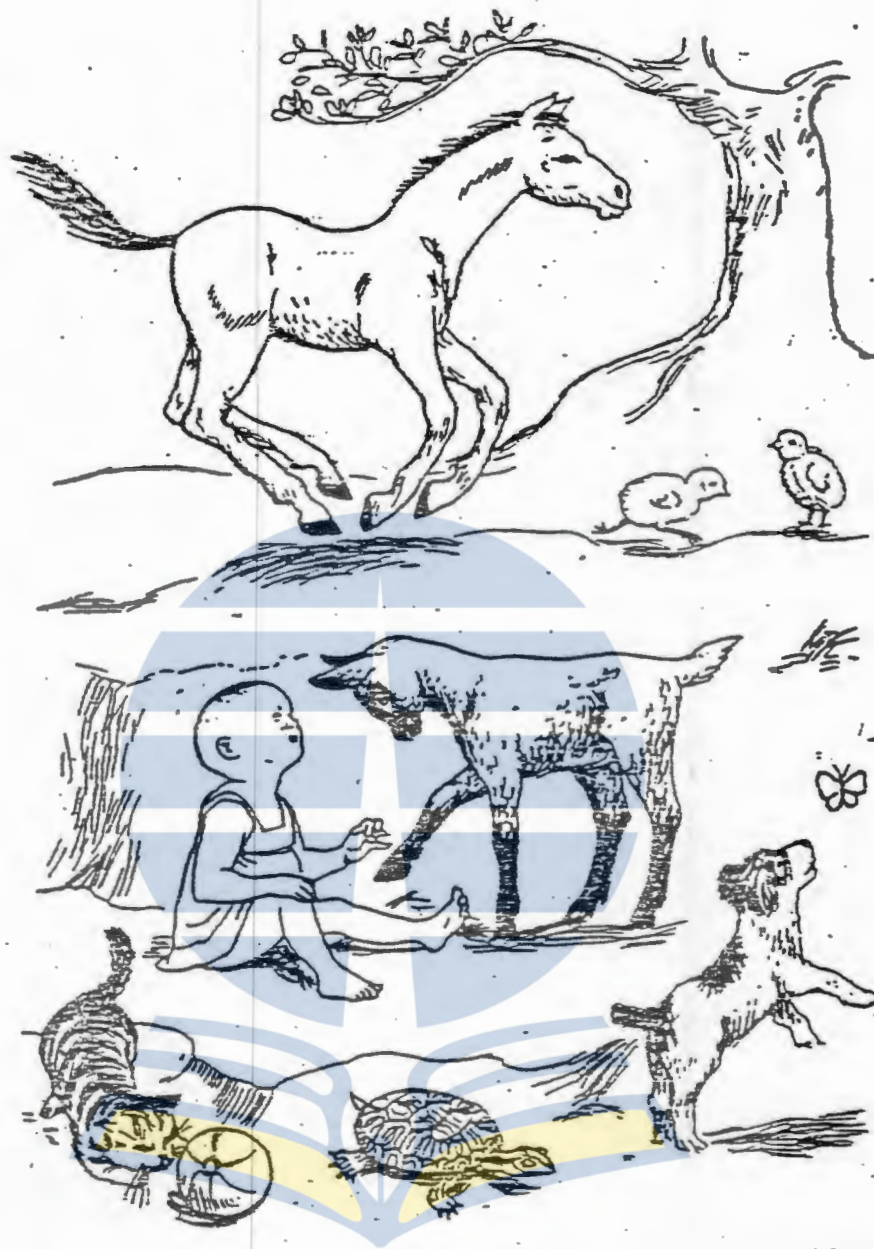
Gambar 4

Bunga dengan bagian-bagiannya

telur (ovum, jamaknya disebut ova), sedang kelenjar kelamin pada hewan jantan menghasilkan sel mani (spermatozoon, yang jamaknya disebut spermatozoa). Sel mani yang bentuknya seperti berudu/kecebong ini hanya^a dapat bergerak dalam suatu cairan yang dinamakan cairan mani--seperti ikan di dalam air--; cairan mani yang berisi sel-sel mani disebut sperma (semen).

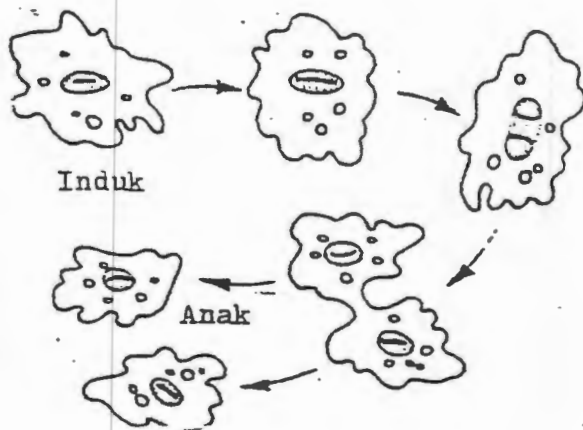
Beberapa contoh pembiakan pada hewan dapat disebutkan di sini, misalnya:

- a. Ikan: masa kelamin pada ikan ditandai dengan dikeluarkannya telur-telur di dalam air oleh yang betina, dan dari belakang disusul oleh yang jantan yang mengeluarkan spermanya.
- b. Katak/kodok: pada masa kawin yang jantan--yang biasanya lebih kecil daripada yang betina--mendekap yang betina dari belakang. Dekapan tersebut dapat merangsang yang betina sehingga ia mengeluarkan telur-telurnya di dalam air. Bersamaan dengan itu yang jantan mengeluarkan spermanya. Jelas di sini, bahwa pembuahan pada ikan dan katak terjadi di luar tubuh yang betina, oleh karena itu pembuahan seperti ini dinamakan pembuahan di luar/ekstern.
- c. Hewan merayap dan burung: di dalam tubuh kedua golongan hewan ini ada bagian yang disebut kloaka, yaitu pertemuan antara tiga saluran yang masing-masing mengeluarkan sel telur atau sperma, air kemih/air seni dan tinja/berak. Itulah sebabnya mengapa telur ayam atau bebek misalnya, kerap kali kotor kulitnya karena kotoran hewan tersebut.

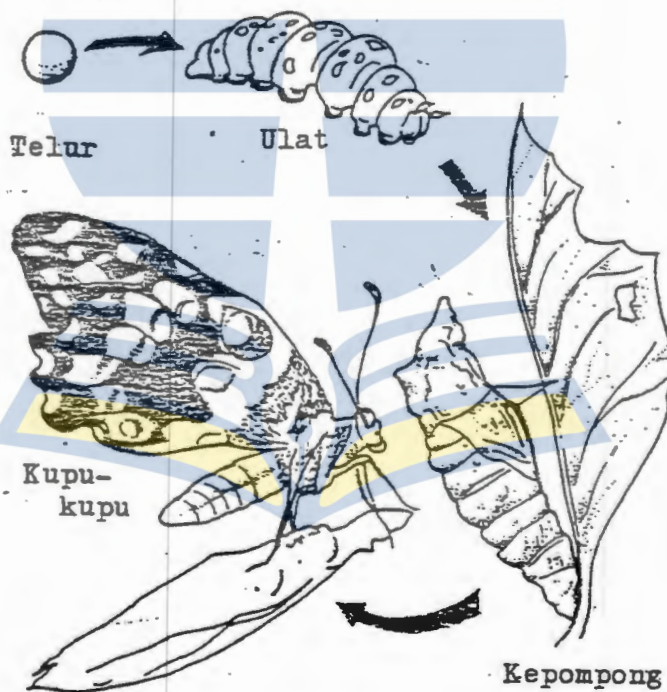


Gambar 5

Semua mahluk di gambar ini mulai hidupnya
dari sebuah telur yang amat kecil



Gambar 6
Amuba berkembang biak
dengan cara membelah diri



Gambar 7
Daur kehidupan kupu-kupu



Gambar 8

Perkawinan pada cabung

Yang betina sedang menerima mani dari yang jantan yang ada di atasnya melalui ujung ekornya



Telur dan bintang-sperma diperbesar 1000 x

Gambar 9



Gambar 10
Seekor ikan betina
sedang bertelur.
Di atasnya van
jantan siap mem-
buahinya.



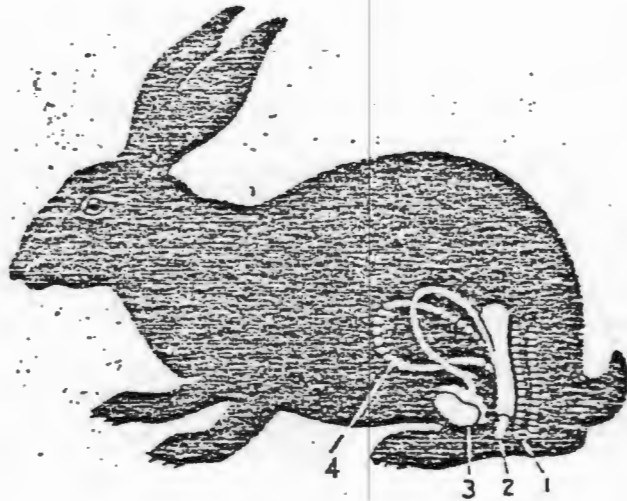
Gambar 11
Daur kehidupan
katak
 Air merupakan
 "rahim" bagi
 anak katak.

Baik pada burung maupun pada hewan merayap, misalnya ular dan kadal pembuahan terjadi sebagai berikut: kloaka hewan jantan ditempelkan pada kloaka yang betina, dengan demikian sperma dapat masuk ke dalam tubuh yang betina dan membuahi telur yang ada di situ. Pembuahan yang terjadi di dalam tubuh yang betina ini dinamakan pembuahan di dalam/intern. Perlu diketahui, bahwa pembuahan sel telur pada bangsa burung dan hewan merayap ini terjadi sebelum sel telur itu dibungkus oleh kulit telur yang terdiri dari zat kapur. Ayam betina dapat juga bertelur tanpa pembuahan. Dalam hal ini telurnya tidak dapat ditetaskan, tetapi khasiatnya sebagai makanan sama saja dengan telur yang telah dibuahi. Bedanya hanyalah bahwa telur yang telah dibuahi itu bila disimpan akan lebih cepat menjadi busuk bila dibandingkan dengan telur yang tidak dibuahi.

d. Hewan menyusui: adalah golongan hewan yang paling tinggi derajatnya yang pembuahannya juga terjadi intern, tetapi dengan cara yang lain lagi. Pada musim kelamin kita sering menyaksikan kucing atau anjing melakukan perkawinan. Kucing jantan memasukkan alat kelamin jantannya yaitu zakar (penis) ke dalam liang kemaluan/liang sanggama/vagina yang betina, dengan demikian sperma dapat masuk ke dalam tubuh yang betina.

Pada manusia pada dasarnya pembuahan terjadi dengan cara yang sama seperti pada hewan menyusui di atas.

Perlu ditambahkan di sini, bahwa pembuahan intern tidak selalu terjadi pada golongan hewan yang berderajat



Gambar 12

Kelinci jantan

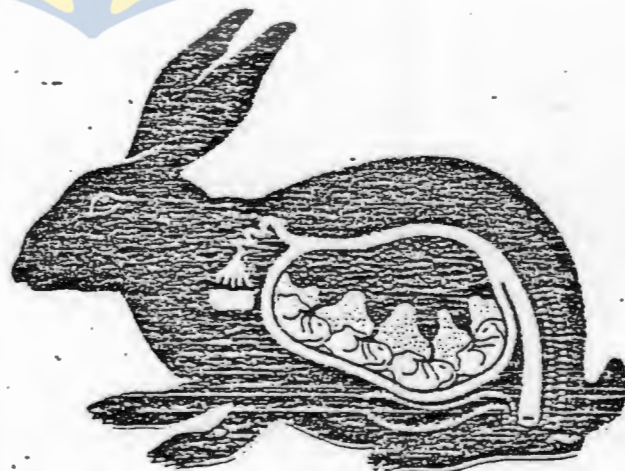
1. dubur
2. zakar
3. kantong mani
4. kandung kencing



Gambar 13

Kelinci betina

1. indung telur
2. saluran telur
3. rahim
4. dubur
5. lubang liang kemaluan
6. lubang kencing
7. kandung kencing



Gambar 14

Kelinci betina
seiang hamil

tinggi, misalnya hewan yang bertulang belakang (vertebrata). Hewan dari golongan yang lebih rendah derajatnya pun --misalnya hewan yang tidak bertulang belakang (avertebrata)--ada juga yang pembuahannya intern, misalnya kupu-kupu dan capung. Pada waktu terjadi perkawinan, biasanya kepala capung betina dipegang oleh yang jantan dengan menggunakan ekornya dan dibawa terbang kemana-mana. Sementara itu ujung ekor yang betina ditempelkan pada bagian belakang perut yang jantan untuk menerima spermanya.

1.6. Beda Hakiki antara Manusia dengan Hewan

Lima beda hakiki antara manusia dengan hewan adalah sebagai berikut:

- 1) Hewan bukan ciptaan Allah yang tertinggi, sedang manusia adalah ciptaanNya yang tertinggi.
- 2) Hewan tidak berakal budi, sedangkan manusia dianugerahi Tuhan akal budi. Dengan akal budinya itu manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yang benar dengan yang salah dan memiliki sesuatu yang sangat berharga yakni tanggung jawab. Dengan akal budi dan rasa tanggung jawabnya itu manusia dapat mengatur dan mengendalikan seksualitasnya.
- 3) Hewan dikendalikan oleh nalurinya, sedang manusia nalurinya dikendalikan oleh akal budinya sehingga naluri berubah menjadi nalari atau dengan kata lain yang tidak rasional menjadi rasional.
- 4) Hewan kawin tanpa menyadari tujuannya, pasangannya pun sembarang saja/tanpa dipilih; kawin bagi hewan hanya untuk

memperoleh keturunan/prokreasi. Induk/binatangtuanya tidak selalu berkumpul dengan anak-anaknya dan biasanya induknya memeliharanya tanpa rasa cinta kasih. Sedang manusia menikah sadar akan tujuannya, dan jodohnya tidak sembarang saja tetapi dipilih. Karena bagi manusia menikah bukan hanya untuk prokreasi tetapi juga untuk menyatukan jasmani dan rohani sebagai pencerminan/pengejawantahan cinta kasih serta sebagai kesenangan. Tentu saja semua itu dalam kaitannya antara pria dengan wanita sebagai suami istri. Di samping itu, orangtuanya selalu berkumpul dengan anak-anaknya dan mereka dipelihara dengan rasa cinta kasih.

5) Hewan melepaskan anak-anaknya hampir tanpa bimbingan, sedang manusia menjaga dan mendidik anak-anaknya agar kelak dapat menjadi orang yang baik, berguna, bertanggung jawab dan hidup bahagia.

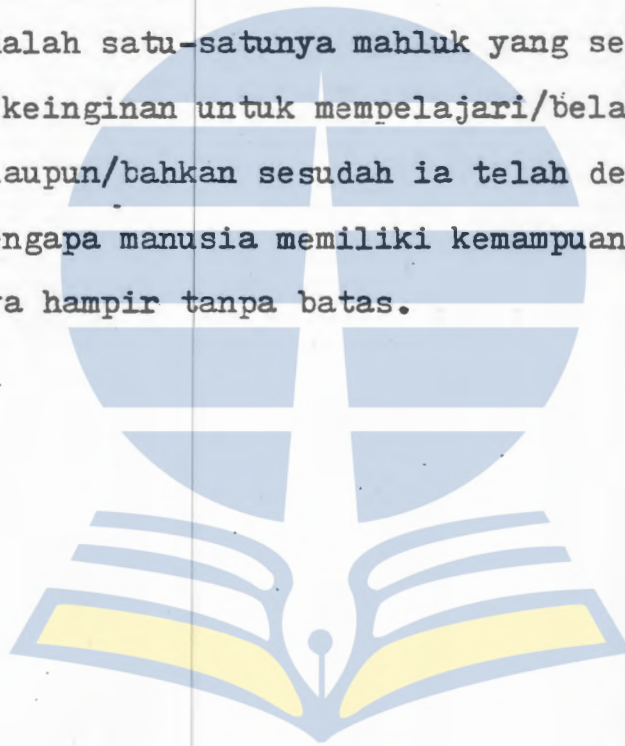
Pada dasarnya manusia juga berkembang biak seperti makhluk-mahluk yang lain, bahkan sama seperti hewan menyusui. Tetapi pada manusia ada perbedaan yang besar sekali bila dibandingkan dengan makhluk lain, oleh karena di balik keinginan untuk bereproduksi manusia memiliki perasaan yakni perasaan cinta sehingga manusia mempunyai kualitas hidup yang amat berbeda bila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Selama hayatnya manusia mengumpulkan banyak pengetahuan, sehingga ia menjadi cerdas. Apa yang diketahuinya diajarkan kepada anak-anaknya. Maka dari itu anak-anak manusia lebih lama tergantung pada orangtuanya, bila dibandingkan dengan ketergantungan anak-anak hewan kepada

binatangtuanya. Anak-anak manusia memerlukan waktu yang cukup lama untuk belajar.

Sekedar perbandingan dapat dikemukakan di sini:

Kera memerlukan waktu 5-10 tahun untuk menjadi dewasa, sedang manusia membutuhkan waktu 10-15 tahun sebelum ia mampu berkembang biak. Seekor anak kuda atau rusa, begitu lahir beberapa menit kemudian sudah dapat berdiri dan berjalan, sedang anak manusia memerlukan waktu satu tahun hanya untuk dapat berjalan.

Manusia adalah satu-satunya mahluk yang selalu ingin tahu/bertanya (keinginan untuk mempelajari/belajar hal-hal yang baru), walaupun/bahkan sesudah ia telah dewasa. Itulah sebabnya, mengapa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmunya hampir tanpa batas.



B A B II

PERBEDAAN ANTARA PRIA DENGAN WANITA

Tujuan Pengajaran

- 2.1. Siswa dapat membedakan antara masa kemajuan/progresif, masa tetap/stabil dan masa kemunduran/regresif
- 2.2. Siswa dapat menjelaskan, bahwa naluri-naluri seks itu harus dibimbing dan disalurkan dengan benar
- 2.3. Siswa dapat menjelaskan, bahwa masa remaja adalah salah satu masa yang terpenting dalam kehidupan manusia
- 2.4. Siswa dapat menunjukkan, bahwa potensi remaja perlu diarahkan agar berguna bagi nusa dan bangsa
- 2.5. Siswa dapat menjelaskan perbedaan utama antara pria dengan wanita
- 2.6. Siswa dapat membedakan kodrat antara pria dengan wanita
- 2.7. Siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan hidup dengan cara yang dapat diandalkan

Materi Pelajaran

- 2.1. Dalam Daur Kehidupannya Manusia Melewati Masa-Masa Progresif, Stabil, dan Regresif

- 1) Masa progresif: 0-21 tahun

Pada masa ini manusia mengalami pertumbuhan dengan cepat. Adapun tahap-tahap yang dilalui adalah:

- a. Masa oral: 0-1 tahun

Bayi memperoleh dan merasakan kepuasan serta ke-

nikmatan yang bersumber di daerah mulutnya. Mulut merupakan pusat perhatiannya, sehingga bukan hanya puting susu ibunya yang dimasukkan mulutnya, tetapi juga ibu jari dan benda-benda lainnya.

b. Masa anal: 1-3 tahun

Kini pusat kenikmatan berpindah dari daerah mulut ke daerah dubur/anus. Yang menjadi pusat perhatian adalah apa-apa yang keluar dari tubuhnya, jadi di samping tinja/kotoran/faeces juga air seni/kemih/kencing/urine. Tidak mengherankan bila ia suka bermain-main dengan tinja atau kencingnya.

c. Masa falik: 3-5 tahun

Dari daerah dubur pusat perhatian berpindah ke daerah alat kelamin. Ia mulai menaruh perhatian terhadap perbedaan antara alat kelamin anak laki-laki dengan anak perempuan. Pada masa ini dapat terjadi apa yang disebut:

- Kompleks udipus (Oedipus complex) ialah suatu keadaan dimana anak laki-laki cenderung untuk lebih mencintai ibunya daripada ayahnya; sehingga tokoh ayah dianggap sebagai saingannya.
- Kompleks elektra (Electra complex) ialah kebalikan daripada kompleks udipus, dimana anak perempuan cenderung untuk lebih mencintai ayahnya daripada ibunya; sehingga tokoh ibu dianggap sebagai saingannya.

d. Masa laten: 6-12 tahun

Pusat perhatian kini berpindah ke sekolah dimana ia mulai menerima pendidikan formal, sehingga aktivitas

seksualnya dapat dikatakan tenang, terpendam dan tidak aktif.

e. Masa genital: 12 tahun

Masa dimana dorongan-dorongan seks yang ada pada masa falik mulai berkembang lagi setelah pada masa laten berada dalam keadaan tenang. Anak mulai memasuki masa remaja dimana alat-alat kelamin merupakan sumber kenikmatan dan kepuasan. Pada masa ini mulai muncul dorongan seks dalam arti yang sebenarnya; jadi ini dapat dikatakan merupakan pengulangan dan sekaligus kelanjutan dari apa yang terjadi pada masa falik.

Pada umur 13-18 tahun:

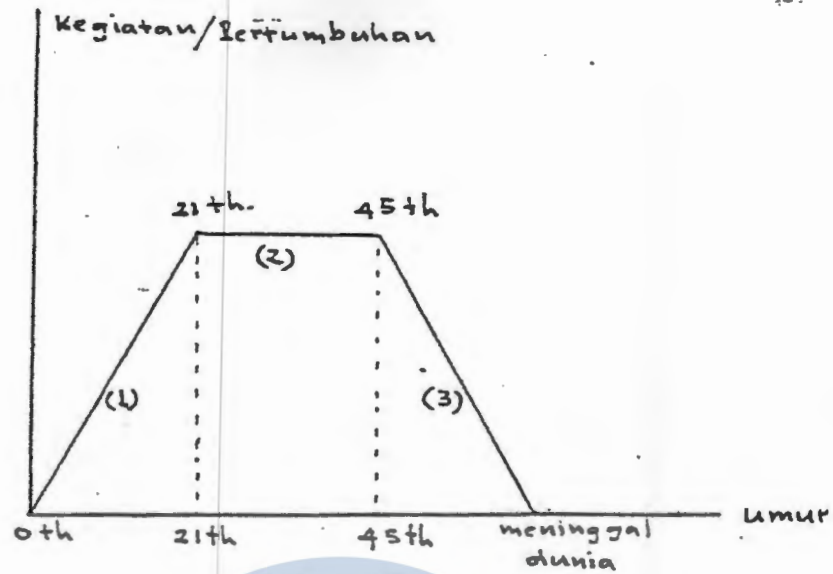
Merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, oleh karena itu sering disebut juga masa tanggung atau masa panca-roba. Pada masa ini ada dua macam perubahan, yakni perubahan jasmani karena matangnya alat-alat kelamin/genital dan perubahan rohani karena ia merasa tidak sesuai dengan lingkungannya, bahkan tidak sesuai dengan dirinya sendiri.

Pada umur 18-21 tahun:

Masa tenang, menuju ke keseimbangan jiwa. Ia sadar bahwa dialah yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bukan sebaliknya.

2) Masa stabil: 21-45 tahun

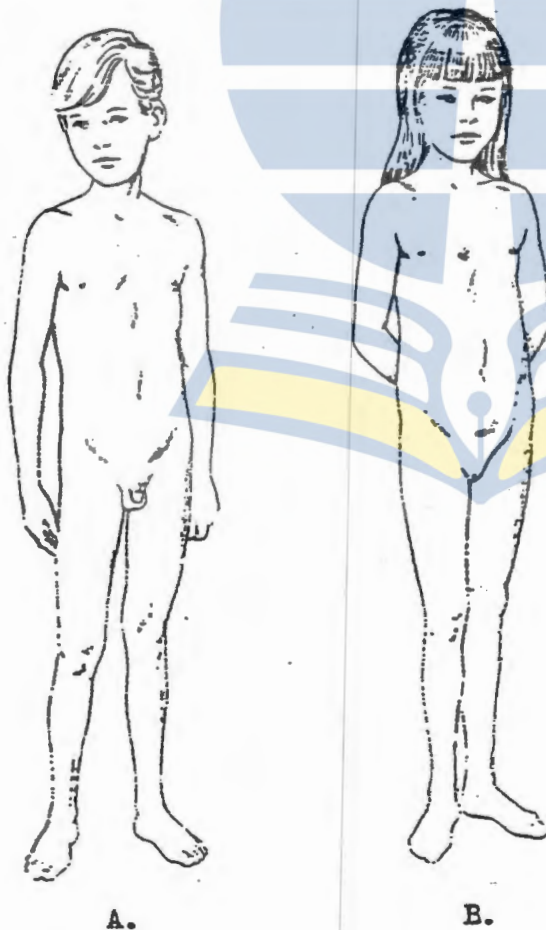
Pada umur 21-35 tahun: secara jasmaniah sudah masak, jadi sudah tidak tumbuh/bertambah tinggi lagi, tetapi secara rohaniah masih terus berkembang. Ini adalah masa un-



Gambar 15

Daur Kehidupan Manusia

- (1) masa progresif/maju
- (2) masa stabil
- (3) masa regresif/mundur



Gambar 16

Persamaan bentuk badan.

- A. anak laki-laki
- B. anak perempuan

tuk membentuk keluarga.

Pada umur 35-45 tahun: secara rohaniah sudah masak.

3) Masa regresif: 45 tahun sampai meninggal dunia

Masa tua; mengalami dua macam perubahan sebagai berikut:

- secara jasmaniah: mengalami kemunduran, misalnya rambut mulai beruban, penglihatan sudah tidak tajam lagi, kepekaan pendengaran menurun dan lain sebagainya
- secara rohaniah:
 - * hubungan dengan dunia luar berkurang, karena teman-teman sebayanya banyak yang sudah meninggal dunia
 - * berpegang pada hasil-hasil umum dari pengalamannya sendiri, sehingga kurang percaya kepada hal-hal yang baru
 - * memandang yang jauh, menyeluruh dan besar, sehingga ia lebih berhati-hati dan berpikir lebih panjang dalam menghadapi persoalan

2.2. Tahap-Tahap Naluri Seksual

Manusia dianugerahi Tuhan dua macam naluri, yakni naluri untuk mempertahankan diri yang diperlengkapi dengan panca indra dan anggota gerak dan naluri untuk mempertahankan jenis yang diperlengkapi dengan alat-alat seks/kelamin.

Naluri seks atau naluri untuk mempertahankan jenis ini mengakibatkan dorongan seks yang selalu ada dalam diri manusia. Dorongan ini bagaikan aliran sebuah sungai yang bermula dari sebuah mata air di gunung yang tiada henti-hentinya mengalir menuju laut. Kadang-kadang meluap dan

melanda apa saja yang dijumpai di tengah perjalanan, kadang-kadang tenang tidak beriak. Dorongan-dorongan inilah yang harus disalurkan dengan baik dan benar.

Adapun tahap-tahap naluri seksual adalah sebagai berikut:

a. Masa oral: 0-1 tahun

Mulut merupakan pusat perhatiannya, oleh karena itu anak harus dijauhkan dari benda-benda yang kecil, kotor, runcing, tajam dan beracun, agar tidak ditelannya. Sebaiknya anak diberi air susu ibu (ASI), karena ASI adalah makanan yang terbaik bagi bayi, lagi pula menyusui anak dapat menjalin hubungan yang mesra antara ibu dengan anak. Dengan menumpahkan kasih sayangnya itu, seorang ibu mengharapkan agar anaknya kelak mampu memberikan kasih sayangnya kepada orang lain.

b. Masa anal: 1-3 tahun

Apa-apa yang keluar dari tubuhnya kini menjadi perhatiannya. Oleh karena itu kalau anak bermain-main dengan air seni atau tinjanya, agar diganti/sublimasi dengan air atau lilin. Kemudian setelah anak berumur satu tahun, sebaiknya tidak tidur sekamar dengan orangtuanya untuk mencegah diketahuinya hubungan yang mesra/intim antara ayah dan ibunya. Bila hubungan tersebut diketahui, ada kemungkinan anak kelak akan mengalami goncangan jiwa,

c. Masa falik: 3-5 tahun

Kini yang menarik perhatiannya adalah yang berkaitan dengan seksualitas. Perbedaan bentuk antara kedua alat ke-

lamin bila ditanyakan, dapat dijawab bahwa itulah yang membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sedangkan pertanyaan dari mana datang adiknya yang masih bayi, dapat diterangkan bahwa adik berasal dari ibu. Karena ia masih kecil lagi lemah, ia disimpan oleh ibu di tempat khusus di dalam perut agar hangat dan aman/terlindung terhadap benturan dan guncangan. Kalau sudah cukup besar ia dilahirkan melalui suatu celah/lubang yang berada di antara kedua paha ibunya. Pada dasarnya semua pertanyaan anak harus dijawab dengan singkat, lugas, dan jujur. Setelah dijawab seperlunya--sesuai dengan umur dan tingkat berpikir anak--, kemudian percakapan dialihkan ke hal-hal lain di luar seksualitas. Janganlah sekali-kali anak dibohongi, dengan misalnya mengatakan bahwa adiknya dibeli dari toko/rumah sakit dan ia dilahirkan melalui pusat ibunya, karena kebohongan ini cepat atau lambat akan diketahuinya juga nanti. Sehingga hal ini akan dapat mengurangi/menurunkan wibawa orangtua.

d. Masa laten: 6-12 tahun

Pusat perhatiannya sekarang tertuju ke pelajaran di sekolah, sehingga keinginannya tentang seksualitas agak dikesampingkan/tersembunyi/laten. Oleh karena itu, kalau orangtua sedang berdua di dalam kamar hendaknya jangan lupa mengunci pintu. Karena sering secara tiba-tiba anak masuk ke dalam kamar tanpa mengetuk pintu lebih dulu, untuk mengetahui apakah sebenarnya yang dilakukan oleh ayah dan ibunya kalau mereka sedang berdua di dalam kamar. Jadi walaupun kini perhatiannya ke pendidikan formal di se-

kolah, itu tidak berarti bahwa minatnya mengetahui soal-soal seksualitas padam sama sekali. Anak ingin mendapat jawaban, mengapa orangtuanya selalu mempunyai kamar khusus/tersendiri dan tidak pernah/tidak ada anaknya--kecuali yang berumur kurang dari satu tahun--yang tidur sekamar dengan mereka. Karena ia tidak berani bertanya langsung, maka ia mempergunakan kesempatan yang baik itu dengan secara tiba-tiba masuk ke dalam kamar ayah dan ibunya, guna memenuhi keinginan tahunya itu. Gejala seperti ini disebut "rasa ingin tahu kamar".

e. Masa panca-roba: 13-18 tahun

Pada umur sekitar 13 tahun (untuk anak perempuan) dan 15 tahun (untuk anak laki-laki) anak mulai menginjak masa akil balig atau masak secara jasmaniah. Bagi seorang gadis ditandai dengan datangnya menstruasi/datang bulan/haid, sedang anak laki-laki mulai mengalami "mimpi basah". Karena mereka sudah akil balig, walaupun mereka saudara kandung (laki-laki dan perempuan) sebaiknya tidak tidur dalam satu kamar. Walaupun mereka telah masak secara jasmaniah, tetapi dari segi rohaniah/mental mereka jauh dari matang. Bagi anak perempuan khususnya harus lebih memperhatikan kesehatan seksualnya. Di samping lebih menjaga kesehatannya pada waktu haid, ia pun harus rajin mencatat setiap tanggal/hari pertama haidnya, untuk mengetahui kondisi kesehatannya sendiri.

Dengan mulai berproduksinya hormon-hormon seks, maka dorongan seks mulai timbul dengan tanda antara lain ia mulai

tertarik akan lawan jenisnya. Di samping itu juga mulai timbul gejala onani/masturbasi, yakni mendapat kepuasan seks dengan cara merangsang alat kelaminnya sendiri dengan tangan atau jari. Itulah sebabnya mengapa onani dinamakan juga "kawin dengan tangan atau jari".

Sebenarnya onani dapat dibagi menjadi tiga macam:

- a) Onani pada anak-anak: yang terjadi sebelum akil balig. Ini harus dicegah dengan secara halus melarang untuk tidak memperlmain-mainkan alat kelaminnya sendiri. Harus dijaga pula agar celana dalamnya tidak terlalu sempit, karena dapat merangsang alat kelaminnya.
- b) Onani terpaksa: yang dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa, untuk mencapai puncak kenikmatan seks (orgasmus = orgasme). Orgasme ini pada pria ditandai dengan penyemprotan sperma keluar dari tubuh/zakar atau eyakulasi, sedang pada wanita adanya perubahan mimik (pada wajah) dan kejang-kejang ringan pada tubuhnya.
- c. Onani paksa: yang dilakukan oleh mereka yang sudah berumah tangga/berkeluarga. Ini merupakan suatu penyimpangan seksual.

Onani pada anak-anak tidak akan terjadi ejakulasi, karena ia belum memproduksi sperma. Sedangkan onani terpaksa dilakukan oleh orang dewasa yang belum berkeluarga; hal ini terpaksa dijalankan untuk memenuhi dorongan seksualnya.

Adalah tidak benar, bahwa onani dapat menimbulkan impoten, mandul, gila, turunnya kecerdasan, dan sebagainya. Memang kalau onani ini dilakukan terus-menerus dan dalam

jangka waktu yang cukup lama dapat menyebabkan tekanan jiwa, antara lain adanya gejala-gejala menyesal, takut, berdosa, rendah diri, mengasingkan diri dan lain-lain. Bagaimanapun juga onani ini harus dicegah/dihindari dengan cara mengisi waktu yang terluang untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, misalnya olah raga, kesenian, mengembangkan hobi, memperdalam pelajaran keagamaan, berpuasa dan sebagainya.

Di samping dorongan seks yang mengebu-gebu, ciri-ciri lain pada masa panca-roba ini adalah: aktivitasnya besar sekali, mengalami desorientasi/sedang mencari identitas, ingin menyendiri, gelisah, jemu kurang percaya diri dan lain sebagainya. Dalam hal ini orangtua, guru atau pembimbing perlu menyadari bahwa remaja memerlukan pengakuan (sebagai orang yang mampu menjadi dewasa), perhatian dan kasih sayang.

Jadi untuk mengatasi masa panca-roba tersebut, antara lain:

(a) Masuk gerakan pramuka, karena ini adalah wadah yang baik untuk:

- menyalurkan aktivitas dengan cara berkemah dan latihan jasmani
- menyalurkan keinginan untuk berbahasa rahasia dengan cara mempelajari morse, tanda-tanda dan simbol-simbol
- menyalurkan keinginan berkelompok dengan cara membentuk regu-regu
- dan lain sebagainya

(b) Mengembangkan bakat-bakat olah raga, kesenian, berorganisasi

(c) Belajar dengan sungguh-sungguh dan memperdalam pelajaran keagamaan

(d) Mengembangkan hobi, misalnya mengumpulkan perangko, berkebun

(e) Menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani

(f) Luwes bergaul dengan sesama remaja baik putra maupun putri, agar dapat memahami kodrat masing-masing jenis.

Keduanya harus menjaga martabat masing-masing, pria bergaul dengan penuh tanggung jawab sedang wanita harus menjaga dengan teguh kehormatannya. Pergaulan bebas harus dihindari, sentuhan-sentuhan jasmani wajib dicegah agar tidak dilanda emosi dan nafsu. Karena luapan emosi dan dorongan nafsu dapat menjerumuskan/menyebabkan terjadinya hubungan kelamin. Agama apapun melarang hubungan seks sebelum menikah, karena hanya suami istri yang diperkenankan melakukannya. Bahwa remaja tertarik akan segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan seksualitas adalah wajar, asalkan keinginan-tahunya itu disalurkan dan dibimbing secara benar.

Remaja perlu mempersiapkan diri dulu untuk memperoleh tempat yang baik dalam masyarakat. Dengan mengisi waktu seperti tersebut di atas, akan timbul kepercayaan pada diri sendiri dan dengan bergairah menyongsong hari depan.

2.3. Masa Remaja

Remaja adalah kelompok manusia yang berumur antara 13-21 tahun, yang penuh vitalitas, semangat patriotis, penerus generasi dan penanggung jawab nusa, bangsa, dan ne-



Gambar 16A

Nasihat bagi remaja

Belajarliah sungguh-sungguh dan isilah waktu luangmu dengan kegemaran-kegemaran seperti kesenian, olah-raga, rekreasi, gerakan pramuka dan sebagainya.



gara di masa depan.

Menurut sensus penduduk pada tahun 1980, jumlah remaja Indonesia adalah sekitar $\frac{2}{3}$ penduduk Indonesia atau 97,87 juta orang. Indonesia menduduki tempat kelima bila dibandingkan dengan jumlah penduduk di negara-negara lain di dunia:

1. Republik Rakyat Cina (RRC) : 985 juta
2. India : 688,6 juta
3. Uni Soviet : 268 juta
4. Amerika Serikat : 229,8 juta
5. Indonesia : 146,8 juta

Masa remaja adalah masa kritis, sehingga kalau penanganannya benar, kelak akan menjadi orang dewasa yang sanggup mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

2.4. Bagaimana Mengarahkan Potensi Remaja

Remaja menurut definisi Organisasi Kesehatan Sedunia atau World Health Organization (WHO) adalah peralihan seseorang yang berangsur-angsur menunjukkan ciri seks sekunder sampai mencapai kematangan seks, jiwanya berkembang dari kekanak-kanakan menjadi dewasa dan keadaan sosio-ekonominya beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas.

Kematangan yang dialami remaja merupakan untai pertumbuhan dan perkembangan yang saling tumpang-tindih.

Pertumbuhan

- merupakan aspek fisik yang dapat diukur

Perkembangan

- merupakan aspek psikis yang dapat diamati gejala-gejalanya

- merupakan suatu sifat umum dari seluruh organisme, seluruh kepribadian
- merupakan suatu bagian dari pertumbuhan, menunjuk pada perluasan fungsi secara terperinci
- meliputi pertumbuhan: fisik, kelenjar seks, otak dan lain-lain
- meliputi perkembangan: perilaku seksual, sikap, emosi, minat, cita-cita, pribadi, sosial, moral, dan lain-lain

Perasaan yang sangat ditakuti oleh remaja ialah takut terkucil dari kelompoknya, sehingga mereka perlu dihimpun dalam kelompok yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Emosi-emosi remaja yang perlu diatasi oleh orangtua ialah: marah, malu, takut, cemas, iri hati, cemburu dan ingin tahu. Perlu kita ingat, bahwa kebahagiaan seseorang dalam hidup bukan karena tidak adanya bentuk-bentuk emosi dalam dirinya, melainkan kebiasaannya memahami dan menguasai emosi-emosi dan nafsu-nafsunya.

Kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi berupa beban/tekanan harus dihilangkan agar menjadi lega, dengan cara misalnya mengungkapkannya kepada seseorang yang dipercayainya. Di sini letak peranan guru, orangtua dan pembimbing sangat menonjol.

2.5. Perbedaan Utama antara Pria dengan Wanita

a. Anatomi alat-alat kelamin

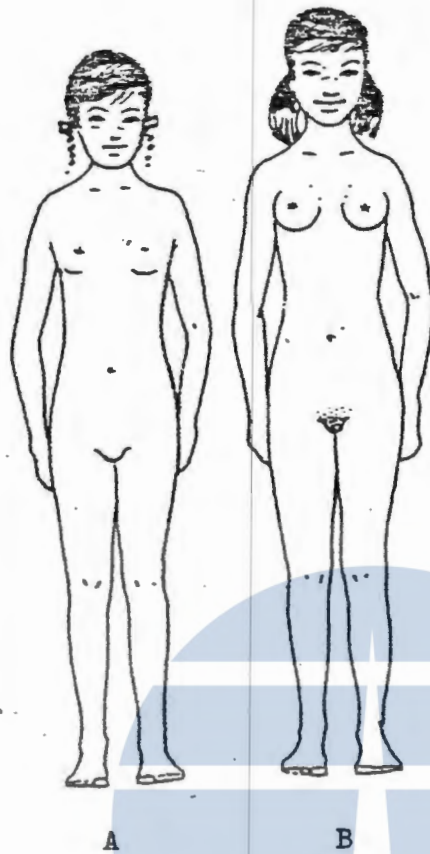
1) Wanita:

- sepasang indung telur/ovarium (jamaknya disebut ovaria)
- sepasang saluran telur (tuba Fallopii = tuba uterina = oviduct)
- sebuah rahim (uterus)
- sebuah liang kemaluan/sanggama (vagina)
- sepasang bibir besar (labia majora)
- sepasang bibir kecil (labia minora)
- sebuah kelentit (clitoris)
- sebuah lubang kencing (orificium urethrae)
- sebuah lubang liang kemaluan/sanggama (orificum vaginae)
- sebuah selaput dara/perawan (hymen)

Alat-alat kelamin wanita bagian luar disebut pukas = faraji = faraj (vulva = cunnus = pudendum muliebre) yakni daerah bukit venus (mons veneris = mons vubis) celah kemaluan dengan bibir besar, bibir kecil dan kelentit.

2) Pria:

- sebuah zakar (penis) dengan kepala zakar (glans penis)
- sebuah lubang kencing (orificium urethrae)
- sebuah kantong zakar (scrotum)



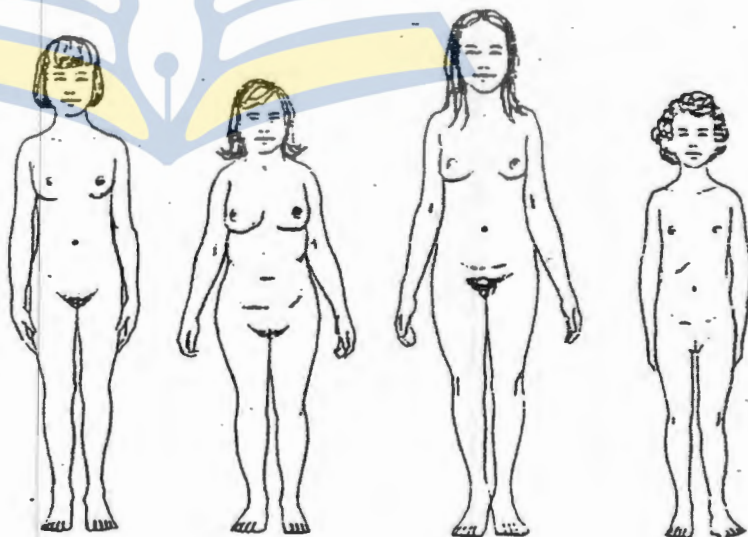
Gambar 17

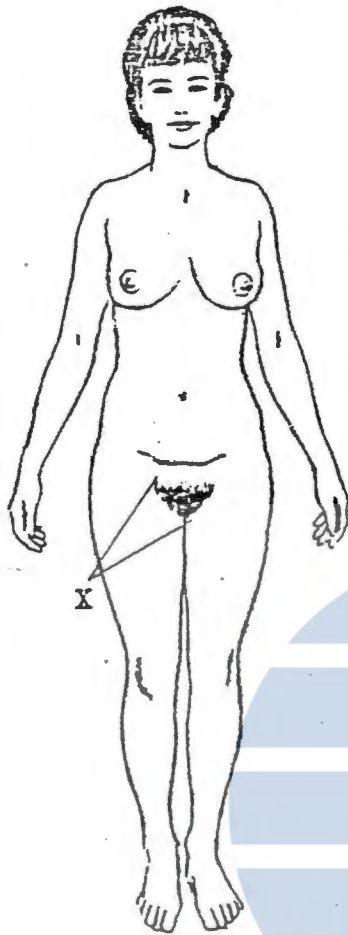
Perbedaan bentuk badan

A. sebelum remaja

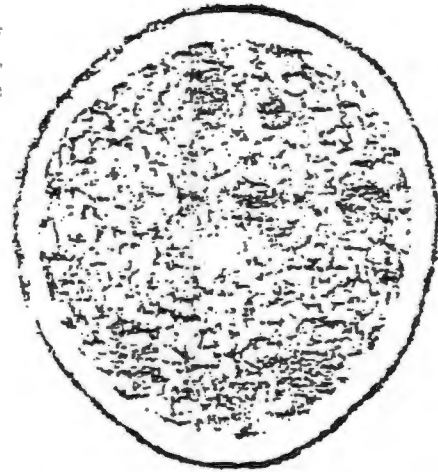
B. remaja

Gambar 18
Empat remaja pu-
tri (anak belasan
tahun) yang nor-
mal yang sama
usianya.





X

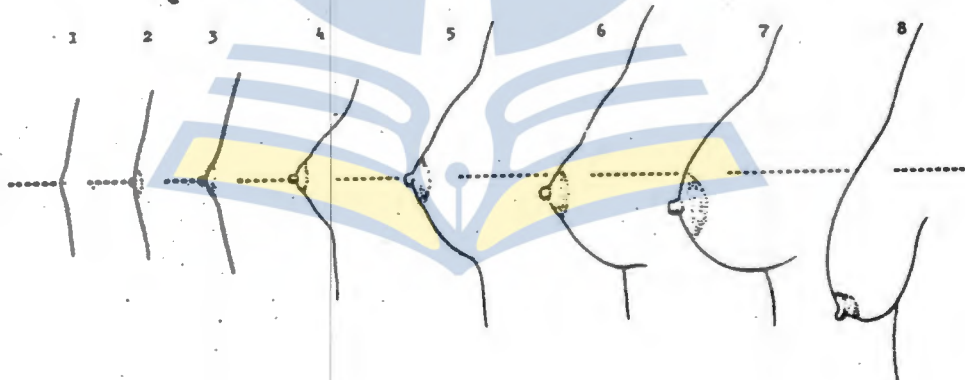
Gambar 19

Sel telur

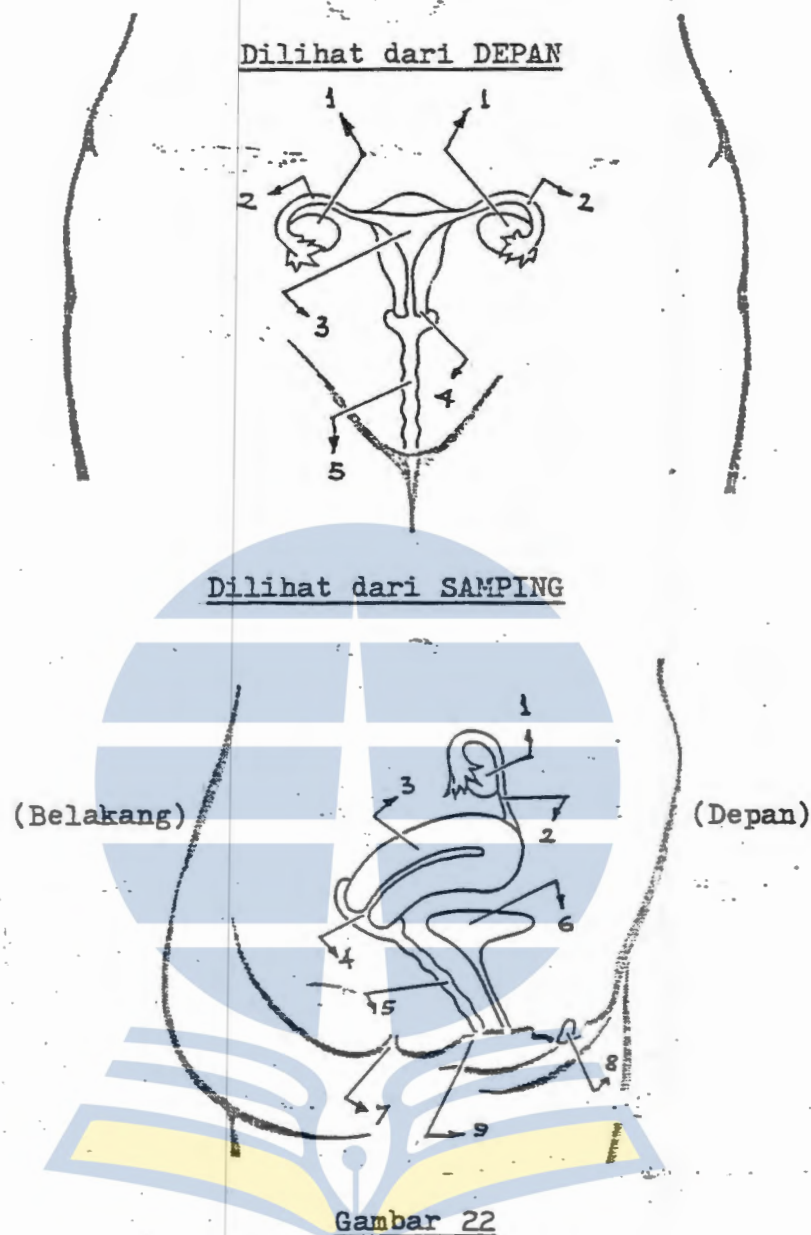
Gambar 20

Wanita dewasa

X: daerah alat kelamin

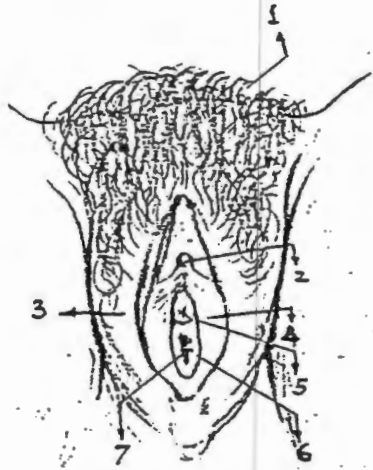
Gambar 21Pertumbuhan payudara

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. umur 4 bulan | 5. umur 16 tahun |
| 2. umur 5 tahun | 6. dewasa |
| 3. umur 10 tahun | 7. masa menyusui |
| 4. umur 11 tahun | 8. tua |



Alat kelamin wanita

- | | |
|-------------------|----------------------|
| 1. indung telur | 6. kandung kencing |
| 2. saluran telur | 7. dubur (pelepasan) |
| 3. r a h i m | 8. kelentit |
| 4. leher rahim | 9. selaput dara |
| 5. liang kemaluan | |



Gambar 23

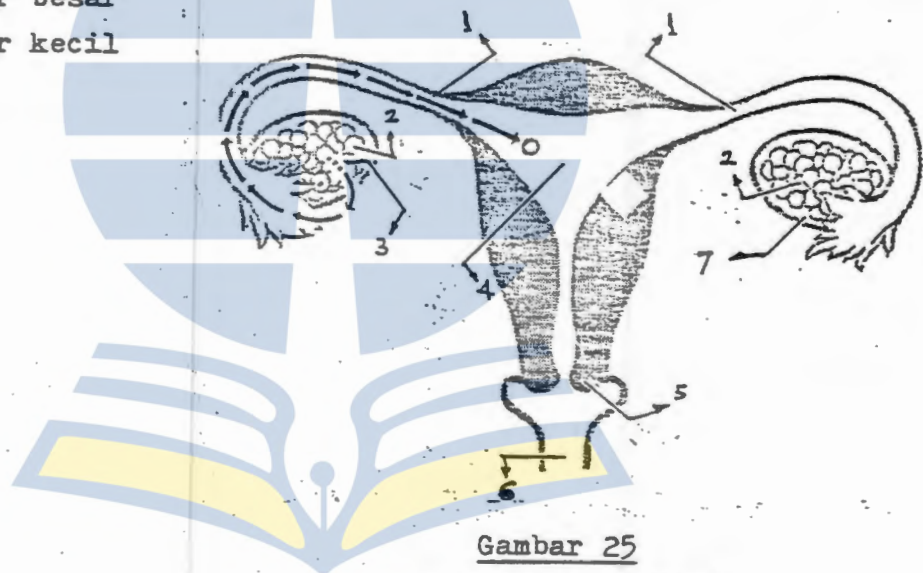
Alat kelamin wanita

- | | | |
|--------------------|-------------------|--------------------------|
| 1. rambut kemaluan | 5. lubang kencing | 7. lubang liang kemaluan |
| 2. kelentit | 6. selaput dara | |
| 3. bibir besar | | |
| 4. bibir kecil | | |



Gambar 24

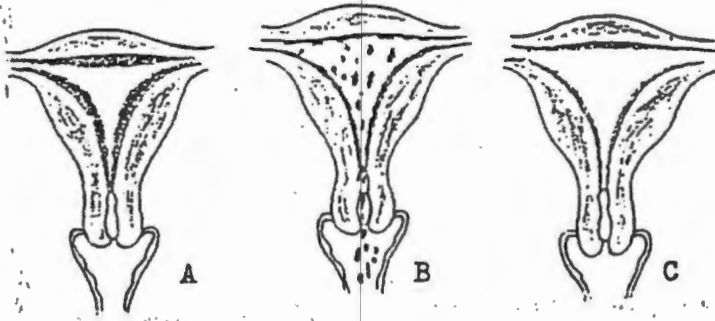
Berbagai bentuk selaput dara



Gambar 25

Peristiwa ovulasi

1. saluran telur
2. sel-sel telur dalam indung telur
3. o v u l a s i
4. rahim
5. leher rahim
6. liang kemaluan
7. indung telur



Gambar 26

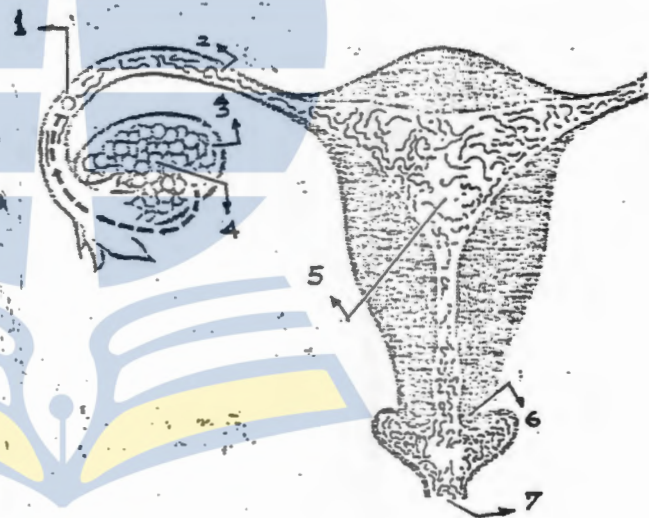
R a h i m

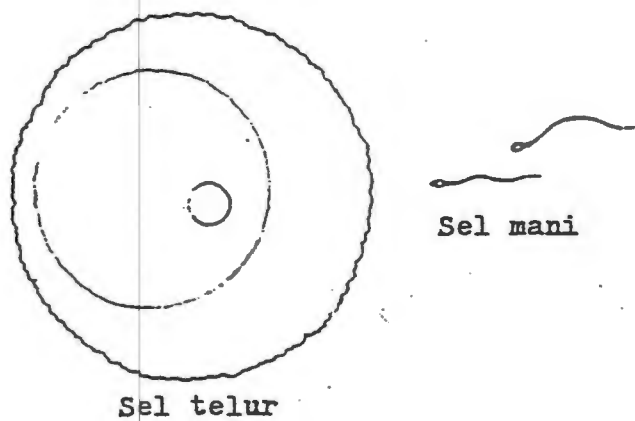
(A) sebelum (B) selama dan (C) sesudah haid

Gambar 27

Pembuahan

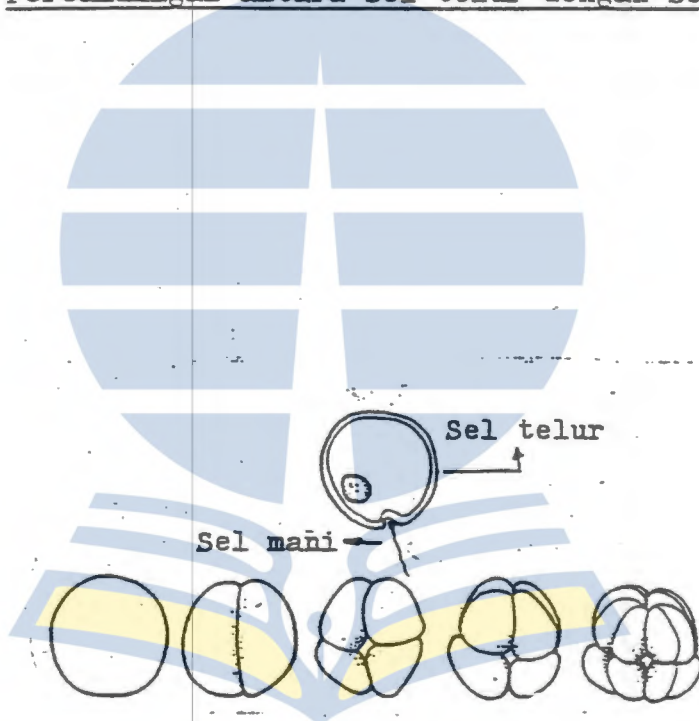
1. tempat di mana sel telur dibuahi oleh sel mani
2. saluran telur
3. indung telur
4. sel-sel telur dalam indung telur
5. r a h i m
6. leher rahim
7. liang kemaluan .





Gambar 28

Perbandingan antara sel telur dengan sel mani



Gambar 29

Perkembangan sel telur yang telah dibuahi

- sepasang buah zakar/testis (jamaknya disebut tes-tes)
- sepasang saluran mani/vas deferens (jamaknya disebut vasa deferens)
- sepasang kantong mani (vesica seminalis)
- sebuah kelenjar prostat (glandula prostata)
- sepasang kelenjar Cowperi (glandulae Cowperi = bulbo urethralis)

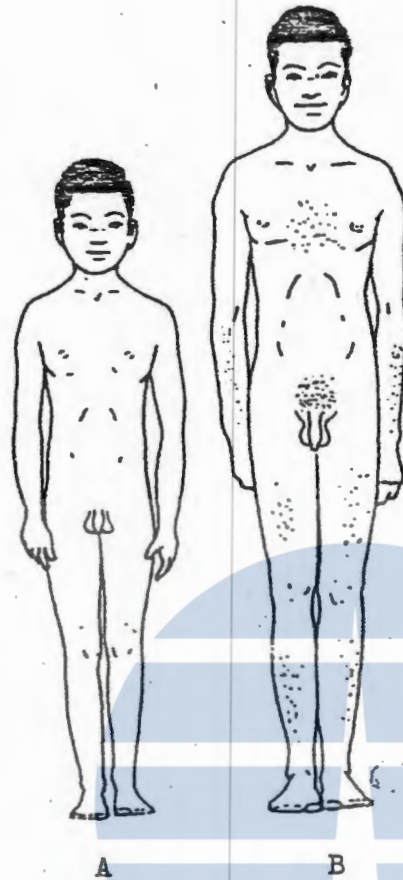
Alat-alat kelamin pria bagian luar disebut puendum (jamaknya disebut puenda) yakni zakar dan kantong zakar.

b. Fisiologi alat-alat kelamin

1) Wanita:

Menjelang akil balig (sekitar 13 tahun) bagian dari otak seorang gadis yang disebut hipotalamus merangsang kelenjar buntu/endokrin yang dinamakan kelenjar bawah otak/hipofise. Kemudian hipofise ini merangsang indung telur, sehingga indung telur mampu menghasilkan:

- (a) hormon estrogen yang dapat menyebabkan seorang anak perempuan tumbuh menjadi remaja putri dengan tanda-tanda antara lain: mulai tumbuh rambut di ketiak dan daerah alat kelamin, suaranya bertambah merdu, kulitnya bertambah halus, payudaranya tumbuh/membesar, pinggulnya bertambah besar (lebih lebar daripada dadanya); mulai tertarik pada lawan jenisnya.
- (b) hormon progesteron yang mempengaruhi rahimnya, sehingga lapisan rahim bagian dalam mengalami penebalan se-

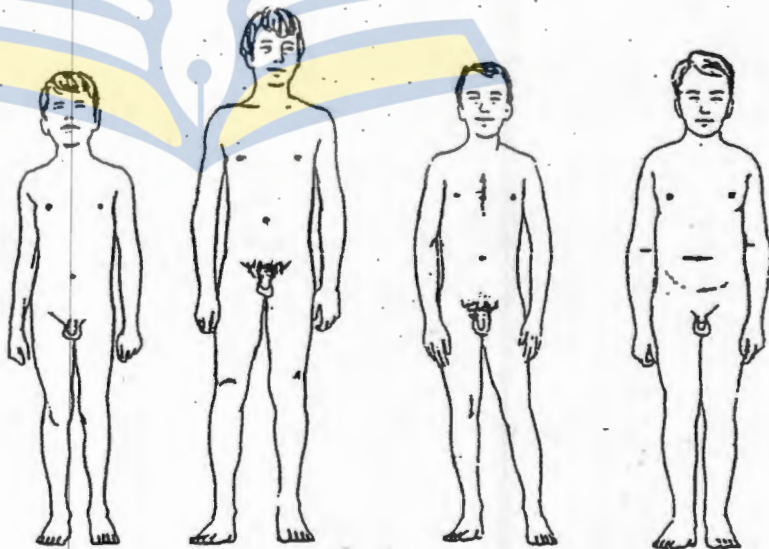


Gambar 30

Perbedaan bentuk badan

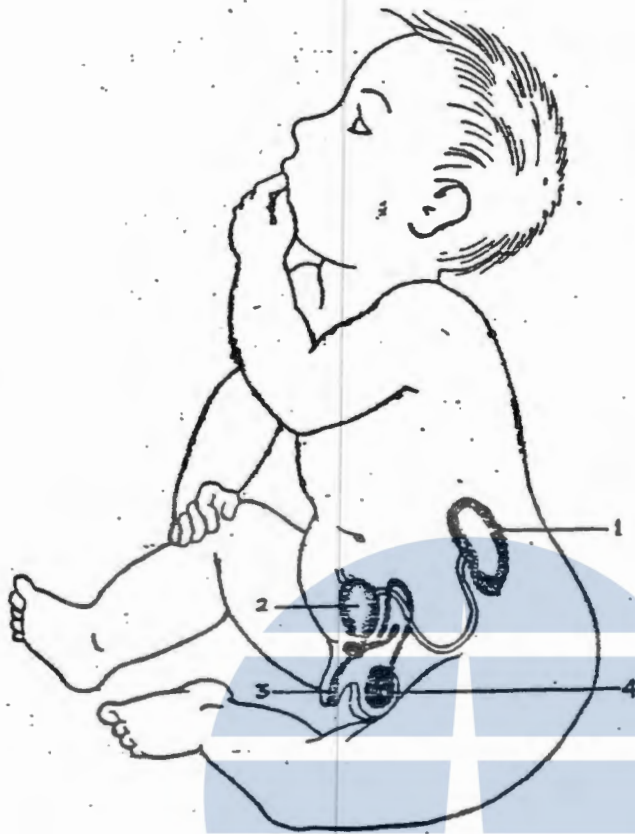
A. sebelum remaja

B. remaja



Gambar 31

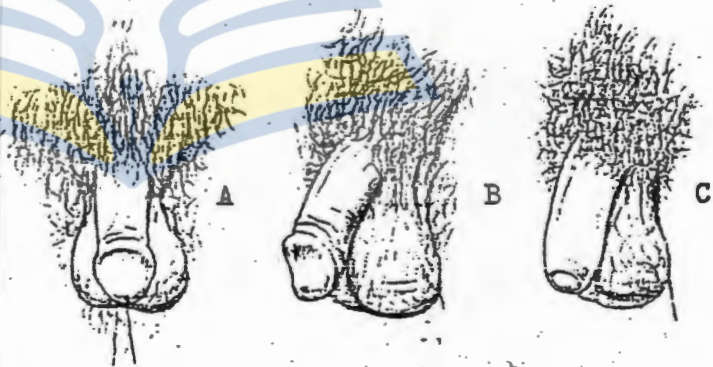
Empat remaja putra (anak belasan tahun)
yang normal yang sama usianya



Gambar 32

Anak laki-laki

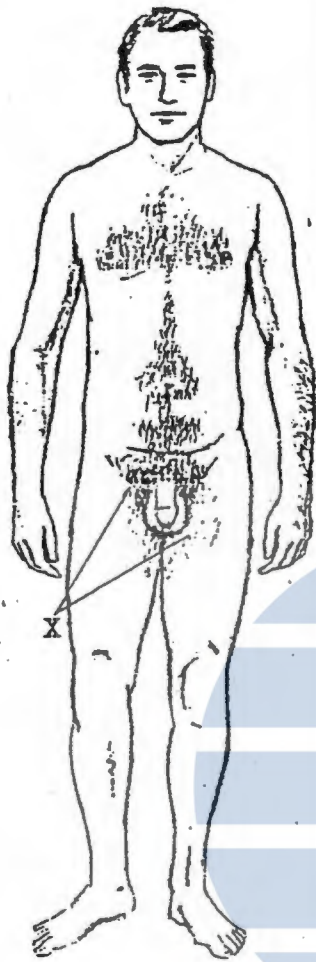
1. ginjal 3. zakar dengan saluran kencing di dalamnya
 2. kandung kencing 4. buah zakar



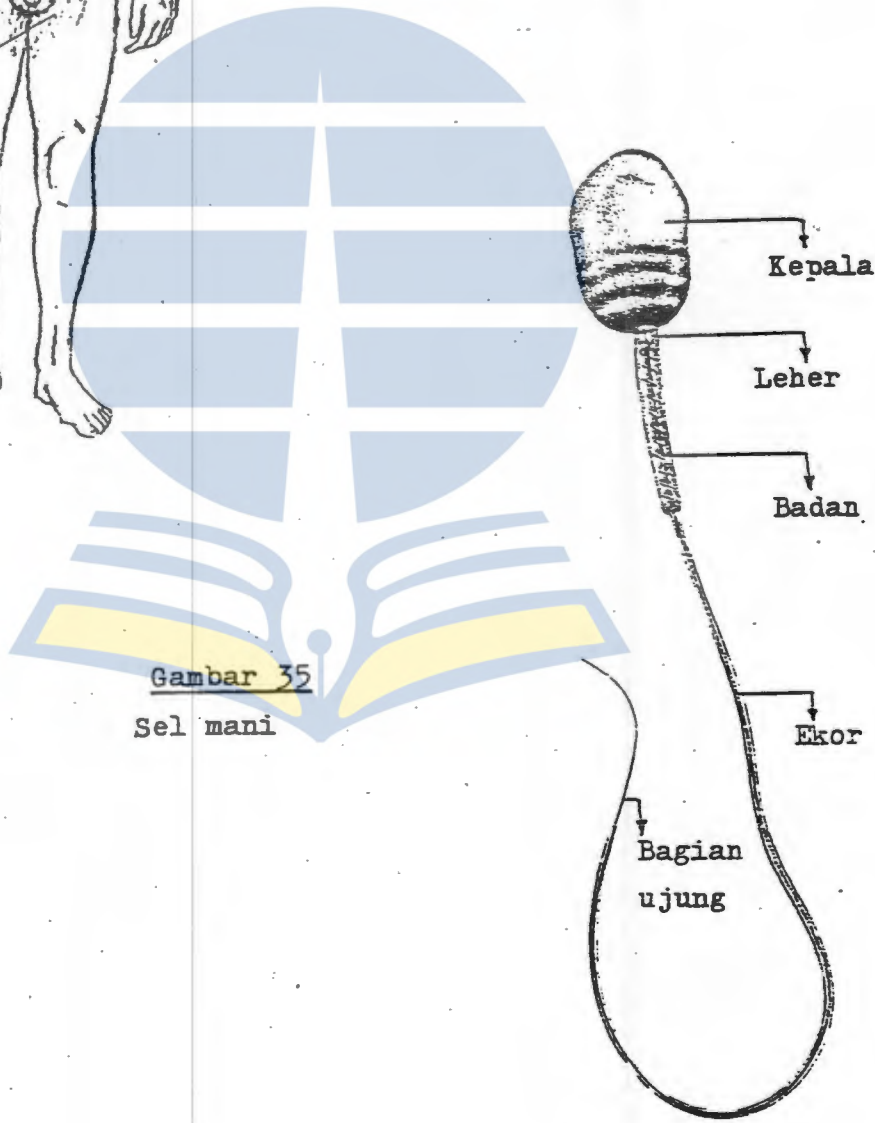
Gambar 33

Zakar dan kantong zakar

- A. dikhitan (dilihat dari DEPAN)
 B. dikhitan (dilihat dari SAMPING)
 C. tidak dikhitan (dilihat dari SAMPING)

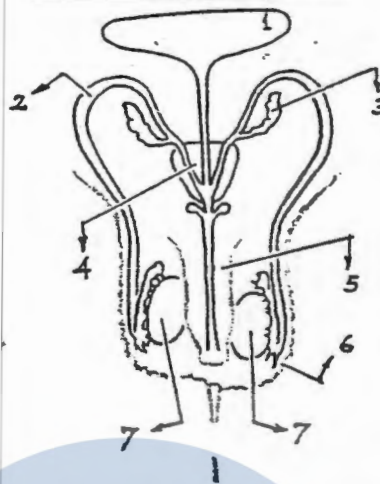


Gambar 34
Pria dewasa
X: daerah alat kelamin

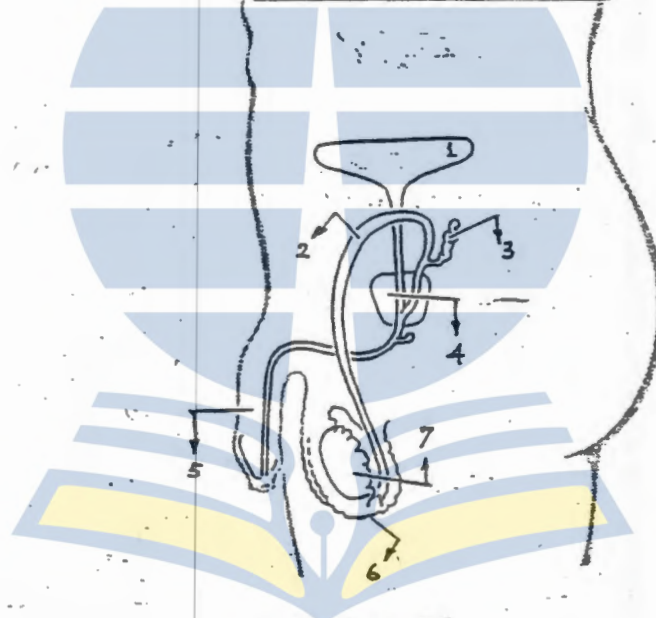


Gambar 35
Sel mani

Dilihat dari DEPAN



Dilihat dari SAMPING



Gambar 36

Alat kelamin pria

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. kantung kencing | 4. kelenjar prostat |
| 2. saluran mani | 5. z a k a r |
| 3. kantong mani | 6. kantong zakar |
| | 7. buah zakar |

bagai persiapan untuk mengandung/menyimpan seorang bayi kelak.

(c) sel telur; gadis ini mulai memproduksi satu sel telur setiap bulan yang dihasilkan berganti-ganti oleh indung telurnya yang kiri dan kanan. Peristiwa keluar/lepasnya sel telur dari indung telur tersebut dinamakan ovulasi. Selanjutnya ada dua kemungkinan:

(1) kalau masih gadis/perawan

setelah terjadi ovulasi, sel telur--yang antara lain dibantu oleh kontraksi otot-otot saluran telur dan gerakan rambut-rambut halus yang ada di dalam saluran telur tersebut--bergerak melewati saluran telur menuju rahim. Karena tidak terjadi pembuahan, maka sel telur keluar dari tubuh melalui liang kemaluan/vagina. Keluarnya sel telur ini bersama-sama dengan lapisan rahim dan darah yang lepas/mengelupas dari rahim, dan peristiwa ini dinamakan menstruasi/haid/datang bulan karena terjadinya sekali sebulan. Ovulasi terjadi dua minggu sebelum menstruasi yang akan datang.

(2) kalau sudah bersuami/berumah tangga/menikah

maka sel telur akan dibuahi oleh sel mani/spermatozoon suaminya sehingga menjadi zigot. Pembuahan ini terjadi di saluran telur yang mengalami pelebaran/ampulla. Sambil bergerak menuju rahim zigot terus membelah diri untuk akhirnya menempel (terjadi nidasi/implantasi) pada dinding rahim; di sini selanjutnya tumbuh berturut-turut menjadi mudigah (embryo) kemudian janin/bayi (foetus). Sesudah di-

kandung dalam rahim selama kira-kira 40 minggu/280 hari, akhirnya bayi dilahirkan.

2) Pria:

Menjelang akil balig (sekitar 15 tahun) bagian dari otak seorang anak laki-laki yang disebut hipotalamus merangsang kelenjar buntu yang dinamakan kelenjar bawah otak/hipofise. Kemudian hipofise ini merangsang buah zakar, sehingga buah zakar mampu menghasilkan:

(a) hormon testosteron yang dapat menyebabkan seorang anak laki-laki tumbuh menjadi remaja putra dengan tanda-tanda antara lain: mulai tumbuh kumis dan janggut, juga tumbuh rambut di dada, ketiak, daerah alat kelamin, tangan dan kaki; suaranya bertambah berat, otot-ototnya tumbuh, dadanya bertambah bidang (lebih lebar daripada pinggulnya); ia mulai tertarik pada lawan jenisnya.

(b) sel mani. Perlu dibedakan di sini antara cairan mani (cairan keputih-putihan seperti susu yang memiliki bau khas, dihasilkan oleh kantong mani dan kelenjar prostat) dengan sperma = semen (sel mani dalam cairan mani). Sel mani yang diproduksi oleh buah zakar jumlah berjuta-juta; karena banyaknya sehingga berdesak-desakan dan secara pasif didorong melewati saluran mani menuju kantong mani dan seterusnya ke kelenjar prostat. Di kantong mani dan kelenjar prostat inilah sel mani mani dicampur dengan cairan mani, sehingga sel mani sekarang dapat bergerak sendiri dengan aktif seperti berudu/kecebong di dalam air.

Pemuda ini mulai membayang-bayangkan gadis idamannya, dan

pada malam hari ia bermimpi berpacaran bahkan mungkin mengadakan hubungan seks = bersanggama = bersetubuh (coitus) dengan gadis pujaannya itu. Persamaan dengan itu otak memerintahkan agar darah dikerahkan menuju zakar. Karena zakar bagian dalamnya tersusun seperti karet busa maka dapat menampung banyak darah. Sehingga zakar yang semula lemas/lunglai, karena diisi oleh darah kini berubah menjadi tegang atau disebut mengalami ereksi. Kalau nafsu syahwat (libido-sexualis)nya terus meningkat, maka tak lama kemudian sperma disemprotkan/dipancarkan keluar tubuh melewati zakar dengan lubang kencing sebagai muara keluarannya. Peristiwa disemprotkannya sperma keluar tubuh ini dinamakan eyakulasi (ejaculatio) selanjutnya diikuti oleh tercapainya puncak kenikmatan seks (orgasmus =orgasme). Pagi harinya celana dalam pemuda ini basah oleh sperma, oleh karena itu disebut mengalami "mimpi basah" ("wet dream").

Perlu dicatat di sini, bahwa pada pria baik sperma maupun air seni hanya mempunyai satu muara keluar yaitu lubang kencing. Sedangkan pada wanita ada dua muara keluar, yakni lubang kencing yang kecil untuk keluarannya air seni yang terletak di sebelah atas dan lubang liang kemaluan (yang lebih besar daripada lubang kencing) untuk keluarannya haid, untuk hubungan seks maupun untuk melahirkan bayi, yang letaknya di sebelah bawah.

Lain daripada itu, istilah seks sebenarnya mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

(1) faktor energik/energi psikis

- (2) pria atau wanita
- (3) perbedaan khusus antara pria dengan wanita
- (4) proses reproduksi
- (5) kepuasan yang berhubungan dengan rangsangan terhadap alat-alat kelamin
- (6) aktivitas seksual dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu

2.6. Perbedaan Kodrat antara Pria dengan Wanita

Tuhan menciptakan pria dan wanita dengan derajat yang sama, tetapi masing-masing memiliki kodrat yang berbeda sesuai dengan tugas yang dipikulnya. Mereka diharapkan menyadari kodrat masing-masing agar terjalin kerja sama yang saling menguntungkan. Ibarat dua sisi sebuah mata uang, keduanya dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan.

Pada hakikatnya manusia dipengaruhi oleh tiga komponen:

a. Pikiran/akal/rasio

Pria berpikir lebih obyektif daripada wanita. Pria pikirannya lebih ditujukan pada garis-garis besar dan dalam jangka panjang, sedang wanita pada garis-garis kecil dan saat aekarang.

b. Perasaan/emosi

Pria perasaannya agak terkendali oleh akal sehatnya, sedang wanita perasaannya mudah tergetar.

Pria perasaannya tidak cepat merambat dan biasanya dapat dilokalisasikan, sedang wanita perasaannya mudah menjalar dan sulit dilokalisasikan.

Pria perasaannya sering tidak mendalam dan sangat mudah diungkapkan dengan kata-kata, sedang wanita perasaannya cepat mengendap/mendalam dan sulit diungkapkan dengan kata-kata.

c. Dorongan/nafsu

Pria nafsunya laksana panas matahari yang mengendap di daratan, mudah panas mudah dingin. Sedang nafsu wanita ibarat panas matahari yang mengendap di lautan, lambat panas lambat dingin.

Pria tidak mempunyai alun seks, sedang wanita memilikinya berupa daur bulanannya, sehingga ia menghayati pasang-surut sikap dan sifat-sifatnya.

Baik pria maupun wanita menikah karena keduanya terdorong oleh gairah seks, akan tetapi penekanan (aksentuasi) dan keterarahannya berbeda. Pria juga menghargai kemesraan, kasih sayang dan sejenisnya, akan tetapi ia tetap mengutamakan sentuhan-sentuhan jasmani yang menimbulkan erotisme dan akhirnya mengantar ke persatuan fisik. Sedang wanita lebih mengutamakan segi rohaniah seksualitas. Ia lebih mengutamakan iklim kemesraan, suasana keakraban, kebersamaan penuh perhatian, penuh pengertian dan tenggang rasa. Sentuhan-sentuhan jasmani sampai persatuan dalam sanggama hanya merupakan puncak ungkapan seksualitas. Ia tidak dikejar lepas dari iklim kemesraan yang mewarnai seluruh hidupnya.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan, dalam memecahkan masalah, pria lebih mengandalkan pikiran/akalnya. Sedangkan wanita sejak kecil sudah terbiasa mengatasi

persoalan dengan perasaan/emosinya; ibarat pisau yang senantiasa diasah makin lama makin tajam. Itulah sebabnya, mengapa wanita sering dapat mengatasi masalahnya seakan-akan tanpa dipikirkan terlebih dulu, bahkan mampu "meramalkan" sesuatu atau memiliki firsat (intuisi). Tidak mengherankan kalau kita sering mendengar, pria berpikir dulu baru berbicara, sebaliknya wanita berbicara dulu baru berpikir.

Khusus mengenai pergaulan antar remaja, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Nasihat bagi remaja putri

- (1) Kau tak perlu terpesona dengan rayuan-rayuan manis yang yang sebenarnya mengandung empedu
- (2) Kau tak perlu merasa berhutang budi kepada siapa pun untuk dibalas dengan hubungan seks/sanggama
- (3) Badanmu adalah milikmu sendiri dan tak ada seorang pun yang berhak berbuat sesukanya terhadap badanmu
- (4) Kalau kau percaya pada:
 - agama yang kau anut
 - kehormatan keluarga yang harus kau junjung, dan kalau kamu takut pada bahaya kehamilan pada usia remaja dan ingin terhindar dari penyakit kelamin, maka sebaiknya lah hubungan seks ditunda dulu sampai kau menikah di kemudian hari.
- (5) Jangan sekali-kali percaya kepada orang yang mengatakan, bahwa sebagian besar wanita dan pria telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Tidak usah takut dianggap menderita kelainan seks, kalau tak mau melakukan hubungan seks

sebelum menikah. Itu tidak benar sama sekali! Sebagian terbesar pria dan wanita masih memilih menunda hubungan seksnya sampai mereka menikah. Itulah yang benar!

Masa remaja adalah masa persiapan dan pembinaan dalam menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Remaja adalah calon pemimpin masyarakat dan bangsa di masa datang. Karena itu ia perlu dan harus membekali diri secukupnya untuk mengemban tugas tersebut. Ini berarti remaja wajib mengembangkan ketahanan fisik dan mental semaksimal mungkin. Sebagai pelajar jadilah pelajar yang baik, sebagai olahragawan jadilah olah-ragawan yang baik dan seterusnya di bidang masing-masing. Pendek kata masa remaja harus diisi dengan segala kegiatan yang akan mengantarkannya menjadi dewasa, sehingga setelah dewasa nanti ia telah siap menghadapi segala kemungkinan.

2.7. Bagaimana Caranya untuk Mencapai Kebahagiaan

Untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat manusia harus memenuhi dua tugas utama, yakni tugas horisontal dan tugas vertikal/transendental

a. Tugas horisontal

Karena Tuhan itu sifatnya suci, maka agar kelak dapat bersatu denganNya manusia wajib berusaha mendekati/menyerupai/memiripi sifat Tuhan pula. Seperti bunyi ungkapan: "Resam air ke air, resam minyak ke minyak" atau dapat juga dikatakan "Birds of a feather flocks together". Tepat apa yang tercantum dalam Dasa Darma Pramuka, bahwa kita harus:

"Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan". Alangkah agungnya tugas ini yang sekaligus juga amat berat untuk dilaksanakan. Tetapi bagaimanapun juga, tugas ini wajib dan harus kita jalankan agar kita tidak sesat jalan dan dapat kembali ke hadirat Tuhan bila sewaktu-waktu kita dipanggil-Nya. Baik tugas horisontal maupun vertikal harus dijalankan bersama-sama.

Menjalankan tugas horisontal dengan baik berarti memiliki lima sifat utama. Dengan mempunyai lima sifat utama itu kita dapat berperan aktif dalam menyejahterakan dunia. Adapun lima sifat utama yang wajib kita miliki adalah:

1) Ikhlas (Rela)

artinya tidak melekat kepada semua yang kita sayangi di dunia ini, misalnya suami, istri, anak, harta benda, kedudukan, pangkat dan sebagainya. Kita harus sadar, bahwa apa yang ada di dunia ini adalah tidak abadi, cepat atau lambat pada suatu saat kita pasti akan berpisah dengan apa yang ada di dunia yang fana ini. Semua milik kita sebenarnya adalah kepunyaan Tuhan yang dititipkan kepada kita selama kita masih hidup. Buktinya, baik waktu kita lahir maupun saat kita meninggalkan dunia ini tak sehelai benang pun yang menutupi tubuh kita. Artinya seperti waktu kita datang, pada saat kita pergi pun kita tidak memiliki apa-apa. Tetapi selama semua yang kita punyai itu masih berada di tangan kita (masih dititipkan Tuhan kepada kita), harus kita pelihara dengan penuh kasih sayang dan dengan cara yang sebaik-baiknya. Bila kerelaan/keikhlasan kita terlatih de-

ngan baik, maka kita akan terhindar dari goncangan jiwa, bila sewaktu-waktu kita harus berpisah dengan seseorang atau sesuatu yang sangat kita cintai. Cara melatih kerelaan ialah dengan membiasakan diri berwatak cepat kaki ringan tangan, yakni tangkas dan giat (bekerja dan sebagainya) serta dengan senang hati dan tanpa pamrih bila orang lain minta pertolongan kepada kita. Alangkah mulia hatinya mereka yang dapat mempraktekkan ungkapan yang berbunyi: "Puncak kebahagiaan ialah bila dapat membahagiakan orang lain". Lagi pula memiliki kerelaan berarti kita akan terhindar dari kemungkinan sakit jiwa.

2) Tawakal (Narima)

artinya kita harus menerima bagian kita masing-masing. Oleh karena itu kita tidak boleh iri hati kepada mereka yang lebih baik nasibnya daripada kita, misalnya lebih tinggi pangkat dan kedudukannya, lebih kaya serta lebih bahagia hidupnya. Karena iri hati sebenarnya merupakan sumber dan akar dari semua kejahatan. Jika keinginan kita belum tercapai, bukankah sebagaimana ada yang telah kita capai juga. Lagi pula bukankah kegagalan itu sukses yang tertunda. Kita harus berusaha sekuat tenaga disertai permohonan yang sungguh-sungguh kepada Allah, agar kita memperoleh atau dapat mencapai apa yang kita dambakan. Kita harus yakin, bahwa Tuhan akan memberi pertolongan kepada kita bila kita terus mendekat kepadaNya. Tiada usaha yang sia-sia dan doa yang dipanjatkan dengan khusyuk pasti akan mendapat jawaban dari Allah. Sifat tawakal itu cenderung pada ketente-

raman hati, jadi orang yang tawakal bukannya orang yang malas bekerja, melainkan orang yang merasa puas akan baginya. Berbahagialah mereka yang memiliki sifat tawakal dalam hidupnya, karena mereka unggul terhadap keadaan yang tidak kekal. Lagi pula memiliki sifat tawakal berarti kita akan terhindar dari penyakit tekanan darah rendah/hipotensi.

3) Jujur

artinya menepati janji. Baik janji yang diucapkan maupun yang tidak, kedua-duanya harus ditepati, sebab bila tidak itu termasuk tidak jujur. Bedanya ialah, yang pertama kebohongan itu disaksikan orang lain sedang yang kedua hanya Tuhanlah saksi. Jadi tidak menepati janji berarti mendustai batinnya sendiri. Jujur menyebabkan keberanian serta ketenteraman dan juga menyucikan hati, lagi pula membangunkan watak tulus ikhlas. Orang tak akan dapat menjalankan agama dengan baik, bila tidak suci hatinya dan hati tak akan suci jika lidahnya tidak suci pula. Lagi pula memiliki sifat jujur berarti kita akan terhindar dari penyakit jantung.

4) Sabar

artinya dapat menampung /memuat banyak, tak lekas meluap. Baksana samodra yang besar, walau setiap detik ditambah dengan air dari beribu-ribu sungai dengan segala sampah dan kotoran, ia tetap tenang dan tidak meluap. Orang yang berhati sabar dapat dibandingkan dengan samodra tersebut, selalu tenang, tidak lekas marah dan murung. Tepat sekali bila diibaratkan, bahwa sabar adalah anak kunci pintu sorga.

Sabar berarti luas hati, kuat menderita segala macam cobaan, tetapi bukan orang yang putus asa, melainkan yang kokoh batinnya, luas pengetahuannya, tidak sempit budinya. Patut bila disebut lautan ilmu, karena ia tidak lagi membedakan emas dan tanah liat, sahabat dan musuh, semuanya dianggap sama saja. Kesabaran adalah ibarat obat yang sangat pahit, yang hanya dapat diminum oleh mereka yang berhati teguh, tetapi dapat menghilangkan kesusahan dan menyembuhkan penyakit.

Yang menyebabkan kita kurang/tidak sabar adalah antara lain, karena makanan kita yang berasal dari hewan-hewan yang berkaki empat (sapi, kerbau, kambing dan sebagainya); sedang yang kurang pengaruhnya adalah berturut-turut hewan-hewan yang berkaki dua (ayam, itik, burung dan sebagainya) dan yang tidak berkaki (ikan, baik yang berasal dari air tawar maupun air laut). Lain daripada itu menilik bentuk gigi dan susunan alat pencernaan (khusus mengenai panjang usus) kita, sebetulnya manusia lebih cenderung/sesuai dan tepat bila digolongkan dalam mahluk pemakan tumbuh-tumbuhan (herbivora) dan bukan mahluk pemakan segala (omnivora). Dapat kita saksikan dari kenyataan, bahwa sebagian besar dari penyakit (yang berhubungan dengan makanan) yang diderita manusia, adalah makanan yang berasal dari hewan dan bukan dari tumbuh-tumbuhan. Jadi agar kita menjadi sabar lagi sehat, kita sebaiknya berlatih untuk sedikit demi sedikit tetapi secara teratur mengurangi makanan yang berasal dari hewan yang berkaki empat kemudian dari hewan yang berkaki

dua dan seterusnya. Karena sebenarnya makanan manusia itu adalah tumbuh-tumbuhan dan bukan hewan. Lagi pula memiliki sifat sabar berarti kita akan terhindar dari penyakit tekanan darah tinggi/hipertensi.

5) Budi luhur

luhur adalah sifat dari Tuhan. Artinya agar kita berusaha untuk dapat menyerupai/memiripi sifat Tuhan. Apa yang dianugerahkan Tuhan kepada kita, Tuhan tidak pernah mengharap balasannya. Tuhan tidak pernah membeda-bedakan antara golongan bangsawan dengan rakyat jelata, antara yang kaya dengan yang miskin, bagi Tuhan semua hamba adalah sederajat. Oleh karena itu di dunia ini kita harus rukun dan bersatu dengan semua golongan dalam masyarakat. Walaupun dalam pergaulan sehari-hari kita tidak boleh membeda-bedakan yang satu dengan yang lain, tetapi janganlah kita meninggalkan sopan-santun, tata-cara, adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Bila kita berbuat sesuatu yang baik terhadap orang lain, janganlah sekali-kali didasari pamrih/ingin menerima balasannya. Sebaliknya, bila kita menerima kebaikan dari orang lain walau sekecil apa pun, janganlah hal itu kita lupakan; dan usahakan agar kita tidak berhutang budi kepada orang lain. Pukankah "Hutang emas dapat dibayar hutang budi dibawa mati". Atau dengan kata lain: "Lebih baik tangan di atas daripada di bawah". Tuhan tidak pernah minta disembah-sembah, karena tanpa dipuja-puja pun asma Allah tetap Agung, tetap Esa dalam segala hal dan tak akan ada yang dapat menyamainya. Lagi pu-

la bagi Tuhan tak ada yang mustahil.

Eudi luhur ini tidak akan dapat dilaksanakan, jika empat sifat utama di atas/sebelumnya belum kita miliki.

b. Tugas transendental/vertikal

ialah tugas untuk mempersiapkan diri, bila kita sewaktu-waktu dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tugas vertikal ini akan lebih mudah untuk dijalankan bila telah memiliki lima sifat/watak utama tersebut di atas.

Adapun tugas vertikal ialah:

1) Sadar

sadar di sini berarti bakti. Kebaktian (sembahyang, doa) ini harus dijalankan setiap hari, menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebaktian merupakan tali penghubung antara hamba dengan Khaliknya. Kesadaran ini harus dijalankan setiap hari secara aktif sehingga menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi kebutuhan, seperti kebutuhan kita setiap hari akan bernapas, makan dan minum. Kesadaran yang tiada putus-putusnya menyebabkan kita menjadi bijaksana, sehingga dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar, yang tidak nyata dengan yang nyata, yang fana dengan yang baka.

2) Iman (Percaya)

Jangan menuja-muja selain Tuhan, kita harus menyerahkan nasib kita hanya kepadanya. Baik di kala duka maupun di waktu suka, kita harus selalu ingat dan memanjatkan doa kepadanya. Percayalah kepada diri sendiri, karena Tuhan sebenarnya telah bersatu dengan kita asalkan hati kita su-

ci atau dengan kata lain hanya di hati yang sucilah Tuhan berkenan bertahta. Oleh karena itu janganlah sekali-kali percaya kepada dukun dengan mantera-manteranya yang katanya sanggup memperbaiki nasib kita dengan kedok kesucian. Percaya kepada dukun dan sebangsanya berarti kurang/tidak percaya kepada Tuhan dan meninggalkannya. Ibarat domba yang harus menurut pada gembalanya, bila ingin terhindar dari ancaman/terkaman binatang buas.

3) Takwa (Ta'at)

artinya menurut, yakni menjalankan semua perintahNya dan menghindari segala laranganNya.

Sebenarnya bila kita telah menjalankan delapan kewajiban tersebut di atas dengan sungguh-sungguh, maka dengan sendirinya kita telah terhindar dari larangan-larangan Tuhan. Tetapi karena manusia adalah makhluk lemah yang tak luput dari khilaf dan alpa, maka lebih baik bila larangan-larangan Tuhan itu dinyatakan dengan jelas.

Adapun apa yang dilarang Allah adalah sebagai berikut:

(1) Jangan memuja-muja sesuatu selain Tuhan

Hanya Tuhan pribadi yang menguasai alam semesta seisinya, adalah suatu penyelewengan bila kita masih mencari perlindungan selain Tuhan. Misalnya untuk merubah nasib yang buruk agar menjadi baik, kita lalu pergi ke dukun atau orang yang sakti dengan mantra-mantra, macam-macam selamatan, jimat-jimat, kemenyan, aneka macam bunga, akik-akik atau benda-benda lain. Kita tidak boleh percaya pada benda-benda atau tempat-tempat yang dianggap keramat yang

katanya dapat menolong atau merubah nasib kita. Juga melanggar larangan Tuhan, bila kita percaya pada hari baik dan buruk, pada perbintangan/astrologi, dan percaya bahwa orang-orang yang sudah meninggal dunia itu dapat memberi doa restu kepada mereka yang masih hidup. Itu adalah keliiru! Bahkan sebaliknya, kita harus mendoakan arwah mereka yang telah mendahului kita, agar dosa-dosa mereka diampuni Allah dan rohnya diterima kembali di hadiratNya. Orang yang telah meninggal dunia tidak dapat berbuat sesuatu pun, karena rohnya tak mempunyai lagi panca indra dan alat-alat pelaksana berupa tangan dan kaki, oleh karena itu para ahli warisnyalah yang wajib mendoakan arwah mereka.

Kematian sebenarnya merupakan bukti keterbatasan manusia, lagi pula kematian bukan akhir kehidupan, karena kematian hanya sekedar batas antara kehidupan kini dengan kehidupan yang akan datang.

Dosa terbesar yang perlu sekali dihindari adalah syirik atau mempersekutukan Tuhan.

(2) Jangan menyalahgunakan syahwat

Artinya berhati-hatilah dalam menjalankan syahwat.

Tuhan menciptakan manusia pria dan wanita dengan tujuan untuk melaksanakan karsa/kehendakNya. Salah satu tugas dari manusia ialah mengadakan keturunan/prokreasi melalui suami istri atas perkenan Allah. Tugas suci ini diselubungi dengan kenikmatan. Tetapi sayang sekali, bahwa banyak orang yang lupa atau tidak mengerti akan maksud tugas itu, mereka hanya mengenal kenikmatannya dan menganggap itu se-

bagai iseng balaka, malahan ada yang berani menjalankannya di luar perkawinan yang sah. Perbuatan ini merupakan larangan Allah dan siapa pun yang berani melanggarnya pasti akan menerima tempelak.

Untuk memenuhi tugas suci tersebut, sebenarnya sejak seseorang menginjak akil balig secara alamiah--dengan perantaraan hormon-hormon seks yang diproduksi--telah dirangsang sehingga tertarik pada lawan jenisnya. Semua itu telah diatur secara tertib dan seksama oleh Tuhan Yang Maha Esa. Jadi keliru bila kita dalam hal ini ikut campur tangan, yakni dengan sengaja ikut memperbesar rangsangan-rangsangan seks tersebut. Merangsang diri sendiri--dalam hal ini--dalam bentuk apa pun, sebenarnya merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Bentuk rangsangan itu dapat berupa membaca/melihat buku/film/gambar cabul/porno. Sedang yang dimaksud dengan cabul/porno ialah yang melanggar kesusilaan dan sekaligus merangsang orang yang membaca/melihatnya, sehingga memperbesar syahwat yang bersangkutan. Bagi mereka yang telah berkeluarga, jalan keluar untuk mengatasi dorongan seks yang meningkat bukanlah suatu masalah. Tetapi hal ini amat berbahaya bagi mereka yang belum berumah tangga dan khususnya para remaja. Karena mereka biasanya tanpa menyadari akan akibatnya akan mencari penyaluran yang melanggar baik larangan Tuhan maupun adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya dengan cara melakukan onani, mempraktekkan pergaulan bebas, pergi ke pelacuran, memperkosa lawan jenisnya

dan lain sebagainya. Bahwasanya memanjakan syahwat itu tidak termasuk budi pekerti yang luhur, tetapi tergolong dalam kelakuan mahluk rendah.

(3) Jangan menggunakan makanan dan minuman yang mudah merusakkan jasmani dan rohani, termasuk kegemaran

Allah malarang penggunaan minuman keras, ganja, morfin dan sebagainya, kecuali sebagai obat yang ditentukan oleh seorang dokter. Orang yang mabuk karena minuman keras misalnya, sering hilang kesadrannya dan berbuat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kebiasaan makan dan minum bahan-bahan tersebut dapat menyebabkan seseorang ketagihan. Padahal bila ia sedang ketagihan dan pada waktu itu tidak mempunyai uang, ia akan berani nekad untuk menipu, mencuri bahkan membunuh orang lain guna mencapai maksudnya itu. Yang termasuk larangan ini juga segala kesenangan/kegemaran, misalnya minum kopi, merokok, main kartu dan sebagainya yang berlebih-lebihan, sehingga kita lupa akan delapan kewajiban kita yang terpenting tersebut di atas.

(4) Jangan melanggar hukum dan undang-undang negara

Dimana pun kita berada, baik di negara kita sendiri maupun di negara orang lain, kita harus taat dan tunduk pada peraturan-peraturan dan hukum yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Warga negara yang baik ialah warga negara yang patuh pada undang-undang negaranya. Misalnya Socrates, seorang filsuf Yunani yang kenamaan bersedia minum racun--yang mengakibatkan kematiannya--, karena dia dianggap bersalah oleh negaranya.

(5) Jangan berselisih/bercekcok

Allah memerintahkan kepada umatnya agar selalu hidup rukun dan damai di dunia ini. Kita tidak dapat hidup sendirian, karena kita saling membutuhkan. Makin maju suatu masyarakat, makin terjadi pengkhususan/spesialisasi dalam berbagai bidang pekerjaan, sehingga menyebabkan adanya saling ketergantungan yang satu dengan yang lain. Manusia adalah makhluk sosial, senang atau tidak senang kita harus bekerja sama dengan orang lain. Karena pada hakikatnya hidup itu satu, asal dari satu dan akhirnya bersatu, maka Tuhan menghendaki agar kita di dunia ini juga bersatu dalam arti rukun dan saling tolong-menolong.

Akhirnya mengenai delapan kewajiban kita yang utama:

(1) Sadar (2) Iman (Percaya) (3) Takwa (Taat) (4) Ikhlas (Rela) (5) Tawakal (Narima) (6) Jujur (7) Sabar (8) Budi luhur, bila kita kaji lebih lanjut, dapat disimpulkan:

(a) Tiga kewajiban vertikal (transendental) dapat diringkas menjadi satu, yakni rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berniat kembali kepadaNya.

(b) Lima kewajiban horisontal (khususnya Budi luhur), dapat dicapai dengan urutan sebagai berikut:

Taat dapat menyebabkan watak jujur, sedang jujur dapat menyebabkan tumbuhnya tawakal, dan tawakal menumbuhkan sabar, selanjutnya sabar menuntun kepada ikhlas; bila ikhlas telah tercapai barulah dapat diraih Budi luhur.

Jadi berturut-turut: Taat --> Jujur --> Tawakal --> Sabar --> Ikhlas --> Budi luhur.

P A B III

SEMBILAN BULAN PERTAMA DALAM HIDUPKU

Tujuan Pengajaran

- 3.1. Siswa dapat menjelaskan ukuran/besar dan umur sel telur dan sel mani.
- 3.2. Siswa dapat menyimpulkan, bagaimana kebesaran Tuhan yang telah menciptakan dari sebuah sel menjadi manusia yang terdiri atas berbilyun-bilyun sel.
- 3.3. Siswa dapat menyebutkan tahap-tahap perkembangan mulai dari zigot sampai menjadi bayi yang akan dilahirkan.
- 3.4. Siswa dapat menjelaskan, bahwa menjadi kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orangtuanya, khususnya kepada ibu yang telah mengandungnya selama sembilan bulan.

Materi Pelajaran3.1. Sel Telur dan Sel Mani

Sel telur bentuknya bulat dengan garis tengah 0,14 mm, besarnya kira-kira sebesar ujung jarum yang sangat halus dan umurnya 1 X 24 jam atau satu hari.

Sel mani bentuknya seperti berudu/kecebong dengan panjang kira-kira 0,05 mm (sedang panjang kepalanya saja 0,0005 mm) dan umurnya--setelah masuk dalam badan wanita-- 3 X 24 jam atau tiga hari. Sekali sperma disemprotkan keluar dari tubuh seorang pria (eyakulasi) volumenya kira-kira 3 cc (kira-kira satu sendok teh) dan di dalamnya berisi

sekitar 300 juta sel mani. Sebagai perbandingan dapat disebutkan di sini, bahwa dalam sebuah kepala jarum pentul dapat ditempati oleh kira-kira lima juta sel mani atau untuk menutupi sebuah titik diperlukan 2.500 sel mani.

3.2. Dari Satu Sel Menjadi Berbilyun-bilyun Sel

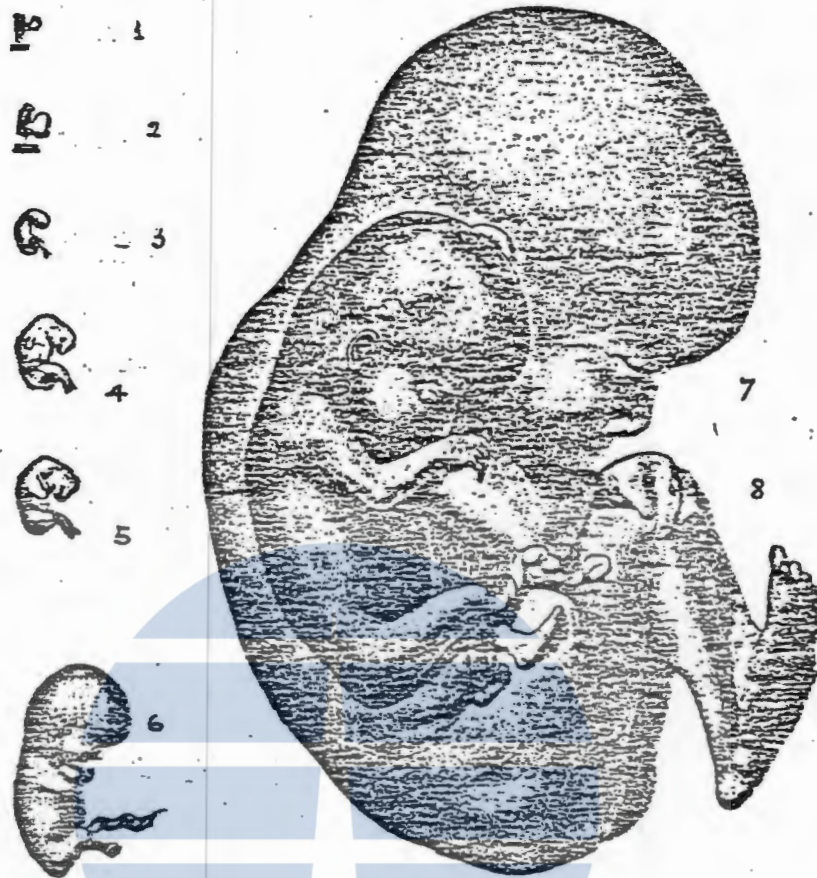
Berkat kemajuan yang telah dicapai oleh manusia di bidang ilmu dan teknologi, sekarang kita telah mampu membuat telur ayam yang--baik bentuk, rupa maupun rasanya-- sama dengan telur ayam yang asli. Tetapi telur ayam buatan manusia ini tidak dapat ditetaskan menjadi anak ayam, karena telur tersebut di dalamnya tidak mengandung kehidupan. Manusia betapa pun pandainya, ia tidak akan dapat membuat kehidupan. Apakah sebenarnya hidup itu, masih merupakan misteri/rahasia bagi manusia sepanjang masa. Jangankan menciptakan, sedangkan mengerti saja apa sebenarnya hidup itu, belum juga manusia memahaminya sampai tuntas. Itulah sebabnya yang dipelajari oleh ilmu hayat atau biologi bukan hidup itu sendiri melainkan hanya gejala-gejala hidup yang berlangsung di dalam mahluk yang hidup. Terbukti di sini bagaimana kebesaran dan kekuasaan Tuhan. KebesaranNya juga dapat kita saksikan, bila kita mengamati bagaimana sel telur yang telah dibuahi oleh sel mani (zigot) berkembang menjadi manusia yang sempurna. Baik sel telur maupun sel mani keduanya demikian kecil/halus ukurannya, sehingga kita hanya dapat menyaksikannya melalui mikroskop. Zigot yang hanya terdiri dari satu sel itu, kemudian membelah diri da-

ri satu menjadi dua, dua menjadi empat, empat menjadi delapan dan seterusnya. Seorang bayi yang baru lahir terdiri atas 200×10^9 sel atau 200 milyar sel. Sedangkan orang yang telah dewasa terdiri atas 30×10^{12} sel atau 30 bilion sel. Untuk menggambarkan betapa banyaknya sel yang dimiliki oleh orang dewasa, dapat dijelaskan sebagai berikut: Kalau dalam satu detik gugur satu sel, maka diperlukan waktu kira-kira satu juta tahun, baru sel yang terakhir terlepas. Hasil ciptaan Tuhan yang sangat mengagumkan!

3.3. Perkembangan dari Zigot Menjadi Bayi

Pendahuluan

Seorang yang masih gadis/perawan lubang liang kemaluannya masih tertutup oleh suatu selaput tipis yang disebut selaput dara (hymen). Selaput dara ini biasanya berlubang satu; tetapi ada kalanya berlubang dua, tiga atau berlubang banyak seperti saringan. Adanya lubang pada selaput dara ini penting sekali untuk keluarnya haid, sejak ia menginjak akil balig. Gadis yang selaput daranya tidak ada lubangnya termasuk tidak normal/abnormal, sehingga menjelang akil balig selaput daranya perlu dilubangi/diberi lubang--dengan suatu operasi kecil--oleh seorang dokter. Waktu seorang pengantin pria akan melakukan tugasnya sebagai seorang suami, pertama-tama ia harus menembus selaput dara istrinya dengan zakarnya, sebelum zakarnya memasuki liang kemaluan istrinya. Bila kita amati, maka alat kelamin pria dan wanita itu adalah sesuai satu dengan yang lain



Gambar 37

Perkembangan mudigah sampai menjadi janin
(dalam ukuran YANG SEBENARNYA)

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1. umur 25 hari | 5. umur 43 hari |
| 2. umur 32 hari | 6. umur 60 hari |
| 3. umur 35 hari | 7. umur 3 bulan |
| 4. umur 40 hari | 8. umur 4 bulan |

baik mengenai bentuk maupun ukurannya, sehingga dapat diibaratkan seperti pasangan antara induk kunci dengan anak kuncinya.

Seorang suami yang melakukan sanggama dengan istrinya, ian bertepatan dengan itu istrinya sedang mengalami ovulasi (melepaskan telur dari indung telur), maka kemungkinan besar akan terjadi pembuahan/konsepsi dan terjadilah zigot.

Hari pertama

Sambil bergerak zigot tersebut terus membelah diri dari satu berturut-turut menjadi dua, empat, delapan dan seterusnya. Adapun tujuan zigot adalah rahim, dengan melewati saluran telur.

Minggu pertama

Sampai di rahim zigot sudah membelah menjadi 36 sel yang bentuknya seperti buah murbei/besaran (morula) untuk selanjtnya menempel (mengalami implantasi/nidasi) pada dinding rahim yang terjadi kira-kira pada akhir minggu pertama. Rahim seorang wanita bentuknya mirip buah apokat yang letaknya terbalik, artinya tangkainya menghadap ke bawah.

Bulan ke 1

Morula tumbuh menjadi mudigah (embryo). Pada hari ke 25 jantung sudah mulai berdenyut, berupa pipa berbentuk huruf U yang panjangnya kira-kira 2 mm. Jantung ini terus berdenyut tanpa istirahat dan baru ^{berhenti} berdetak kalau pemiliknya meninggal dunia.

Setiap jenis sel harus muncul pada waktu dan tempat yang tepat. Embrio ini hidup dalam gelembung ketuban yang berisi

air ketuban. Gelembung ketuban ini melekat pada rahim dengan perantara^aan ari-ari (placenta). Sedang mudigah dihubungkan dengan ari-ari melalui tali pusat (funiculus umbilicalis).

Lapisan gelembung ketuban yang paling dalam disebut amnion. Embrio yang berumur satu bulan ukurannya 10.000 X lebih besar dari pada zigot. Akhir bulan ke 1, bentuk embrio seperti kacang dibelah dan panjangnya dari ujung kepala sampai ujung kaki kira-kira 4 mm.

Bulan ke 2 dan ke 3

Bulan ke 2, embrio tumbuh 1 mm/hari. Bulan ke 3, beratnya kira-kira 30 gram. Akhir bulan ke 3, sudah dapat mengangkat sedikit bibir atasnya seakan-akan tersenyum.

Bulan ke 4

Dari mudigah/embryo berubah menjadi janin/foetus dengan tinggi 16 cm dan berat kira-kira 180 gram.

Ari-ari berfungsi seperti paru-paru, ginjal, usus, hati, dan kelenjar endokrin yang menghasilkan hormon. Embrio memerlukan O_2 sedikit sekali. Jumlah keperluan akan O_2 yang minim ini diibaratkan seperti banyaknya O_2 yang ada di puncak gunung yang tertinggi di dunia yakni Mount Everest, sehingga disebut juga Mount Everest in Utero.

Bulan ke 5 dan ke 6

Pada akhir bulan ke 4 atau awal bulan ke 5, untuk pertama kalinya dirasakan gerakan bayi. Bulan ke 5, panjangnya 25 cm dengan berat sekitar $\frac{1}{2}$ kg. Bila sedang tidur bayi selalu mengambil sikap/posisi kesayangannya yaitu meringkuk

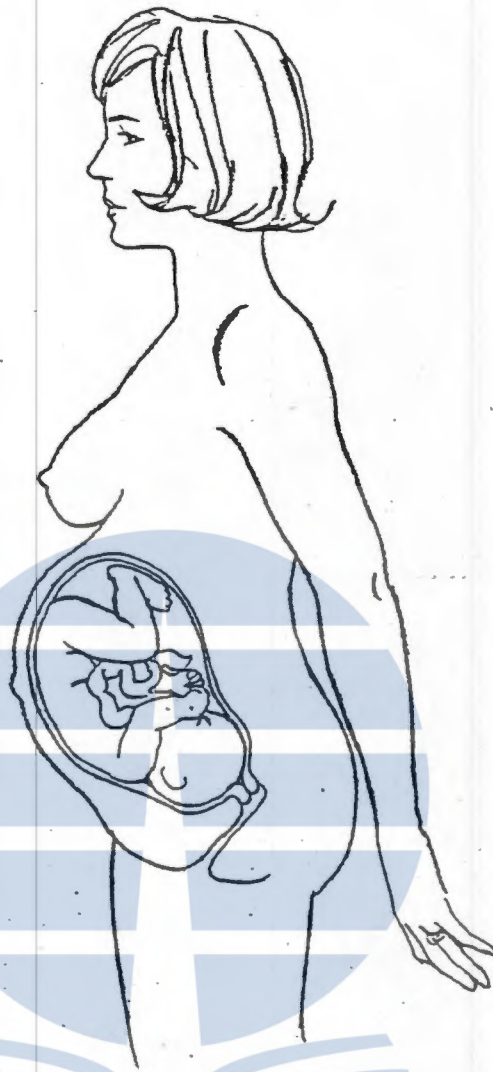
(foetal position). Bulan ke 6, tingginya 30 cm dengan berat kira-kira 800 gram. Air ketuban pada bulan ke 5 sampai bulan ke 7 kira-kira 1 liter, kemudian terus menyusut sampai saat kelahiran tinggal $\frac{1}{2}$ liter.

Bulan ke 7, ke 8, dan ke 9

Bulan ke 7, sudah pandai mengisap jari. Bulan ke 8, kepala berada di bagian bawah dan dibandingkan dengan bagian tubuh yang lain kepala adalah yang terberat. Bulan ke 9, tendangan kakinya bertambah kuat. Pertumbuhan bayi berhenti pada hari ke 260 (kira-kira satu minggu sebelum kelahiran); 75% bayi dilahirkan pada hari ke 261-271. Berat bayi yang baru dilahirkan dibandingkan dengan berat orang dewasa, kira-kira 1:20.

Hari kelahiran

Sebab kelahiran terlalu dini antara lain, karena ibu makannya kurang, kesehatannya lemah/menurun atau bekerja terlalu berat. Tahap-tahap kelahiran dimulai dengan terbukanya mulut rahim, disusul dengan pecahnya gelembung/kantong ketuban, kemudian air ketuban menetes keluar, kepala bayi muncul dan akhirnya lahirlah sang bayi, disusul keluarnya ari-ari. Waktu bayi lahir beratnya sekitar 3 kg dengan panjang kira-kira 45 cm. Panjang tali pusatnya sekitar 60 cm. Ari-ari mempunyai garis tengah kira-kira 20 cm dengan berat sekitar $\frac{1}{2}$ kg. Ketika bayi pertama kali bernapas, tenaga yang diperlukan kira-kira 5 X lipat tenaga dari pernapasan biasa, karena beribu-ribu gelembung kecil dari paru-paru harus dibuka lebih dulu.



Gambar 38

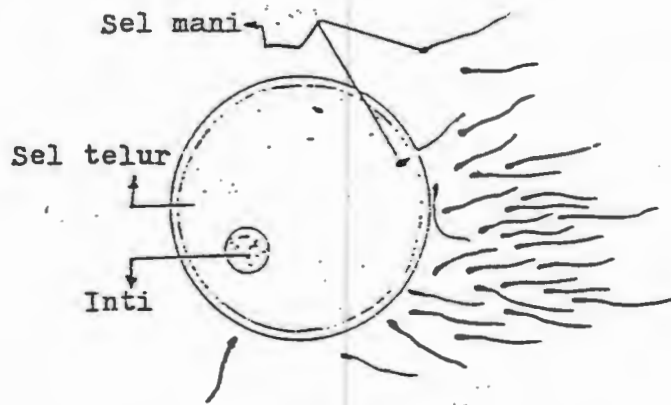
Bayi umur 40 minggu (9 bulan)
yang akan dilahirkan

3.4. Anak Wajib Berbakti kepada Orangtuanya

Dalam kehidupan sehari-hari biasanya kita hanya pampi menikmati anugerah Tuhan, padahal yang lebih penting kita harus mensyukuri anugerahNya itu.

Terciptanya manusia di dunia ini adalah berkat kerja sama yang tak terpisahkan antara ayah dan ibu serta atas perkenan dari Allah. Ibu dengan sel telur, ayah dengan sel mani, perpaduan antara keduanya menghasilkan zigot. Zigot dapat tumbuh menjadi seorang bayi bila Tuhan berkenan menganugerahkan/meniupkan roh ke dalamnya. Jadi tubuh/raga kita berasal dari ayah dan ibu, sedangkan roh/jiwa berasal dari Tuhan. Andaikan bayi diibaratkan dengan sebuah kue, maka kue itu terbentuk dari tiga sumber/saham utama. Yakni telur, cetakan kue, dan open berasal dari ibu, terigu, mentega dan gula berasal dari ayah. Kue yang masih mentah dalam cetakan ini--bahkan sudah dimasukkan ke dalam open--tidak akan menjadi masak, bila tidak ada api/listrik dalam open tersebut. Jadi sumber /saham ketiga adalah api/listrik yang berasal dari Tuhan. Alangkah tepatnya perumpamaan ini! Karena baik api maupun listrik yang kita pakai sehari-hari itu, sebetulnya kita hingga saat ini belum mampu merumuskan dengan tepat apakah sebenarnya api/listrik itu. Tak ubahnya seperti Allah yang merupakan misteri/teka-teki abadi bagi manusia sepanjang masa.

Selama 280 hari atau 40 minggu ibu telah mengandung kita dengan segala suka dukanya. Disusul kemudian merawat dan mendidik kita sampai kita dapat/sanggup mandiri. Apa



Gambar 38A

Pembuahan sel telur oleh sel mani

Dari berjuta-juta sel mani, hanya sebuah sel mani saja yang diperkenankan membuahi sel telur.



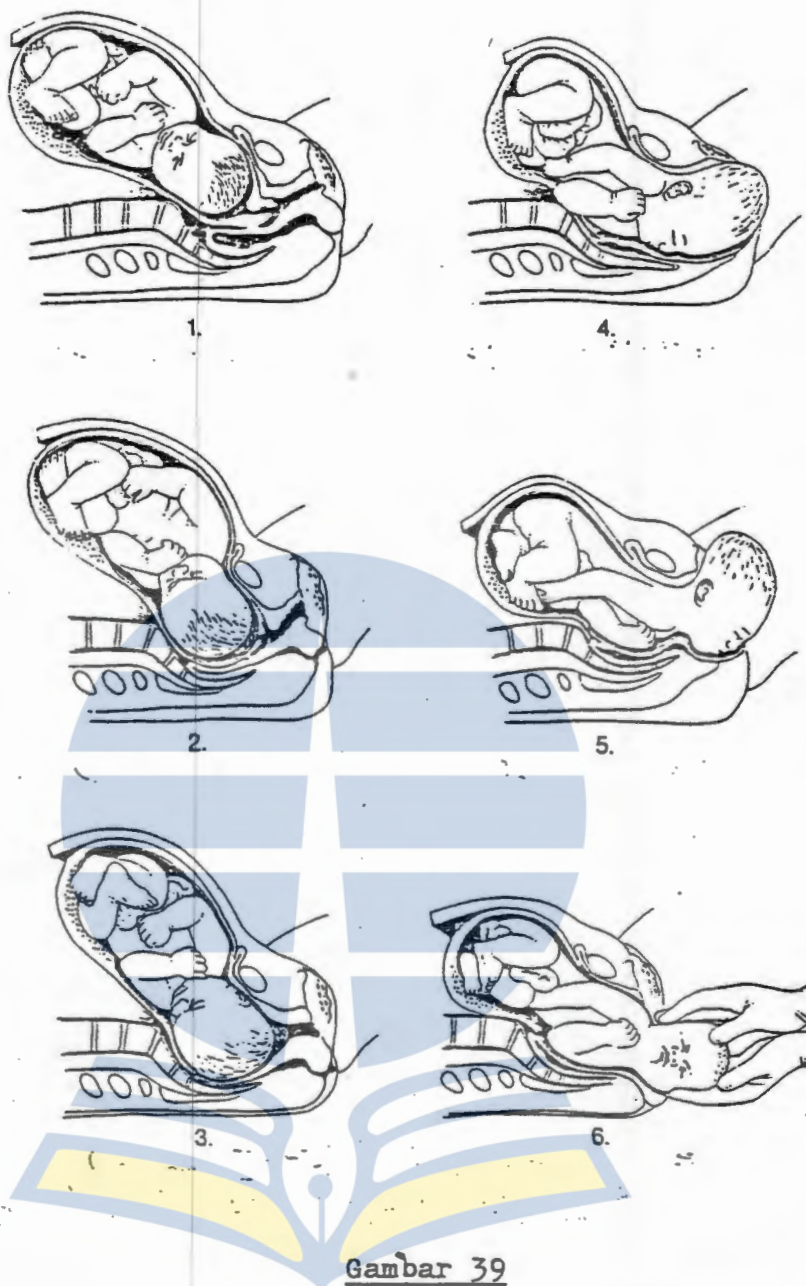
Gambar 38B

Janin dalam rahim

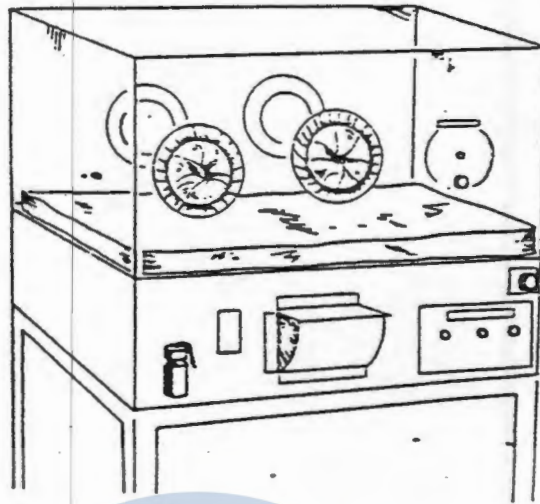


Gambar 38C

Bandingkan besar bayi itu dengan telur ayam ditengah-tengah.



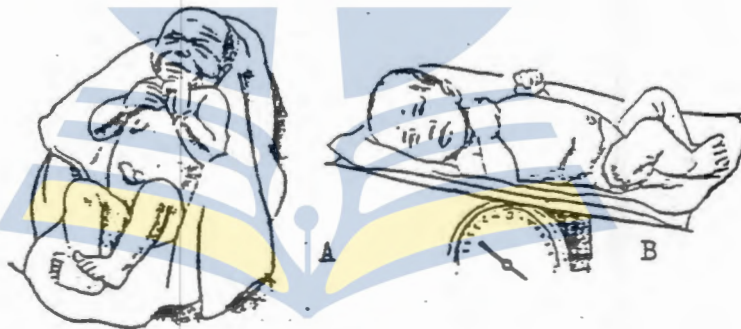
Gambar 39
Tahap-tahap kelahiran seorang bayi



Gambar 40

Inkubator

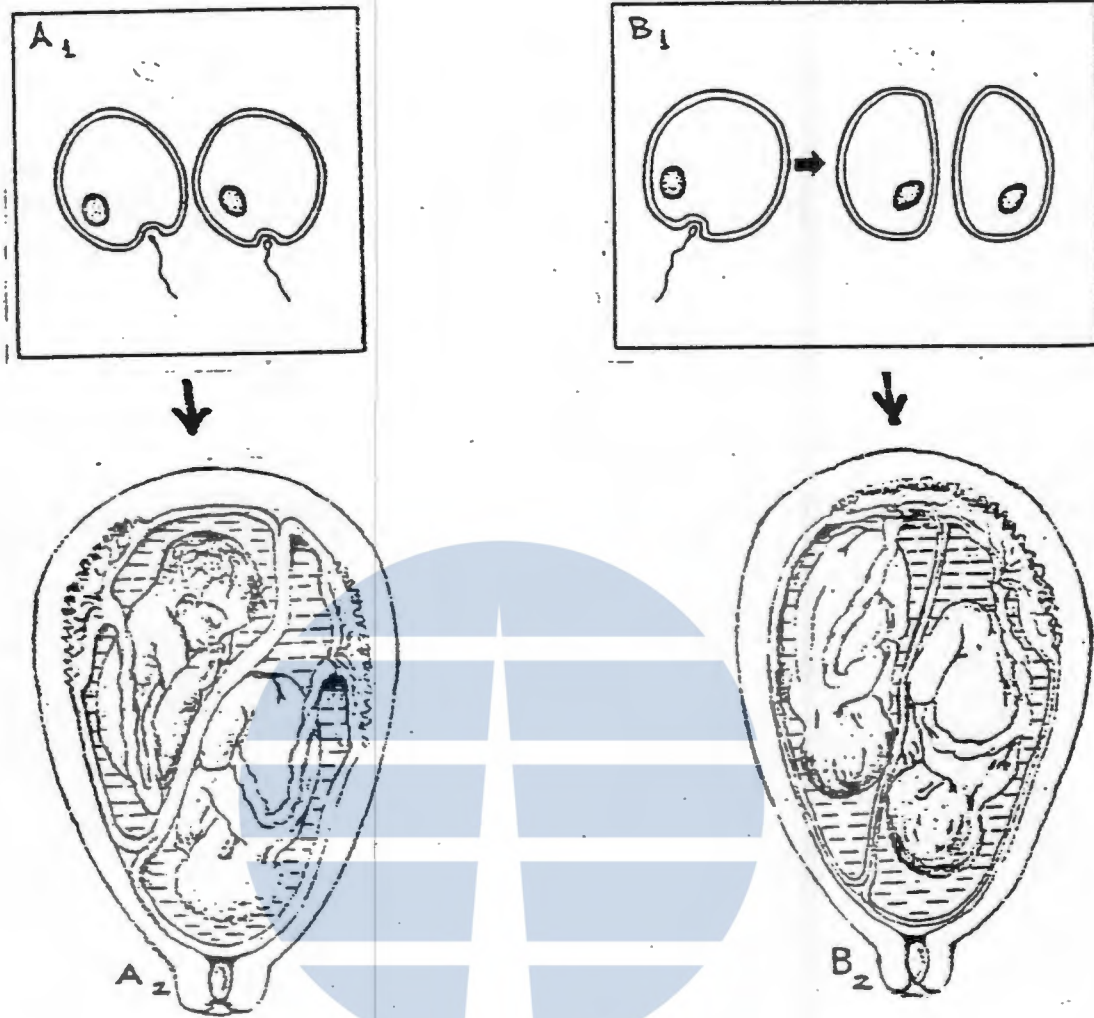
Bayi yang lahir dini dirawat dalam rahim tiruan yang disebut inkubator



Gambar 41

Bayi yang:

- A. baru lahir
- B. berumur 1 bulan



Gambar 42

Kehamilan kembar

Ada dua kemungkinan:

- kembar fraternal, hasil pembuahan 2 buah sel telur oleh 2 sel mani (gambar A₁ → A₂)
- kembar identik, hasil pembuahan 1 buah sel telur oleh 1 sel mani, yang kemudian membelah menjadi 2 janin (gambar B₁ → B₂)

pun yang kita persembahkan kepada ibu kita, tak akan dapat mengimbangi pengorbanan ibu yang telah diberikan kepada kita. Tepatlah kiranya ungkapan yang berbunyi: "Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan". Oleh karena itu, selama orangtua kita masih hidup kita wajib berbakti kepada mereka, dan kalau mereka telah tiada kita berkewajiban mendoakan semoga Allah berkenan mengampuni segala dosa-dosa mereka dan mohon agar arwah mereka dapat diterima di sisiNya.

Sejak sel telur dibuahi menjadi zigot, ia terus membelah dan tiap-tiap sel melaksanakan tugas mereka masing-masing. Ada yang tumbuh menjadi otak, syaraf, tulang, alat-alat dalam, daging, kulit dan lain-lain. Makin seksama dan teliti kita mengamatinya, makin kagum dan dengan khidmat kita menundukkan kepala atas kekuasaan dan kebesaran Allah yang tiada taranya itu. Waktu masih berbentuk mudigah, sulit bagi kita untuk membedakan apakah itu embrio orang, kambing ataukah ayam. Tetapi lambat-laun baru akan tampak, bahwa embrio orang yang semula mempunyai ekor kemudian akan menyusut, untuk akhirnya ekor tersebut lenyap sama sekali saat kita dilahirkan.

Pengorbanan seorang ibu dapat kita amati waktu sedang mengandung. Rahim seorang wanita yang akan melahirkan/bersalin, mempunyai ukuran/meregang 500 X lebih besar daripada rahimnya dalam keadaan tidak hamil. Rahim tersebut akan kembali ke bentuk dan ukuran semula hanya dalam waktu enam minggu sesudah bersalin. Keajaiban lagi dari ciptaan Tuhan.



Gambar 42A

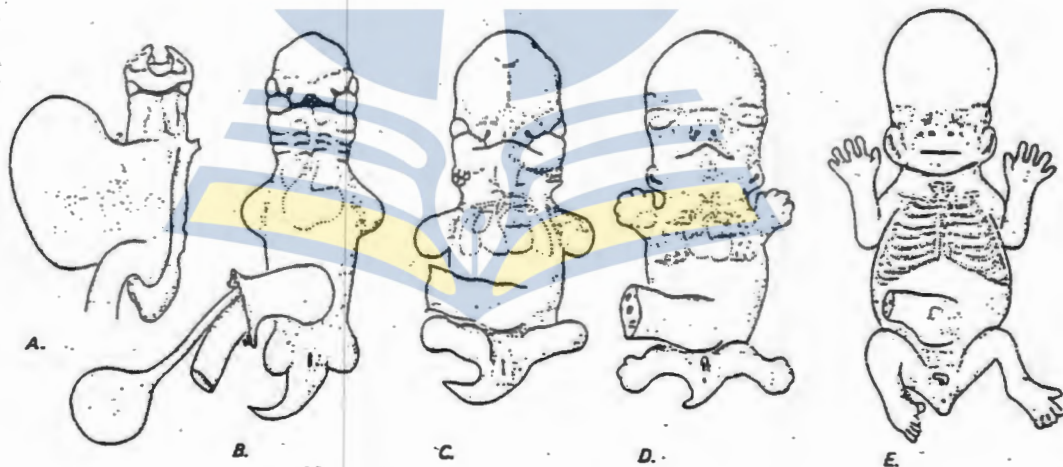
Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang
penggalan

Dengan menumpahkan seluruh kasih sayangnya, ia
mengharapkan anaknya kelak mampu memberikan ka-
sih sayangnya kepada orang lain.



Gambar 42B

Pada masa permulaan pertumbuhan janin, tidak ada banyak perbedaan antara janin ayam (I), kambing (II), dan manusia (III). Perhatikan ekor pada janin manusia, yang akan hilang pada pertumbuhan selanjutnya,

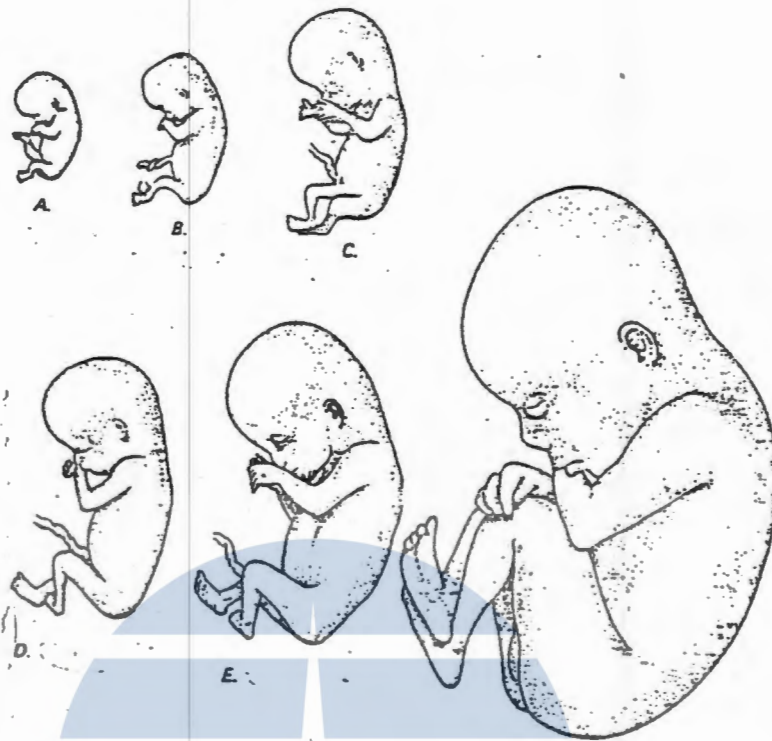


Gambar 42C

Tahap-tahap perkembangan mudigah

A. umur 4 minggu
B. umur 5 minggu
C. umur 6 minggu

D. umur 7 minggu
E. umur 8 minggu



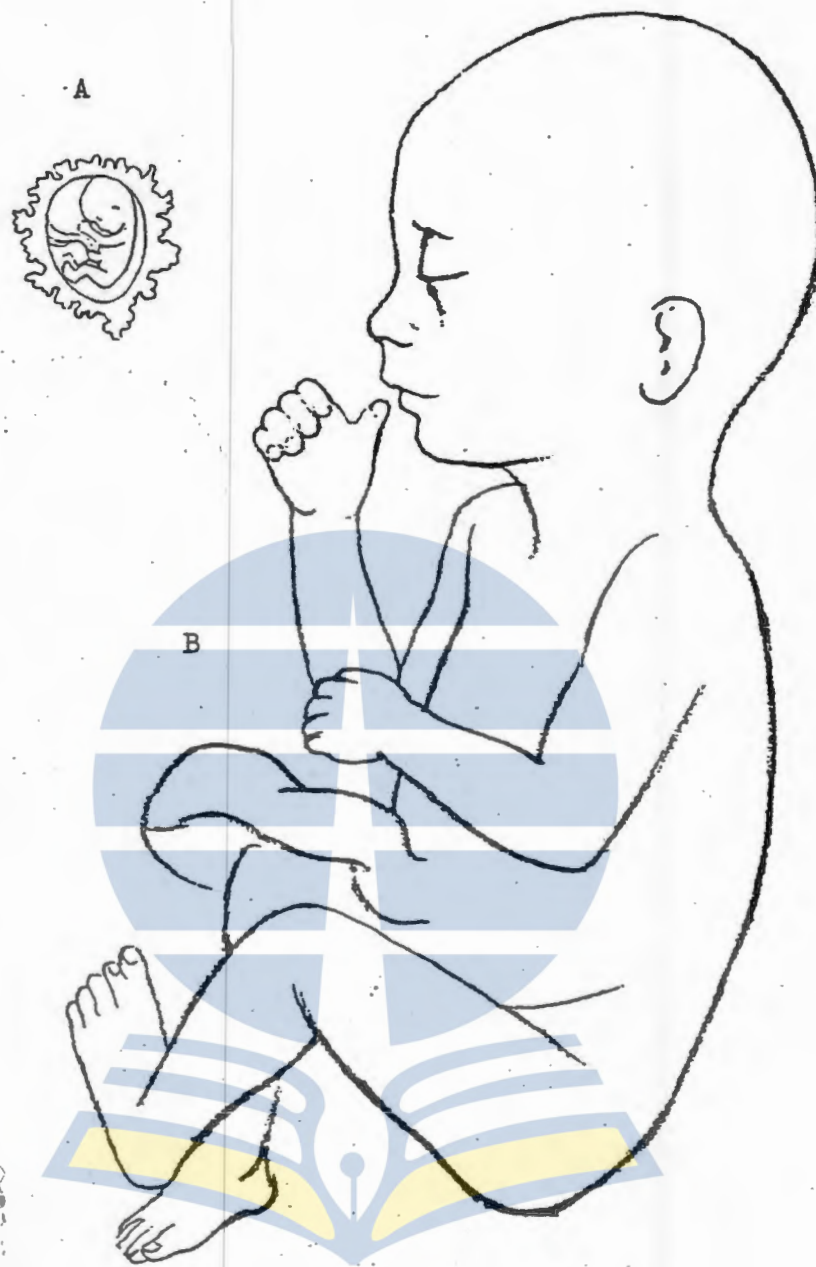
Gambar 42D

Perkembangan mudigah menjadi janin

dilihat dari SAMPING

(dalam ukuran YANG SEBENARNYA)

- A. umur 8 minggu
- B. umur 9 minggu
- C. umur 10 minggu
- D. umur 11 minggu
- E. umur 12 minggu
- F. umur 16 minggu



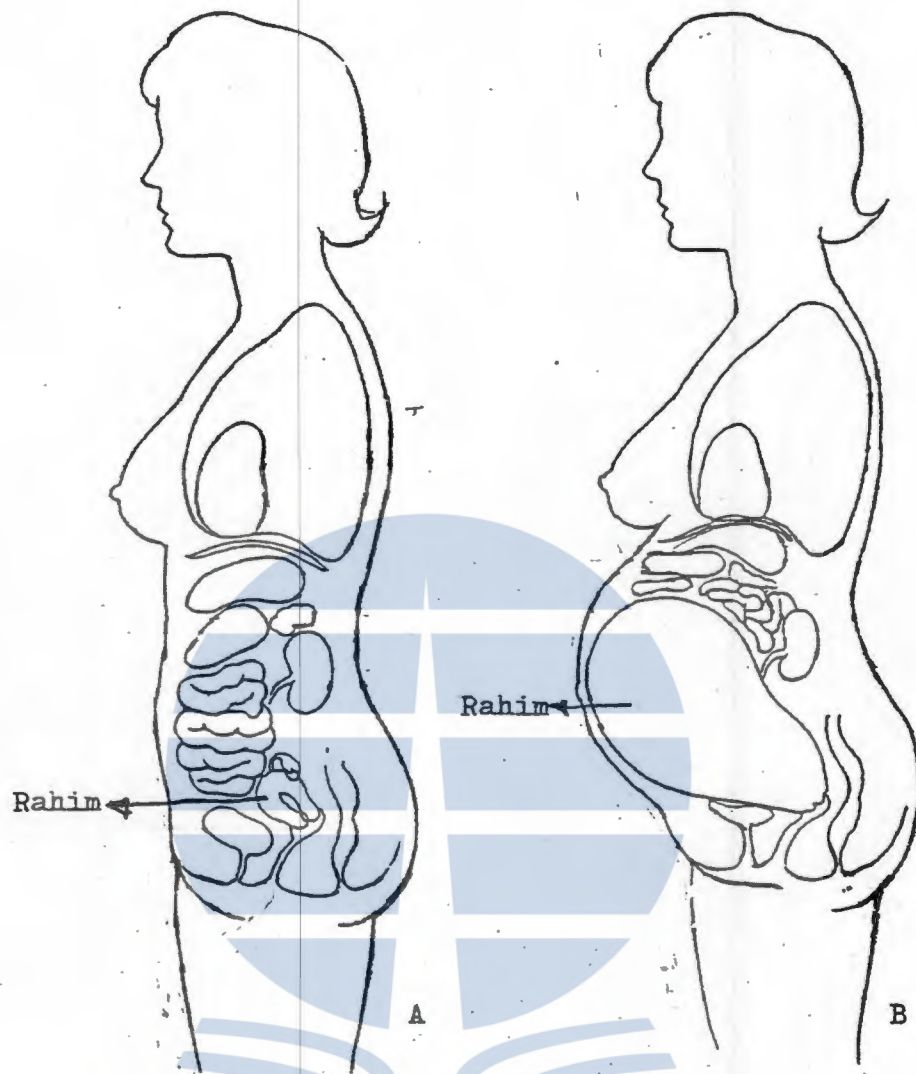
Gambar 42E

Perbandingan antara mudigah dengan janin

(dalam ukuran YANG SEBENARNYA)

A. mudigah berumur 2 bulan

B. janin berumur 5 bulan



Gambar #2F

Perbandingan besar rahim
antara wanita yang
tidak hamil (A) dengan yang hamil (B)
dan akan melahirkan: adalah 1 : 500

B A B IV

NORMA KELUARGA KECIL YANG BAHAGIA DAN SEJAHTERA (NKKBS)

Tujuan Pengajaran

- 4.1. Siswa dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan merencanakan keluarga.
- 4.2. Siswa dapat menunjukkan, bahwa manusia wajib berikhtiar untuk mengatasi masalah-masalahnya.
- 4.3. Siswa dapat menyebutkan macam-macam alat kontrasepsi.
- 4.4. Siswa dapat menjelaskan, bahwa Keluarga Berencana (KB) dapat diterima oleh semua agama.

Materi Pelajaran

- 4.1. Merencanakan Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera

Pendahuluan

Seorang wanita yang subur setiap bulannya mempunyai kemungkinan 60% untuk dapat mengandung.

Jumlah penduduk dunia pada tahun:

1770 ; 1.000 juta

1880 : 1.500 juta

1980 : 4.000 juta

Dengan kata lain, penduduk dunia sejak manusia pertama hingga jumlahnya menjadi 1.000 juta memakan waktu 1.805 tahun; dari 1.000 juta menjadi 2.000 juta memakan waktu 150 tahun, dan dari 2.000 juta menjadi 4.000 juta hanya memakan waktu 25 tahun.

Ledakan penduduk ini antara lain disebabkan oleh:

- a) Banyaknya wanita yang mengandung setiap hari, sehingga jumlah kelahiran meningkat
- b) Kemajuan di bidang ilmu kedokteran, sehingga jumlah kematian ibu dan anak menurun dan memperpanjang umur/memperlambat kematian mereka yang sudah lanjut usia.

Adalah suatu ironi, bahwa jumlah kelahiran yang tertinggi justru terdapat di negara-negara yang sedang berkembang, dimana di situ terdapat persediaan makanan yang terbatas dan kesempatan bekerja yang sedikit.

Masalah kependudukan di Indonesia

Pada tahun 1980 jumlah penduduk Indonesia adalah 146,8 juta orang, ini berarti merupakan negara nomor lima terbesar di dunia sesudah Republik Rakyat Cina (RRC), India, Uni Soviet, dan Amerika Serikat dalam jumlah penduduk.

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun:

1905:	34,4 juta	1950:	77,2 juta
1920:	44,9 juta	1961:	97,0 juta
1930:	59,9 juta	1971:	119,1 juta
1940:	70,4 juta	1980:	146,8 juta

Dengan pertambahan penduduk sekitar 2% per tahun saat ini, berarti pertambahan setiap:

- tahun 3 juta orang
- bulan $\frac{1}{4}$ juta orang
- hari 8.300 orang

Untuk mengatasi peledakan penduduk ini kita antara lain harus:

a) Melipatgandakan produksi pangan

Bertambahnya produksi pangan memang dapat lebih menya-
jahterakan penduduk, tetapi bersamaan dengan itu setiap
pasangan suami istri harus pula

b) Merencanakan keluarga, dengan jangkauan:

- (1) Pasangan Usia Subur (PUS): yakni suami istri dimana
istrinya berumur antara 15-45 tahun
- (2) Remaja yang pada saatnya nanti--dalam waktu yang
relatif pendek--akan berumah tangga

Keluarga Berencana (KB)

Bagi setiap wanita (baik di negara yang sedang ber-
kembang maupun negara yang telah maju) masalah mencegah
kehamilan adalah persoalan pribadi. Kehamilan di samping
disambut dengan gembira juga merupakan penambahan masalah
baru, antara lain: mengurangi jatah makanan, berkurangnya
kesempatan pendidikan, dan rumah semakin penuh.

Kontrasepsi (pencegah kehamilan) hanyalah suatu se-
gi saja dari KB; sedang KB walaupun biasa menggunakan ca-
ra-cara pencegah kehamilan, tetapi juga kadang-kadang me-
ngusahakan terjadinya pembuahan.

Tujuan dari KB ialah keluarga kecil, agar tercapai
kesehatan, kepuasan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam
setiap keluarga.

Cara-cara melaksanakan KB antara lain:

- a) Seorang wanita hendaknya jangan hamil sebelum umur 20
tahun dan jangan hamil lagi setelah umur 35 tahun. Pada
umur 30 tahun sebaiknya berhenti melahirkan dan jangan

makan pil KB lagi sesudah umur 35 tahun, karena efek sampingannya akan menjadi lebih besar.

b) Jumlah anak dalam setiap keluarga hendaknya hanya dua (maksimum tiga) orang.

c) Jarak kelahiran antara masing-masing anak minimum dua tahun.

d) Anak laki-laki dan anak perempuan itu sama saja, artinya bukan suatu keharusan untuk mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, artinya suatu anggapan bahwa keluarga yang sempurna ialah yang telah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan adalah salah dan perlu dicegah.

Sebenarnya komponen/syarat untuk hidup sehat bukan hanya makanan yang baik, air bersih dan kesehatan lingkungan, tetapi juga KB.

Undang-undang Perkawinan tahun 1974 membolehkan wanita kawin pada umur 16 tahun; dengan demikian perkawinan yang masih terlalu muda dapat dicegah.

Bila seorang remaja sampai hamil, maka ia menghadapi dua risiko besar, dipandang dari sudut:

(1) Kedokteran: - kesulitan kehamilan

- kelahiran dini/sebelum waktunya

- kematian bayi

(2) Kemasyarakatan:

- putus sekolah

- perkawinan yang tidak berumur panjang/
berakhir dengan perceraian

- ketergantungan kepada orang lain/orangtua/

keluarga

- gagal membina keluarga yang mantap

4.2. Ikhtiar Manusia dalam Mengatasi Masalah-masalahnya

Dengan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, baik di bidang ilmu kedokteran maupun bidang kesehatan masyarakat, maka:

- terberantaslah penyakit yang biasanya banyak meminta korban
- menurunnya angka kematian
- manusia rata-rata hidup lebih panjang

Ini berarti penduduk bertambah dengan cepat, padahal jumlah produksi pangan tidak meningkat sepesat itu. Lagi pula bumi kita ini tidak bertambah luasnya, jadi ibarat sebuah perahu yang penumpangnya terus bertambah. Ini bukan persoalan bangsa kita saja, tetapi merupakan masalah besar bagi semua umat manusia di seluruh dunia. Tuhan tidak akan menolong umatNya yang hanya pandai bertopang dagu. Atau: "God helps those who help themselves. Let God do all, but if man folds his arms, God will go to sleep".

Oleh karena itu salah satu jawaban yang tepat guna mengatasi masalah ini ialah KB. Keluarga Berencana tidak hanya suatu ikhtiar agar keluarga tidak terlalu besar, melainkan yang penting ialah bahwa direncanakannya kelahiran setiap anak menurut kehendak keluarga yang sedang melaksanakan KB. Tiap-tiap peserta KB menentukan jumlah anak yang dicita-citakan, sesuai dengan kesehatan ibu dan kemampuan ekonomi

keluarga yang bersangkutan. Selain itu, harus direncanakan pula jarak waktu yang cukup panjang di antara dua kelahiran anak-anaknya. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa KB adalah cara yang ilmiah tetapi mudah dalam menentukan masa memperoleh anak sesuai dengan kehendak keluarga yang bersangkutan.

Perlu diterangkan di sini, bahwa kontrasepsi adalah setiap cara untuk mencegah terjadinya pembuahan/konsepsi, dan cara ini dipakai selama dan sekitar waktu hubungan kelamin diadakan. Sedang KB mempunyai pengertian yang lebih luas daripada itu, yakni penggunaan secara pandai pengetahuan-pengetahuan ilmiah oleh keluarga-keluarga, agar mereka memperoleh jumlah anak yang sesuai dengan keinginan mereka dan dilahirkan pada waktu-waktu tertentu yang tepat. Jadi KB juga mengandung unsur perlindungan bagi ibu, terutama ditinjau dari sudut kesehatannya dan unsur jaminan hari depan, agar setiap anggota keluarga menikmati kehidupan yang baik dan layak.

Jadi yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini adalah:

1) Kesehatan ibu

Bagi seorang ibu yang sehat saja kehamilan dan melahirkan sudah merupakan tugas yang berat, apa lagi yang:

a. Berpenyakit tuberkulose (TBC) paru-paru.

Kehamilan akan menambah hebat penyakitnya, bahkan mungkin mengakibatkan maut.

b. Menderita kencing manis (diabetes mellitus)

Biasanya akan mengakibatkan terjadinya "bayi raksa-

sa", baik besar ukuran maupun beratnya.

c. Menderita tekanan darah tinggi (hipertensi)

Kehamilan dapat menyebabkan busung di kaki dan terdapatnya zat putih telur dalam air seni. Bila penyakit ini sangat berat, sering berakhir dengan kematian si ibu.

d. Sakit jiwa

Kehamilan mungkin sekali akan memperhebat penyakitnya.

2) Kesehatan anak

Sesungguhnya kesehatan ibu dan anak itu tidak mungkin dipisahkan. Disamping itu harus pula dipenuhi keperluan-keperluan anak baik materiil maupun spirituilnya, demi perkembangannya yang normal.

3) Kemampuan ayah

Bertambahnya anggota keluarga, berarti mengurangi kemampuan ayah untuk menjamin kesejahteraan keluarganya.

4) Beban negara

Bertambahnya penduduk tanpa kendali, pasti mempersulit tercapainya masyarakat yang adil dan makmur.

4.3. Macam-macam Alat Kontrasepsi

Untuk mencapai keluarga kecil, sehat, bahagia dan sejahtera, manusia terpaksa memakai alat. Ibarat air sungai yang mengalir, manusia memakai akal pikirannya untuk memanfaatkan air tersebut demi kesehatan dan kesejahteraan, seperti dam/bendungan untuk pengairan, listrik untuk penerangan dan sebagainya. Sudah selayaknya kalau setiap individu menginginkan alat kontrasepsi yang paling aman, mudah,

murah, dan tanpa efek samping yang luas, serta mempunyai daya perlindungan yang besar pula. Tetapi kenyataannya, belum ada satu pun alat kontrasepsi di dunia ini yang 100% ideal sesuai dengan keinginan, karena bagaimanapun selalu ada risiko terhadap pemakaian suatu alat.

Berbagai alat kontrasepsi:

1) Pantang berkala

Cara sederhana, yang pada prinsipnya ialah suami istri tidak melakukan hubungan seks pada waktu istrinya mengalami masa subur.

2) Kondom/karet KB

Cara sederhana, dimana suami pada waktu sanggama memakai kondom untuk mencegah masuknya sperma ke dalam liang kemaluan/vagina istrinya.

3) Spiral (Intra Uterine Device = IUD atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim = AKDR)

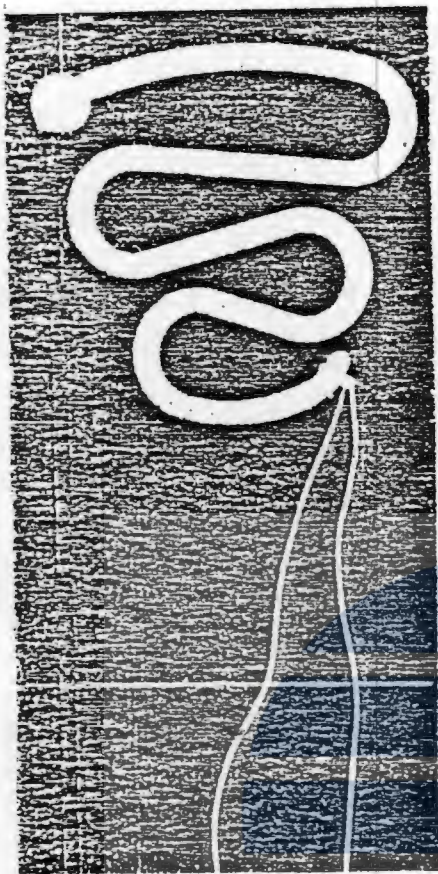
Suatu benda dengan bentuk tertentu yang diletakkan di dalam rahim, untuk mencegah kehamilan.

4) Pil KB

Pil yang berisikan hormon-hormon kewanita-an yang bersifat mencegah kesuburan wanita, tetapi fungsi kewanitaannya tetap berjalan seperti biasa. Ini adalah alat kontrasepsi yang tidak permanen, artinya bila makan pilnya dihentikan, wanita tersebut akan dapat hamil lagi.

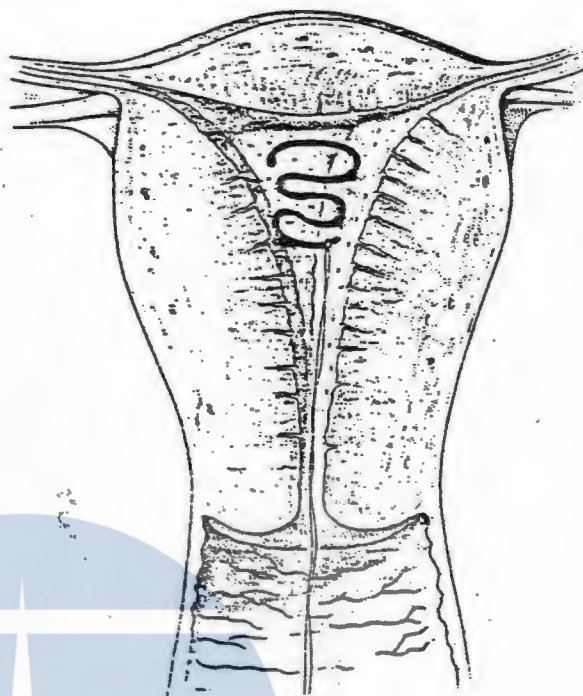
5) Sterilisasi

a) Pada pria dengan cara mengikat saluran mani sehingga sperma tidak dapat disemprotkan keluar tubuh.



Gambar 43

Alat Kontrasepsi Dalam
Rahim (AKDR) = Intra :-
Uterine Device (IUD) =
Spiral



Gambar 44

AKDR yang sudah dipasang
dalam rahim

b) Pada wanita dengan cara mengikat saluran telur sehingga sel telur tidak dapat dibuahi oleh sel mani. Tidak seperti pil KB, maka sterilisasi adalah alat kontrasepsi yang permanen, artinya cara ini mengakibatkan pasangan yang bersangkutan tidak akan memperoleh keturunan lagi.

Perlu dicatat di sini, bahwa sterilisasi bukanlah pengebirian/kastrasi. Pada sterilisasi pasangan tersebut tetap masih dapat melakukan tugasnya sebagai suami istri. Umumnya sterilisasi baru dilakukan bila keluarga tersebut telah melengkapi jumlah keluarganya yang ideal. Dan sterilisasi sampai saat ini baru dapat dikerjakan oleh seorang dokter.

4.4. Keluarga Berencana Dapat Diterima oleh Semua Agama

Pada prinsipnya agama-agama yang ada di Indonesia, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha setuju dengan program KB. Bila ada perbedaan pendapat hanyalah tentang cara-cara pelaksanaannya. Misalnya agama Katolik, hanya setuju bila pelaksanaannya dengan pantang berkala, sedang cara-cara yang lain tidak disetujuinya. Ada yang berpendapat, bahwa keluarga berencana dapat berakibat hancurnya moral manusia. Pendapat ini mungkin ada benarnya. Tetapi selama pemakaiannya sah/legal dan hanya oleh keluarga-keluarga--jadi bukan oleh remaja yang belum menikah, atau oleh pasangan di luar perkawinan yang sah--, tidaklah demikian. Jadi pemakaian alat KB/kontrsepsi oleh seorang pelajar--baik putra maupun putri--sama sekali tidak dapat dibenarkan. Lagi pula tidak akan banyak gunanya

mempertahankan moral hanya dengan larangan-larangan. Yang baik ialah menanamkan keadilan dan kebenaran, tahu membedakan yang salah dari yang benar, penghargaan yang sehat terhadap peraturan-peraturan Tuhan dan Negara, dan penghargaan yang tinggi kepada kesejahteraan keluarga sebagai kesatuan terkecil tapi terpenting dalam negara. Dalam hal ini agama dan pendidikan harus memainkan peranan yang besar,

Selain itu ada pula yang mengemukakan alasan untuk melarang/menghalang-halangi program KB dengan dalih, bahwa KB menggunakan alat-alat yang tidak alami. Dalih ini mudah dibantah, karena tidak sesuai dengan kenyataan, bahwa manusia sehari-hari menggunakan pula alat-alat yang tidak alami, misalnya sepatu, kaca-mata, kaus kaki dan lain-lainnya yang sebenarnya tidak berbeda sifat tidak alaminya bila dibandingkan dengan alat-alat untuk KB.

Perlu diingat pula, bahwa KB dewasa ini hendaknya tidak hanya untuk kepuasan fisik dan kebahagiaan, tetapi harus pula diiringi keserasian perasaan-perasaan dan selaras dengan kepercayaan-kepercayaan serta sikap-sikap keagamaan.

Kebahagiaan bukan datang laksana embun di pagi hari, melainkan hanya dapat dicapai dengan perencanaan yang matang untuk masa-masa yang akan datang, antara lain meliputi KB.

Memang benar, bahwa ada kemungkinan para remaja akan mempraktekkan cara-cara kontrsepsi yang dilakukan dalam KB untuk kepentingan "pergaulan" mereka. Dengan demikian KB da-

pat berakibat buruk bagi masyarakat, yakni menurunnya moral/akhlak manusia, dalam hal ini khususnya remaja yang bersangkutan. Dapat dibayangkan, bagaiman sepasang remaja yang sedang berpacaran. Berdua asyik dan masyuk di tempat yang sunyi sepi, dimana semula hanya sekedar duduk berdekatan tetapi kemudian menjadi berdekapan, dan seterusnya. Dalam suasana seperti ini naluri manusia akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan nafsu, yaitu berupa hubungan kelamin. Bila sampai terjadi hal seperti itu, mungkin ini disebabkan oleh adanya saling kepercayaan, lagi pula bukankah tidak lama lagi mereka akan menjadi suami istri, Hanya satu hal yang dapat menghindarkan mereka dari perbuatan tersebut, yakni kesadaran yang ditanamkan kepada mereka--khususnya si gadis--, bahwa perbuatan itu membuat dia ter-noda. Pukankah yang paling ditakutinya adalah hamil di luar perkawinan, walaupun ia telah bertunangan! Ia akan mencemarkan nama keluarga, bila ia melahirkan anak tanpa suami. Alangkah malunya! Mengapa alat kontrasepsi tak dapat mengatasi masalah ini?

Masyarakat kita masih mensyaratkan pernikahan sebelum orang berhubungan seks. Dan ini harus dipertahankan, sebab bila tidak masyarakat kita dapat terancam runtuh. Pada hakikatnya masyarakat adalah suatu sistem, dan sistem ini dapat bertahan kalau ada norma-norma yang memungkinkan sistem itu bekerja. Kalau tidak ada norma-norma lagi, maka sistem tersebut akan runtuh. Oleh karena itu PK₂ perlu diberikan, justru untuk mempertahankan norma-norma itu. Bukan

supaya mereka melakukannya, tetapi agar mereka menghindarinya. Persoalan seks adalah masalah yang rawan, kalau seks dilakukan tanpa mengindahkan norma-norma/aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Hubungan seks sebelum menikah tidak hanya buruk ditinjau dari terjadinya kehamilan di luar perkawinan, tetapi sebenarnya perbuatannya sendiri sangat buruk dan teruk. Bukankah persetubuhan di antara remaja di luar perkawinan merupakan pelanggaran atas suatu asas kehidupan dan asas kemasyarakatan. Mereka dengan begitu telah melakukan sesuatu yang tidak dapat dikembalikan ke keadaan sebelumnya, baik bagi pemuda maupun gadis tersebut. Si gadis telah ternoda, sedang si pemuda telah menodainya. Perbuatan demikian biasanya dilakukan secara diam-diam, mencuri-curi kesempatan, cepat-cepat, bahkan dalam keadaan tegang dan ketakutan, kalau-kalau perbuatan mereka cepat atau lambat akan diketahui orang lain. Sesungguhnya mereka telah mengorbankan kegembiraan dan kebahagiaan hari depan yang akan mereka nikmati dalam kehidupan berkeluarga, hanya mungkin mereka tidak menyadarinya. Dalam hal ini mereka telah mencampuradukkan cinta dan nafsu. Mereka lupa, bahwa cinta mencari mutu-mutu yang paling tinggi, sedangkan nafsu hanya memperhatikan pemenuhan dorongan-dorongan jiwa. Hendaknya disadari, bahwa cinta semakin mekar dan mendalam sesuai dengan makin lamanya waktu, sedangkan nafsu semakin tidak memuaskan dan tawar. Dengan berbuat sesaat seperti itu, sebenarnya mereka telah menyalakan kenikmatan

yang maha besar di hari depan! Pergaulan yang baik antara remaja putra dengan putri ialah, putri dalam bergaul dengan putra harus selalu waspada menjaga keperawanannya.

Terjadi atau tidaknya pergaulan sesat seperti tersebut di atas, kunci persoalan yang sesungguhnya adalah si gadis. Ia laksana benteng terakhir, yang seharusnya sentosa lagi pantang menyerah. Bimbingan dan pendidikan orangtua/keluarga kepadanya sangat menentukan derajat kekokohan benteng itu. Selain ketebalan iman, juga kepribadian yang kuat memegang peranan yang sangat penting. Cara ia berbicara, berpakaian, bertingkah laku dan lain-lain haruslah sedemikian rupa, sehingga pria hormat kepadanya. Si gadis harus dapat mengembangkan seni cinta di hati pacarnya, dan bukan merangsang nafsunya. Seorang gadis yang kokoh imannya akan membiarkan pacarnya pergi, andaikan pacarnya itu minta kepadanya untuk berbuat sesat dengan ancaman bila ia tidak menyerahkan kehormatannya, si pemuda pujaan akan meninggalkannya. Biarkanlah ia pergi, sebab laki-laki seperti itu hanyalah ingin mengecap manisnya madu si gadis. Bila ia telah memperolehnya, pasti ia akan pergi tak tentu rimbanya.

Kebanyakan pria ingin menikah dengan gadis/perawan dan kebanyakan suami menghendaki istrinya tetap setia kepadanya. Demi keadilan, sebaiknya suami juga jangan berbuat tidak pantas terhadap gadis atau istri orang lain. Jika seorang suami tidak mau istrinya menyeleweng, maka sepantasnyalah bila ia menghindari penyelewengan-penyelewe-

ngan dengan gadis-gadis atau istri-istri orang lain.

Menyinggung mengenai kehamilan, sebenarnya tidak ada satu cara pun yang 100% menjamin tidak akan terjadinya kehamilan. Hal ini berarti bahwa risiko kehamilan oleh karena perbuatan sesat/bernoda tersebut, kendatipun menggunakan berbagai alat yang amat modern, masih selalu ada. Lebih-lebih lagi, sanggama di luar perkawinan biasanya dilakukan dengan sangat tergesa-gesa dan diliputi suasana penuh ketakutan dan kemungkinan diketahui orang lain. Dalam keadaan seperti itu, sangat besar kemungkinan, bahwa cara pencegah kehamilan tidak dipakai sebagaimana mestinya, sehingga akhirnya sang gadis hamil juga. Lebih-lebih lagi bila hubungan seks tersebut dilakukan tanpa kontrasepsi! Berturut-turut kemungkinan hamil seorang gadis/wanita untuk hubungan kelamin yang pertama 25%, yang kedua 50%, yang ketiga 75%, dan yang keempat 100%.

Oleh karena itu, guna menghindari terjadinya kesesatan tersebut di atas, remaja perlu dibimbing untuk tetap memegang teguh akhlak yang tinggi dengan cara mengamalkan pelajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, manusia memiliki tiga unsur/faktor penting dalam dirinya, yakni akal/rasio, perasaan/emosi, dan nafsu/dorongan-dorongan. Dalam memecahkan masalah--khususnya di kala berpacaran--, baik gadis maupun pemuda harus memakai akalnya untuk mengendalikan perasaan dan nafsunya dan bukan sebaliknya. Dengan demikian mereka dapat terhindar dari mala petaka yang tidak hanya akan me-

nimpa mereka berdua, tetapi seluruh keluarga dari kedua belah pihak. Kalau sampai terjadi "kecelakaan" artinya gadis/pacarnya menjadi hamil, si pemuda harus bertanggung jawab dengan cara segera menikahnya.

Kehamilan remaja adalah ibarat menghadapi buah simalakama, artinya tak ada satu pun jalan keluar yang baik. Itulah sebabnya mengapa sanggama sebelum menikah tidak boleh terjadi dan kehamilan remaja harus dihindari!

Perlu diterangkan di sini, bahwa pengguguran kandungan/abortus hanya boleh dilakukan, bila kesehatan ibu tidak memungkinkan untuk melahirkan.



B A B V

PELACURAN DAN PENYAKIT KELAMIN

Tujuan Pengajaran

- 5.1. Siswa dapat menjelaskan arti dan cara memberantas pelacuran.
- 5.2. Siswa dapat mengemukakan, bahwa pelacuran adalah larangan Tuhan dan dikutuk orang di seluruh dunia.
- 5.3. Siswa dapat menjelaskan arti, tanda-tanda dan cara memberantas penyakit Sifilis dan Kencing nanah.
- 5.4. Siswa dapat menunjukkan, bahwa penyakit kelamin dapat menurunkan martabat manusia.

Materi Pelajaran5.1. Pelacuran/prostitusiArti prostitusi

Pelacuran adalah penyerahan diri secara badaniah seorang wanita untuk pemuasan pria siapapun yang menginginkannya, dengan pembayaran.

Sejarah prostitusi

Sejak adanya lembaga perkawinan, bersamaan dengan itu pula lahirlah pelacuran, karena pelacuran dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan dari norma perkawinan dalam masyarakat. Suatu kenyataan, bahwa di satu pihak prostitusi bertentangan dengan hukum, di pihak lain hukum "tidak mampu" menghentikan praktek-praktek prostitusi. Berabad-abad yang telah lalu, beberapa negara di Eropa pernah

berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberantas pelacuran--baik secara lunak maupun dengan kekerasan--, tetapi tanpa hasil. Hal ini disebabkan karena tindakan tersebut tidak didukung oleh masyarakat. Masyarakat mencela dan menghina pelacuran, tetapi "mengizinkannya".

Seluk beluk prostitusi

Prostitusi bukan suatu kejahatan, maka pelacurnya pribadi bukanlah penjahat, bahkan mungkin merupakan korban dari suatu keadaan.

Secara biologis baik pria maupun wanita memiliki sifat-sifat alami tertentu yang kadang-kadang tidak mudah tunduk pada aturan-aturan kebudayaan masyarakat; sehingga suatu kenyataan dalam masyarakat dapat dijumpai adanya gejala penyimpangan norma perkawinan, baik berupa pelacuran maupun perzinahan.

Dalam menelaah masalah pelacuran, faktor penentu justru terletak pada sifat-sifat alami manusia, khususnya segi seksual, biologis dan psikologis; sedangkan faktor-faktor lainnya bersifat faktor pendamping yang akan memperlancar/dapat menghambat pertumbuhan jumlah prostitusi.

Tidak ada satu kaidah hukum dari negara mana pun yang mampu meniadakan prostitusi dalam arti menindak gejala tersebut seperti halnya kejahatan, misalnya pembunuhan, pencurian, dan penipuan. Kalau semua yang berperan dalam pentas prostitusi dipenjara misalnya, maka persoalan-persoalan lain akan terbengkalai/tidak terurus, karena semua energi hanya dipakai untuk mengatasi prostitusi. Jadi hu-

kum hanya berusaha mengkanalisasi agar prostitusi tidak meluas secara pesat dan diusahakan untuk dicegah dan dikurangi akibat-akibatnya.

Lokalisasi prostitusi bukan legalisasi; hukum tidak melegalkan/menghalalkan sekalipun dalam perundang-undangan pidana kita prostitusi tidak tampak tegas sebagai kejahatan. Pada dasarnya lokalisasi bertujuan untuk inventarisasi (guna memudahkan pengawasan) kemudian rehabilitasi dan akhirnya resosialisasi.

Menelaah masalah pelacuran perlu pendekatan dari berbagai disiplin, yakni biologis, sosiologis, antropologis, ekonomis, dan lain sebagainya.

Gejala/simptom utama timbulnya pelacuran adalah terletak pada pria ialah sifat biologisnya, yakni keinginan pada wanita dan kesediaannya untuk membayar, sedang si pelacur kebutuhan pada tamunya pada umumnya adalah faktor uangnya dan tidak terletak pada faktor seksualnya. Jadi ada hukum "permintaan dan penawaran" dan di samping itu ada suatu paradoks dalam dunia prostitusi: "pria berani membayar mahal untuk memperoleh penyakit". Sulit untuk menjamin bahwa seorang pelacur--walau tingkat tinggi pun--, bahwa ia bebas dari penyakit, khususnya penyakit kelamin. Lagi pula justru prostitusi tingkat atas inilah yang sulit untuk diberantas.

Pada hakikatnya setiap pelacur adalah sebuah tragedi. Betapa tidak, kenyataan menunjukkan bahwa jalan kehidupan rata-rata pelacur umumnya mengikuti garis menurun. Misal-

nya yang biasanya berpraktek di hotel yang mewah kemudian berturut-turut turun ke losmen, ke kompleks lokalisasi dan akhirnya ke jalan. Hanya sedikit sekali yang dapat sukses menempuh jenjang sebaliknya, misalnya kembali ke jalan yang benar atau membina rumah tangga dengan salah seorang langganannya.

Pada abad ke 15 dan 16 wabah sifilis pernah merajalela dengan sangat mengerikan. Dalam penyebaran penyakit kelamin tersebut, tentu saja peranan pelacur amatlah penting.

Dain daripada itu sindikat kejahatan profesional biasanya bergerak di bidang prostitusi, narkotika, dan perjudian. Misalnya Al Capone di Amerika sekitar tahun 1930-an kemudian disusul oleh gang-gang Mafia.

Cara memberantas prostitusi

(1) Secara represif

- (a) Melakukan razia terhadap pelacur-pelacur yang berada di jalan.
- (b) Diadakan lokalisasi bagi pelacur-pelacur.

(2) Secara preventif

- (a) Memberikan PK₂ di sekolah-sekolah lanjutan.
- (b) Memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya penyakit kelamin, khususnya sifilis dan kencing nanah.
- (c) Peningkatan pendidikan umum termasuk pemberantasan buta huruf.
- (d) Pembangunan masyarakat desa untuk membendung urbanisasi.

- (e) Perluasan tempat-tempat penyaluran aktivitas dan kreativitas sehat bagi remaja.
- (f) Mengembangkan metode kegemaran belajar dan membaca di kalangan remaja dengan menyediakan perpustakaan umum.

5.2. Pelacuran Dilarang oleh Tuhan dan Dikutuk orang di Seluruh Dunia

Dua tugas manusia di dunia ialah mempersiapkan diri bila sewaktu-waktu dipanggil kembali oleh Ilahi agar dapat kembali ke sisiNya dan ikut berperan aktif dalam menyejahterakan dunia. Di samping itu tugas lain yang tak kalah pentingnya ialah mengadakan keturunan/prokreasi atas perkenan dari Tuhan; tugas suci ini diselimuti dengan kenikmatan. Sayang sekali, manusia telah menyalahgunakannya dan hanya kenikmatannya yang diutamakan.

Berbeda sekali dengan hewan, dimana hubungan kelamin hanya untuk memenuhi dorongan naluri seks belaka, maka persatuan badani pada manusia harus disertai rasa cinta. Karena hubungan kelamin pada manusia tak lain dari pengejawantahan/ekspresi perasaan cinta antara dua insan untuk memperdalam kasih sayang, sehingga meringankan beban dan kesulitan yang mereka hadapi. Dalam hal ini kedua makhluk tersebut harus diikat dengan tali pernikahan; di luar itu disebut zinah, suatu perbuatan yang dilarang Tuhan. Pada pelacuran misalnya, di sini di samping pasangannya tidak sah manusia juga telah memisahkan antara cinta dengan seks. Oleh kare-

na itu tidak mengherankan kalau mengakibatkan timbulnya berbagai masalah.

Hubungan seks di luar pernikahan juga merupakan perbuatan di luar kesusilaan dengan berbagai akibat yang sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Misalnya anak yang lahir tanpa ayah, pertengkaran bahkan perceraian antara suami istri. Khusus mengenai anak yang lahir tanpa ayah/di luar pernikahan ini, tidak tepat bila dinamakan anak jadah/haram. Anak tersebut suci dan tidak bersalah; ia adalah korban dari perbuatan terkutuk. Oleh karena itu yang haram bukan anak tersebut, tetapi perbuatan/hubungan yang tidak sah antara pria dengan wanita yang bersangkutan.

5.3. Penyakit Kelamin (Venereal Disease = VD)

Arti

Penyakit menular yang cara penularannya biasanya karena perhubungan kelamin.

Macam

1) Sifilis/Raja singa/Syphilis/Lues

Sebab: bakteri *spirochaeta pallida/treponema pallidum*

Simptom/tanda-tanda penyakit: ada empat tahap

a) - Masa tunas 1-3 minggu

- Kuman masuk ke daerah alat kelamin, di sini menjadi benjolan kecil (papel) kemudian berubah menjadi luka berbentuk bulat atau bulat telur/jorong, tepi luka meninggi dan mengeras (ulcus durum); bila dipijit tidak nyeri.

- Tiga minggu kemudian kelenjar di daerah lipat paha mem-
bengkak; pembengkakan ini keras dan tidak nyeri.

- Selama ini penderita mungkin merasa sakit-sakit sedi-
kit dan suhu meninggi atau sama sekali tidak mengalami
gangguan-gangguan.

- Tanpa diobati gejala-gejala ini dapat hilang dengan
sendirinya, untuk kemudian disusul oleh tingkat penyakit
yang kedua.

b) - Antara 3-6 minggu penderita akan mendapat serangan
kedua.

- Seluruh tubuh terdapat bercak-bercak kecil merah dan
benjolan-benjolan kecil bulat. Letak benjolan-benjolan ini
menyerupai rantai bengkok atau seperti setengah lingkaran,
juga tidak nyeri dan tidak gatal. Tanpa diobati gejala-ge-
jala ini dapat hilang dengan sendirinya atau dapat timbul
selam terus-menerus, sehingga ke tingkat ketiga.

- Orangnya tampak sehat walafiat, bekerja seperti bia-
sa, tetapi sebenarnya kuman-kumannya masih tetap bercokol
dalam tubuhnya. Beberapa tahun setelah tingkat kedua, tim-
bul gejala tingkat ketiga.

c) - Pada alat-alat tubuh timbul benjolan-benjolan (gumma),
antara lain di tulang-tulang, hati, otak, jantung, pembuluh-
pembuluh darah dan urat-urat saraf. Tingkat gumma berlang-
sung beberapa tahun lamanya dan sampailah ke tingkat keempat.

d) - Disebut neuro-lues; pada tingkat ini susunan saraf ke-
na juga.

Malapetaka yang dapat menimpa penderita:

- Dalam tingkat ketiga dinding aorta mengalami perubahan, sehingga tidak kuat lagi; tiba-tiba aorta dapat pecah dan terjadilah pencurahan darah dalam rongga dada, sehingga penderita dalam waktu singkat meninggal dunia.
- Pembuluh darah kapiler dalam otak menyempit, sehingga jaringan otak mati dengan gejala-gejala: kelumpuhan, buta, tuli, tidak dapat berbicara, tubuh mati sebelah dan lain sebagainya.
- Mungkin timbul gejala-gejala perubahan dalam kejiwaan.

Pengaruh sifilis terhadap orang lain:

- Suami berturut-turut menulari istri dan keturunannya.
- Istri mengalami kesukaran-kesukaran dalam kehamilannya, akan keguguran kandungan/abortus berturut-turut atau anak yang lahir sudah kejangkitan sifilis kemudian mati, dapat juga anak yang lahir hidup terus tetapi cacat, misalnya buta atau tuli.

Catatan:

- Sebelum menikah sebaiknya memeriksakan diri pada dokter, karena banyak pemuda-pemuda yang menderita sifilis tanpa mereka ketahui.
- Bila penyakit sudah sampai pada tingkat ketiga atau keempat tidak mungkin lagi dibasmi.

Cara memberantas sifilis

- (1) Membasmi prostitusi sedapat mungkin.
- (2) Memberi penerangan yang meluas kepada masyarakat tentang sifilis dan akibat-akibatnya.

(3) Pengobatan yang sempurna bagi penderita-penderitanya.

2) Kencing nanah/Gonorrhoe/Gonorrhoea

Sebab: bakteri gonococ.

Simptom/tanda-tanda: penyakit:

- Setelah masa tunas/inkubasi 1-3 hari, akan terjadi keluhan-keluhan tentang kencing, yakni rasa panas dan nyeri, lama-kelamaan keluar nanah dari saluran kencing. Kemudian sering mempunyai keinginan mau kencing, tetapi yang keluar hanya sedikit-sedikit disertai rasa panas dan nyeri. Air kencing/urinenya bercampur nanah, ini berarti bahwa penyakit mungkin sudah menjalar ke kandung kencing. Penyakit ini masih dapat menjalar ke buah zakar sehingga terjadi penyumbatan pada saluran-saluran yang menuju ke buah zakar tersebut, untuk akhirnya penderita pria yang bersangkutan akan mandul untuk selama-lamanya. Dapat juga menjalar ke sendi-sendi sehingga daerah sekitar sendi bengkak, merah, bila dipegang nyeri, terasa panas dan tak dapat digerakkan karena nyerinya.
- Gejala-gejala pada penderita wanita pada garis besarnya sama; jadi dapat mandul untuk selama-lamanya.

Catatan:

- Tidak tiap kemandulan disebabkan oleh kencing nanah.
- Dapat pula penyakit ini menyerang mata; bila tidak diobati dapat menjadi buta. Penularannya biasanya melalui jari-jari, sapu tangan dan lain sebagainya.

Cara memberantas kencing nanah

Seperti cara memberantas sifilis.

5.4. Penyakit Kelamin Dapat Menurunkan Martabat Penderitanya

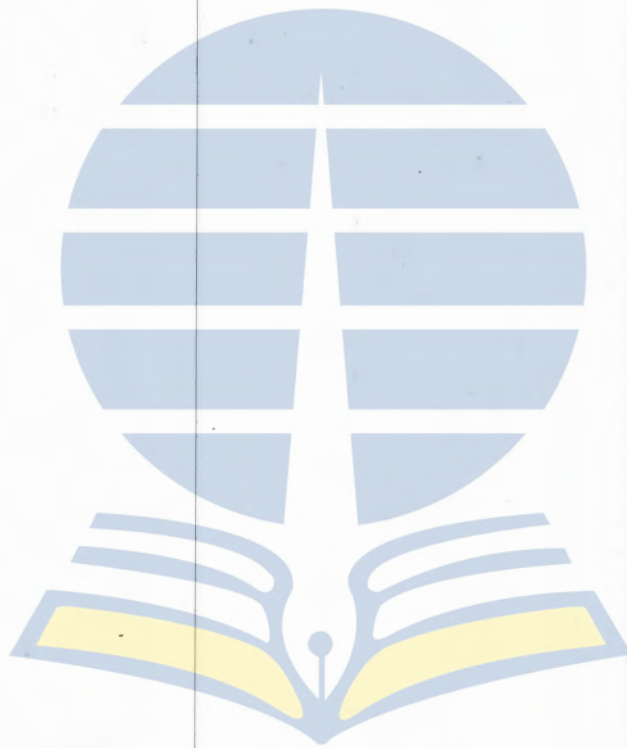
Hubungan seks di antara hewan hanya didorong oleh naluri, sedang pada manusia hubungan tersebut disertai rasa cinta. Dalam pelacuran manusia telah memisahkan cinta dari hubungan kelamin (seks) itu, bahkan hubungan tersebut telah dibelinya. Dan sebagai imbalan diperolehnya penyakit, yakni penyakit kelamin. Dengan sendirinya penderita penyakit tersebut telah menurunkan martabatnya sendiri. Di samping itu, seorang penderita penyakit kelamin dapat dipastikan memiliki moral/budi pekerti yang tercela.

Nafsu seks adalah nafsu yang terkuat dalam diri manusia dan yang paling sulit dijinakkan di kala sedang bergelora. Tak salah kiranya bila suatu ungkapan yang berbunyi: "Bila berkobar nafsu seks seseorang, terbanglah duapertiga dari akalnyanya". Tetapi walau bagaimanapun sulit dan beratnya menjinakkan nafsu seks ini, perjuangan harus ditempuh juga. Setiap manusia wajib berjuang untuk menaklukkan nafsu seksnya, sampai berhasil menjadi tuan bagi nafsunya dan bukan sebaliknya menjadi budak bagi nafsu seksnya itu.

Doa yang didukung dengan amal saleh menjadi doa yang makbul dan dapat menyelamatkan orang dari suatu mala-petaka dunia. Adapun amal saleh itu antara lain dapat berupa:

- a) berbakti kepada orangtua/ibu bapak
- b) menyantuni bawahan/buruh dengan baik dengan jalan membayarkan apa yang menjadi haknya
- c) kemampuan mengendalikan nafsu seks tatkala nafsu itu sedang bergelora.

Orang yang mampu mengendalikan nafsu seks sehingga selamat dari kejahatan zinah, akan selamat dari mala-petaka akhirat. Ia akan mendapat perlindungan dari Allah di hari kiamat, hari dimana tak ada tempat untuk berlindung kecuali naunganNya.



B A B VI

MINUMAN KERAS DAN NARKOTIKA

Tujuan Pengajaran

- 6.1. Siswa dapat menyebutkan arti dan pengaruh minuman keras terhadap tubuh kita.
- 6.2. Siswa dapat menjelaskan, penggunaan minuman keras dan narkotika itu merupakan larangan Tuhan.
- 6.3. Siswa dapat menjelaskan arti dan pengaruh narkotika terhadap tubuh kita serta cara memberantasnya.
- 6.4. Siswa dapat menunjukkan, bahwa penggunaan minuman keras dan narkotika dapat menurunkan harkat manusia.
- 6.5. Siswa dapat menyebutkan larangan-larangan utama dari Tuhan.

Materi Pelajaran6.1. Minuman Keras

Arti: minuman yang mengandung alkohol

Macam: - bir dengan kadar alkohol 2-6%

- anggur dengan kadar alkohol 12%

- wiski, brendi dan jenever dengan kadar alkohol 25-50%

Sifat alkohol:

Sebenarnya merupakan bahan yang bermanfaat asal penggunaannya tepat. Misalnya dalam:

- kedokteran: untuk pencuci hama alat-alat kedokteran dan sebagai antiseptik pada tindakan medis seperti menyuntik,

transfusi darah, infus, mencuci tangan/bagian tubuh yang akan dioperasi

- laboratorium: untuk reaksi kimia dalam pembuatan obat-obatan dan untuk penelitian di luar bidang kedokteran.

Pengaruh terhadap tubuh kita:

- 1) Segera diserap tubuh tanpa mengalami pencernaan/pemecahan dulu.
- 2) Cepat dikeluarkan oleh tubuh melalui pernapasan dan air seni.
- 3) Terhadap susunan saraf sentral dalam dosis kecil, membuat lebih tenang dan menghilangkan kecemasan.
- 4) Memperlebar pembuluh darah sehingga wajah seseorang menjadi kemerah-merahan dan suhu tubuh meningkat, maka terasa hangat.
- 5) Denyut jantung meningkat.
- 6) Pernapasan juga terpacu, frekuensinya meningkat dan berbau alkohol.

Efek yang tampaknya menyenangkan itu menyebabkan orang-orang di negara-negara beriklim dingin minum minuman tersebut, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Masalahnya bagi masyarakat:

Bila minuman keras ini diminum dengan kadar yang cukup tinggi dan cukup banyak, kita akan mengalami keracunan mendadak/akut. Sedang bila diminum sedikit demi sedikit sehingga menjadi suatu kebiasaan, kita akan mengalami keracunan menahun/kronis.

a. Orang yang mengalami keracunan akut:

Berbicara semaunya sendiri, cenderung cabul, tanpa kendali/rem, tanpa penalaran yang masuk akal sehat.

Penambahan jumlah minuman akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang beraneka ragam, tergantung kepribadian sebelumnya. Ada yang tiba-tiba mengamuk/eksaltasi, ada yang malahan jadi murung/sedih/depresi atau menjadi curiga berlebihan dan tidak masuk akal terhadap orang/barang di dekatnya (tingkah laku paranoid). Kemudian bicaranya "pelo", koordinasi gerakannya terganggu, berjalan terhuyung-huyung dengan langkah lebar-lebar dan tidak kokoh/ataksia. Selanjutnya mata menjadi bengkak, muka merah, pupil melebar disertai pernapasan cepat dan berbau alkohol.

Bila masih ditambah minuman lagi, terjadi gangguan orientasi terhadap tempat dan waktu, kemudian diam mematung dan akhirnya jatuh tidak sadarkan diri. Bila tidak cepat ditolong ia dapat segera meninggal dunia.

b. Orang yang mengalami keracunan kronis:

Dimulai oleh pemuda yang selalu ingin tahu, ingin mencoba sesuatu dalam mencari identitas dirinya. Meskipun semula hanya sekedar ingin mencoba, tetapi karena sifat alkohol yang menimbulkan rasa ketagihan/adiktif, mereka mengulang, akhirnya menjadi peminum tanpa menyadari akibat selanjutnya.

Keracunan kronis akan menimbulkan keadaan akibat kerusakan saluran pencernaan, sehingga menimbulkan penyakit kekurangan makan/defisiensi dan salah makan/malnutrisi. Da-

pat pula akibat gangguan fungsi hati dan yang lebih sering akibat penekanan sel-sel saraf pada otak.

Tidak kurang dari tujuh macam penyakit alkoholisme yang diketahui dengan berbagai akibatnya.

Catatan:

- (1) Menurut catatan statistik, di negara Barat hampir 50% kecelakaan lalu-lintas maupun kejahatan berhubungan erat dengan peminum alkohol.
- (2) Empat ciri kepribadian seorang alkoholis:
 - a) Terlalu mengutamakan/mementingkan diri sendiri
 - b) Ketahanan yang rendah terhadap sesuatu ketegangan
 - c) Ketergantungan pada sesuatu/orang lain
 - d) Perasaan yang berlebih-lebihan mengenai kemampuan dirinya, merasa dirinya serba maha kuasa/megalomania.

Keempat sifat tersebut disebabkan oleh kebutuhan untuk mengkompensasi sesuatu kekurangan/ketidakmampuan pada dirinya yang tidak disadari, karena merupakan suatu kompleks gangguan jiwa.

6.2. Minuman Keras dan Narkotika Merupakan Larangan Tuhan

Baik penggunaan minuman keras maupun narkotika dapat menghilangkan kesadaran, sehingga manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Lebih-lebih mereka yang telah ketagihan dapat melakukan kejahatan. Mereka yang terlibat minuman keras dan narkotika sebenarnya membahayakan dirinya sendiri dan masyarakat.

Jadi minum minuman keras, mengisap ganja, memakai morfin dan lain sebagainya, adalah cara yang keliru/salah untuk

memperoleh ketenteraman, lagi pula dapat menurunkan kesadaran dan martabat seseorang.

6.3. Narkotika

Arti:

Obat yang berasal dari getah tumbuh-tumbuhan *Papaver somniferum*. Getah ini mengandung berbagai alkaloid yang dapat dipisahkan dalam bentuk murni atas garam-garamnya, misalnya heroin, morfin, kodein dan lain sebagainya.

Sifat:

Dalam bidang kedokteran digunakan untuk menghilangkan rasa sakit.

Misal:

Heroin

Menimbulkan ketagihan/addict kuat sekali, sehingga merubah pola hidup seseorang dan sebagian besar agak sulit berubah kembali sampai akhir hayatnya.

Cara penggunaan: dimakan, diisap seperti rokok, inhalasi seperti kokain, disuntikkan dibawah kulit/langsung ke dalam pembuluh darah.

Akibat:

- a) Keadaan yang penuh dengan impian yang menyenangkan, sehingga dapat menghilangkan rasa cemas dan ketegangan.
- b) Sembelit/konstipasi, karena obat ini juga bekerja sebagai obat anti menceret/diarrhee.
- c) Kurang makan, anemia, serum hepatitis.
- d) Kematian karena kelumpuhan paru-paru atau oedema paru-paru yang akut.

- e) Rasa nyeri yang terselubung, yang akan menutupi penyakit yang mungkin ada.
- f) Kematian, bila dikombinasikan dengan barbiturat.
- g) Melakukan perbuatan kriminal.

Perbandingan:

- (a) Berbeda dengan pecandu alkohol, pecandu narkotika adalah pengemudi yang agresif.
- (b) Perbahayanya seorang pecandu alkohol ialah saat ia sedang dalam keadaan mabuk, karena dalam keadaan tidak sadar itu, ia dapat melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan atau orang lain. Sedang pecandu narkotika berbahaya saat-saat ia membutuhkan narkotika, karena ia dapat melakukan tindakan kriminal untuk memperoleh obat tersebut.

Penyalahgunaan/abuse obat:

Hampir semua obat dapat disalahgunakan, misalnya dari vitamin sampai kepada obat yang termasuk narkotika.

Untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan psikis dan mencapai kepuasan, maka ditempuh alternatif sebagai berikut: merokok (nikotin), minum teh (thein), minum coklat (theobromin), minum kopi (kofein) minum bir atau anggur (alkohol) atau memakai obat penenang (afetamin, mariyuana, narkotika, barbiturat, aspirin).

Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain: takaran obat, kondisi fisik dan psikis, umur, jenis kelamin, ras, berat badan, dan makanan.

Perlu diterangkan di sini bahwa yang dimaksud dengan

adiksi adalah ketergantungan fisik dan psikis, sedangkan habituasi adalah ketergantungan psikis saja.

Lima pola penyalahgunaan obat:

(1) Penyalahgunaan obat coba-coba (experimental use)

Mula-mula iseng ingin mencoba dan untuk mendapat pengalaman pribadi, selanjutnya kemungkinan menolak atau menerima.

(2) Penyalahgunaan ikut-ikutan demi pergaulan (social use)

Karena dalam pergaulan maka menggunakan alkohol, mariyuana, yang dapat mengurangi kecemasan, ketegangan dan sebagainya, termasuk penggunaan kopi dan rokok.

(3) Penyalahgunaan obat secara periodik (epesiodic abuse)

Menggunakannya dalam jumlah yang berlebihan secara periodik. Misalnya obat penurun panas badan, obat untuk mengurangi rasa sakit (asam asetil salisilat, antalgin dan sebagainya).

(4) Penyalahgunaan karena terpaksa oleh keadaan (compulsive abuse)

Secara coba-coba menggunakan, akhirnya merasa membutuhkan. Mereka bertindak lebih berdasarkan emosi dengan tujuan memperoleh ketenangan dan menghilangkan ketegangan. Mereka seolah-olah sangat tergantung kepada obat tersebut dan terpaksa menggunakannya. Ketergantungan ini sangat dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Misalnya, tidak semua orang mempunyai rasa ketergantungan kepada kopi, rokok, alkohol dan sebagainya.

(5) Penyalahgunaan obat karena ritual

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang agak bersifat magis

dan mistik. Misalnya Lysergic acid diethyl-amide (LSD).

Empat kelompok obat yang disalahgunakan:

(a) Obat-obat narkotika

Arti: obat penghilang rasa sakit seperti heroin, morfin dan kodein.

(b) Obat-obat sedativa

Misal: Barbiturat dan Tranquillizer.

Sifat: senyawa barbiturat digunakan untuk obat tidur, menghilangkan kecemasan dan ketegangan, mengurangi tekanan darah tinggi dan untuk pengobatan kejang-kejang, penyakit ayatan serta gangguan kejiwaan.

Secara^a farmakologis barbiturat bekerja seperti alkohol:

- 1) Merupakan depresan dan dapat menyebabkan mabuk, dimana penglihatan menjadi kabur dan pembicaraan menjadi tidak keruan (ngawur) serta kehilangan koordinasi.
- 2) Dapat menimbulkan kerusakan jangka panjang pada tubuh terutama hati, sedangkan cacat pada otak lebih kurang/ringan bila dibandingkan dengan alkohol.
- 3) Menimbulkan adiksi.

Kerja barbiturat untuk pengobatan sangat tergantung dari takaran obat yang digunakan, hipnotik atau anestesi.

Alkohol

Sifat: merupakan depresan primer sistem saraf pusat.

Akibat: dalam jumlah yang kecil mampu menurunkan koordinasi motorik dan mental. Akibatnya orang kehilangan kontrol, tidak ada rasa malu, sikap rendah diri bahkan sekalian dengan berteriak-teriak, menyanyi dan sebagainya. Juga dapat me-

nekan nafsu makan.

(c) Obat-obat yang termasuk stimulan

Misal: Afetamin dan Kokain

Sifat:

- Untuk pengobatan narcolepsy (penyakit dimana penderita terus-menerus tidur)
- Untuk orang gemuk yang ingin kurus, afetamin bekerja menekan selera untuk makan, walaupun hasilnya tidak sama pada semua orang.
- Seringkali disalahgunakan oleh para pengendara, atlet, mahasiswa dan lain-lainnya untuk melawan lelah.

Eila dibandingkan dengan heroin, barbiturat dan afetamin, maka kokain kurang berbahaya.

(d) Zat/senyawa halusinogen

Misal: LSD dan THC (Tetra Hidro Canabinol)

Sifat: bekerja pada pusat susunan saraf yang akan mempengaruhi persepsi dan menimbulkan keadaan seolah-olah orang kesurupan dan mimpi yang aneh serta mendapatkan pengalaman baru.

Yang termasuk kelompok ini selain LSD ialah:

Mariyuana:

- Di negara kita dikenal sebagai ganja yang berasal dari tumbuhan Cannabis sativa. Bahan aktif utama ialah THC yang terdapat pada daunnya. Di India dan Timur Tengah dikenal sebagai Hashih.
- Biasanya dihisap sebagai rokok.
- Pengaruh: peningkatan nafsu makan, sehingga perokok rutin

akan gemuk. Persepsi ruang, waktu dan jarak dapat terganggu. Sering menimbulkan paranoid.

Kerugian besar khususnya bagi remaja ialah timbulnya rasa apatis sehingga akan sangat mengganggu pematangan psikis dan rasa tanggung jawab.

Akibat pemakaian ganja yang terus-menerus: iritasi saluran napas (asma, bronchitis, rinofaringitis, sinusitis) dan terganggunya sistem immunitas tubuh, sehingga penderita mudah terinfeksi virus, jamur/fungi maupun kanker.

Korban penyalahgunaan obat :

Korhannya dapat meliputi seluruh lapisan masyarakat dari hampir semua tingkat usia dan bagian terbesar yang menjadi korban adalah para remaja. Sebab biasanya mereka bersikap selalu ingin mencoba dan melakukan eksperimen untuk memperoleh pengalaman. Mereka tidak mengetahui bahwa eksperimen dengan obat--terutama yang menyebabkan adiksi--dapat berakibat sangat merugikan.

Penyalahgunaan obat, dapat pula menurunkan ketahanan nasional. Contohnya: pengalaman serdadu Amerika selama berlangsungnya perang Vietnam.

Mereka yang hidup di alam khayal, tidak berani menghadapi kenyataan hidup dan sama sekali tidak dapat dimanfaatkan, karena tidak produktif. Orang-orang seperti itu dapat sangat berbahaya dan mengganggu ketenteraman masyarakat; karena untuk mendapatkan obat tersebut--terutama jenis narkotika--mereka bersedia melakukan apa saja.

Sebab-sebab penggunaan narkotika:

(1) Oleh remaja

(a) Mereka yang ingin mengalaminya (the experience seekers) yaitu yang ingin memperoleh pengalaman baru dan sensasi dari akibat pemakaian narkotika.

(b) Mereka yang bermaksud menjauhi/mengelakkan relaitas hidup (the oblivion seekers) yaitu mereka yang menganggap keadaan terbius sebagai tempat pelarian yang terindah dan paling nyaman.

(c) Mereka yang ingin merubah kepribadiannya (personality change) yaitu mereka yang beranggapan, bahwa penggunaan narkotika dapat merubah kepribadian. Misalnya untuk menjadi berani, untuk menghilangkan rasa malu, untuk menjadi tidak kaku dalam pergaulan dan lain-lain.

(2) Oleh orang dewasa dan lanjut usia

(a) Menghilangkan rasa sakit dari penyakit kronisnya. Misalnya asma, TBC dan lain-lain.

(b) Menjadi kebiasaan, sebagai akibat penyembuhan dan menghilangkan rasa sakit tersebut di atas.

(c) Pelarian dari frustrasi

(d) Meningkatkan kesanggupan prestasi (biasanya menggunakan zat perangsang)

Cara-cara memberantas narkotika:

1) Usaha represif

a) Dilakukan berbagai razia terhadap para penyalahguna, pengedar, penyelundup dan semua pihak yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika.

b) Penyembuhan terhadap pecandu-pecandu narkotika yang tertangkap/menyerahkan diri/diserahkan oleh orangtuanya. Penyembuhan dilakukan antara lain oleh psikiater dan psikolog dengan cara:

- Menghindarkan para pecandu agar tidak menular kepada lingkungan sekitarnya.
- Menyembuhkan para pecandu agar dapat direhabilitasi, sehingga dapat kembali ke masyarakat.
- Bagi mereka yang telah sembuh perlu diawasi agar tidak kambuh.
- Para penyelundup dan pengedar narkotika agar diadili dan diberi hukuman yang setimpal.

2) Usaha preventif

a) Usaha abolisionistik

Sesudah mengetahui sebab-sebabnya kemudian melakukan tindakan-tindakan menghilangkan faktor-faktor penyebab tersebut. Untuk/^{itu}perlu dihimpun tenaga-tenaga ahli antara lain psikolog, sosiolog, antropolog, kriminolog, untuk bersama-sama menanggulangnya.

b) Usaha moralistik

Dengan jalan mempertebal mental dan moral masyarakat, agar timbul kekebalan untuk melawan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak masyarakat. Hal ini dapat dilakukan oleh para ulama, pendidik, dan para ahli yang memahami masalah narkotika dengan aktivitas:

- Meningkatkan penyebaran agama dengan lebih intensif.
- Meningkatkan pendidikan etika dan budi pekerti di kalangan-

an remaja, baik di sekolah, organisasi maupun masyarakat.

- Penyuluhan-penyuluhan mengenai bahaya narkoba dan ancaman hukuman bagi para penyalahguna narkoba tersebut.

Catatan:

Seperti telah diutarakan di depan, secara farmakologis barbiturat bekerjanya menyerupai alkohol, padahal barbiturat tergolong obat-obat sedativa, yakni obat yang sering disalahgunakan. Sehingga pemberantasan minuman keras pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pemberantasan narkoba.

6.4. Penggunaan Minuman Keras dan Narkoba Menurunkan Harkat Manusia

Adalah tidak benar sama sekali, bahwa untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman seseorang lalu minum minuman keras atau menggunakan narkoba; dengan cara ini justru mereka akan menemui kesengsaraan.

Khususnya remaja putri yang minum minuman keras, sebenarnya ia menghadapi bencana ganda. Di satu pihak daya tahan atau disebut kendali alaminya sendiri menjadi lemah, di pihak lain sisi pemuda syahwatnya tambah bergelora. Jadi tidak mengherankan, bila sering timbul "kecelakaan" justru di tempat yang sunyi. Kiranya tak ada yang demikian memperlemah rasa tanggung jawab seperti minuman keras.

6.5. Lima Larangan Utama dari Tuhan

Seperti telah diutarakan sebelumnya, larangan utama dari Allah adalah:

1) Jangan memuja-muja sesuatu selain Allah

Adalah dosa yang tak berampun bila melanggar larangan ini, karena mereka tak akan diterima kembali di sisi Tuhan.

2) Jangan menyalah gunakan syahwat

Allah telah menganugerahkan kepada manusia akal budi, agar ia dapat mengendalikan nafsu/naluri seksnya, sehingga ia dapat terhindar dari bencana. Seks adalah kekuatan, gairah, kesenangan dan kenikmatan psikis. Bila kekuatan ini diarahkan dengan baik, akan membawa kebahagiaan, tetapi jika tidak diarahkan bahkan dimanjakan, akan membawa malapetaka bagi yang bersangkutan. Jadi seks sama sekali bukan dosa, ia akan menjadi dosa bila disalah gunakan atau digunakan di luar "aturan-aturan main"/norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ibarat bermain sepak bola, ada aturan-aturan permainan yang harus ditaati oleh para pemain, agar pertandingan dapat berjalan dengan baik.

3) Jangan menggunakan makanan dan minuman yang mudah merusakkan jasmani dan rohani, termasuk kegemaran.

Jangankan penggunaan minuman keras dan narkoba, sedangkan makanan dan minuman yang kita pakai sehari-hari saja pun tidak boleh kita lakukan secara berlebihan. Makan dan minum sampai kekenyangan--apa lagi sampai muntah--adalah dosa.

Karena kita harus selalu ingat, bahwa sebagian besar umat manusia masih hidup dalam kekurangan dan kepapaan. Sehingga kelebihan apa pun yang kita miliki akan sangat bermanfaat, bila kita sumbangkan kepada mereka.

4) Jangan melanggar hukum dan undang-undang negara

Manusia adalah mahluk sosial, ia tidak akan dapat hidup bila

tidak
/ bersama dengan orang lain. Oleh karena itu manusia diperi-
ngatkan Tuhan agar menyadarikan kedudukannya di dunia ini,
baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai hamba Ilahi.
Kesadaran dan kepatuhan akan hukum dan undang-undang yang
berlaku menyebabkan seseorang menjadi warga negara yang
baik, dengan demikian terjaminlah kehidupan yang aman, ten-
teram dan sejahtera.

5) Jangan berselisih/bercekcok

Makin maju suatu masyarakat, makin terjadi pengkhususan/
spesialisasi dalam pekerjaan. Oleh karena itu akan sulit
bagi seseorang untuk hidup menyendiri, sehingga senang atau
tidak senang ia harus bekerja sama dengan orang lain. Agar
dapat hidup berdampingan secara damai--baik dalam rumah tang-
ga maupun dalam masyarakat luas--, diperlukan keberanian un-
tuk mawas diri dan keikhlasan untuk bertenggang rasa terha-
dap orang lain. Dengan setiap hari menyadari bahwa kita a-
dalah makhluk yang penuh dengan kekurangan, kiranya tak ada
waktu lagi untuk mencari ataupun membicarakan kesalahan o-
rang lain. Berbahagialah mereka yang selalu sadar akan ke-
lemahannya--dan terus-menerus berikhtiar memperbaiki diri-
nya--dan senantiasa bersedia memaafkan kekurangan orang la-
in. Kehidupan yang relatif amat singkat ini harus bahkan
wajib diisi dengan pelbagai aktivitas yang bersifat positif
dan bukannya pasif apalagi negatif.

B A B VII

HUBUNGAN SEKS DAN PENYIMPANGAN-PENYIMPANGAN SEKSUAL

Tujuan Pengajaran

- 7.1. Siswa dapat membedakan antara hubungan seks yang normal dengan penyimpangan-penyimpangan seksual.
- 7.2. Siswa dapat menjelaskan bahwa di samping seks manusia juga memiliki rasa cinta.
- 7.3. Siswa dapat menunjukkan, bahwa semua anugerah Tuhan wajib kita syukuri.
- 7.4. Siswa dapat menjelaskan, bahwa manusia diwajibkan berikhtiar dalam hidupnya.

Materi Pelajaran7.1. Hubungan Seks yang Normal dan Penyimpangan-Penyimpangan Seksual1) Hubungan seks yang normal

Arti: ialah hubungan kelamin antara seorang pria (sejati) dewasa dengan seorang wanita (sejati) dewasa, dimana baik dorongan seks, pasangan maupun caranya adalah normal.

2) Penyimpangan-penyimpangan seksualPenggolongan:a) Dorongan seks yang abnormal

- Miçal: (1) Pelacuran/prostitusi
(2) Zinah
(3) Frigiditas
(4) Impotensi

b) Pasangan yang abnormal

Misal: (5) Onani/masturbasi

(6) Pedofili

(7) Lesbianisme

(8) Homoseksualitas

c) Cara-cara yang abnormal

Misal: (8) Ekshibisionisme

(9) Transseksualisme

(10) Sadisme

(11) Masokhisme

(1) Pelacuran/prostitusi

Arti: penyerahan diri secara badaniah seorang untuk pemuasan pria siapapun yang menginginkannya, dengan pembayaran.

(2) Zinah

Arti: hubungan seks antara seseorang dengan orang lain yang bukan istri atau suaminya.

(3) Frigiditas

Arti: seorang wanita yang sama sekali tidak/kurang mempunyai keinginan/gairah seks.

(4) Impotensi

Arti: seorang pria walaupun ada keinginan, tetapi tidak dapat melakukan hubungan seks, karena zakarnya tidak dapat tegang/ereksi atau tidak dapat mempertahankan ereksinya.

(5) Onani/masturbasi

Arti: seorang wanita atau pria yang mendapat kepuasan

seks dengan cara merangsang alat kelaminnya sendiri dengan tangan atau jari.

(6) Pedofili

Arti: seorang dewasa (biasanya pria) yang mendapat kepuasan seks dari hubungan kelamin dengan anak-anak.

(7) Lesbianisme

Arti: seorang wanita yang tertarik atau melakukan hubungan seks dengan wanita.

(8) Homoseksualitas

Arti: seorang pria yang tertarik atau melakukan hubungan seks dengan pria.

(9) Ekshibisionisme

Arti: seorang dewasa (biasanya pria) yang mendapat kepuasan seks dengan cara memperlihatkan alat kelaminnya pada orang lain (biasanya wanita) yang ingin melihatnya.

(10) Transseksualisme

Arti: seorang yang merasa dirinya memiliki seks yang berlawanan dengan fisiknya.

(11) Sadisme

Arti: seorang yang mendapat kepuasan seks dengan cara menyiksa pasangannya secara fisik atau psikologis.

(12) Masokhisme

Arti: seorang yang mendapat kepuasan seks bila ia mendapat siksaan fisik atau mental dari pasangannya.

7.2. Hubungan/Kaitan antara Seks dengan Rasa Cinta

Tidak semua cinta berakhir dengan pernikahan dan tidak

semua pernikahan berdasarkan cinta. Seseorang yang menikah dengan orang yang sangat dicintainya, adalah orang yang sangat berbahagia. Oleh karena itu, pernikahan yang berdasarkan cinta dan cinta yang diakhiri dengan pernikahan adalah idaman setiap insan.

Hanya hewan yang mengenal masa kelamin/masa kawin, sedang masa kelamin manusia adalah setiap hari. Manusia wajib bersyukur karena dianugerahi Tuhan akal budi, sehingga dengan demikian seksualitasnya dapat diatur dan dikendalikan.

Mengetahui seluk-beluk seks yang benar adalah penting sekali, karena seksualitas adalah dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik.

Kehidupan kelamin/kehidupan seks antara pria dengan wanita adalah menarik dan indah, karena itu seyogyanya kalau harta yang tak ternilai ciptaan Tuhan ini, menghendaki pertanggung jawaban dan lindungan dari segala cemar.

Sebenarnya seorang pria yang memandang/memuji wanita dan sebaliknya dengan nafsu berahi itu dilarang/haram, karena itu termasuk berzina dalam batin.

Masa pertunangan adalah masa untuk saling mengenal pribadi masing-masing, agar kelak lebih mudah untuk menyesuaikan diri.

Agar tercapai kebahagiaan dalam rumah tangga, pernikahan harus didasari rasa cinta, masing-masing mau menerima pasangannya seperti siapa adanya dan bersedia untuk saling mengalah.

Pada hakikatnya, hubungan seks antara suami istri adalah suatu ibadah atau melaksanakan perintah agama.

7.3. Semua Anugerah Tuhan Wajib Kita Syukuri

Sudah selayaknya bila setiap saat kita selalu mensyukuri dan bukannya menikmati saja segala anugerah Allah. Tetapi kita tidak boleh lupa, bahwa anugerah itu tidak selalu berupa sehat, senang, bahagia dan sebagainya, tetapi dapat pula berbentuk sakit, susah, sesal, goda, derita dan lain-lainnya. Tuhan menganugerahkan sesuatu adalah demi kebaikan kita dan bukannya sebaliknya, oleh karena itu wajib kita terima dengan senang hati. Itu tidak berarti kita lalu pasrah saja tanpa disertai ikhtiar. Kita harus pandai-pandai menangkap makna yang tersirat dalam setiap anugerah yang kita terima itu.

7.4. Bagaimana Menghadapi Penyimpangan-Penyimpangan Seksual

Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak hanya bertingkah laku di bidang seks yaitu melakukan sanggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non-seksual. Misalnya berprestasi di bidang ilmiah, seni, melakukan tugas-tugas moril dan lain-lain. Sebagai energi psikis, seks merupakan dorongan/motivasi untuk berbuat/bertingkah laku yang disebut libido sexualis (syahwat = hasrat bersanggama).

Seks adalah suatu mekanisme sehingga manusia mampu mengadakan keturunan/prokreasi. Oleh karena itu, seks merupakan mekanisme yang vital sekali, sehingga manusia dapat

mempertahankan/mengabadikan jenisnya.

Di samping hubungan sosial biasa, di antara pria dan wanita dapat terjadi hubungan khusus yang sifatnya erotis (dalam keadaan timbul syahwat), yang disebut relasi/hubungan seksual. Dengan relasi seksual ini kedua belah pihak menghayati bentuk kenikmatan yaitu puncak kenikmatan seks atau orgasme/orgasmus, jika dilakukan dalam hubungan yang normal sifatnya.

Hubungan seks antara dua jenis kelamin (antara pria dengan wanita) disebut hetero-seksual. Setiap alat tubuh manusia mempunyai fungsi/tugas tertentu, mulut lain gunanya daripada tangan dan kaki (alat gerak), sedang alat kelamin pria (zakar) dan alat kelamin wanita (liang kemaluan) mempunyai fungsi yang serasi. Bila dilakukan antara dua jenis kelamin yang sama, yaitu pria dengan pria disebut homoseksual, sedang antara wanita dengan wanita dinamakan lesbian. Baik homoseksual maupun lesbian dilarang, karena melanggar norma/adat yang berlaku dalam masyarakat. Maka dari itu, tujuan dari setiap pendidikan pada hakikatnya ialah membimbing anak laki-laki dan anak perempuan menjadi pria dewasa yang sejati dan wanita dewasa yang sejati, yang dinamakan pria dewasa dan wanita dewasa. Keduanya mampu melakukan hubungan seks yang adekuat/memadai, yakni hubungan seks dalam bentuk yang normal dan bertanggung jawab.

Yang disebut normal di sini, ialah hubungan seks yang tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun pasangannya, dan tidak menimbulkan konflik-konflik

psikis, serta tidak bersifat paksaan atau perkosaan. Sedang bertanggung jawab di sini, ialah bila kedua belah pihak menyadari akan konsekuensinya, dan berani memikul tanggung jawab terhadapnya.

Paik pria maupun wanita harus menyadari, bahwa hubungan seks itu harus dilakukan dalam batas-batas norma etik/susila, sesuai dengan norma masyarakat dan agama. Oleh kedua ciri tersebut di atas--yakni normal dan bertanggung jawab--, maka hal ini mewajibkan manusia melakukan hubungan seks dalam suatu ikatan yang teratur, yakni dalam ikatan perkawinan yang sah.

Bentuk hubungan seks yang abnormal dan pervers (buruk = jahat) adalah hubungan seks yang tidak bertanggung jawab, didorong oleh kompulsi-kompulsi/paksaan-paksaan dan dorongan-dorongan yang abnormal.

Para ahli dari berbagai bidang ilmu telah sepakat, bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang 100% pria atau 100% wanita. Setiap orang tanpa kecuali memiliki sifat dari jenis kelamin yang berlawanan dalam tingkat yang terbatas. Selama hal itu tidak berlebihan, ia masih dapat disebut pria normal atau wanita normal.

Manusia adalah salah satu makhluk yang kompleks, ini tercermin dari cara penentuan jenis kelaminnya. Dalam penentuan jenis kelamin ini, ada tujuh kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- 1) kromosom seks
- 2) keadaan alat kelamin/genitalia luar/ekstern

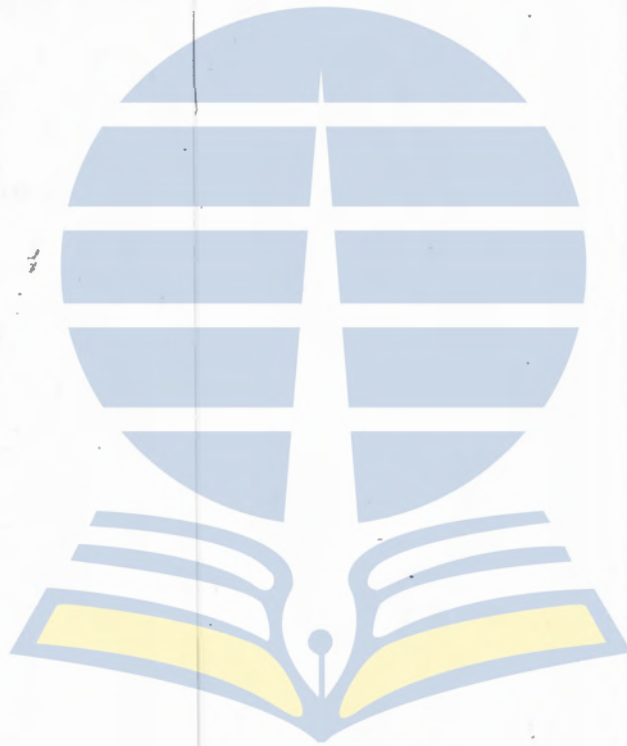
- 3) keadaan alat kelamin/genitalia dalam/intern
- 4) gambaran histologi kelenjar kelamin/gonad (jaringan buah zakar dan jaringan indung telur)
- 5) kadar hormon
- 6) asuhan seks
- 7) tingkah laku

Kalau tidak ada keserasian di antara ke tujuh kriteria tersebut, maka akan terjadi keragu-raguan dalam penentuan jenis kelaminnya.

Bila seseorang menderita salah satu dari penyimpangan-penyimpangan seksual yang ada (misalnya frigiditas, homoseksualitas, sadisme dan lain-lain), maka ia/keluarganya harus menyadari bahwa itu adalah anugerah Tuhan. Selanjutnya harus diikhtiarkan sekuat tenaga guna mengatasinya. Misalnya dengan minta bantuan para ahli dan tanpa henti-hentinya memohon pertolongannya. Karena Allah adalah sumber segala-galanya dan apa pun dapat terjadi bila memang dikehendakinya.

Di lain pihak masyarakat harus menerima itu sebagaimana mestinya/adanya, dan bukannya bertindak menghakimi belaka, misalnya dengan mengucilkan atau memandang rendah/tak berguna yang bersangkutan. Mari kita renungkan sejenak, bukankah apa yang dialami oleh para penyandang abnormal tersebut menurut mereka inginkan? Adilkah bila kita anggap mereka sebagai pengganggu masyarakat? Sebenarnya dalam hal ini semua pihak harus ikut memikirkan, bagaimana caranya mereka dapat

ditolong untuk mengatasi keabnormalannya itu, agar kembali memiliki harga diri untuk selanjutnya mampu mandiri tanpa harus menyusahkan atau menggantungkan nasibnya kepada orang lain.



RIWAYAT HIDUP

N a m a : Suhargono Hadisumarto
Tempat dan tanggal lahir : Nganjuk, 26 September 1929
A l a m a t : Jl. Daksinapati Barat no.4
 Kompleks IKIP, Rawamangun
 Jakarta - 13220
S t a t u s : Menikah
 Istri : Rusmihati
 Anak-anak : 1. Kartiko
 2. Pratiwi
 3. Candrawati

Pendidikan

Sekolah:	Tamat tahun
1. SDN Nganjuk	1942
2. SMPN Nganjuk	1946
3. SMAN Bagian B Yogyakarta	1951
4. B-I Negeri Biologi Malang	1958
5. Sarjana Muda Pendidikan Biologi Airlangga Malang	1961
6. Sarjana Pendidikan Biologi IKIP Bandung	1965
7. Cara Menulis Modul UCSB Amerika Serikat	1974
8. Fakultas Pasca Sarjana (S ₃) IKIP Jakarta	1985

Pekerjaan

1. Guru SMP "Persiapan" Malang	1957-1958
2. Guru SMAN A, B, dan C Jambi	1958-1960
3. Dosen Jrs. Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP Jkt	1966-
4. Dosen Fak. Farmasi Univ. Pancasila Jakarta	1967-

Jabatan

1. Wakil Ketua Jrs. Pend. Biologi FKIE IKIP Jkt.	1967-1969
2. Ketua Jrs. Pend. Biologi FKIE IKIP Jakarta	1969-1971
3. Pembantu Dekan III FKIE IKIP Jakarta	1971-1973
4. Pembantu Dekan III FKIE IKIP Jakarta	1973-1975

Kegiatan

1. Memberikan ceramah PK₂ kepada siswa SD sampai dengan mahasiswa dan organisasi-organisasi kemasyarakatan.
2. Penatar P₄ tingkat propinsi DKI Jakarta.
3. Penulis modul Universitas Terbuka.

Karya tulis

1. Pengantar Pendidikan Kehidupan Keluarga (PK₂) (1967)
2. Pengantar Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia (1967)
3. Sembilan Bulan Pertama dalam Hidupku (1968)
4. Pengantar Endokrinologi (1969)
5. Pengantar Evolusi Organik (1970)
6. Hakikat Belajar (1971)
7. Cara Melatih Daya Ingatan (1972)
8. Masalah-Masalah Pendidikan di Indonesia (1973)
9. Pengantar Anatomi Botani (1973)
10. Cara Menggunakan dan Merawat Mikroskop (1974)
11. Pengantar Psikologi Kepribadian (1975)
12. Berbagai Penyimpangan Seksual (1976)
13. Hakikat Hidup (1977)
14. Hakikat dari Apa yang Disebut Seks (1977)
15. Peranan Indonesia dalam Bidang Palaeoantropologi (1978)
16. Apakah Menstrual Regulation (MR) Identik dengan Abortus? (1978)
17. Tingkah-laku Seksual pada Orang Dewasa (1979)
18. Wanita Menjelang Senja (1980)
19. Lekuk-liku Kehidupan Perkawinan (1980)
20. Pengantar Hakikat Berpikir Ilmiah (1981)
21. Sampling dalam Metodologi Penelitian (1981)
22. Pengantar Filsafat Ilmu (1982)
23. Pengantar Kesehatan Mental (1982)
24. Menginjak Masa Remaja (1983)
25. Komparasi Seksualitas antara Hewan dengan Manusia (1984)
26. Tinjauan Psikologis terhadap Tingkah-laku Seksual Remaja (1984)